SANGIANG PANDITA

Jaminan Kepuasan

Apabila Anda mendapatkan buku ini dalam keadaan cacat produksi (di luar kesengajaan kami), seperti halaman kosong atau terbalik, silakan ditukar di toko tempat Anda membeli atau langsung kepada kami dan kami akan menggantinya segera dengan buku yang bagus.

Susan Arisanti

SANGIANG PANDITA

DIVA Press

SANGIANG PANDITA

Penulis: **Susan Arisanti**
Penyunting: **Vita Brevis**
Penyelaras Akhir: **Athena**
Tata Sampul: **Benangbaja**
Tata Isi: **Violetta**
Pracetak: **Antini, Dwi, Wardi**

Cetakan Pertama, **November 2019**

Penerbit
DIVA Press
(Anggota IKAPI)
Sampangan Gg. Perkutut No.325-B
Jl. Wonosari, Baturetno
Banguntapan Yogyakarta
Telp: (0274) 4353776, 081804374879
Fax: (0274) 4353776
E-mail:redaksi_divapress@yahoo.com
sekred2.divapress@gmail.com
Blog: www.blogdivapress.com
Website: www.divapress-online.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Arisanti, Susan

Sangiang Pandita/Susan Arisanti; penyunting, Vita Brevis–cet. 1–Yogyakarta: DIVA Press, 2019

384 hlmn; 14 x 20 cm
ISBN 978-602-391-595-8

1. Novel I. Judul
II. Vita Brevis

Thanks to:

Gaes, setelah bersyukur pada Allah Swt. Yang Mahaagung karena cinta-Nya yang mengucur tanpa jeda. Tanpa anugerah-Nya, tentu aku tidak dapat menyelesaikan novel ini. Aku juga menghaturkan terima kasih pada Ayah dan Bunda yang selalu mengisi hari-hariku dengan kasih sayang; kadang bisa jadi tempat aku untuk berkeluh kesah, manja dan juga orang nomor satu akan menegur jika aku berbuat salah. Tanpa beliau berdua, aku bukanlah siapa-siapa dan tidak akan jadi apa-apa.

Terima kasih buat Neng Anisatur Rofiqoh, sahabatku yang selalu mendukungku beserta suaminya, Gus Haris. Buat Kyai Afandi, Kyai Rofiul Bashori, Kyai Horisun, Kyai Sufandri, Kyai Irfan Malik, Kyai Hanifan, Ustadz Dedy Mardiansyah, Ustadz Ali Murtadho, Ustadz Susilo, Ustadz Baidhowi, Gus Nurkholis, Heri Amanudin, Hasyim Asy'ari dan lain-lain yang nggak bisa kusebutkan satu per satu. Terima kasih atas ilmu, doa dan kesempatan baik selama ini.

Aku juga mengucapkan terima kasih buat penghuni WG "Nggak Tahu Namanya". Ada Blakinah Haya Badriyah, Asep Saptian, Emak Amiya Hisa, Jealoucy, Maul, Narchia, Nenden, Novita Rosanti, Nurlintang Pratiwi, Rini Pamungkas Sari, Neng Ema Tripujawati, Wiwit, Karimatul Mahmudah, Erlina Arfina dan Erna. Kalian sering bikin aku ketawa dan maaf kalau aku

jarang gabung di grup. Semua karena penyerangan negara Api, *Gaes*! Hahaha.

Buat timku, Pak Yahya, Pak Mualimin, Pak Heri Prianto. Pak Suyud dan Pak Tumidi, terima kasih karena sering memaklumi agenda ngeluyurku. Buat Mbak Yanti Cupit, Mas Indra, Mas Nano Guntur, dan Nay, orang yang sering aku repotin dan ngerepotin aku. Apasih. Makasih buat pengalaman selama ini. Itu membantu aku banget karena aku bisa memahami lebih detail tentang bagaimana mengatur waktu antara tugas dan hobi, meski kadang bikin semangat nulis loyo. *Wkwkwk*.

Buat senior sekaligus teman sharing, Pak Bambang Susila, Bu Nurhayati, Bang Yoni, Bang Refki Dharmawan, Bang Darul Hafiz, Ban Sukindra, Bang Erwan Bustami, dan Bang Doan Endedi, dan Pak Arifin, terima kasih atas sharing, baik tentang pekerjaan, pengalaman dan lain-lain, yang bisa membangkitkan hal baru dalam imajinasiku.

Sebenarnya dan sejujurnya, novel ini kupersembahkan untuk kalian yang diam-diam berdoa, "Ya Allah, aku memohon cinta-Mu dan cinta orang-orang yang mencintai-Mu serta cinta yang mendekatkan aku pada-Mu." Selamat membaca dan menikmati cerita ini. Aku selalu berharap, buku yang kutulis tidak hanya menghibur tapi juga membangkitkan semangat, ide, kebahagiaan dan khusus untukku sendiri, tetap bertanggung jawab pada setiap detail-detail tulisanku yang sekadarnya.

Best regards,
Susan Arisanti

Segala sesuatu dalam tulisan ini,
baik karakter, nama instansi, nama
tempat, hanyalah rekaan penulis.

Daftar Isi

Bab 1	Tugas Baru	9
Bab 2	Berjudi Jodoh	23
Bab 3	Tragedi 32 B	37
Bab 4	Progres Misi	59
Bab 5	Yang Sakral atau Main-Main?	75
Bab 6	Trenggiling Memesona	99
Bab 7	Progres Misi Lanjutan	121
Bab 8	Ningkuk Bersama	137
Bab 9	Pria Isim Dhamir Mustatir Wujub	155
Bab 10	Rindu Karena Mendekati Sepi	177
Bab 11	Rasa yang Tersembunyi	197
Bab 12	Masih 32 B	227
Bab 13	Rahasia Masa Lalu	245
Bab 14	Mencintai Sebelum Waktu Belajar Merangkak	253
Bab 15	Sabotase	267
Bab 16	Purnama yang Sobek	283
Bab 17	Bom yang Mengancam	293
Bab 18	Api yang Membakar	315
Bab 19	Lima Hari Mencinta	321
Bab 20	Malaikat yang Menjemput	339
Bab 21	Hidup Bersama	375
Tentang Penulis		384

Bab 1
Tugas Baru

Ruangan itu seperti labirin, berkelok-kelok dan panjang. Siapa saja yang baru pertama kali masuk pasti tersesat dan tidak tahu di mana jalan keluar. Atapnya terbuat dari rangka baja dan lantainya dari marmer hitam. Sangat kontras dengan dinding yang dicat putih. Selain mereka yang punya akses masuk, tidak ada satu pun yang bisa mencapai ruangan ini. Sebuah ruangan yang dibangun di bawah tanah khusus agen yang memiliki lisensi untuk membunuh. Agen? Ya, mereka ada. Bekerja dalam diam dan gelap. Tujuannya hanya satu, menjaga kedaulatan negara. Di Indonesia saat ini ada empat puluh satu agen yang berlisensi membunuh. Tersebar di seluruh provinsi, terutama di daerah-daerah yang rawan konflik.

Mengenai kedatangan pria berkaus polo dengan jaket kulit hitam ke ruang bawah tanah ini, dia diundang oleh atasannya, membicarakan tugas baru setelah ia menyelesaikan misi menangkap pemasok ganja dari Thailand melalui ujung barat Pulau Sumatra.

Pria itu menekan jempolnya pada alat pemindai yang menyerupai kotak berserat. Setelah komputer merespons dengan kalimat "Sidik jari cocok", ia sedikit menunduk, menyejajarkan matanya dengan alat berbentuk setengah lingkaran yang berpijar di bagian tengahnya. "Pemindaian retina," suara panduan komputer. Sebuah cahaya menyilaukan ditembakkan ke mata pria itu.

Butuh waktu tujuh detik bagi komputer untuk memproses data, lalu saat bunyi *klik* di sebuah pintu terdengar, pemuda itu mendesahkan napas lega karena tidak disibukkan pada basa-basi teknologi pengaman. Dia masuk dalam ruangan, menghadap seorang pria yang bertubuh besar dengan kumis Hitler.

Dengan tubuh siaga, ia menghormat pada atasan. "Niam Zamzami Parawansa. *Licensed to kill agent*. Lima dua dua sembilan. Menghadap Jenderal Alamsyah Tanjung."

"Duduklah. Aku ingin membicarakan tugas barumu." Jenderal berbintang empat itu merebahkan bahu. Rileks. Ia menekan sebuah tombol hijau pada alat berbentuk kubus. Layar hologram langsung muncul di mejanya. Telunjuknya menyentuh opsi "wilayah" lalu memilih provinsi yang akan dijadikan sebagai tempat operasi selanjutnya bagi bawahannya.

"Kabupaten OKU Timur. Sebuah daerah yang terkenal sebagai lumbung padi nasional, tapi juga diidentifikasikan sebagai zona merah. Banyak kasus pembunuhan, jambret, dan pemerkosaan. Laporan dari pihak kepolisian, kasus-kasus itu disebabkan narkoba. Sebagian besar mata pencaharian mereka mengandalkan bertani, hanya cukup untuk makan sehari-hari, sehingga untuk membeli barang haram itu mereka mencuri, menjambret, dan memalak. Jika korban melawan, mereka tidak segan-segan untuk membunuh. Dan, kalau korban adalah wanita, ada beberapa yang diperkosa." Jenderal Alamsyah menunjukkan berita-berita kriminal di OKU Timur yang pernah dimuat media. "Kepolisian di sana juga tidak punya keberanian membumihanguskan gembong-gembong rampok ini. Padahal, titik rawan bisa diarsir jelas. Way Halom, Kurungan Nyawa, Tanjung Bulan, Bantan, dan Sukaraja Tuha." Telunjuk jenderal itu terarah pada peta yang diberi warna merah. Hening beberapa detik, tangannya bertaut di atas meja, sementara tangannya lekat memandang Niam, "Target kita bukanlah penjahat kecil itu. Misimu kali ini adalah menangkap gembong narkoba yang menyebabkan pola hidup masyarakat tidak sehat."

Satu anggukan dari kepala Niam terlihat.

"Untuk menumbangkan pohon yang sudah berpenyakitan, cabutlah akar tanpa menyentuh batangnya," tutup sang jenderal dengan senyum simpul.

***

"Kamu itu bikin geregetan! Bisa tidak sehari saja, tidak buat onar?" omel seorang wanita berambut lurus hitam. Rambut itu dicepol ke atas. "Coba hitung, sudah berapa kali dalam seminggu kamu berurusan dengan Bu Tatina?" Ia masih marah, terlihat dari wajahnya yang memerah. "Sangiang, aku bicara sama kamu."

Yang dipanggil Sangiang langsung mendongak dan tersenyum. "Apa?"

"Aku lebih suka melihatmu membuat video seperti beberapa waktu lalu. Lebih produktif menjadi *vlogger* ketimbang sekarang. Mulai saat ini, nggak usah ngurusin Gustav. Aku sudah bosan setiap *briefing* bersama guru-guru, nama kamu selalu digadang-gadang Bu Tatina sebagai guru yang indisipliner, tidak berwibawa, semau sendiri dan mendukung kebandelan siswa."

Nasihat itu hanya dibalas dengusan oleh Sangiang. "Aku ingin keluar dari zona nyamanku. Itu sebabnya aku memutuskan untuk vakum dari video blog." Ia memainkan pena sejenak, memikirkan apakah dia harus menyampaikan ini atau menyimpannya sendiri. "Riri, dengar, deh. Gustav itu tidak bandel. Dia itu kreatif."

"Kreatif apa? Suka mengintip anak cewek di toilet. Bolos pelajaran. Meremehkan guru. Dan masih banyak catatan hitam anak itu," Riri mendebat.

"Kamu sih tidak melihat periskop yang dia buat. Yah, walaupun digunakan untuk mengintip. Alat itu keren. Dia

membuatnya dari pipa air dan pecahan kaca." Sangiang tersenyum, ia membuka galeri ponsel dan menunjukkan periskop sederhana buatan Gustav pada Riri.

"Keren itu kalau dimanfaatkan dengan benar. Sudah, deh. Tidak usah membela anak bandel," potong Riri keras kepala. Dia sudah mati bosan dengan ulah sahabatnya yang tetap melakukan kesalahan yang sama. Walau di sisi lain hatinya, Riri kasihan pada harga diri Sangiang yang sering direndahkan Bu Tatina, kepala sekolah mereka yang galak dan cerewet.

"Riri, aku tidak mengerti dengan apa yang kamu pikir. Oke, pengalamanku mengajar masih beberapa bulan. Namun, aku yakin... naluri seorang guru semuanya sama." Sangiang meletakkan ponsel. Ia sudah tidak cengengesan lagi. "Jadi begini, murid kreatif seperti Gustav harus mendapat perhatian lebih. Jangan mengelompokkan siswa dalam berbagai persepsi. 'Eh, kamu tukang bolos.' 'Kamu bandel.' 'Kamu bodoh.' Itu namanya diskriminasi. Lantas, apa gunanya pendidikan jika tidak bisa mendandani mereka? Setahuku, memperbaiki kepribadian itu sangat sulit. Namun, aku percaya, butuh pendekatan berbeda pada anak seperti Gustav. Jika Bu Tatina tidak suka dengan caraku, itu haknya. Apakah ketika aku dekat dengannya, aku melanggar kode etik guru? Melanggar norma? Tidak, satu-satunya yang bermasalah adalah sempitnya nalar berpikir dan hilangnya daya kritis guru dalam membaca konteks perubahan zaman."

"Maksud kamu apa, Sangiang? Kamu berpikir bahwa guru sepertiku kuno dan ketinggalan zaman? Tidak becus mendidik?" Riri tersinggung. Dia memasang tubuh kaku.

Kening Sangiang berkerut. "Aku tidak bilang seperti itu. Aku hanya ingin kamu mengerti bahwa anak selalu memiliki keunikan tersendiri. Aku rasa semua siswa pasti ingin hidupnya sukses. Kalaupun mereka bandel, kupikir... ada yang salah. Bisa jadi sistem yang sedang kita paksakan. Bisa jadi kitalah yang tidak menghargai bakat mereka. Atau bisa jadi karena mereka pemalas dan bosan dengan pembelajaran kita. Juga mungkin ada masalah di keluarganya."

"Aku tidak mengerti." Riri menggeleng. Dia mengedipkan mata dan menunggu Sangiang menjelaskan lagi padanya.

Sangiang mengambil dua buah kertas yang ia simpan di laci. "Lihat ini. Ini adalah hasil ulangan Gustav."

Riri melihat skor ulangan Gustav. Sempurna. "Bagaimana caranya Gustav dapat nilai seratus?"

Bibir Sangiang menyunggingkan senyum. "Kamu tidak percaya, kan?"

"Aku mengajar bahasa Indonesia di kelasnya. Nilai Gustav selalu di bawah kriteria ketuntasan minimal. Padahal, pelajaran itu tidak memerlukan hitung-menghitung," keluh Riri sedikit kecewa. "Dulu, beberapa bulan lalu, Gustav mendapat nilai sempurna saat ulangan harian. Aku langsung memanggilnya ke kantor dan menasihatinya agar tidak menyontek."

"Gustav menyontek?" Sangiang tidak percaya.

"Tidak mungkin anak seperti dia—yang sering bolos pelajaranku—bisa mendapat nilai sempurna, sementara Ariana, siswa paling cerdas di kelas hanya mendapat skor sembilan puluh enam." Riri mencoba melogikakan kesimpulannya.

Sangiang diam saja. Dia tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi, tapi hatinya berteriak dan percaya bahwa Gustav tidak menyontek. Tidak mau penasaran, ia langsung pergi menuju gudang. Setiap jam istirahat kedua, Gustav biasanya bersembunyi di sana.

Sesampainya di gudang yang terletak di antara mushala dan rumah penjaga sekolah, ia langsung masuk. Sangiang memanggil-manggil nama Gustav. Hening. Gustav tidak ada di sana. Ia hanya menemukan secarik kertas yang tergeletak di meja kayu yang reot. Kertas itu ditindih dengan sebuah batu. Didorong rasa penasaran, Sangiang mengambilnya lalu membaca dalam diam.

Bu Sangi, aku tahu kalau aku nggak bisa mengubah kehidupan. Tapi, aku percaya bahwa aku bisa mengubah cara pandangku terhadap kehidupan. Ibu masih percaya aku, kan?

Senyum Sangiang tampak lemah. Ia mengambil napas panjang. Diambilnya pena yang ada di saku blazer. Ia menulis satu kata di kertas itu sebagai balasan.

Selalu, tulisnya, kemudian meninggalkan gudang dengan perasaan lega. Seburuk apa pun keadaan Gustav, ia akan berdiri di depan remaja itu untuk menunjukkan jalan, di belakang Gustav untuk memberi dukungan.

***

Setiap kali bertemu dengan wanita yang mengaku bernama Baikah, Niam takjub dengan kemampuan wanita tua itu dengan inovasi alat pengintaian yang berhasil diciptakan. Ada banyak alat yang diterima Niam, mulai dari kacamata pendeteksi, sebuah kacamata dengan bingkai dari kayu ek dan memiliki ketebalan lensa satu milimeter yang bisa mendeteksi profil seseorang yang dijadikan fokus pandangan. Jangankan nama dan alamat, Niam juga bisa tahu tempat tanggal lahir, nama orang tua sampai nomor induk kependudukan. Setelah kacamata supercanggih itu, Baikah memberinya detektor GPS yang berukuran kecil, sukar dideteksi mata telanjang. Lalu ada pena yang berfungsi sebagai alat perekam dan penyimpan data. Sebuah alat komunikasi berbentuk kancing baju untuk menghubungi Baikah jika dalam bahaya.

Baikah, wanita berusia lima puluh dua tahun ini adalah satu-satunya anggota tim yang paling bisa diandalkan. Kemampuannya meretas situs, sistem operasi, membobol sistem keamanan susah ditandingi. Niam sangat bersyukur bisa dipertemukan dengan Baikah.

"Selama misi di OKU Timur kita jalankan, aku akan tinggal di Baturaja. Pertama, suamiku sudah mulai pikun. Aku khawatir, misi kita ketahuan. Pria jompo itu sangat menyedihkan kalau ditangkap musuh. Aku tidak tega kalau ubannya bertambah banyak karena ketakutan," candanya dengan kalimat-kalimat ironi.

Dengan mudah, Niam menyimpulkan kalau wanita berambut keriting pendek itu sangat mencintai suaminya. Betapa cinta selalu diterjemahkan berbeda oleh pelakunya.

Cinta?

Niam menggelengkan kepala, menepis jauh-jauh lima huruf yang sudah ia kubur dalam-dalam.

"Zafran, kenalanku saat kuliah, sudah mengenalkan Dewa, seorang pebisnis kelapa sawit di OKU Timur. Jadi, sesampai di sana, aku akan pura-pura membuka sebuah butik atas bantuan Dewa." Ide itu disampaikan untuk tahu respons Baikah.

"Pelan-pelan saja agar gerakan kita tidak dicurigai. Jangan membahayakan institusi kita. Oh ya, ini alat buatanku yang baru." Baikah menyerahkan cincin. "Pencet tombol ini, maka energi cincin akan mengunci aliran darah dan gerak otot. Awalnya kesemutan lalu target tidak bisa bergerak. Hanya melumpuhkan, tidak bisa membunuh. Aku pikir, bertemu preman biasa akan sangat menguras tenaga karena mereka rata-rata menggunakan otot untuk berkelahi." Senyum wanita itu sangat beracun.

Niam memakai pemberian Baikah di jari tengah yang kanan. Dengan iseng, pria itu menekan tombol kecil dan mengarahkan mata cincin yang terbuat dari bebatuan itu ke tangan Baikah.

"Aku tidak menyuruhmu mencoba!" rutuk Baikah emosi, ia merasa tangannya kesemutan. "Hentikan, Bodoh!"

"Baiklah, aku tahu kamu tidak membohongiku, Nek," kata pria itu kemudian melipat tangan di dada. "Jadi, kapan kita berangkat?"

"Setelah kamu makan malam dengan keluargamu," jawab Baikah santai.

Alis Niam bertaut. Tidak lama kemudian ponsel Niam berdering. Ada panggilan masuk. Dari ibunya.

"Iya, Ma?"

"*Assalamu'alaikum*, Niam." Suara salam itu sangat lembut, tapi di telinga Niam, salam itu sebagai sebuah teguran. Niam mendesah panjang.

"*Wa'alaikumussalam warahmatullah*. Maaf." Ia mulai menjaga sikap.

"Malam ini pulang, ya. Ammu Athaya mengajak makan malam bersama. Mumpung Thaimiya dan keluarganya datang dari Lampung. Pokoknya, Mama tunggu jam delapan malam. Kita akan berangkat bareng." Kemudian panggilan dimatikan.

Niam mengantongi ponselnya di saku jaket. Makan malam mumpung Thaimiya dan keluarganya datang. Kira-kira,

mereka sudah punya anak berapa? Niam tersenyum. Ia masih ingat pertemuan terakhirnya dengan Euis, sehari sebelum ia masuk ke akademi militer di Magelang.

"Aku ingin kamu jujur, benarkah kamu menikah dengan Thaimiya karena mencintainya dan tidak punya perasaan apa pun padaku? Aku masih ingat saat kamu bilang bahwa kamu tidak punya hubungan dengan Thaimiya. Itu kuartikan bahwa kamu memberiku harapan." Niam memasang wajah hati-hati.

"Ada dua alasan, sebenarnya," jawab Euis tenang, "Pertama, aku tahu bahwa Lathifa menyukaimu. Jadi, kupikir... alangkah baiknya aku menekan perasaanku sendiri. Aku sudah kehilangan adikku, Intan, karena keegoisanku. Dan aku tidak bisa memaafkan diriku jika menyakiti Lathifa karena dia menyukaimu. Kedua, seperti yang pernah kukatakan padamu. Aku pernah berharap perasaanku padamu berkembang, tapi ketika Intan meninggal dan Thaimiya datang lagi padaku, aku tidak bisa menolaknya. Kamu tahu, saat itu jika dibuat persentase, perasaan suka padamu hanya sepuluh persen dan sisanya milik Thaimiya. Aku tidak mau mengorbankan sembilan puluh persen hanya untuk kamu, pria yang disukai adikku, Niam."

Niam mengulum senyum. "Meskipun kamu benar-benar menyebalkan, aku tetap mengagumimu. Kamu berani mengatakan kejujuran tanpa rasa takut sedikit pun. Baiklah, semua sudah cukup jelas. Kamu memang seperti ubur-ubur. Menarik dari kejauhan, tapi mematikan saat didekati."

"Aku minta maaf sudah menyakitimu."

"Aku sudah memaafkanmu sejak dulu. Seperti yang pernah kukatakan padamu. Aku mencintaimu karena melihat Tuhan dalam dirimu.[1] Aku bisa meninggalkanmu, tapi bagaimana bisa aku meninggalkan Tuhan?" Niam mencangklong tas ranselnya. Ia mengedip sambil tersenyum hangat. Senyum yang tidak menunjukkan dendam dan sakit hati, apalagi amarah. "Sampai ketemu lagi. Semoga pertemuan kita di masa depan, aku bisa mendengarmu bercerita tentang anak-anakmu."

Euis tersenyum lega. "Terima kasih sudah memahami keputusan yang kuambil."

"*Anytime.*" Kemudian Niam pergi setelah mengucapkan salam.

Memori itu sudah sepuluh tahun terkubur, tapi setiap kejadiannya masih terekam jelas. Kata orang, cinta pertama tidak selalu berhasil dan itulah yang dialami Niam. Ah, tidak sepenuhnya pernyataan itu benar, sesungguhnya... hubungannya gagal karena bertepuk sebelah tangan, tapi kegagalan itu mengajarinya banyak hal. Tentang rahasia kehidupan yang tidak pernah diajarkan oleh buku.

Tunggu, ada yang mengganjal di sini, tegur Niam pada diri sendiri. Dari mana Baikah tahu kalau mamanya merencanakan makan malam? Kesadaran Niam kembali. Kewaspadaannya

[1] Diambil dari film "Rabb Ne Bana De Jodi".

meningkat sejuta kali lipat. Dengan mata menyipit, ia memandangi Baikah.

"Nenek, apa kamu juga menyadap rumahku?"

Baikah tertawa.

"Lenyapkan semua mesin penyadapmu atau aku akan menghancurkan komputer-komputer keparatmu itu!" Niam meradang. Bagaimana bisa rumahnya dijadikan objek intelijen si nenek menyebalkan itu? Apa papanya tidak tahu? Ck, dasar si bau tanah tidak sopan.

"Kamu baru saja memakiku, Niam." Baikah menegur. Kilat jenaka terpancar di matanya, "Itu sangat berbahaya, Nak. Aku menasihatimu."

"Berbahaya?" desis Niam geli. "Aku akan mencarikan gadis cantik untuk menggoda suamimu. Suami jompomu yang mata keranjang itu akan tergoda dan melupakanmu."

Baikah mengepalkan tangan sampai jemari itu berbunyi *tak-tak-tak* mengerikan. Namun sayangnya, Niam tidak pernah takut pada ancaman fisik Baikah. Jika dibuat analogi, tinju Baikah sama lembeknya dengan kerupuk yang tercelup air. Satu-satunya kelebihan Baikah adalah kecerdasan otaknya. Alat-alat pengintaian buatan Baikah selalu membuatnya takjub.

"Selama misi ini aku tidak sudi bertemu kamu!" Baikah sadar diri, dia tidak jadi melayangkan satu bogeman ke anak muda yang menatapnya dengan mata elang. Kekesalannya

dilampiaskan pada meja. Ia menendang benda itu dengan kaki kanan. "Jadi, jangan pernah mendatangiku!"

"Dengan senang hati, Nek," sahut Niam, sok jadi anak manis.

Wanita itu memang sudah tua, tapi sifat kekanakannya mengalahkan anak berusia lima tahun. Heh, apa itu sudah terdengar menjengkelkan untuk menggambarkan hubungan Niam dengan Baikah?

Bab 2
Berjudi Jodoh

Niam hanya menyimpan senyum geli ketika mendapati orang-orang di sekitarnya berpikir bahwa ia masih menyimpan perasaan untuk Euis, istri sepupunya. Dia memang pernah mengatakan bahwa dia mencintai Euis karena melihat Tuhan dalam diri gadis itu. Niam bisa meninggalkan Euis, tapi bagaimana bisa dirinya meninggalkan Tuhan? Itu bukan berarti Niam benar-benar cinta mati dan menolak membuka hati pada wanita, gagal *move on* dari seorang wanita yang sudah bersuami, atau istilah-istilah lain yang menjijikkan. Dia tidak semenyedihkan itu. Kalimat itu sebenarnya hanya isyarat bahwa baginya mencintai itu serupa hakikat. Tidak memiliki, tapi saling mendoakan. Memang, sesama manusia seagama dilarang mendoakan? Pikiran dungu dari mana? Ck, cibir Niam muak.

Namun, sepatutnya orang dewasa, ia harus pandai mengendalikan diri. Sebagai respons gunjingan miring tentang dirinya, Niam hanya mengangkat sebelah alis kemudian diam. Tidak peduli apa pun anggapan orang. Dia tidak punya waktu menanggapi penghakiman sepihak itu. Namun, ketika Nawaila bertanya mengenai perasaannya setelah bertemu Euis dalam satu meja makan tadi, mau tidak mau Niam harus meluruskan persepsi orang tentangnya.

Sejujurnya, Niam tidak habis pikir dengan isi pikiran Nawaila. Ia memang tidak bisa membaca pikiran, tapi mata adiknya selalu mengatakan kejujuran. Seolah dirinya adalah orang yang patut dikasihani. Jika saja tertawa dianggap sebagai hal yang wajar, Niam tidak akan diam saja. Namun, menertawai Nawaila terlihat kekanakan.

"Nawa, coba kamu tanya Harris, bagaimana perasaanku saat ini? Aku baik-baik saja. Lebih dari sekadar baik-baik saja." Sambil tetap fokus pada jalan raya, Niam melirik Nawaila melalui spion tengah.

Harris hanya mengulum senyum. Ia berjingkat-jingkat geli melihat ekspresi Niam. "Udah, deh, Nai. Tidak usah tanya lagi. Cinta itu cuma masalah kebiasaan. Niam suka Euis karena terbiasa dengan kehadirannya. Yang namanya hati disebut juga kalbu, makanya selalu berubah-ubah. Tidak menetap pada satu hal. Yang membuat hati setia, ya komitmen lewat pernikahan."

Niam mengangguk singkat.

"Tapi, usia Abang sudah uzur. Masa sampai hari ini nggak punya calon istri? Apa...," Nawaila menggeleng, "Abang mengubah orientasi seks? Suka sesama jenis, begitu?"

Uzur? Suka sesama jenis? Rahang Niam menolak untuk terkatup. Dia menoleh Harris, meminta adik iparnya menjelaskan.

"Setahuku, Niam normal. Orientasi seksnya juga bagus. Dia hanya ingin fokus pada pekerjaan saja. Sudah, jangan bebani dia dengan pertanyaanmu yang tidak penting," sahut Harris yang langsung mendapat cubitan di lengan.

"Kamu bilang nggak penting? Aku selalu ditanya mengenai Abang. Mereka tidak hanya berpikir Abang tidak normal, bahkan beberapa di antara mereka bilang bahwa Abang suka menjalin hubungan *one night stand*, termasuk pria yang membenci komitmen." Nawaila melipat tangan di dada.

"Diamkan saja," kata Niam, suaranya berat dan mistis. Tidak ada niat menyanggah dalam diri Nawaila. Bibirnya terkunci rapat. "Tidak pantas seekor singa meladeni anjing-anjing."

Nawaila memeluk lengan Harris, ia menatap suaminya dengan mata memohon.

"Ah ya, mungkin besok aku akan ke Sumatra Selatan. Aku ingin membuka sebuah butik cabang di sana." Niam mengganti topik pembicaraan. "Aku harap, saat aku pulang nanti, kamu tidak hamil, Nawa. Aku hanya punya dua tangan,

rasanya menyebalkan karena punya empat keponakan yang rewel dalam kurun waktu sepuluh tahun."

Kritikan Niam hanya dibalas dengan mata memutar oleh Nawaila.

"Eh, istri kedua Bang Thaim itu saudaranya Euis, ya, Bang?"Nawaila mengalihkan fokus. "Yang dulu sebenarnya mau dinikahi almarhum Bang Miraj?"

Niam hanya mengedikkan bahu, tanda tidak tahu. Beberapa tahun terakhir ini, selesai menamatkan pendidikan akademi militer, dia harus menyelesaikan misi-misinya di beberapa daerah terutama beberapa kota besar dan perbatasan. Niam tidak punya waktu untuk berpikir tentang asmara. Waktunya terlalu berharga untuk dibuang percuma dengan memikirkan urusan orang lain, meski orang itu dahulu pernah menjadi bagian hidupnya. Tetapi, bukankah waktu senantiasa bergerak? Dan dia bukan Niam yang dulu lagi.

***

"Sudah berapa kali Sangi bilang, jangan terlibat judi, jangan mabuk-mabukan!" Sangiang mengusap wajah dengan gusar. Rasanya, dia ingin meninju tembok untuk melampiaskan kekesalannya. "Buya selalu membuat Sangi malu. Sangi ini guru, Buya. Bukan pelacur yang pasti dianggap wajar kalau orang tuanya seorang penjudi atau pemabuk!"

Pradigta menatap Sangiang dengan mata memerah. Tidak, dia tidak menyesal. Pria yang berusia hampir enam puluh tahun itu tidak suka saat putri semata wayangnya memarahinya. *Itu tidak sopan*, dalihnya dalam hati.

"Lalu apa yang Buya jadikan taruhan malam tadi?" Sangiang mendesis emosi.

Kesadaran Pradigta kembali, meski rasa pusing masih berdenyut-denyut di kepalanya. Rasa pusing karena mengonsumsi minuman beralkohol. Ia mencoba mengingat-ingat kejadian semalam.

"Apa yang Buya jadikan taruhan? Rumah satu-satunya ini? Ladang sawit Buya? Karet?" ulang gadis itu tidak sabaran. Dia bisa menebak, hal buruk telah terjadi. Dan itu semua disebabkan kebiasaan berjudi dan mabuk-mabukan ayahnya.

Merasa bersalah, pria berambut ikal itu hanya menunduk. Hening yang sangat lama. Pradigta mengelus kening sebelum menjawab pertanyaan putrinya. "Semuanya."

Mata Sangiang terpejam rapat. Darahnya mendidih. Ia meninju tembok di sampingnya sekuat tenaga. Pradigta tergagap melihat emosi Sangiang yang tidak terkontrol. Ia bisa melihat punggung tangan anak gadisnya memerah, bahkan di bagian tulang pangkal jari-jari, darah keluar. Tidak banyak, tapi cukup terasa ngilu untuk dilihat seorang ayah. Anak gadisnya melukai diri sendiri karena kecewa. Dan orang yang mengecewakan anak tersebut adalah sang ayah. Dirinya

sendiri. Rasa iba menyelimuti hati pria itu. Ingin sekali ia membeli obat merah untuk mengobati luka itu, tapi dia tidak punya uang sepeser pun. Akhirnya, ia hanya bisa menunduk.

"Kenapa Buya tidak belajar dari kesalahan di masa lalu?" Mata gadis itu berkaca-kaca. "Buya kehilangan semua harta yang Buya miliki. Istri-istri Buya pergi satu per satu karena tidak tahan hidup melarat. Sangi tidak mempermasalahkan harta-harta itu, tapi cobalah Buya berpikir, sedikit saja, Buya ini sudah tua. Seharusnya tinggal menikmati hidup dan tidak perlu bekerja keras lagi. Buya hanya perlu banyak beribadah. Bukan malah bermaksiat terus." Sangiang mengembuskan napas panjang, seolah beban hidupnya bisa ia musnahkan dengan tiupan udara dari mulut.

"Maafkan Buya, Sangi."

"Memangnya maaf bisa mengembalikan semuanya?" Sisi skeptis Sangiang lebih mendominasi. Sudah sering ayahnya minta maaf. Tidak hanya sekali. Sayangnya, alih-alih bertaubat, ayahnya justru menyakitinya lagi dengan kesalahan yang sama. "Besok kita harus pindah ke mana? Bandar judi itu pasti akan menyita rumah ini dan ladang yang Buya miliki." Sangiang memegangi kepala agar tidak meledak. Dia mengentakkan kaki kemudian meninggalkan ayahnya. Membiarkan pria tua itu merenung dan berpikir. Juga pergi untuk menyendiri agar ia bisa berpikir jernih lagi.

***

Pria yang baru dikenal Niam itu bernama Dewa Sahrial. Usianya empat puluh tiga tahun. Seorang pebisnis kelapa sawit yang sukses. Selain memiliki pabrik pengolahan minyak sawit, Dewa juga memiliki aset perkebunan yang tidak bisa dikatakan sedikit. Mulai dari kebun merica yang ada di Kabupaten OKU Selatan, karet di Kabupaten OKU Timur, dan kebun kelapa sawit seluas 11.500 hektare yang ada di Kabupaten Way Kanan. Niam mengenalnya dari Zafran.

"Jadi, kamu adalah teman kuliah Zafran?" Dewa memulai obrolan setelah masuk dalam mobil. Sesuai permintaan Zafran, Dewa menjemput Niam di Bandara Sultan Badaruddin II Palembang.

"Benar. Lalu kamu teman bisnisnya?" Niam memakai sabuk pengaman.

"Kami kenal sepuluh tahun lalu. Ketika dia *drop out* dari kampus. Zafran hidup di jalanan dan tidak mau pulang ke rumah. Ia malu pada ibunya. Juga seorang lelaki yang sudah ia hancurkan karier organisasinya di kampus," cerita Dewa kemudian. Niam menyipitkan mata. Lelaki yang sudah dihancurkan karier organisasinya? Ck. Jadi, Zafran masih merasa bersalah?

"Dan kalian sama-sama hidup di jalan?" tebak Niam, mencoba menampilkan ekspresi tertarik.

Dewa tertawa. "Kami melewati banyak hal bersama-sama. Menjadi germo yang menjual gadis pemuas. Berjualan

narkoba. Keluar masuk penjara. Dan... siapa sangka sekarang dia sudah punya usaha yang sukses di bidang perbengkelan?"

"Kamu benar. Begitu juga kamu. Aku mendengar banyak hal tentangmu dari Zafran. Karena itu, aku meminta bantuanmu untuk memberiku nasihat tentang peta wilayah di OKU Timur. Aku ingin membuka cabang butik di sini." Niam mengangguk.

Niam belum bertanya apa-apa, tapi Dewa sudah menceritakan masa lalunya yang gelap.

"Serahkan semua padaku. Oh ya, kamu sudah berapa lama tidak tidur dengan perempuan?" tanya Dewa melempar seringaian.

"Sepertinya, baru semalam aku menghabiskan waktu dengan dua perempuan," Niam menyahut pendek. Jika dirunut, semalam dia memang menghabiskan waktu dengan dua perempuan. Satu ibunya, satu lagi Nawaila. Niam tidak berbohong, sungguh.

"Wow, kuat juga staminamu!" puji Dewa berdecak kagum. "Kamu ingin bermain lagi? Aku tahu tempat-tempat yang menyediakan gadis-gadis yang seksi dan menggairahkan."

Ludah Niam tersangkut di kerongkongan. "*No, thanks*. Kupikir, selama di sini... aku ingin fokus pada pekerjaan. Aku juga tidak sembarang meniduri wanita. Aku tidak mau mengidap penyakit seks menular."

Dewa tertawa. "Baiklah kalau itu maumu. Aku sudah menyewakan sebuah rumah sesuai pesananmu. Di Martapura

lokasinya. Aku jamin tidak akan mengecewakanmu. Kau sudah melihat foto-foto rumah itu, kan? Rumah itu nyaman dan memiliki halaman yang luas."

"Kamu sangat bisa diandalkan. Pantas saja, Zafran sangat mempercayaimu," puji Niam, terlihat tulus. Padahal, dia sedang mengambil hati Dewa. Tidak bisa dipungkiri, siapa pun orangnya, kalau sudah dipuji pasti tidak akan sadar akan bahaya yang telah mengintainya.

"Aku tidak mau dianggap sebagai tuan rumah yang sombong untuk tamu sepenting kamu," balas Dewa meyakinkan. "Perjalanan kita menuju OKU Timur lumayan panjang. Manfaatkan waktu enam jam untuk istirahat. Kamu pasti lelah."

Niam mengangguk. Dia pura-pura memejamkan mata, meski otaknya selalu siaga. Pria itu tidak mau Dewa mencurigainya. Jadi, saatnya melakukan tipu muslihat.

***

Dewa mengajak Niam turun di sebuah hotel. Katanya, ia ada keperluan di sini. Menagih utang dari seorang sahabat. Niam tidak mau membantah, ia ikut turun dan menemani Dewa. Mereka berjalan melewati meja resepsionis, langsung menuju lift dan naik ke lantai lima.

"Sahabatmu menginap di hotel ini?" Niam mencoba mencari tahu.

Dewa tersenyum misterius. "Bukan menginap, tapi menyewa."

Rona bingung tergambar jelas di wajah Niam. Dewa menepuk punggungnya.

"Dia bandar judi dan menjalankan bisnis judinya di sini. Kalau kamu punya bakat berjudi, sekali-kali kamu perlu menguji kemampuannya. Kalau kamu bisa mengalahkan dia, bisa kupastikan bahwa kamu adalah penjudi ulung," goda Dewa, pria itu masuk dalam sebuah ruangan yang dijaga oleh dua orang pengawal.

Belum sempat Niam melihat sekeliling, teriakan seorang gadis menyergapnya. Matanya mencari-cari, dan ia menemukan seorang wanita berdiri di depan meja bundar.

"Sangiang?" gumam Niam di antara rasa heran. Seraya mengendalikan emosi, Niam menyejajari Dewa, dengan fokus pada gadis yang pernah dia kenal sewaktu kuliah.

"Buya, pulang!" Ia memegangi tangan pria tua yang duduk di depan kartu domino. "Kubilang, pulang!" Dengan sungguh-sungguh, Sangiang berusaha mengajak ayahnya keluar dari tempat keparat itu. Namun, Pradigta bergeming. Jika malam ini dia pulang, maka kesempatan untuk mendapatkan kembali rumah dan perkebunannya akan gagal. Padahal, dia sudah mengambil perhiasan milik Sangiang untuk dijadikan barang taruhan.

"Tenang, Sayang. Ayahmu akan pulang setelah satu sesi judi lagi. Hah, Pradigta, sekarang begini saja, aku akan

mengembalikan rumah dan hartamu kalau kamu menang. Tapi, jika kalah...," si Bandar judi memasang wajah bengis, "kamu harus menyerahkan anak gadismu untuk menghangatkan ranjangku malam ini."

Sangiang tidak tahu kenapa tulangnya terasa dingin, seperti ada sebongkah batu es yang disusupkan dalam alat gerak pasifnya itu.

"Selain jago judi, dia juga penjahat kelamin. Gadis cantik seperti Sangiang memang menggairahkan. Wajar saja kalau Guntur menginginkannya. Hah, dasar licik. Ckck, jangankan Pradigta yang penjahat level kecoa, aku pernah dengar ada bos narkoba yang terpaksa memberikan hartanya karena kalah judi." Dewa bercerita banyak.

Alis Niam terangkat sebelah. Bos narkoba? Pikirannya langsung memproses. Berarti, langkah awal, dia harus mendekati Guntur.

"Baik. Aku setuju," Pradigta menjawab setelah diam beberapa menit.

Sangiang menatap ayahnya dengan kecewa. Niam bisa melihat dengan jelas bagaimana mata Sangiang yang biasanya berbinar berganti memancarkan luka.

"Aku tidak mau! Aku memang putrimu. Tapi, jangan seenaknya menjualku!" teriak Sangiang geram. Ia menarik lengan Pradigta dengan kuat. "Kubilang, pulang! Lepaskan saja rumah dan kebun itu, Buya! Pulang!" Sangiang baru diam

ketika ada sebuah pistol terarah di pelipis Pradigta. Jantungnya langsung merespons dengan hebat. Kini detakannya sepuluh kali lebih kuat dari sebelumnya. Kepala Sangiang rasanya mau pecah.

"Ayahmu sudah memutuskan setuju. Jadi, diam dan duduklah dengan manis. Tunggu aku memenangkan permainan. Nah, setelah itu kalau kamu mau berteriak, aku tidak keberatan. Asal kau berteriak dalam keadaan telanjang di kamarku, Sayang."

Ancaman itu tidak hanya membuat Sangiang tersakiti, juga dilecehkan. Ayah—yang seharusnya tampil sebagai pelindung—justru jadi patung dan masa bodoh dengan harga dirinya yang diinjak-injak Guntur.

"Kalau kamu masih melawan. Anak buahku tidak segan-segan membunuh ayahmu." Guntur menarik bibir secara simetris.

Baru kali ini Sangiang ingin muntah karena melihat orang tersenyum.

Pandangan Guntur beralih pada orang-orang yang hanya jadi penonton di ruangan itu. "Ehm, ada yang mau ikut bermain?"

Semua lelaki di ruangan itu diam. Guntur menginginkan Sangiang, jadi tidak ada yang berani ikut campur.

"Aku ikut." Suara itu mantap.

Dewa mengedip, meyakinkan telinganya kalau yang barusan berbicara adalah Niam. Dia sangat berharap salah

dengar. Sayangnya, itu omong kosong. Niam melangkah dengan mantap. Jenis langkah yang membuat para lelaki iri karena ketegasan, kewibawaan dan angkuh berkumpul jadi satu di tubuh Niam saat ia berjalan.

"Kamu tahu majalah fashion *Corra Barka*?" Niam duduk dengan luwes. Ia menatap Guntur tanpa rasa takut. "Aku akan memberikan seluruh sahamku di sana padamu jika aku kalah. Tapi, jika aku menang... kembalikan sertifikat rumah dan kebun miliknya." Pandangan Niam beralih pada Pradigta yang menyipitkan mata. "Dan kamu... kamu hanya perlu menyerahkan dia," telunjuk Niam terarah pada Sangiang, "padaku."

Awalnya, Sangiang mendesahkan napas lega. Meskipun sudah hampir sepuluh tahun tidak bertemu, Sangiang yakin... hati pria itu tetap sama seperti dulu. Hati yang putih dan cemerlang. Sampai akhirnya, dia mendengar kalimat lanjutan Niam, hancurlah harapannya. Berkeping-keping.

"Dia terlihat ranum dan molek. Pria normal mana pun pasti ingin melihat tubuhnya tanpa sehelai benang untuk menikmati keindahan dan mereguk kepuasan yang ditawarkan gadis perawan." Niam tersenyum sopan. Jemari Sangiang sudah terkepal. Satu-satunya yang ingin dia lakukan adalah memberi Niam pelajaran agar menjaga ucapan untuk tidak merendahkan harga dirinya. Sangiang merasa seperti wanita murahan yang hanya dinilai sebatas fisik.

"Siapa kamu?" Guntur menatap tidak suka.

"Dia datang bersamaku." Dewa menjadi beking.

Seketika Guntur diam, meski dalam hati dia hendak mencacah tulang-tulang pria sombong di depannya ini.

"Kita mulai permainan ini." Guntur tidak bisa menolak Niam yang berkeinginan ikut.

Bab 3
Tragedi 32 B

Sejak Sangiang masuk dalam mobil, Niam meletakkan tangan kirinya di atas galur pucuk jok, kepalanya condong sementara tangan kanannya ditumpangkan di atas paha yang menyilang. Dewa mengawasi lewat kaca, jadi agar perannya sebagai seorang playboy berhasil, Niam harus menggoda Sangiang. Tidak begitu sulit, salah satu hati Niam menyela, sama sekali tidak sulit menggoda gadis yang duduk di sebelahnya. Gadis yang pandangannya lurus ke depan, memasang muka galak, serta tangan yang disedekapkan sebagai salah satu bentuk pertahanan diri.

Niam mengabsen satu per satu bagian wajah Sangiang. Mata gadis itu bulat bening—mata yang dulu selalu berhasil menyita perhatiannya. Bulu matanya tidak lentik dan panjang. Justru kaku dan mencuat ke depan. Seperti Sangiang dulu, gadis yang tidak suka memakai maskara. Niam suka itu. Tampil natural selalu menjadi daya tarik tersendiri baginya.

Pandangan Niam menuruni hidung gadis itu yang mancung dan saat indra penglihatannya menangkap bibir Sangiang, listrik menyengat jantungnya. Tidak sakit, memang. Ah, begini... ini jenis sakit yang indah.

Tunggu!

Indah? Sebenarnya, memang indah. Ia mulai meralat kemunafikan yang menyelusup dalam hati. Bibir Sangiang bukan tipe bibir simetris. Bagian bawahnya terlalu penuh sementara yang bagian atas terlihat tipis. Kebanyakan orang akan berpikir bahwa wajah Sangiang adalah wajah wanita judes, seolah mengajak bertengkar. Padahal, kalau diperhatikan lebih detail—

Astaghfirullah. Apa yang baru saja kupikirkan? Jantung pria itu berdetak-detak kuat. Niam nyaris membuang muka dan berlagak jadi pria baik-baik, andai tidak sadar bahwa di dalam mobil ini ada Dewa.

Untuk menarik simpati seorang penjahat, dia harus menjadi bejat agar tidak mencurigakan, bukan begitu? Logikanya mengajari. Lagi pula, Sangiang memang cantik. Hanya pria abnormal yang tidak tertarik, nafsunya menambahkan. Niam belingsatan sendiri karena mendapati dirinya benar-benar terpengaruh pesona Sangiang.

Gila, ini baru pertemuan pertama setelah sepuluh tahun tidak bertemu. Ia sok menyadarkan dirinya sendiri dengan pertimbangan-pertimbangan tidak penting. Saat Niam sibuk berdebat dengan diri sendiri, Sangiang menoleh. Gadis itu

buru-buru mengalihkan pandang ketika tatapannya berada pada satu garis lurus dengan mata Niam.

"Cantik." Pria itu mengucapkan dengan nada yang meyakinkan. Mata Niam berkedip, mencoba menurunkan ketegangan dalam tubuh.

Sangiang menduga ada yang salah dengan telinganya. Bukan, ada yang abnormal di tubuhnya. Eh, bukan juga. Tidak mau didera rasa yang ganjil itu—rasa aneh yang berdentam-dentam memenuhi dada, gadis itu menoleh lagi. Dua matanya menyipit sementara bibirnya menipis.

Ekspresi bertanya, batin Niam menduga dengan tebakan yang jitu. "Iya, cantik, kalau kamu ingin aku mengulangnya."

Sangiang memberi tatapan menimang sebelum akhirnya membuang muka. Ia membuang napas dengan kasar, mengejek Niam yang terdengar sangat mudah merayu wanita, semudah menghirup oksigen untuk bernapas.

Dewa senyum-senyum melihat interaksi dua orang di belakangnya. "Aku tidak menyangka kalau kamu jago judi."

"Kamu akan terkejut dengan hal-hal lain yang bisa kulakukan." Niam melirik Dewa sembari tersenyum miring. Dia memang bukan penjudi, tapi dia tahu bagaimana membaca peluang, juga cara untuk menang. Sekaligus cara untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Guntur, Pradigta, dan Dewa saja tidak berkutik dibuatnya. Sementara Pradigta hanya mengeraskan rahang saat Niam menarik Sangiang pergi. Lalu Sangiang? Awalnya, gadis itu memberontak dan nyaris

menendang, tapi sekuat-kuatnya wanita, tenaganya hanya sepertiga dari lelaki.

"Jangan mengulum bibir seperti itu." Niam kembali fokus pada Sangiang yang memejamkan mata, bibirnya dikulum—sepertinya sedang sibuk berdoa. "Kamu membuatku penasaran dan ingin mencicipi bagaimana lembutnya bibirmu." Tangan pria itu terulur pada bibir Sangiang yang langsung ditampik.

"Sekali lagi kamu berniat menyentuhku, aku tidak segan-segan untuk menghajarmu!" sergah Sangiang emosi.

"Oh, aku sangat takut...," Niam mengejek. Dewa tertawa lagi. Niam menggeser duduknya agar lebih mendekat. "Kalau begitu, aku tidak akan menyentuhmu."

"Jangan mendekat!" Tubuh Sangiang sudah menyentuh pintu. Dua tangannya terkepal dengan mata menyala seolah Niam bisa hangus detik ini juga. "Kubilang, jangan mendekat! Kamu tuli, ya!"

"Kamu tadi hanya mengatakan kalau aku tidak boleh menyentuhmu. Jadi, jangan salahkan aku." Niam memberi senyum simetris.

Saat menikung, Dewa sengaja bermanuver. Sangiang tidak bisa menjaga dirinya tetap tegak. Ia mati-matian mempertahankan keseimbangan tubuh, tapi usahanya sia-sia. Kepala Sangiang membentur dada Niam. Sedetik, aroma pinus dan mint menyergap isi kepalanya. Membuat Sangiang didera pusing dan otaknya mendadak cuti.

"Kamu tidak berniat untuk tidur di dadaku, kan?" Niam bertanya dengan polos. Alarm bahaya berdengung nyaring

di kepala Sangiang. Gadis itu segera menegakkan tubuh, tapi gagal karena Dewa bermanuver lagi. Kali ini, tubuh Niam yang nyaris menyentuhnya. Wajah Niam hanya berjarak beberapa inci. Kedekatan mereka membuat paru-parunya terasa sesak. Sangiang tidak memperhatikan tangan Niam yang mencengkeram jok agar tidak kebablasan.

Mundur! teriak Sangiang dalam hati. Dengan gerakan ceroboh, gadis itu mundur. Bahunya membentur pegangan pintu. Ia mengerang dan mengusap bahunya yang nyeri. Deritanya belum juga berakhir. Dewa bermanuver lagi. Membuat kepala Sangiang membentur lengan Niam. Kesabaran gadis itu sudah habis.

"Hei!" Tatapan tidak sukanya melayang pada Dewa. Sangiang merasa dipermainkan di sini. Seperti mainan murahan yang siapa saja bisa memperlakukannya seenak sendiri.

Niam melihat bahaya jika Sangiang meladeni keusilan Dewa. Dewa bukan orang sembarangan. Dia pasti tidak terima kalau Sangiang menghinanya. Dengan sedikit genit, dia menepuk ubun-ubun Sangiang.

"Sangi...." Entah kenapa, suara itu berat dan seksi. Sangiang bersumpah kalau dia tidak tergoda, sungguh. Semoga ada yang percaya.

"Ya?" Dengan ludah raib, Sangiang menyahut. Ia terlihat menyedihkan sekarang. Seharusnya dan sewajarnya, Sangiang marah. Namun, sekarang ia seperti anak ayam yang berhenti bercicit karena menemukan sang induk yang tidak

bertanggung jawab menghampirinya lagi dan menawarkan perlindungan yang sangat nyaman.

"Katanya tidak mau kudekati apalagi disentuh, kamu sendiri yang menyentuhku. Apa ini kode?" Niam masih asyik menggoda.

Sangiang menyesal sudah memuji Niam sebagai orang yang mampu melindunginya. Toh, sampai detik ini, pria itu sama brengseknya dengan Dewa. Gigi-gigi gadis itu merapat. Tangannya terkepal kaku.

"Nah, kita sampai! Ayo, turun! Aku tidak mau melihat kalian bercinta di dalam mobilku." Dewa mematikan mesin. Dia segera keluar, membuka gerbang lalu menurunkan koper Niam.

"Mau duduk di situ sampai kapan?" Niam bertanya dengan nada dingin, tidak lagi penuh rayuan seperti tadi.

Rasa mulas langsung menyerang perut Sangiang. Gadis itu buru-buru turun. Selagi Niam sibuk mengeluarkan koper-kopernya, Sangiang berdiri agak jauh dari mobil. Dewa yang melihat Sangiang gelisah segera menyenggol lengan Niam. Pandangan Niam beralih pada Sangiang yang sekarang menengok kanan kiri—menimang waktu yang tepat untuk kabur.

"Sekali kamu kabur, aku tidak segan-segan menghabisi ayahmu." Seakan tahu apa yang dipikirkan Sangiang, Niam mengancam. "Mungkin, kamu bisa selamat. Tapi, kamu tahu dengan pasti bahwa kematian sedang mengancam orang yang kamu cintai."

Sangiang mendesahkan napas di udara. Rasa-rasanya ingin menangis. Percuma, dirinya yang lain memperingatkan agar tidak cengeng. Gadis itu menegakkan wajah. Ia melihat Niam dengan tegas dan tidak ada ketakutan sedikit pun di matanya. Sepuluh tahun yang lalu, mereka memang hanya tiga kali bertemu, tapi Niam yang dia kenal tidak seperti ini. Pria itu sopan, berkarakter, ramah, dan menghargai wanita walau suka menggombal. Namun, malam ini... Sangiang merasa telah bertemu iblis paling jahat di muka bumi. Iblis yang telah berhasil menggodanya, juga iblis yang siap membunuhnya dengan cakar-cakar yang menyeramkan.

"Masuk!" Niam memberi perintah. Suaranya berat dan dingin.

Dengan lutut bergetar, Sangiang mencoba berjalan. Tanah sedang mengoloknya dengan sombong. Bumi tidak lagi datar, tapi nyaris miring empat puluh lima derajat. Jika Sangiang tidak pandai menjaga keseimbangan, ia pasti sudah terkapar di tanah sambil menangis meraung-raung.

"Amma...." Gadis itu menggigit bibir bawah. "Amma, Sangi takut...." Dan Sangiang menyerah, ia terduduk di undakan teras. Tulangnya sudah jadi jeli sementara ototnya mencair seperti es yang dijemur di siang bolong.

"Oke, aku pulang dulu. *Enjoy your night*." Dewa meletakkan satu koper Niam yang ia bawa di ruang tamu. Saat melewati Sangiang yang duduk di teras karena kakinya terasa lemas, Dewa bersiul sembari mengedip nakal. Tidak perlu menunggu hitungan detik, gadis itu langsung meludah ke tanah. Melihat sikap kasar Sangiang, Dewa malah tertawa—

tidak tersinggung. Justru menganggap respons Sangiang adalah hal paling lucu di muka bumi.

Setelah mobil Dewa menembus kegelapan, barulah Niam mendesah lega. "Masuk dan tidurlah. Ini sudah cukup larut. Kamu bisa pulang besok pagi."

Kening Sangiang berkerut-kerut. Jujur, ia tidak paham apa maksud Niam berbicara seperti itu. "Ya?"

"Atau... kamu benar-benar ingin aku menidurimu?" Niam tidak berekspresi. "Sebelum aku berubah pikiran, ikuti perintahku."

***

Niam hampir saja melempar ponselnya yang berdering tanpa tahu waktu. Ini masih pukul empat dini hari. Dia baru tidur dua jam lalu setelah memasang detektor pengaman di setiap sudut rumah serta memasang kamera pengintai. Itu pun harus menunggu Sangiang tertidur sebelum ia menjalankan aksinya. Ia tidak mau konyol karena ketahuan. Ponselnya kembali berdering, sungguh mengganggu. Niam ogah-ogahan mengangkat panggilan.

"Astaga, Niam! Jam berapa ini? Suaramu seperti baru bercinta dengan seribu wanita!" Baikah berteriak gusar. Niam menyamakan suara wanita tua itu dengan bunyi bom.

"Ada apa, Nek? Aku baru sampai semalam dan butuh istirahat." Niam mengucek mata lalu melihat layar monitor laptop di kamarnya. Tidak ada hal-hal aneh yang ditampilkan.

"Aku lihat ada gadis di kamar sebelah. Siapa dia?" Baikah penasaran.

Niam memejamkan mata kemudian mematikan panggilan Baikah. Ponsel itu dilempar asal ke arah ranjang. Nenek itu selalu ikut campur urusannya. Dia pasti meretas piranti lunak di kamera pengintai yang ia pasang agar bisa memantau Niam setiap saat. *Ugh*!

Ketika Niam mau merebahkan bahu untuk kembali tidur, ada suara kendaraan terparkir di depan gerbang. Pria itu segera memeriksa laptop yang memonitor kamera-kamera pengintai yang ia pasang. Ia mengarahkan kursor pada tampilan dari kamera yang ditempatkan di gerbang. Tampak Dewa turun dari mobil. Di belakang mobil yang dikendarai Dewa, ada sedan berwarna metalik. Dengan tangan terlatih, Dewa membuka gerbang menggunakan kunci cadangan. Sambil menggerutu, Niam menutup laptop kemudian berlari ke kamar mandi untuk mengambil kimono dan berlari keluar kamar. Satu tujuannya. Kamar yang digunakan Sangiang.

Niam menyalakan lampu pijar yang berwarna kuning keemasan. Pencahayaan yang temaram seperti ini, Dewa pasti tidak bisa melihat dengan jelas. Mata Niam menyipit, mengabsen ruangan. Di bagian ranjang, ia bisa melihat jari-jari kaki Sangiang menumpu di bantal dan jarak kedua kaki itu sekitar satu depa. Niam geli. Pandangannya naik, kepala Sangiang tertutup selimut. Posisi tidur Sangiang melintang. Cara tidur yang tidak normal. Sungguh cara tidur yang tidak menunjukkan keanggunan. Cara tidur yang tidak pantas dilihat lelaki. Niam mulai mengkritik. Dia tidak marah,

percayalah. Sebab, sekarang... dua titik kedutan di pipinya terlihat. Pria itu mati-matian tidak tertawa.

"Hah!" Niam berdecak sebal saat jam tangannya berbunyi. Dia memencet sekali. Niam tahu bahwa Dewa sudah melewati gerbang sehingga detektornya berbunyi. Agak tergesa, Niam masuk kamar mandi. Ia harus terlihat seperti lelaki yang baru saja bercinta habis-habisan.

Untuk menyempurnakan penampilannya, Niam melepas kaus, menyisakan celana pendek yang menempel di tubuh kemudian memakai kimono berwarna putih. Dinyalakannya wastafel, pria itu membasahi rambut sampai kulit yang tidak tertutup kain. Niam merasa ada yang kurang. Ia berpikir lama untuk menemukan cara agar aktingnya terlihat menakjubkan.

Aha!

Niam mencubiti leher dan dadanya hingga ada tanda merah di sana. Setelah merasa cukup banyak, barulah Niam keluar. Tepat saat pintu yang ditarik Niam terbuka, pintu kamar tidur menampilkan Dewa yang datang membawa sebuah kunci mobil. Mata Dewa membulat melihat lantai—tepatnya di arah jam tujuh. Mata Niam mengikuti pandangan Dewa. Ia tidak kalah *shock* ketika melihat bra berwarna hitam teronggok di lantai. Sendi leher Niam nyaris berbunyi *krak* saat ia menoleh pada Sangiang yang tidur pulas. Posisinya tidak berubah. Sama seperti saat ia masuk tadi.

Namun, bra itu?

"Kamu tidak mencabik-cabik celana dalamnya, kan?" Dewa tersenyum miring, "Atau... wow!" Ia mengamati tanda kemerahan di leher Niam.

Dengan sok hebat, Niam duduk di sofa. Ia menyilangkan kaki. "Ada apa sepagi ini kamu datang?"

"Aku membawakan mobil untukmu. Siang nanti aku harus pergi Bandar Lampung. Jadi, pagi-pagi sekali aku ke sini." Dewa mendekat ke ranjang. "Kamu benar-benar sudah menidurinya?"

"Bukankah kamu bisa menyimpulkannya sendiri?" Niam berdiri, dia mengikuti langkah Dewa. Takut kalau pria itu tiba-tiba menyibak selimut yang dipakai Sangiang.

"Boleh aku menikmatinya juga?" Mata Dewa menyalakan hasrat yang tinggi. Melihatnya, membuat dada Niam seperti terpanggang. Niam memegang tangan Dewa yang sudah kurang ajar memegang selimut—hendak melihat tubuh polos Sangiang—pikir Dewa kegirangan.

"Selama aku menginginkan dia, tidak ada yang boleh menyentuh kulitnya walaupun seujung kuku. Siapa saja yang mengambil milikku, aku tidak akan berpikir dua kali untuk membunuhnya. Dengan tanganku sendiri." Niam memperingatkan dengan tegas. Suaranya seperti berasal dari neraka. Dewa bergidik lalu menjauh saat Niam melepaskan tangannya. "Aku tidak mau mengusirmu, tapi... bukankah kamu tidak boleh terlambat untuk sampai di Bandar Lampung? Lagi pula, sepertinya aku ingin bermain lagi dengannya. Mungkin dua ronde? Atau sampai matahari terbit?" Niam mencoba mencari jawaban. Dewa mendesis sebal.

"Jangan pamer di depanku. Aku akan pergi." Dewa pergi dengan segera.

Niam mengelus kening lalu mendesahkan napas panjang. Seolah beban berat baru saja diangkat dari bahunya. Di balik selimut, Sangiang yang mendengar separuh percakapannya, kebingungan.

"Kamu harus menjelaskan apa rencanamu, Niam." Sangiang berbicara di balik selimut ketika mendengar Niam melangkah keluar kamar.

"Pakai dulu bramu sebelum mengajakku bicara," ucap Niam setelah berhasil menguasai rasa terkejutnya. Gadis itu ternyata terbangun.

Saat otak Sangiang yang tidak seberapa canggih itu mengingatkan perihal bra, pipinya langsung terasa panas. Rasanya, dia perlu berenang di gleiser agar rasa malunya hilang.

Ini masalah! Gadis itu menendang-nendang bantal yang ada di bawah kakinya. Sangiang terbiasa tidur tanpa memakai bra. Semalam, antara sadar dan tidak, Sangiang kegerahan dan melepasnya. Jadi, jangan salahkan Niam yang tahu kebiasaannya yang satu ini. Jangan salahkan Niam kalau pria itu melihat bentuk dan ukuran pakaian dalamnya. Napas Sangiang terjepit di antara trakea.

"Malu...," rintihnya nelangsa, "Aku malu...." Dan tidak ada satu pun pemikiran atau tindakan yang bisa menebus rasa malunya.

***

Sangiang melihat pantulan wajahnya di cermin yang basah karena air wudhu. Ia menepuk-nepuk kening ketika

insiden bra mampir dalam pikirannya. Napasnya mendadak berat, seolah ada beban yang diimpitkan di dada. Gagal menenangkan diri, gadis itu memutuskan untuk keluar, menemui Niam, meminta penjelasan kemudian pergi dari sini. Ya, hanya itu tindakan masuk akal yang harus ia lakukan sekarang. Namun, menemui Niam sama halnya sebagai salah satu usaha membunuh harga diri.

Harga diri? Bibir Sangiang mencebik. Dia kesal pada dirinya sendiri. Karena kecerobohan dan hilangnya sikap hati-hati, dia berada dalam posisi sulit. Apa yang Niam pikirkan ketika melihat pakaian dalamnya tergeletak di lantai? Apa pria itu akan berpikir kalau dia sedang menggoda? Bertingkah seperti pelacur murahan? Ck. Lagi pula, dia perlu tahu alasan Niam melakukan ini, mengikuti taruhan judi, mengancam akan meniduri, membawanya, dan.... Dia takut dan gelisah. Kalau-kalau Niam merencanakan hal lain yang membahayakan dirinya atau keluarganya. Gadis itu bertanya-tanya dalam hati, tapi tak kunjung mendapat jawaban. Tidak mau bingung sendiri, Sangiang memutuskan untuk menemui Niam.

Begitu sampai di pintu kamar yang dipakai Niam, Sangiang berinisiatif mengetuk pintu. Tangannya baru terangkat, tapi pintu sudah terbuka. Menampilkan seorang pria memakai pakaian koko putih, peci, dan sarung. Sangiang tidak pandai menutupi emosi. Gadis itu membelalak, antara takjub dan terkejut.

"Mau shalat Subuh denganku?"

Sangiang tidak mampu menggerakkan tubuh. Semua kalimat yang keluar dari bibir Niam serupa mantra yang

membuatnya seperti patung. Sekarang, gadis itu mulai curiga dengan Niam. Apakah cowok yang terlihat alim di depannya ini memiliki ajian pengasihan, begitu? Sangiang sangat mengasihi otaknya yang sudah kehilangan tiga perempat dari kemampuannya berpikir dan menganalisis.

"Aku punya syarat." Akhirnya, ada juga kata-kata yang bisa diucapkan Sangiang.

"Hm?" Niam menaikkan alis.

"Aku butuh penjelasan." Sangiang bersyukur karena ia sudah bisa berpikir lagi.

Niam manggut-manggut, sok menimang, "Oke. Tapi, aku ingin tahu jawabanmu dulu. Kenapa bramu bisa tercecer di lantai?"

Sangiang bersumpah, ada yang menjejali kakinya dengan arang panas. Rasa panas itu merambat naik, membuat seluruh permukaan kulitnya memerah. "Bisakah kamu mengganti istilahmu itu? Aku—ck—begini... pakaian dalam saja, kupikir itu tidak terlalu membuatku malu."

"Tunggu, jadi rona merah di pipimu itu karena kamu malu?" Niam justru memojokkannya.

Sangiang menatap Niam dengan mata memohon. Niam menahan tawa yang sudah ada di ujung bibir. Menertawakan bukan respons yang bagus. *Gadis ini benar-benar terlihat malu*, pikir Niam sejurus kemudian.

"Jadi, apa jawabanmu?" Niam kembali serius.

"Aku terbiasa melepasnya—yah, kamu tahu." Dan harga diri yang semula berbentuk lingkaran kini sudah dicacah-cacah

oleh mata Niam. Sangiang menunduk, tidak berani menatap Niam.

"Oh, begitu." Niam mengamati bibir Sangiang yang terbuka, mendesiskan udara. "Kupikir, tadi kamu mencoba menggodaku."

Harga diri yang sudah berbentuk dadu-dadu kecil itu diempaskan ke jurang. Sangiang menegakkan kepala. "Aku tidak serendah itu."

"Aku tidak menganggapmu rendah," sahut Niam sungguh-sungguh.

"Tidak menganggapku rendah? Kamu baru saja melakukannya." Sangiang memutar bola mata.

"Bukankah tadi kamu yang mengajakku bicara?" Niam kembali menyudutkan Sangiang. "Sekarang, apa yang ingin kamu tanyakan?"

"Aku memutuskan untuk tidak bicara denganmu," sahut si gadis berjilbab toska menolak. Keras kepalanya luar biasa juga. Sangiang membalik tubuh, hendak meninggalkan Niam. Semakin lama berada di dekat pria itu, rasanya semakin menyebalkan. Sangiang berharap ada samsak di dekatnya yang bisa ia tinju berulang kali. Jika masih bertahan dan mengajak Niam ngobrol, Sangiang tidak yakin tidak melakukan kekerasan pada pria itu.

"Baiklah. Jadi, Sangi, kamu tidak mau shalat Subuh berjamaah denganku?"

Tawaran itu sangat menggoda. Seperti aroma persawahan dengan tumpukan jerami, juga mirip dengan bau-bau segar

yang tercium ketika hujan turun. Namun, Sangiang memutuskan untuk tidak akan menyetujui ajakan pria itu. Hah, ini adalah jurus terakhir mempertahankan harga dirinya yang digasak habis oleh Niam.

"Aku tidak mau berjamaah dengan lelaki yang bukan mahramku." Sangiang memberi senyum miring pada Niam.

"Kalau suami?" Ekspresi Niam masih tidak tertebak.

"Aku tidak perlu menjawabnya, kurasa."

Judes, seperti wajahnya, pikir Niam geli.

"Padahal, di luar sana, ada banyak wanita yang ingin kuimami shalatnya." Niam sok keren. "Tapi, kalau kamu menolakku, ya sudah. Aku tidak pernah memaksa seseorang." Mata Niam memancarkan kesedihan yang dilapisi humor. "Nah, apa skor harga diri kita impas sekarang?"

Sangiang ternganga. Dia memang merasa direndahkan harga dirinya, tapi ia tidak menyangka bahwa Niam peduli padanya. Pada perasaannya. Juga gengsi yang ia patok tinggi-tinggi. Niam rela dihina dengan penolakannya.

"Dengan bibir yang terbuka seperti itu, kamu tidak berniat untuk kucium, kan?" Niam mendekat. Sangiang mundur dengan ceroboh. Kaki kanannya sampai menabrak kaki kiri. Ia nyaris terjengkang jika tidak cekatan menumpu keseimbangan tubuh pada nakas panjang di belakangnya. Gadis itu sampai mencengkeram pinggiran nakas agar tidak jatuh. "Heh, aku mau keluar untuk ke masjid." Ketelitian dan kewaspadaan jadi modal penting untuk pekerjaan Niam. Setelah Dewa mengirimkan foto rumah yang disewa, Niam menyuruh Baikah

menyisir keadaan lingkungan sekitar rumah. Itu sebabnya ia tahu pasti di mana letak masjid. "Apa kamu tadi berpikir bahwa aku akan menciummu?" Niam menipiskan bibir, mengusapnya, "Maaf, gadis dengan ukuran tiga puluh dua B bukan seleraku. Minimal, *cup* D atau DD, hmm..., C juga tidak masalah, sih."

"Huh, aku tak perlu tahu alasanmu!" Sangiang memutuskan untuk tidak ambil peduli, padahal yang ingin dia lakukan adalah menendang selangkangan pria itu.

***

Diam-diam, Sangiang mengagumi suara Niam saat mengumandangkan adzan. Nada *jiharkah*-nya terlalu indah untuk dilewatkan. Tadi Sangiang berangkat ke masjid seperti seorang penguntit. Ia sembunyi-sembunyi mengikuti Niam dan enggan jalan bersama. Sangiang tidak mau Niam tahu bahwa dia sudah menurunkan gengsi demi dua puluh tujuh derajat pahala di masjid. Awalnya, ia sudah menolak ajakan Niam untuk shalat bersama. Dia tidak tahu kalau shalat bersama maksudnya adalah berjamaah di masjid yang sama. Kalau ingat itu, malu sebenarnya. Mukanya sudah seperti tembok sejak... eh, sejak bertemu Niam semalam.

Kalau diingat-ingat dan dianalisis lebih jauh, Niam adalah pria yang tidak mudah ditebak. Semalam, ia mengenal Niam sebagai seorang penjudi ulung. Tengah malam, Sangiang melihat Niam sebagai playboy yang memiliki aura Casanova paling iblis. Dini hari, dia melihat Niam sebagai pria pemuja

bra dengan *cup* D atau DD. Subuh tadi, dia melihat Niam sebagai pria bersuara surga. Lalu pagi ini? Niam berubah menjadi pria sok perhatian sampai-sampai rela mengantarnya pulang. Sebenarnya, ada berapa kepribadian yang dimiliki pria itu?

"Eh!" Sangiang melihat kertas yang ditulis secara timbul di boneka monster ungu yang tergantung di tas yang diletakkan di dasbor mobil. "Itu...?" Sangiang meraihnya, lalu membaca tulisan yang menggunakan tulisan Arab Pegon.

di dalam cahaya-Mu
aku belajar mencintai
di dalam keindahan-Mu
aku belajar berpuisi
di dalam cinta-Mu, aku bercerita
dalam fakirku
ingin aku meraba cahaya
meski kabut mengembuni mata
kunamai ini
sebagai cinta yang memabukkan
pada-Mu

Sangiang menoleh, menatap Niam dengan serius. Pria itu melirik sebentar kemudian fokus pada jalan protokol.

"Sebenarnya, puisi itu ditulis untuk eyangku. Aku menyukai puisi itu. Jadi, aku menulisnya di monster unguku. Sekadar pengingat." Niam melihat sekeliling dengan waspada. Ada beberapa anak muda yang berkumpul di gardu jaga. Diam-

diam, Niam mengawasi kebiasaan sehari-hari penduduk sekitar. Seingatnya, desa tempat tinggal Sangiang termasuk desa yang jadi titik rawan di Kabupaten OKU Timur ini.

"Begitu?" Sangiang mengangguk-angguk bersemangat.

"Kenapa kamu terlihat bahagia sekali?" Niam curiga.

Sangiang grogi. Dadanya berdebar-debar. Dia tidak mungkin mengatakan bahwa puisi itu adalah buatannya dan ia tulis khusus karena mengagumi sang mantan presiden yang berwibawa dan *humble*. "Tidak. Aku hanya suka monster ungu."

"Bukan Barbie? Atau—"

Sangiang mengangkat tangan ke udara. "Boneka yang kamu sebutkan itu terlalu *mainstream*. Tokohnya selalu cantik, menggemaskan, lucu dan imut. Ditunjang dengan karakternya yang sempurna seperti malaikat. Cerita-cerita seperti itu sangat membosankan. Begitu juga dengan kehidupan. Aku lebih suka anak-anak yang bandel, nyentrik, atau mereka yang dipandang sebelah mata oleh orang lain. Sebenarnya, mereka memiliki hati yang tulus. Persahabatan yang kuat. Dan yang paling penting, mereka memerlukan tangan yang bisa merangkul dan membawa mereka kembali. Bukan tangan yang menuding mereka sebagai seorang pendosa dan penjahat."

Niam melirik Sangiang dengan sebelah mata.

"Ish, aku ngomong apa, sih?" Gadis itu menoleh pada Niam dan tertawa geli. "Padahal, diri sendiri juga masih banyak dosanya. Hah, kenapa jadi sok bijak begini?" gerutu Sangiang kemudian.

Niam hanya merespons dengan sebelah alis. Dia sedang membuat catatan dalam hatinya bahwa Sangiang adalah wanita yang tidak mau terlihat menonjol.

"Itu rumahmu?" Niam melambatkan mobil. Matanya fokus pada sebuah rumah panggung berwarna cokelat tua. Di halaman depan rumah itu banyak sekali tumbuhan, terutama kaktus.

"Ya." Sangiang menjawab sekadarnya.

Niam membelokkan mobil di halaman rumah yang cukup luas.

"Di sini lingkungannya masih murni, ya? Banyak rumah-rumah adat panggung, termasuk rumahmu." Niam menghela napas dengan teratur.

"Di Desa Kurungan Nyawa ini memang masih banyak suku asli—eng... Komering maksudku." Sangiang tersenyum, Niam bisa melihat lesung pipi di bagian kanan.

"Terima kasih, Niam," Sangiang berkata tulus. Ia menoleh kemudian tersenyum. Ah, terlalu banyak senyuman untuk pagi ini.

"Niam?" Pria itu tidak setuju. "Kamu lahir tahun berapa?"

"Kenapa?" Sangiang menautkan alis.

"Seingatku, aku tiga tahun lebih tua darimu," balas Niam pura-pura mengamati sekitar. Sok mengabaikan Sangiang yang memasang ekspresi tidak paham. "Jadi, sebagai orang Timur yang masih memegang adat, sepatutnya menambahkan embel-embel terhadap orang yang lebih tua," lanjutnya penuh percaya diri.

Satu detik, Sangiang masih diam, mencerna maksud Niam yang tidak langsung ke pokok pembicaraan.

Oh.

"Aku harus memanggilmu dengan Kakak, begitu?"

"Jangan Kakak, aku tidak suka." Nah, Niam makin membuat kepala Sangiang pusing. "Panggil aku menggunakan bahasa daerahmu." Mata pria itu berkilat penuh bahaya. "Hitung-hitung, sebagai ucapan terima kasih."

Dasar pamrih. "Ketika seorang gadis memanggil pria yang bukan saudaranya, bukan sesuku juga, dengan panggilan misal Kiyai, Adin, atau Ajo, itu menandakan ada ikatan emosi seperti pacaran, suami-istri, atau... yah, sejenis itu." Sangiang memberi tahu. "Aku tidak mau menyebabkan orang lain salah paham. Sungguh, aku ingin membalas kebaikanmu, tapi aku takut kalau memanggil seperti itu justru membuatmu terganggu."

Niam mengagumi keras kepala Sangiang. Keras kepala yang rasional. Bukan jenis keras kepala yang sering ditunjukkan Euis. Euis cenderung meledak-ledak, tanpa pertimbangan logika dan subjektif. Jauh berbeda dengan Sangiang. Gadis itu tenang, logis, dan menarik. Pantas saja, dulu saat bertemu sekian tahun lalu, ada sesuatu yang dipancarkan gadis itu—yang tidak bisa ia tolak.

"Kalau itu yang kamu takutkan, maka panggil aku dengan... hmm...," Niam menimang. Keningnya berkerut-kerut. "Adin. Kurasa itu panggilan yang sangat keren."

Sangiang menepuk keningnya. Jujur, ia frustrasi menghadapi Niam. Kelakuan murid-murid yang bandel tidak ada apa-apanya ketimbang ulah yang dibuat Niam. Dengan mendesahkan napas putus asa, Sangiang menyahut. "Terserahlah. Aku pusing bicara denganmu."

"Oh ya, tentang yang terjadi semalam, maaf. Dan, tolong, jangan tanya apa alasanku." Niam melirik Sangiang dengan mata memohon.

Entah kenapa tatapan itu menyulap Sangiang jadi bisu. Dia bahkan tidak memprotes permintaan Niam.

Bab 4
Progres Misi

Kepala Satuan Intelijen dan Keamanan di Polres OKU Timur itu bernama Agung Tambasa. Niam menemuinya di sebuah rumah makan sekaligus pemancingan yang terletak di Martapura. Bukan sebagai agen, tapi sebagai Niam Zamzami Parawansa, seorang desainer muda yang tertarik mendirikan butik cabang di OKU Timur. Tidak terlalu susah menciptakan komunikasi dengan Agung. Pria paruh baya itu merupakan kenalan ayahnya. Yang paling menyenangkan, Agung tidak mencurigai jati dirinya.

"Kamu mau pesan apa? Gurame bakar di sini terkenal nikmat." Agung membuka buku menu. Niam tersenyum kecil, membuka buku menu dengan gaya mengagumkan. "Aku *nak* pesan gurame bakar *samo* teh hangat."

Niam menutup buku menu, melihat pelayan yang sekarang menatapnya tanpa kedip. "Ayam penyet, ya. Air putih saja minumnya." Selera pria itu tidak berubah.

"Jadi, kamu mau mendirikan butik di mana? Ah, sudah survei lokasi di mana saja?" Agung memulai pembicaraan. Sebagai orang yang lebih tua, ada nilai yang mengikatnya. Misal, bersikap ramah dan terbuka.

"Itu masalahnya, Paman. Menurut Paman, di mana lokasi yang tepat? Selain strategis, lokasi harus aman sehingga pembeli merasa nyaman." Niam menyiapkan alat GPS yang ukurannya sangat kecil. Ia mengaktifkan tombol aktivasi. Ia menatap jari tengah Agung, matanya membulat ceria. "Paman suka mengoleksi batu akik? Boleh lihat batu akikmu?" Niam memegang cincin Agung lalu menempelkan detektor GPS di batu akik tanpa gerakan mencurigakan. "Wah, kecubung wulung," ujarnya, pura-pura mengagumi tekstur batuan itu.

"*Good job*, Niam!" Suara Baikah terdengar di telinga Niam. Wanita tua itu sudah berhasil mengaktifkan koordinat Agung di mana pun berada. Niam hanya menanggapi pujian Baikah dengan senyum kecil—bukan, itu bukan senyum. Bibir Niam tertarik sepersekian detik disertai kelopak mata yang mengedip.

"Pemberian teman." Agung hendak bercerita lebih lanjut, tapi ponselnya berdering. Ia meminta izin untuk mengangkat panggilan. Niam mengangguk sebagai isyarat mempersilakan.

"Yu, Kiyai. Aku di Rumah Makan Sella. Ya, yang di Kotabaru Martapura," ujar Agung seraya membelakangi Niam.

Niam membenahi gagang kacamata putih yang sudah terpasangi alat peka suara. Alat itu mampu menangkap suara

sampai rentang 1 Hz. Sekecil apa pun tetap bisa terdengar saat diaktifkan.

"Aku sudah mendapatkan kembali surat tanah. Kita bisa melakukan penyelidikan lebih lanjut. Kita harus bertemu. Aku ingin mengamankan surat tanah ini. Suatu saat, Guntur pasti mengincar lagi dokumen ini." Suara dari seberang membuat Niam mengernyit. Rasa-rasanya, Niam pernah mendengar suara ini? Di mana? Tangan Niam mengambil pena, ia menggambar sesuatu di buku sketsanya. Walau otaknya sedang siaga menguping.

"Ya, kita bertemu saja sekarang. Aku juga ingin mengenalkan seseorang padamu. Barangkali, kamu bisa menjamin keamanannya ketika dia mau berbisnis di sini," jawab Agung seraya melirik Niam. Ia tersenyum melihat Niam sibuk dengan buku desainnya. Pria paruh baya itu mematikan panggilan. "Maaf, dari teman lama. Dia mau menyerahkan sesuatu untukku. Sekalian saja, aku ingin mengenalkanmu. Dia itu tetua adat untuk wilayah Buay Madang."

Niam menegakkan kepala kemudian tersenyum santun.

"Kamu menggambar apa?" Agung mengalihkan perhatiannya.

"Mencoba membuatkan gaya yang cocok untuk karakter Paman." Niam mengulum senyum. "Aku tertantang sekali." Pria itu menunjukkan sebuah pola baju safari dengan flip kantong timbul. Di bagian lengan ada lipitan kecil. Sementara bagian kerahnya dibuat berdiri. "Paman suka baju atasan seperti ini? Sederhana, tapi terkesan tegas dan kuat."

Agung mengangguk-angguk. "Hmm, model yang menarik. Baiklah, aku akan menagih baju ini sesegera mungkin," candanya dan dibalas Niam dengan kekehan.

***

Sangiang menekan pelipisnya yang berdenyut. Denyutan itu merambat ke ubun-ubun, membuat kepalanya berputar-putar. Banyak hal berkecamuk dalam pikirannya, terutama masalah-masalah yang menekan bahunya agar rebah dan menyerah. Namun, ketika ia ingin menyerah, Sangiang ingat janjinya pada almarhum ibunya bahwa dia akan menjaga sang ayah sebaik ibunya merawat keluarga.

Keluarga?

Ia tidak memiliki keluarga yang utuh dan bahagia. Keluarga hanya seperti dongeng baginya. Sekarang ayah yang ia banggakan sudah berubah jadi asing. Sangiang menyesal sudah meninggalkan ayahnya bertahun-tahun untuk pendidikan dan karier di luar negeri. Membanggakan memang memiliki gelar doktor di usia muda dan mengajar di sebuah kampus ternama di Tiongkok dan terlibat aktif dalam organisasi kepemudaan kerja sama antara pemerintah Indonesia dengan Tiongkok yang berkonsentrasi pada pendidikan. Namun, semua hal yang sudah ia peroleh, tak ubahnya seperti sakarin. Manis di awal, pahit saat ditelan.

Sekarang, ia hanya ingin merangkul ayahnya kembali. Ingin ayahnya menjauhi kehidupan malam yang gelap dan seperti jurang yang membunuh. Namun, sekuat apa pun

usahanya membawa Pradigta kembali, setulus apa pun ucapan maaf Pradigta, keesokan harinya kesalahan itu kembali diulangi. Ia seperti orang bodoh yang termakan harapan palsu, juga janji yang isinya hanya omong kosong.

Jika dibolehkan, Sangiang ingin kembali jadi bocah di mana masalah terbesar adalah ibunya melarang main ke rumah teman dan menyuruhnya untuk tidur siang. Ia ingin menjadi bocah—ketika masa itu, dia tidak tahu apa arti berjudi dan mabuk-mabukan. Dan ia ingin menjadi bocah karena saat ia menangis minta dibelikan sesuatu, ada tangan yang memeluk, menggendong, lalu menenangkannya sampai ia tidur dan lupa pada hal yang menyebabkannya menangis.

Sangiang menghela napas panjang, mengusir semua kepenatan yang membelenggu pikirannya. Dia memutuskan untuk menghirup udara segar. Kamar ini terlalu sumpek, seperti otaknya. Ia bergegas keluar kamar tidur. Ketika pintu terbuka, dilihatnya Pradigta sedang berjongkok di dekat meja. Di tangan kirinya ada tas kulit warna hitam. Kening Sangiang berkerut. Alarm bahaya berdengung nyaring memenuhi kepalanya.

"Buya mau ke mana?" Sangiang melihat map bertuliskan akta tanah. Oh, jangan lagi!

Pradigta hanya menoleh sekilas lalu memasukkan kembali map-map dalam tas.

"Mau berjudi lagi?" tebaknya dengan waswas. "Bukankah baru semalam Buya mendapatkan surat-surat tanah itu?" Sangiang hendak merebut tas Pradigta, tapi tangannya terlalu

lemah. Dengan sekali gerakan, Pradigta mampu menepis kemudian mendorong hingga bahu anak gadisnya menabrak dinding kayu.

"Jangan kurang ajar!" Pradigta menatap tajam. "Jangan mencampuri urusanku."

"Sangi mohon, jangan berjudi lagi." Sangiang merangkak dan mengiba. Ia memeluk kaki Pradigta. "Sangi mohon, Buya. Demi Sangi..., jangan berjudi lagi." Ia mengulang permintaannya. Berharap, hati sang ayah terketuk. Ada secercah cahaya yang membawa Pradigta menjauh dari hal haram itu.

"Berjudi atau tidak, itu bukan urusanmu! Jangan menyentuhku, Pelacur!" Pradigta melepas paksa tangan Sangiang yang memeluk kakinya erat-erat.

Sangiang berusaha tidak menangis. "Buya..." Sayang, suaranya bergetar. Putus asa karena mau mengatakan alibi apa pun, ayahnya tidak akan mendengarnya. Sangiang menyerah. "Sekarang, kalau Buya mau berjudi, pergilah! Pergi saja kalau Buya tidak mau mendengar Sangi. Hiduplah sekehendak Buya!"

"Jangan membentakku, Bocah!" Pradigta menendang meja hingga salah satu kaki penyangganya patah.

Sangiang mengerut di lantai. Jantungnya berdetak-detak ketakutan. Dengan energi yang tersisa, gadis itu menatap ayahnya dengan tajam. Sangiang ingin menunjukkan bahwa ia tidak takut dan tidak akan pernah menyerah walau Pradigta mengabaikan permohonannya.

"Membentak?" Ia ingin tertawa sekarang. "Bagaimana dengan Buya yang selalu kasar pada Sangi? Kalau saja Buya mendengar Sangi, Sangi tidak akan membentak Buya. Buya ini orang yang dituakan dalam adat suku. Seharusnya Buya memberikan teladan. Untuk Sangi dan untuk orang yang ada di sekitar. Sangi malu. Malu pada diri sendiri karena tidak bisa mengubah kebiasaan jelek Buya. Sangi juga malu saat mereka menggunjingkan Buya seolah Buya adalah pendosa yang tidak bisa diampuni."

"Jangan keluarkan air mata palsumu. Aku tidak butuh ceramahmu. Dasar anak tidak tahu diuntung!" Kemudian Pradigta keluar. Ia menutup pintu dengan kasar. Meskipun ingin memeluk Sangiang dan mengatakan bahwa mulai sekarang dia tidak akan berjudi, Pradigta memilih untuk merahasiakan hal-hal yang telah ia lakukan. Biarkan saja Sangiang menangis hari ini. Asal kelak... suatu hari nanti, ketika dirinya sudah meninggal, Sangiang tidak malu karena telah menjadi anaknya. Mungkin, hanya ini yang bisa iaperbuat setelah kesalahan besar yang tidak sengaja ia lakukan. Kesalahan lima tahun lalu yang mengubahnya seperti hari ini.

***

Melihat Pradigta datang lalu mengenalkan diri sebagai sahabat Agung, dan dibalas Agung bahwa Pradigta adalah tetua adat di wilayah Buay Madang, Niam berusaha menenangkan diri. Dari gelagatnya, ada hal-hal yang mencurigakan dan patut diselidiki. Instingnya untuk waspada meninggi.

"Jadi, Niam adalah putra dari kenalanku yang pernah membantuku selama di Kupang. Cucu mantan presiden kita. Pak Raymizard Parawansa." Agung memberikan senyum. "Dia mau mendirikan butik untuk memperluas pasar dari majalah fashionnya. Sebuah butik yang tidak hanya menawarkan kebutuhan sekunder tapi juga akan menjadikan OKU Timur sebagai pusat trend fashion di Sumatra Selatan."

Pradigta mengangguk, pura-pura mengagumi. Padahal, Niam tahu secara pasti pria tua itu sudah menyiapkan satu tinju untuknya. Satu senyum miring Niam dilihat oleh Pradigta. Seketika itu juga, rahang Pradigta mengeras. Niam akhirnya tahu dari mana sikap galak dan judes Sangiang berasal. Tentu saja, dari pria yang duduk sopan di depannya. Hah, sopan? Tepatnya, pria yang menyiapkan segunung lahar api yang membakar.

Niam mengulurkan tangan. "Niam Zamzami."

Pradigta memandangi tangan Niam. Pria paruh baya itu mengepalkan tangan—mengingat bahwa tangan itu sudah menyentuh putrinya semalam. Tangan itu sudah menjamah tubuh anak gadisnya. Tangan itu merenggut kehormatan keluarganya. Rahang Pradigta mengeras, matanya berkilat memancarkan amarah yang tinggi.

"Ah, Paman Pradigta ini mau makan apa?" Niam masih tenang. Ia memuji kekuatan Pradigta menahan emosi.

"Benar." Agung mengangguk semangat. "Kamu mau pesan apa?"

Pradigta malah berdiri. "Aku ke toilet dulu."

Sepeninggal Pradigta, Agung berdeham. "Apa kalian sudah saling kenal? Kenapa Pradigta terlihat memusuhimu?"

Niam mengedikkan bahu. Ia tidak mungkin menceritakan apa yang sudah terjadi semalam. Sekalipun ayahnya mengenal Agung, naluri Niam menasihati untuk tetap waspada di depan polisi satu ini.

Agung mengangkat ponselnya ke udara. "Apa karena ini?" Lalu ia memutar sebuah rekaman yang berisi percakapannya dengan Dewa saat Dewa datang menyerahkan mobil dini hari tadi.

Sial. Jadi, Dewa merekamnya? Apa maksudnya menyebar rekaman itu? Bahkan rekaman itu sampai di tangan Agung. Apa Agung juga akrab dengan Dewa?

Niam langsung menjadikan Agung Tambasa sebagai orang paling berbahaya nomor satu selama ia menjalankan misinya di sini. Menyusul Dewa sebagai musuh dalam selimut.

"Aku kenal ayahmu sebagai pria yang kolot, tapi kamu ternyata lebih terbuka dan menikmati hidup sebagai seorang pria." Agung menunggu jawaban dengan tenang.

Niam tersenyum sebelum menjawab, "Paman, kami hidup di zaman yang berbeda. Dengan persepsi yang tak sama pula. Aku hanya ingin menikmati masa mudaku karena patuh pada peraturan sangat membosankan."

***

Sejak tiba di sekolah, Riri sudah menaruh curiga pada Sangiang. Tidak biasanya gadis itu datang siang dengan muka

kusut seperti butuh disetrika. Ia menarik Sangiang ke sudut ruang kantor guru. Diamatinya lekat-lekat setiap ekspresi Sangiang.

"Ada apa, Ri?" Sangiang yang tidak mengerti maksud Riri langsung menghadiahi tatapan penuh tanda tanya.

"Tidak biasanya kamu datang siang. Lalu... ya ampun, lihat mata bengkakmu. Ah, sebentar..., wajahmu juga kucel bukan main." Riri mulai mengkritik. Matanya seperti sebilah pedang yang mencacah tubuh Sangiang menjadi potongan-potongan dadu tidak berharga. "Kamu kelihatan aneh. Ada masalah, ya?" Riri menyedekapkan tangan di dada. "Atau... kamu baru putus cinta?"

Kepala Sangiang menggeleng kecil. Ia mengeluarkan desisan panjang. Putus cinta? Hah, omong kosong dari mana? Riri tahu pasti bahwa dirinya tidak menjalin hubungan asmara dengan pria mana pun.

"Jangan melihatku dengan mata kelerengmu." Riri membuang napas dengan kasar. "Tahu nggak, hari ini kamu terlihat sepuluh tahun lebih tua dari usiamu yang sebenarnya," Riri mencibir.

"Aku anggap itu pujian," sahut Sangiang memutar bola mata. Ia meninggalkan Riri dan kembali ke meja. Di sana ada mesin cetak yang masih mencetak lembar kerja siswa untuk kegiatan mengajar besok.

***

Agung sudah izin pergi sejak tadi karena ada pekerjaan yang menunggu. Sekarang, di bangunan gazebo itu hanya ada Niam dan Pradigta. Tidak ada yang memulai percakapan. Keduanya saling bertatapan, menilai siapa yang paling kuat dan bibir Niam nyaris tertawa saat melihat urat-urat di pelipis Pradigta mengencang.

"Paman, *slow*.... Anak gadismu tidak begitu buruk semalam." Sebenarnya, ini kata ambigu. Maksud Niam, Sangiang tidak begitu buruk karena pilihan model branya cukup *up to date* walau ukuran dada gadis itu bukan seleranya. Sementara, Pradigta mengira kalau kalimat Niam itu untuk menegaskan bagaimana aktivitas mereka semalam di atas ranjang.

Kurang ajar.

Seharusnya Niam waspada pada gerakan Pradigta, tapi ketika Baikah memintanya mendengar obrolan telepon antara Dewa dan Guntur, konsentrasi Niam terpecah.

"Nanti saat ada acara Ningkuk di Muncak Kabau, kita akan membuat Pradigta tidak punya muka lagi. Kita sebar saja mengenai sang tetua adat yang berjudi dan menjadikan putrinya taruhan." Terdengar suara Guntur. *"Pastikan Sangiang juga hadir,"* perintahnya pada Dewa. *"Aku tidak sabar melihatnya dipermalukan. Salah siapa menolakku. Salah siapa tidak mau kujadikan istri muda. Ahh... kalau saja kamu tidak datang dengan pria sombong itu, aku pasti sudah mendapatkan Sangiang."*

Dan sesuatu yang keras menghantam pipi Niam. Pria itu sampai menoleh ke kanan karena kuatnya pukulan

Pradigta. Darah mengalir di sudut bibir Niam. Pradigta hanya tersenyum kecil.

"Anggap saja itu salam perkenalan dari ayah seorang gadis yang baru saja kamu tiduri." Matanya memancarkan kilat mencela.

Niam tidak suka saat ada orang yang meremehkannya. "Salam diterima, Paman. Bagaimana kalau nanti malam Paman mengizinkan kami tidur bersama lagi? Paman tahu, tubuhnya itu seperti candu. Begitu mengagumkan dan ranum seperti buah masak. Manis sekali."

"Tutup mulut brengsekmu." Pradigta melayangkan satu tinjunya, tapi bisa dicegah Niam.

"Ck... aku brengsek?" Niam memegangi pergelangan tangan Pradigta dengan kuat. "Bagaimana dengan seorang ayah yang rela menjadikan putrinya taruhan berjudi? Brengsek kuadrat, ya?" Niam malah bermain api. Ia sengaja mengaduk-aduk emosi Pradigta untuk mengetahui seberapa kuat pria itu menanggung beban mental. "Jadi, siapa yang lebih brengsek? Tunggu, biar aku luruskan dulu kesalahpahaman ini. Semalam, aku hanya pria kesepian yang butuh kehangatan. Lalu kesempatan emas itu datang. Ada seorang ayah yang menyerahkan putrinya. Nah, di sini... aku seperti orang berbisnis. Harus memperoleh untung."

"Mulutmu itu perlu diajari tata karma!" Pradigta melayangkan lagi satu tangannya. Niam mundur kemudian menangkap pergelangan tangan Pradigta dengan tangan satunya.

"Paman, bukankah karenaku juga kamu memiliki lagi sertifikat tanah itu? Berterimakasihlah dengan mengantarkan putrimu nanti malam ke rumahku." Niam melepas tangan Pradigta. "Sshhh, aku harus pergi. Kutunggu nanti malam, Paman."

Pradigta melempar vas bunga, Niam berkelit. Vas keramik itu berkelontang dan pecah. Niam mengulum senyum dengan perasaan geli yang membuncah. Akhirnya, Niam tahu. Pradigta tidak sejahat yang ia duga. Ia menyetujui persyaratan Guntur untuk menjadikan Sangiang sebagai taruhan hanya untuk satu akta tanah perkebunan. Bahkan Pradigta mengamankan sertifikat itu dengan menitipkan pada Agung.

Hmm, ada apa dengan kebun itu?

***

"Lagakmu sudah seperti pria yang ahli dalam urusan ranjang, Niam," Baikah mencela. Niam menyalakan mesin kendaraan dan pura-pura tidak mendengar suara Baikah yang menyebalkan itu. "Hahaha. Ayahmu perlu kuberi tahu tentangmu biar kamu disunat lagi."

"Nek, jangan komentari privasiku." Niam menyetir sambil menahan kesal. Apa kata Baikah tadi? Disunat? Ck. Dasar wanita menyebalkan!

"Nek, jangan komentari privasiku." Baikah menirukan kalimat Niam, juga logatnya. "Anak muda, jujur saja. Berapa wanita yang sudah kamu tawari berkencan? Ah, sudah berapa banyak bibir wanita yang bisa kamu jilat?"

"Nek! Dengan usiamu yang hampir kepala enam, insting primitifmu masih sangat kuat. Aku menyarankan agar Nenek membawa Kakek ke pengobatan tradisional agar hubungan seksual kalian semakin intim dan tidak mencampuri kehidupanku." Niam melempar jas warna abu ke jok belakang. Sekarang ia hanya memakai kaus.

"Jawabannya adalah tidak ada." Baikah tidak mau mengikuti keinginan Niam yang berupaya mengalihkan fokusnya. "Pengalamanmu pacaran hanya sebatas dipeluk karena tidak sengaja. Itu pun bukan kamu yang berinisiatif memeluk. Sudahlah, jangan sok jadi pria mata keranjang, perutku mual mendengar bualanmu yang selangit itu."

Niam mulai berteori kalau seseorang yang berusia di atas lima puluh tahun mulai bersikap kekanakan dengan tingkat menyebalkan yang tidak bisa ditoleransi. Contohnya adalah Baikah. Otaknya memang cerdas, juga sinting sekaligus. Di satu kesempatan, Baikah akan terlihat memesona dengan kemampuannya di dunia teknologi informasi, kemudian menjadi nenek-nenek berduri jika membicarakan perihal hubungan asmaranya. Seperti sekarang ini.

"Kenapa diam?"

"Aku sedang berpikir bagaimana kalau aku benar-benar meniduri seorang wanita." Niam membelokkan setir ke kanan. Sesaat mata Niam melihat tugu berwarna hitam yang ada di pertigaan jalan. "Tapi, aku akan berpikir ulang mengenai ukuran dadanya."

"Astaga! Mandala harus tahu ini," seru Baikah heboh.

"Nek, apa menurutmu wanita dengan *cup* B itu cukup memuaskan?" Niam meminta pendapat. Baikah menggeleng-gelengkan kepala. Ia ragu kalau desain otak Niam masih utuh dan normal. "Aku *browsing* di internet, *cup* B itu cukup proporsional."

"Siapa wanita yang ber-*cup* B, Niam?" Jenis suara bass. Otak Niam *loading* dan dia nyaris terserang stroke mendadak ketika tahu bahwa pria yang barusan bertanya adalah ayahnya. Niam menyumpah dalam hati, dia akan mengerjai Baikah nanti.

"Papa sedang bersama Nenek Lampir itu?" Niam menggaruk tengkuk yang tidak gatal.

"Papa di rumah, tapi panggilannya disambungkan denganku. Bagaimana misimu di sana?" Mandala bertanya dengan nada formal.

"Tunggu, Papa bertanya sebagai jenderal, ya?" Niam ikut terkekeh bersama ayahnya.

"Jangan lupa mampir ke rumah Eyang di Sukaraja. Sampaikan salam Papa untuk keluarga di sana. Satu lagi, perihal *cup* B, mungkin... kamu bisa berkonsultasi dengan ibumu." Kemudian Mandala mematikan sambungan telepon.

Baikah sudah tertawa sejak tadi. Tawanya lebih melengking dari tawa-tawa sebelumnya. Semakin menyebalkan saja suara tawa itu.

"Memang seleramu wanita yang punya *cup* berapa, Niam?" Baikah bertanya di sela rasa sakit akibat banyak tertawa. "Aku berpesan padamu. Jangan melihat wanita dari

dadanya saja. Kamu perlu melihat bagian tubuhnya yang lain. Ukuran pinggang dengan bokong. Bentuk dagu. Juga leher yang akan menjadi tempatmu membenamkan kepala karena malu."

"Malu?" Niam mengernyit. Tidak paham. Sungguh. "Malu kenapa?"

"Dasar lelaki tidak punya pengalaman!" gerutu Baikah. Niam benar-benar terdengar menyedihkan kalau bicara urusan seperti ini.

"Oh, hidup Niam! Sang lelaki amatir!" Guyonan Niam dibalas tawa meledak lagi oleh Baikah. "Omong-omong, Nek... aku butuh data Guntur, Dewa, dan Agung Tambasa. Aku curiga dengan tiga orang ini. Bisakah Nenek mencarikan data yang bisa membongkar rahasia mereka? Oh ya, aku juga perlu data Pradigta Bustami. Kupikir mereka berempat mempunyai kisah yang saling terhubung."

Baikah sudah kembali serius. "Aku akan mencarinya. Tunggu saja surelku."

"Baiklah. Aku akan mengunjungi keluargaku dulu. Sekadar menyapa dan bertukar kabar." Niam izin agar Baikah tidak mencarinya dan menelepon seperti seorang wanita yang tidak bertukar kabar selama bertahun-tahun dengan pacarnya. Jika saja frekuensi memanggil bisa meledakkan ponsel, maka telepon canggih Niam sudah rusak karena ulah Baikah.

Bab 5
Yang Sakral atau Main-Main?

Niam memarkir kendaraan di tepi jalan. Ia sedang mengingat-ingat rumah Eyang Dirga. Di depan masjid besar Sukaraja dan di samping kanan Pesantren Manbaul Ulum. Senyum Niam melebar. Rumah yang dicat kuning gading itu pasti rumah eyangnya. Niam mengambil lagi jas yang ia lempar ke jok belakang lalu memakainya. Ia mendesah lega ketika melihat celana katun warna abu-abunya. Niam bersyukur tidak memakai *jeans*. Setidaknya, ia tidak terlihat seperti preman pengacau dengan *jeans* robek-robek saat datang mengunjungi salah satu pengajar pesantren. Ia melirik cahaya matahari yang menyilaukan, pria itu memutuskan mengenakan kacamata anti-UV. Setelah memastikan bahwa penampilannya tidak terlalu menyedihkan, Niam pun keluar dari mobil. Langkahnya begitu mantap dan percaya diri.

"Abang! Awas, Bang! Ke kiri! Ke kiri! Menghindar! Whoooa!" Anak SMA itu berlari ke arah Niam. Ada sesuatu yang mengenai pelipisnya. Awalnya Niam menebak itu lalat, tapi setelah dicermati, benda itu mirip kamera pengintai yang didesain seperti lalat agar tidak mencurigakan.

"Yah!" Anak muda itu menepuk kening. "Kamera pengintaiku." Ia melihat benda hitam yang sedang diteliti Niam. Wajahnya frustrasi. Niam menatap remaja laki-laki itu dengan alis naik sebelah. Di tangan anak itu ada sebuah *smartphone* yang memperlihatkan wajahnya.

Jadi, alat ini benar-benar kamera pengintai?

"Apa ini?" Niam bertanya dengan datar. Ia tidak akan menunjukkan rasa tertarik dengan benda mungil berwarna hitam itu.

"Kamera pengintai, tapi sudah rusak," keluh remaja itu seraya menerima benda kecil berukuran satu sentimeter dari Niam. "Aku mendesainnya menyerupai lalat. Tapi, gara-gara Abang, jerih payahku rusak. Padahal, ini akan kujadikan kejutan untuk guruku yang akan berulang tahun seminggu lagi. Abang harus didenda karena sudah merusaknya."

Niam menipiskan bibir. Tidak percaya kalau anak semuda itu berani memalaknya. "Siapa yang menyuruhmu bermain di jalan? Kamu harus punya tempat privasi, semacam laboratorium."

"Aku tidak peduli. Abang pokoknya harus membayar ganti rugi." Cowok itu menyipitkan mata.

Niam mengambil napas sedikit panjang. "Ganti rugi? Kurasa, kamu harus banyak membaca dan memahami fungsi rambu lalu lintas."

"Aku hafal rambu dengan baik. Jangan mengajariku seolah aku adalah anak kecil! Cepat bayar ganti rugi kalau Abang benar-benar pria tulen." Telunjuk Gustav menudingnya. Seumur hidup, Niam tidak pernah ditunjuk macam pencuri yang ketahuan maling jemuran.

Anak ini sangat menyebalkan. Niam mengambil kamera pengintai seukuran lalat dari tangan cowok itu kemudian menginjaknya. "Jadi, berapa uang yang harus kuganti?" Ia tersenyum santun, melupakan kekesalan yang menggumpal memenuhi aliran darah.

Gustav melongo. Tidak percaya kalau alatnya sudah remuk di tanah.

"Hei, berapa ganti ruginya?"

Gustav memandangi pecahan kamera pengintai dengan ekspresi sedih. Ketika mendongak, ia menatap Niam seperti melihat musuh terbesar sepanjang hidupnya. Musuh yang tidak akan ada waktu untuk berdamai. Selamanya.

"Sebelum aku berubah pikiran, katakan, berapa biayanya?" Niam mengulang dengan tegas.

Tangan Gustav terkepal. Ia bersungut-sungut marah. Anak cowok itu hendak mengamuk, tapi ada seseorang yang datang. Lucunya, hanya mendengar suaranya, niat Gustav untuk berbuat onar langsung lenyap.

"Gustav, sedang apa kamu di sini?"

Wanita. Niam mengenali suara ini. Ia menoleh dan melihat Sangiang memakai baju warna kuning kaki dan jilbabnya warna cokelat muda.

"Bu Sangi...." Anak cowok itu nyengir.

Kepala Niam kembali terfokus pada Gustav yang sekarang terlihat salah tingkah. Pipi cowok itu bersemu merah. Niam juga melihat jemari Gustav bergetar walau dalam frekuensi yang sangat kecil. Dengan mudah, Niam menyimpulkan bahwa cowok menyebalkan di depannya itu memiliki simpati pada Sangiang. Entah sekadar simpati seorang murid kepada guru atau simpati tanda kutip. Ah, jangan sok polos. Sangiang itu perempuan. Ya, Niam sedang berpikir kalau Gustav memiliki ketertarikan pada lawan jenis.

"Haaa, kamu bolos lagi, ya?"

Gustav menggeleng. "Nggak, Bu. Gustav nggak bolos. Tadi keluar dari gerbang untuk sesuatu, tapi...," mata Gustav beralih pada Niam yang berdiri kokoh di tempatnya. Pria itu tidak kaku, tapi juga tidak gemulai. Saat berdiri saja terlihat luwes dan jujur, sebagai laki-laki, Gustav minder berdiri di dekatnya, "pria sok keren itu merusak alatku. Dia jahat."

Pria sok keren. Sangiang baru sadar pada kehadiran pria berkacamata itu. Dan saat Niam membuka kacamatanya, jantung Sangiang mencelus ke perut. Gadis itu takut kalau tidak bisa memompa darah lagi.

"Sudah cukup terpesonanya?" Niam melempar mata dingin. Sangiang terkejut. Niam sudah jadi bunglon lagi. "Lain

kali, ajari muridmu sopan santun dan jangan menguji-coba alat di jalan."

Niam lihai membungkus keterkejutannya dengan menampilkan ekspresi dingin. Baru tadi pagi mereka berpisah, sudah bertemu lagi. Padahal, sepuluh tahun lalu, ia hanya tiga kali bertemu Sangiang. Itu pun hanya beberapa waktu.

Sangiang langsung siaga. Aura pria itu sangat tidak bersahabat. Sangiang meremas-remas tangannya penuh emosi ketika Niam menjauhinya tanpa pamit.

"Yang tidak sopan sebenarnya siapa? Sebelum mengkritik, lihat diri sendiri terlebih dulu." Gadis itu menatap benci. Seandainya pandangan bisa memotong, jas dan kaus Niam sudah sobek karena mata Sangiang.

"Benar, Bu Sangi. Kita perlu membelikan dia kaca." Gustav mengompori.

"Pria tua menyebalkan!"

"Iya, Om-om tidak berperikemanusiaan."

"Bujang lapuk!" gerutu Sangiang mendendam.

Gustav tidak mau kalah menemukan panggilan ejekan untuk Niam. "Pria lumba-lumba kejepit terasi." Gustav sendiri heran dengan apa yang dia ucapkan. Sangiang sampai menatapnya dan terkekeh geli.

Melihat lesung pipi di wajah gurunya, Gustav mengedip takjub. Sejak kapan cekungan kecil di pipi kanan Sangiang serupa dengan lubang hitam di angkasa?

"Memang terasi bisa menjepit lumba-lumba?" Sangiang bertanya setelah mampu mengendalikan diri.

"Pokoknya, semua jadi masuk akal saat marah, Bu," Gustav menyahut dengan jawaban sinting. "Sama seperti Bu Tatina itu. Tugas saya adalah marah. Semua kemarahan saya itu logis karena marah adalah hak saya sebagai manusia yang memiliki emosi." Gustav menirukan logat kepala sekolahnya. Tangannya digerak-gerakkan di udara untuk mendramatisasi cerita.

"Haaa, seorang murid harus memiliki sikap tawadhu pada gurunya. Siapa pun itu. Tanpa pengecualian." Sangiang tersenyum lembut. Gustav sudah mengangguk-angguk seperti kelinci bodoh.

Niam yang berdiri di teras rumah—menunggu dibukakan pintu mengamati Sangiang dan Gustav dengan banyak praduga. Apa Sangiang termasuk wanita yang menyukai pria yang lebih muda? Dih, seharusnya Sangiang sadar diri. Dia itu sudah berumur dan Gustav cocok memanggilnya Tante. Rasanya sangat menyebalkan melihat Sangiang dan Gustav berduaan dan berbicara akrab. *Eh, kenapa begini*? Niam mengerutkan kening. Heran. Bingung. Ia tidak tahu kenapa tangannya ingin menyakiti sesuatu sekarang.

Ini bukan cinta, elak Niam sedikit sombong. Jatuh cinta tidak pernah sesederhana ini. Setidaknya, dulu... ia memerlukan waktu yang banyak untuk menyukai seseorang. Namun, tak bisa Niam pungkiri bahwa Sangiang memang meninggalkan kesan mendalam di hatinya. Ia mulai merasa aneh dengan dirinya. Jangan-jangan... terlalu lama bergaul dengan

Baikah, membuat Niam tertular kesintingannya? Siapa yang tahu? *No one*.

***

Kalau ada yang bertanya tentang apa saja hal-hal yang membuat telinga Niam keriting, salah satunya adalah pertanyaan "Kapan menikah?" lalu disusul "Mau kucarikan gadis untukmu?". Menurut Niam, selain membuat keseimbangan alat pendengarannya memburuk, pertanyaan-pertanyaan itu tak ubahnya gerhana bulan. Begitu gelap. Tidak diharapkan. Andai bisa menghilang dalam satu kedipan mata, dia mau pergi dari sini.

Tidak hanya Mbah Putri atau Mbah Kakung yang bertanya. Seluruh keponakan dan sepupunya bertanya hal yang sama. Suasana menyebalkan itu baru berhenti saat mbah kakungnya mendapat sebuah telepon dari seseorang. Tak lama kemudian, ada sebuah panggilan masuk ke ponsel Niam.

Nenek Sinting

Niam mengembuskan napas. Dia tadi sudah izin mengunjungi keluarga dan meminta Baikah untuk tidak menggganggunya. Namun, nenek tua itu tidak mengindahkan permintaannya. Lihat saja, nomor teleponnya sudah nongol di layar ponsel. *Mood* Niam yang sudah jelek tambah memburuk. Sekesal apa pun, dia harus mengangkat panggilan. Pria itu meminta izin untuk menerima telepon. Ia bergegas

menuju salah satu ruangan yang tidak ada penghuni agar pembicaraannya tidak dikuping orang. Bukan tidak percaya pada keluarga sendiri, tapi dia harus berhati-hati.

"Ya, Nek. Ada apa?"

Baikah menggumam sebentar, "Agung kembali lagi ke rumah makan tadi. Apa kamu masih di sana?"

"Aku sedang di rumah Eyang." Niam menyahut seperlunya. "Apa GPS itu memiliki kepekaan suara dan bisa memancarkan energi bunyi ke satelit *receiver*-mu, Nek?"

"Tidak. Aku belum bisa membuat GPS yang bisa menerjemahkan gelombang bunyi lalu mengirim ke satelit penerimaku. Jadi, aku tidak bisa menguping pembicaraan mereka." Baikah mendesah panjang. "Apa Pradigta masih di sana?"

"Ketika aku pulang tadi, Pradigta belum pulang."

"Di catatan waktu, Agung Tambasa kembali ke rumah makan itu tiga puluh menit lalu. Tempat yang dia ambil sama dengan tempat awal," jelas Baikah menganalisis koordinat-koordinat yang ditampilkan layar komputer.

Niam mengangguk. Keningnya berkerut, pertanda sedang berpikir keras. "Hanya ada satu kemungkinan, Agung kembali menemui Pradigta. Ada obrolan yang tidak sepatutnya kudengar."

Baikah setuju dengan pendapat Niam. Kira-kira apa yang mereka obrolkan?

"Lain kali, sadap ponsel Agung dan Pradigta seperti kamu sudah menyadap ponsel Dewa. Jadi, kita bisa mengetahui obrolan mereka," usul Baikah di tengah rasa penasaran. Rona

tidak suka terlihat di wajahnya yang sudah keriput. "Kita sudah kalah satu langkah dari mereka."

***

Setelah mendengar rekaman di ponsel Agung, Pradigta mengambil napas panjang. Dia mengusap kening dan kepalanya nyaris meledak sekarang.

"Rekaman itu kudapat dari Dewa. Dia mengirim via BBM. Guntur berencana membeberkan fotomu dan video saat kamu berjudi dan menjadikan Sangiang sebagai taruhan. Ia merencanakan menyebar aib itu pada acara Ningkuk di Muncak Kabau. Itu sepadan dengan tindakan Sangiang menolak lamarannya beberapa waktu lalu. Guntur sangat dendam terhadap Sangiang rupanya." Agung mengetukkan ibu jari ke meja sekali. Ia melihat mata Pradigta yang sayu. Ada banyak beban yang ditanggung oleh pemilik mata itu. Sebagai sahabat, Agung tahu pasti perasaan Pradigta.

"Buya selalu membuat Sangi malu. Sangi ini guru, Buya. Bukan pelacur yang pasti dianggap wajar kalau orang tuanya seorang penjudi atau pemabuk!" Kalimat Sangiang beberapa hari lalu memenuhi kepala Pradigta. Ia mengusap wajah dengan gusar.

"Putriku seorang guru. Kalau berita ini sampai tersebar, dia pasti terguncang. Aku tidak pernah membahagiakannya, memang. Karena itu, aku tidak mau membuatnya memiliki masalah sepelik ini. Menurutmu, apa yang harus kulakukan?" Pradigta meminta saran. Masalah itu menutup kemampuan logika, membuatnya tidak bisa berpikir lebih jernih dan cermat.

"Solusi yang kutawarkan melibatkan Niam. Apa sebelum ini kamu pernah mengenalnya?"

Pradigta menggeleng.

"Lobi Niam agar mau menikahi Sangi. Apa pun kesepakatannya, mereka berdua harus menikah. Untuk muslihat, kamu bisa menggunakan tameng pesantren. Cukup disaksikan oleh pengurus kelurahan dan pihak pesantren. Aku rasa, ini akan jadi penolong paling sederhana dan manjur." Agung serius.

"Aku tidak mungkin menyerahkan putriku pada pria brengsek seperti Niam. Aku berkewajiban mencarikan suami yang tepat untuk anakku satu-satunya." Pradigta menolak ide itu.

Agung berdecak. "Ini hanya untuk muslihat. *Win-win solution*. Kamu bisa membuat kesepakatan dengan Niam. Cerdiklah dalam membuat kesepakatan dengannya. "Dengan begitu, kamu bisa lindungi Sangiang. Kamu akan punya alasan berkenaan foto-foto dan video itu nantinya."

Pradigta mulai goyah. Apa yang dikatakan Agung masuk akal.

"Anak buahku memata-matai Niam. Dia mengatakan bahwa Niam sedang berkunjung ke salah satu keluarganya di Sukaraja. Ustadz Dirga Usmain, kamu kenal?"

"Tentu. Istri Ustadz Dirga selama ini dekat dengan Sangiang." Pradigta menunduk. Ia tidak menyangka pria memenangi putrinya semalam masih berhubungan darah

dengan pemilik Pesantren Manbaul Ulum. "Apa tidak ada jalan keluar lain?"

Hening sejenak. Agung menggeleng prihatin. "Kecuali kamu mau menukarnya dengan sertifikat tanah kebun itu dan mengubur niatmu menghentikan ulah mereka."

Ini benar-benar pilihan yang sangat sulit.

***

Malam itu Niam sedang membaca data-data dari Dewa, Guntur, Agung dan Pradigta yang dikirim Baikah melalui surel. Ia mulai menemukan benang merah dari keterkaitan keempat orang itu.

"Jadi, Agung adalah kawan SMA Pradigta. Pradigta adalah pengusaha tambang emas di Blambangan Umpu. Namun, bangkrut setelah terlibat judi dengan Guntur. Dewa dan Guntur adalah teman akrab. Istri Dewa adalah adik kandung Guntur. Dulu, beberapa tahun lalu, Pradigta menyewakan kebun karet dan kelapa sawit kepada Guntur agar dia bisa fokus mengurus usaha tambangnya." Niam mengucapkan itu di dekat ponsel sebagai catatan. Ponsel yang diberi aplikasi peka terhadap bunyi dan memiliki ingatan kosakata itu mengetik sendiri kata-kata yang diucapkan Niam.

Merasa sedikit heran, Niam meletakkan ponselnya di meja. "Tunggu, berarti kecurigaanku benar. Perkebunan itu adalah kunci." Ia lalu mencari tahu di mana lokasi perkebunan milik Pradigta. Niam masih ingat dugaan atasannya mengenai pemasok narkoba di OKU Timur. Narkoba di daerah ini sulit

dideteksi di mana lokasi transitnya sebelum diedarkan ke pemakai.

Niam memicingkan mata. "Aku perlu menyelidiki Pradigta. Pertama, bagaimana bisa seorang ayah menjadikan putri semata wayangnya sebagai taruhan hanya demi selembar sertifikat?" Jantung Niam berdebar-debar. "Apa kebun itu yang dijadikan sebagai tempat transit? Dan saat Pradigta tahu keuntungan jual beli narkoba, dia pun rakus dan ingin membuat penawaran baru. Lalu, Guntur menyeret Pradigta untuk berjudi. Karena tidak pernah berjudi, Pradigta selalu kalah dan akhirnya, ia bangkrut. Tidak ada lagi yang bisa ditawarkan kecuali Sangiang."

Niam memikirkan banyak hal ketika bel rumahnya berdering. Ia mengembuskan napas lalu melihat layar laptop yang menampilkan wajah Pradigta di depan pagar. Niam langsung berdiri dalam satu detik kemudian berlari keluar rumah. Merasa dilihat Pradigta, Niam berusaha mati-matian bersikap tenang. Ia berjalan dengan luwes, bukan gemulai, sebab gerakan yang dihasilkan pria itu mencerminkan ketegasan dan kelembutan sekaligus. Pradigta menilai satu-satu kekurangan sosok yang mendekat ke arahnya. Kecuali sikap brengsek pada wanita, Niam memiliki kualifikasi yang bagus untuk jadi menantunya.

Apa ini? sergah Pradigta menyadari kebodohannya. Ia tidak mungkin memberikan putrinya ke lelaki yang sudah meniduri banyak wanita. Sangiang adalah anak polos dan tidak berpengalaman, tentu sangat menyakitkan kalau suami

yang ia miliki ternyata menjadikan dirinya sebagai wanita kesekian yang ditiduri.

Oh, sampai gerhana matahari dan bulan berada dalam sehari, ia tidak akan pernah melepaskan Sangiang ke pria itu.

"Tabik, Paman." Niam membuka kunci pagar, mempersilakan masuk Pradigta.

Mereka duduk di teras depan karena Pradigta tidak mau masuk dalam rumah. Niam mengambil minuman berkarbonasi lalu menawari minum Pradigta.

"Tidak perlu berbasa-basi." Pradigta mengepalkan tangan di atas paha. Urat-urat tubuhnya menegang. "Apa kamu sudah pernah menikah?"

Alis Niam naik sebelah, ia mengulum senyum kemudian menggeleng sekali.

"Berapa banyak wanita yang sudah kamu ajak tidur bersama selain putriku?" Pada bagian ini, suara Pradigta bergetar. Ada amarah dan kepasrahan yang bersembunyi di wajahnya yang tegak dan menatap Niam dengan angkuh.

"Ini," ujar Niam seraya mengangkat sepuluh jari tangannya, "tidak bisa untuk menghitung wanita yang telah kutiduri." *Ya, apa yang mesti dihitung kalau tidak pernah ada wanita yang kuajak tidur*? sahut hati Niam. Untuk berkencan saja lelaki itu tak pernah punya waktu.

Sayang, Pradigta memahami dengan pemahaman yang berbeda. Dia berpikir, gadis yang pernah ditiduri Niam lebih dari sepuluh orang. Nalurinya sebagai ayah teriris-iris. Ada sebuah luka yang terasa perih ketika mengingat Sangiang

pernah berada di posisi sepuluh gadis itu. Ini bukan salah Sangiang, ini salahnya. Ia yang membuat Sangiang dalam posisi tersebut. Andai saja... Penyesalan Pradigta membawanya pada ribuan kata "andai saja". Pada kenyataannya ia benar-benar tidak bisa melindungi anaknya. Payah.

"Aku tidak peduli pada gadis-gadis yang kamu pernah tiduri. Tapi, aku punya satu permintaan padamu. Nikahi putriku." Sekalipun sedih dengan pengakuan Niam, ia harus mengambil langkah ini untuk menyelamatkan Sangiang. Namun, entah kenapa, untuk sesaat, tebersit keyakinan bahwa keputusan menikahkan Sangiang dengan Niam adalah ide yang benar.

"Kenapa aku harus menikahinya? Aku pria yang bebas." Niam menipiskan bibir. Tidak langsung setuju, padahal ada gemuruh dalam dadanya. Niam takut kalau organ-organ dalamnya mengalami gempa sampai suaranya segaduh ini.

"Dewa dan Guntur ingin menjebaknya. Mungkin aku memang bukan ayah yang baik, tapi aku akan melindungi putriku semampuku." Pradigta mengambil napas dengan berat. Ia datang ke sini dengan merendahkan harga dirinya, seperti berlutut di kaki Niam agar mau menolongnya.

"Aku tidak mungkin menukar kebebasanku hanya karena membantumu. Katakan padaku, apa yang kuperoleh jika setuju?" Niam terdengar seperti seorang yang pragmatis. Tidak mengapa, dia sedang berusaha berakting sebagai pria brengsek, memang.

Pradigta terdiam lama. "Aku tidak bisa menjanjikan apa-apa padamu. Tapi, percayalah... jika kamu setuju, kamu telah menyelamatkan nyawa ribuan orang."

Naluri Niam sebagai agen mengentak-entak. Menyelamatkan nyawa ribuan orang?

"Dan aku sangat berterima kasih jika kamu mau menyelamatkan harga diri Sangiang. Bagi kami, kehormatan adalah nilai mutlak di berbagai sendi kehidupan. Kamu tentu banyak mendengar cerita bahwa orang Sumatra rata-rata keras. Alam memang meminta kami bersikap ulet dan tidak kenal menyerah. Selain itu, kami adalah orang yang teguh memegang prinsip sebagai upaya mempertahankan kehormatan dan harga diri." Pradigta menatap memohon, matanya sayu. "Aku memintamu."

"Aku tidak peduli pada kehormatan atau harga dirimu... hah, bahkan Sangiang. Membosankan sekali berada di sini." Niam berdiri dengan sombong. "Oh ya, kamu tahu pintu gerbang rumah ini untuk pergi, kan, Paman?"

Mata Pradigta menyala-nyala. Ia ikut berdiri. "Aku tidak akan pergi sebelum kamu mau menikah dengan putriku."

"Terserah kamu saja, Paman." Niam membalik tubuh. Ia hendak masuk dalam rumah, tapi buru-buru dicegat Pradigta.

"Aku mohon. Aku tidak pernah merendahkan diriku. Tapi, putriku adalah napasku. Aku akan melakukan apa saja untuknya." Pradigta bersungguh-sungguh. Matanya yang berkaca-kaca adalah jawabannya.

"Baiklah," Niam menimang, "Kalau begitu, bisakah kamu jelaskan, kenapa kamu berjudi sampai menjadikan putrimu sebagai taruhan padahal baru saja kamu berkata bahwa Sangiang adalah napasmu?"

Ada rona khawatir di mata Pradigta. "Aku tidak bisa mengatakannya padamu."

"Aku juga tidak bisa menikahi putrimu." Niam membelok ke kanan lalu memutuskan masuk.

"Tunggu!" Pradigta menghentikan langkahnya. "Aku... aku ingin menebus kesalahanku beberapa tahun lalu."

Niam berhenti, masih mempertahankan sikap tak acuh.

"Aku menyewakan tanah kebunku di Way Kanan pada Guntur, tapi Guntur memanfaatkan kebaikanku. Dia menjadikan kebun itu sebagai tempat transit narkoba. Aku ingin menghancurkan tempat itu tanpa konflik. Aku adalah ketua adat, putriku juga seorang pendidik, aku tidak mau berkonflik yang bisa mencoreng nama baik keluarga kami. Solusi yang ditawarkan oleh Guntur adalah mengajakku berjudi. Karena aku tidak pernah berjudi, setiap malam aku kalah. Rasanya, aku ingin berhenti merebut sertifikat tanah itu. Tapi, setiap kali aku ingin menyerah, aku selalu mendengar kematian anak-anak muda karena mengonsumsi narkoba." Pradigta menunduk sedih. "Aku adalah orang yang patut disalahkan."

Tebakan tepat!

"Niam, cari tahu di mana tempat mereka mengolah ganja!" Baikah berseru histeris.

Niam mengusap daun telinga, geregetan dengan tingkah Baikah yang tidak bisa tenang sama sekali. Dia tidak boleh langsung bertanya di mana lokasi pabrik ganja, ini bisa membuat Pradigta curiga. Penyamarannya berpeluang terbongkar kalau dia terlihat sangat tertarik dengan masalah ini.

"Begitu? Cerita yang sangat menarik." Niam menanggapi dengan datar. "Paman, kapan aku harus menikahi Sangiang?" Dengan menikahi Sangiang, dia bisa mengorek rahasia Pradigta dengan cara halus, tanpa takut dicurigai.

Pradigta mendongak. Ia terjebak antara rasa takjub dan bersyukur.

Apa? Bersyukur? Sejak kapan menikahkan anak dengan lelaki brengsek bisa membuat seorang ayah bahagia dan bersyukur? Omong kosong.

"Aku mau menikahi putrimu. Kapan kami harus menikah?" lanjut Niam dengan mantap.

"Malam ini juga. Di Masjid Pesantren Manbaul Ulum. Kamu bisa menggunakan Ustadz Dirga sebagai keluargamu." Pradigta langsung bernapas lega, tapi saat ingat konsekuensi menikah, ia kembali bersiaga, "tapi, karena ini hanya usaha untuk melindungi Sangiang, jangan pernah mempermainkan perasaannya. Tolong, jaga jarak darinya. Dan... jangan sekali-kali berpikir bahwa kamu bisa menyentuhnya sekehendakmu."

Niam nyaris tertawa sekarang. "Aku tidak bisa menjaminnya."

Pradigta menatap Niam dengan mata benci. "Kamu berhak tidur dengan siapa pun, tapi tidak dengan putriku."

"Hanya itu syaratmu?" Niam mengusap-usap kedua telapak tangannya. "Jika Sangiang yang memintaku untuk menidurinya, jangan pernah salahkan aku."

Dan jantung Pradigta sudah jatuh ke lambung.

***

Sangiang tidak tahu apa-apa. Kejadian sehabis isya' tadi seperti ledakan dalam hidupnya. Usai shalat di mushala, Sangiang menyiapkan air hangat untuk mandi ayahnya, tapi yang datang malah suruhan Agung—sahabat ayahnya yang sekarang menjabat sebagai kasat intelkam OKU Timur dan Musdah Yunika. Mereka datang dan mengajak Sangiang ke Sukaraja. Ia belum sempat bertanya apa-apa karena wanita tua itu menyuruhnya diam saja dan memakai gaun terbaiknya.

Tahu apa yang dipakai Sangiang? Gadis itu hanya memakai pakaian kurung berwarna putih tulang bersulam usus sementara bagian bawahnya adalah kain tenun songket berwarna senada. Sesampainya di pesantren, Musdah langsung membawanya ke masjid. Di sana sudah ada ayahnya dan seorang pria muda. Keduanya berbincang dengan pengasuh pesantren. Kening Sangiang berkerut saat mengamati punggung pria itu. Sepertinya, dia pernah melihat bentuk bahu yang kokoh seperti itu. Namun, di mana? Pertanyaan itu langsung terjawab ketika pemilik bahu menoleh padanya. Jantung Sangiang langsung salto di udara.

Niam?

Sangiang mencoba mengendalikan diri. Ia tidak bisa berbohong bahwa ada rasa penasaran karena Niam bersama

orang-orang yang dekat dengannya. Ia juga curiga kalau Niam sedang merencanakan sesuatu di masjid ini. Namun, Sangiang tidak bisa bertanya apa-apa. Lagi-lagi, wanita tua yang memakai hijab biru itu memintanya untuk diam. Semua pertanyaan terjawab ketika salah satu pengasuh pesantren memberikan sambutan. Lima menit dari kejadian itu, Niam menjabat tangan Pradigta. Disusul ucapan ijab kabul dari dua orang itu.

Jantung Sangiang yang tadi melompat di udara, sekarang sudah menggelepar di lantai saat mendengar namanya disebut dalam kalimat ijab kabul itu.

Jadi?

Kepala Sangiang menoleh pada Musdah. Bibir pemilik pesantren tempat Sangiang pernah mengenyam pendidikan itu tersenyum. Sangiang tidak tahu harus membalas dengan ekspresi bagaimana. Dia menunduk, menggumamkan kata "kenapa" dan Musdah menjawab isyarat Sangiang dengan menggenggam tangannya. Gadis itu takjub dengan jemari Musdah. Seolah ada kepercayaan dan harapan yang hendak dibagikan tangan itu.

Lalu di sinilah Sangiang berada. Di kamar tidurnya yang ia desain seperti pemandangan angkasa yang menyuguhkan aurora. Dipermanis gantungan planet hiasan dan gambar galaksi Bima Sakti. Kamar ini menyuguhkan gambaran alam semesta yang asing. Begitu juga kehadiran pria yang duduk di sofa kamarnya. Di perjalanan tadi, ayahnya hanya bercerita mengenai pernikahan mereka yang tidak lazim dan

permohonan maaf sang ayah karena tidak meminta persetujuannya terlebih dulu.

Akan tetapi, duduk berdua dengan pria itu di dalam kamarnya membuat Sangiang tahu apa alasan Pradigta menikahkannya.

"Malam itu, malam di mana aku dijadikan taruhan oleh ayah kandungku, kamu memintaku untuk tidak menanyakan alasanmu menolongku. Aku bisa menahan diri. Aku membiarkan diriku bertanya-tanya sendiri dan tidak menemukan jawaban. Tapi, untuk sekarang..., aku butuh alasan. Dari gelagatmu, aku tahu bahwa kamu tidak menyukaiku dan tidak menginginkan pernikahan ini," Sangiang bertanya dengan mata menyelidik.

Niam membalasnya dengan alis naik sebelah. Ia mengabaikan kehadiran Sangiang, fokus pada ponsel karena ada panggilan masuk.

"*Assalamu'alaikum*, Pa." Niam mengucap salam. Sangiang tegang di tempatnya berdiri. Yang menelepon pasti ayahnya Niam. Dia kenal baik orang itu. "Iya, Niam menikah dengan ditemani Mbah Kakung, Mbah Putri juga."

Sangiang masih berdiri di dekat Niam. Sendinya terkunci. Sekuat apa pun usahanya untuk menyingkir, ia tetap kaku di sana. Seperti patung.

"Papa tidak perlu datang. Pernikahan ini tidak penting." Empat kata terakhir yang diucapkan Niam menyambar ulu hati Sangiang. "Nenek Baikah akan menjelaskannya. Tidak. Aku tidak menyukai gadis itu."

Lutut Sangiang bergetar. Dia sudah tahu Niam tidak menyukainya, tapi mendengar langsung penolakan Niam, menjadikan perasaannya kacau. Meski begitu, ia masih pura-pura tegak dan tidak sedikit pun terlihat lemah.

"Buat apa Papa tahu namanya? Lagi pula, aku tidak akan mengenalkannya pada Papa. Sudah kubilang tadi. Aku tidak menyukainya dan pernikahan ini tidak penting," tegas Niam, sudut matanya melirik Sangiang yang berdiri tidak jauh darinya. "Pernikahan ini tidak akan lama dan aku jamin tidak akan merusak nama baik kita. Aku akan mengendalikan media seperti biasa. Nah, tolong jaga kesehatan Papa. *Assalamu'alaikum warahmatullah.*"

Hening. Hanya ada suara jantung Sangiang di sana.

"Kenapa masih berdiri di situ?" Niam menyela. Matanya tidak bersahabat sama sekali.

Senyum di bibir Sangaing terurai satu-satu. "Aku hanya mencoba memahami perkataanmu barusan. Jika kamu tidak menyukaiku dan tidak menginginkan pernikahan ini, kenapa kamu berani mengambil risiko itu? Kita sama-sama—"

"Tunggu dulu." Niam mengangkat tangan kanan ke udara. "Kita? Tidak ada kata kita dalam hubungan ini. Aku hanya pria malang yang dijebak ayahmu agar menikahi putrinya. Jadi, berhenti berpikir bahwa hubungan ini dimulai dengan cara yang baik-baik. Sama sekali tidak."

"Oke." Sangiang memutuskan untuk pergi. Mendengar pria itu bicara lagi, hanya akan menyakiti psikologisnya. Dan, itu berdampak buruk bagi pengendalian dirinya.

"Aku belum selesai bicara." Niam menghentikan langkah Sangiang. Gadis itu berhenti. Sekalipun membelakangi Niam, telinganya mendengar baik-baik setiap ucapan pria itu. "Kamu sudah tahu bagaimana awal mula hubungan ini. Jadi, aku berpesan padamu. Jangan pernah berani jatuh cinta padaku sebab aku pastikan bahwa aku tidak bisa membalas perasaanmu. Tidak akan pernah."

"Sudah cukup bicaramu?" Sangiang menatap tajam ketika ia memutuskan untuk membalik tubuh.

Niam merasa ditusuk sesuatu. Mata gadis itu seperti sembilu. Ada banyak luka yang Niam lihat di sana, tapi ada banyak kekuatan yang disimpan olehnya.

"Belum." Niam memasang ekspresi keras. Ia merasa bodoh sekarang. Entah kenapa, rasanya ia ingin memeluk Sangiang dan memberi kekuatan tambahan pada gadis itu.

"Oke." Sangiang berjalan mendekat, duduk di sisi Niam. "Aku akan mendengarmu. Bicaralah."

Niam tersenyum sekilas. "Yang harus kamu ketahui. Pertama, ini bukan pernikahan seperti yang kamu pikir. Kedua, aku tidak menyukaimu. Ketiga, jangan bermimpi seperti seorang gadis bodoh. Keempat, aku sudah memperingatkanmu. Dan kelima, ayo, kita mulai sandiwara ini sampai beberapa minggu."

Jika menangis bisa menyelesaikan masalah, Sangiang ingin berteriak lalu mengeluarkan beban emosinya dengan air mata. Namun, menangis bukanlah solusi. Dia mengambil satu napas panjang.

"Yang harus kamu ketahui. Pertama aku adalah istrimu. Terlepas dari alasanmu menikahiku, aku tidak tahu. Aku yakin, kamu melakukan ini atas untung rugi. Ayahku pasti tahu. Kedua, jika kamu ingin menjebakku dalam hubungan aneh ini karena permintaan ayahku, baiklah, ayo kita bersandiwara seolah kita adalah pemain sinetron paling profesional." Sangiang melipat tangan di dada, memberi tatapan menimang pada Niam. Ototnya sudah sedikit rileks.

"Bagus. Kamu sangat bisa kuandalkan," puji Niam kemudian tersenyum tulus.

Rasa-rasanya, Sangiang ingin melempar Niam ke Kutub Utara. Membiarkan pria itu tersesat di sana. Terkena hipotermia. Lalu mati beku. Ia tidak pernah menyangka, Niam jadi pria seperti ini. Setahunya dulu, Niam tidak pernah seperti ini. Orang tua Niam amat baik. Bukan orang brengsek seperti pria yang duduk santai di depannya.

Pintu kamar mereka diketuk. Sangiang segera berdiri dan membuka pintu. Ia tidak mau diam saja bersama Niam. Tak tahu berapa lama lagi ia bisa menahan amarah terhadap lelaki itu.

"Sangiang, kamu belum kenapa-napa, kan?" Pradigta bertanya.

Alis Sangiang bertaut. Ia tidak paham maksud ayahnya.

"Aku belum menidurinya, Paman. Tenanglah." Suara Niam yang menyahut. Kepala Sangiang menoleh dan menatap mengancam. Dengan enteng, Niam membalasnya dengan sebuah senyum simpul.

"Oh, syukurlah." Pradigta mengelus dada. "Di mobil tadi ada pengurus kelurahan, jadi aku tidak leluasa bercerita. Syukurlah, sekarang mereka sudah pulang. Aku ingin menjelaskan semuanya padamu."

"Niam sudah menjelaskannya, Buya." Sangiang menyahut pendek.

"Benarkah? Dia benar-benar tidak menyentuhmu, kan?" Wajah Pradigta begitu khawatir.

"Aku tidak tahu bagaimana jalan pikiran kalian." Sangiang mulai mengkritik dua pria yang baru saja mempermainkan perasaannya. "Aku selalu berpikir bahwa pernikahan adalah sesuatu yang sakral. Tidak bisa dijadikan sandiwara dengan tujuan yang tidak jelas. Tapi, malam ini yang kudapatkan justru kebalikan dari semua hal yang kujadikan prinsip hidup. Ayah yang seharusnya mampu mencarikan suami yang baik, justru menikahkan aku dengan seorang pria yang tidak menyukaiku. Lebih dari itu pria itu tidak pernah menginginkan pernikahan ini. Entah kenapa, aku selalu jadi korban. Dan, oh... setelah ini, aku harus baik-baik saja. Ck, Sangiang yang hebat berakting!"

Niam merasa dikuliti habis-habisan. Begitu juga Pradigta.

"Kalian!" Telunjuk Sangiang menuding ayah dan suaminya. *Suami?* pikir Sangiang ironis kemudian kembali fokus. "Kalian sudah mempermainkan hubungan suci yang diikrarkan atas nama Tuhan. Dan kalian sudah mengolok-olok Tuhan demi tujuan sesaat." Kemudian Sangiang pergi dari sana. Membiarkan dua pria itu membeku karena ucapannya.

Bab 6
Trenggiling Memesona

Semalaman Niam tidak bisa tidur. Tubuhnya berguling ke kanan dan ke kiri. Ia tidak tenang. Sungguh, ini bukan karena memikirkan Sangiang, semoga ada yang percaya. Ketidaktenangannya ini disebabkan kalimat Sangiang, bukan Sangiang. Pria itu tidak bisa membantah semua kalimat yang diucapkan oleh gadis yang bermulut tajam tadi. Semua yang Sangiang katakan memang benar. Begini, dia memang bertujuan menangkap gembong narkoba tanpa terlihat mencurigakan, tapi dia seharusnya tidak menikahi seorang gadis dengan niat seperti ini.

Dia malu. Merasa berdosa.

Pernikahannya tadi dilaksanakan di masjid. Siapa pun tahu kalau masjid adalah tempat untuk beribadah, tapi di masjid pula dia memulai kebohongan. Mbah kakung dan mbah putrinya pemilik pesantren. Mereka bersama para santri

menyaksikan pernikahan itu. Juga mengamini doa pengantin yang dipanjatkan untuk dia dan Sangiang. Sangiang benar, dia telah mengolok-olok Tuhan.

Niam bergerak mengambil ponsel untuk menghubungi mamanya. Tidak diangkat di dering pertama. Niam mencoba lagi. Tetap tidak ada jawaban. Padahal, dia hanya ingin seseorang menenangkan hatinya. Sepertinya Niam ada di waktu yang salah.

"Mungkin Mama sedang tidur pulas."

Pria itu berdiri, ia ingin berwudhu lalu shalat malam. Jika tidak ada bahu untuk bersandar, masih ada lantai untuk bersujud. Iya, Allah selalu menerima taubat hamba-Nya yang merasa bersalah dan mengingat-Nya. Dengan menyerahkan segala urusan pada-Nya, barangkali bisa membuat hatinya tenang.

Begitu Niam membuka pintu, pintu yang ada di depannya juga terbuka. Sangiang muncul dengan muka bangun tidur. Rambutnya menjuntai ke bawah. Niam sampai mengedip ketika melihat rambut Sangiang. Ia tidak percaya kalau gadis itu memiliki rambut lurus dan panjang mencapai tempurung kaki.

Kaki?

Niam menelan ludah dengan kesulitan. Bahaya, otaknya mulai kacau.

Sangiang mengucek mata. "Buya?" Mata gadis itu minus, jadi semua yang dia lihat buram. Ia melepas *soft lens* sebelum tidur tadi. Kacamata? Lupakan benda itu.

"Oh, iya, Nak. Kamu sudah bangun?" Niam bertanya dengan nada mengejek.

"Apa?!" Sangiang baru sadar kalau di rumah ini ada orang lain yang di depan semua orang mengklaim sebagai suaminya. Gadis itu segera kabur dalam bilik tidur lagi. Tidak sudi melihat Niam. Eh, bukan tidak sudi. Sangiang sebenarnya malu karena dilihat Niam seperti ini. Jujur, penampilannya memang kacau sekali.

"Hei, jangan kabur. Aku sudah melihat semuanya." Niam mengetuk pintu. Jantung Sangiang berdetak-detak kuat. Kepalanya menggeleng-geleng ngeri. "Aku mau bertanya, di mana tempat wudhu? Barangkali kamu juga mau shalat malam berjamaah denganku?"

"Aku tidak mau." Seharusnya dia tidak berteriak. Ia memukul mulutnya yang mulai kurang ajar.

"Kamu mau menentang suamimu, ya?" Niam malah mengancam.

Sangiang tidak mau berpikir berat dini hari ini. Namun, Niam memaksanya berpikir keras. Ia menyerah. Gadis itu menyambar sarung yang di ranjang kemudian membebatkannya di kepala.

"Ada apa?" Ia cemberut.

Niam hampir tertawa melihat muka tertekuk Sangiang yang muncul setelah pintu terbuka.

"Terima kasih sudah memberikan kamarmu untukku. Kamarmu sangat artistik dan *chic*. Aku suka." Niam melihat tubuh Sangiang, tepatnya menikmati kaki jenjang yang mulus dan rambut yang panjang dan lebat. Tiba-tiba, jantungnya berdebar-debar. Ini aneh. Sangiang belum telanjang. Dia hanya melihat kaki dan rambut gadis itu, tapi jantungnya sudah mulai tidak bisa diatur.

"Aku tidak suka berbasa-basi." Sangiang tahu, Niam mengajaknya bicara bukan karena dia harus tidur di kamar tamu dan mempersilakan Niam tidur di kamarnya.

"Ayo, berwudhu denganku."

Sangiang menyipitkan mata.

"Jangan melihatku seperti itu, Sangi," tegur Niam santun. "Aku mulai berpikir macam-macam."

Tidak paham, gadis itu memasang wajah hah.

Niam berdeham. "Kamu pikir saja. Seorang gadis berdiri di depan seorang pria di dini hari. Dengan hawa sedingin ini. Mata gadis itu menyipit, bibirnya terbuka, lalu kepalanya memang tertutup sarung, tapi apa fungsi penutup kalau rambutnya tidak diikat dan acak-acakan? Belum lagi melihat pakaian yang dikenakannya. Kaus kebesaran yang mengekspos tiga perempat paha sampai kaki. Eh, apa kamu masih suka melepas bramu?"

Sangiang melirik kaki. Niam benar, pakaiannya hanya menutup seperempat paha. Lalu otak Sangiang mendengungkan alarm peringatan. Ia langsung menyadari bahwa dirinya memang melepas bra. "Niam! Kamu sungguh-sungguh! Aaaaarghhh." Otak Sangiang sudah kembali dari bangun tidur. Dia kembali bersembunyi di belakang pintu.

Niam mati-matian menahan tawa.

"Awas kalau kamu menertawakan aku! Akan kumutilasi gigi-gigimu."

"Saat malu, kamu berubah jadi gadis yang tidak sopan," gerutu Niam, tapi dia tidak tersinggung. Ini aneh.

"Pergi dari situ!" Sangiang memerintah.

"Ayolah, istriku sayang..., kita harus berwudhu. Aku tidak tahu tempat wudhunya." Niam masih bersemangat menggodanya. Sangiang sudah duduk di lantai. Kakinya menendang-nendang udara. "Sayang, buka pintunya. Ayo, kita shalat malam bersama."

Sangiang menyerah. Dia membuka lagi pintu kamar. Niam awalnya heran. Gadis itu tidak terlihat, tapi ketika pandangannya turun, tawa Niam hampir meledak. Dia melihat Sangiang meringkuk seperti kambing yang sedang sakit. Seluruh tubuhnya tertutup sarung.

"Tempat wudhu." Sangiang menunjuk arah utara. Jarinya bergerak ke kiri, ke kanan lalu kiri. Niam tidak fokus pada jari Sangiang, tapi pada bentuk gadis itu yang sekarang menggulung diri dibalut kain sarung.

"Sangi," Niam menegur, "kamu seperti trenggiling." Dan tawa Niam meledak. Bukannya mau bersikap tidak sopan, hanya saja spontanitas Sangiang benar-benar lucu. Dia bisa awet muda kalau di dekat gadis itu.

"Aku trenggiling yang memesona," balas Sangiang tidak mau kalah. Niam tertawa lagi. "Tawamu benar-benar menyebalkan. Cepat pergi. Katanya mau berwudhu, kenapa masih menertawakan aku?"

Niam undur diri. Perutnya kram karena kebanyakan tertawa. Hubungan ini baru semalam dimulai, tapi sudah banyak ulah Sangiang yang membuatnya bergonta-ganti ekspresi. Seperti kanvas dan cat minyak, Niam menerima semua warna yang Sangiang tawarkan.

***

Niam sebenarnya mau mencari di mana Sangiang berada. Lima menit lagi waktu subuh. Sebagai muslihat lanjutan, dia ingin mengajak Sangiang shalat Subuh berjamaah di masjid dekat rumah. Namun, usai shalat malam tadi, Sangiang yang mirip trenggiling tidak tampak. Gadis itu sudah bangun. Ia tadi sempat mengecek kamar yang ditiduri Sangiang, tapi tidak ada di sana. Mungkin, di dapur untuk memasak. Nihil. Di dapur hanya ada penanak nasi yang dicolokkan ke listrik. Sama sekali tidak ada tanda-tanda keberadaan Sangiang.

Niam hendak memeriksa ke luar. Ia menuju pintu utama. Baru saja Niam menyentuh gagang pintu, seseorang menariknya. Sangiang melongo melihatnya berdiri.

"Kenapa melihatku seperti itu? Terpesona?" Niam bergerak ke kanan ketika Sangiang menggeser tubuh ke kiri. Bergerak ke kiri ketika Sangiang menggeser ke kanan. Begitu menyebalkan. Niam sedang menguji kesabarannya.

"Jangan menghalangiku seolah aku akan berlari ke dadamu untuk memeluk. Menyingkir dari situ." Sangiang punya jutaan kosakata sadis, simpul Niam. Ia menyembunyikan senyum, setidaknya Sangiang terlihat begitu kuat di matanya.

"Yakin?" Niam malah mendekat. Sangiang mundur. Kakinya menuruni tangga. Karena tidak melihat batas anak tangga, kakinya menyentuh terlalu pinggir, tubuh Sangiang nyaris terpelanting dan jatuh bergulung kalau Niam tidak cekatan menarik tangan dan memegangi bahunya.

Eh..., Sangiang mulai merasakan kehangatan dari dua tangan mereka yang bertaut. Jangan kekanakan! tegur salah satu otaknya tidak suka. Setiap yang berimpitan pasti menghasilkan derajat panas, logikanya menambahkan. Namun, ini berbeda. Hatinya memberontak dari kekangan si logika. Selain hangat, ada yang berdebar-debar memenuhi dada. Apalagi saat melihat bola mata Niam. Mata itu mengingatkan pada kejernihan air di telaga. Begitu bening, tidak tertebak dan menenangkan. Mata itu adalah mata telaga.

Sangiang merasa perutnya mulas ketika tangan Niam bergerak mengabsen pinggang, tangan itu naik ke atas menuju

bahu kemudian turun ke pinggul. Ia mau protes, mengeluarkan suara apa pun itu, tapi dunia tampak menyedihkan kali ini. Suaranya bersembunyi. Hanya keningnya berkerut-kerut, meminta Niam berhenti. Doanya terkabul. Tangan itu tidak lagi menyusuri tubuhnya, melainkan terasa kokoh di pinggang sebelah kanan.

"Biar kutebak. Lingkar dadamu delapan puluh, lingkar pinggangmu enam lima, lingkar pinggulmu sembilan puluh. *Wow, amazing*!" Niam tersenyum dan kali ini, ia menggiring Sangiang agar berdiri di lantai datar.

Sangiang berbicara di antara napasnya yang tersengal-sengal, "Ka-mu baru saja melakukan pelecehan seksual padaku."

Niam melepas tautan tangan mereka. "Pelecehan? Kurasa, akad nikah semalam sudah cukup menjawab betapa miring logikamu."

Merasa dihina, Sangiang mendengus lalu mencibir. "Bilang saja kamu penasaran dengan tubuhku."

Senyum Niam sangat jahil. "Aku memang penasaran dengan tubuhmu, tapi tak seperti yang kami pikirkan. Kamu berpikiran terlalu jauh."

Pria itu masih suka menabuh genderang perang dengannya. "Oh ya?" Sangiang sudah menegakkan tubuh. Posisinya yang siaga mengingatkan Niam pada singa yang tengah berburu. "Memangnya ada ada alasan normal lain seorang pria meraba tubuh wanita selain memiliki ketertarikan?"

"Perlu kamu ingat, aku adalah desainer. Meskipun aku tidak menyukaimu dan tidak mengharapkan pernikahan ini, aku tidak akan mempermalukan diriku pada khalayak karena koleksi pakaianmu yang sekadarnya itu. Tambahan lagi dan tolong ingat selalu, aku tidak mungkin mengajak seorang wanita ke pesta dengan pakaian kaus, kemeja, rok, atau *jeans*. Bersyukurlah karena aku berinisiatif membuatkanmu sesuatu yang pantas untuk dikenakan bersamaku." Niam mengkritik. Pria itu pasti sudah membuka lemari pakaiannya.

Sangiang menatap sebal. "Memang, siapa yang mau menemanimu ke pesta? Aku? Huh, jangan mimpi! Sangiang memaksa Niam menyingkir dari pintu. Semakin Sangiang berada di situ, semakin dirinya dikuasai amarah yang ligat. Pria itu sombong, titisan iblis, gerutunya mulai membuat daftar kekurangan Niam dan mengingatnya kalau nanti dia merasa debaran konyol melumpuhkan logikanya.

***

"Om Niam?" Seorang anak kecil memanggil.

Saat itu Niam dan Sangiang baru saja pulang dari masjid untuk shalat berjamaah. Niam membalas dengan senyuman, anak kecil itu langsung menghambur. Ia memeluk erat paha Niam.

"Zakki kok di sini?" Niam bertanya sambil menepuk puncak kepala keponakan jauhnya. Juga anak dari seorang wanita yang pernah ada di masa lalunya.

"Mama juga di sini." Telunjuk Zakki terarah pada wanita yang memakai gamis ceruti warna putih di bagian pinggir ada renda pink yang sangat elegan. Penampilannya dipermanis dengan sebuah pita yang melingkar di pinggang.

Cantik sekali. Seperti bidadari, puji Sangiang.

"Kita bertemu lagi, ya?" Ketika mama Zaki berbicara, wajah dan setiap gerakannya terkesan anggun.

"Keajaiban, kan?" sahut Niam bersahabat.

Oh, mari kita saksikan pertunjukan drama keluarga paling romantis! Sangiang mendengus muak. Merasa diabaikan, ia memutuskan segera pergi. Ia tidak mungkin ada di sana. Melihat Niam saja rasanya sangat menyebalkan alang kepalang, apalagi melihat interaksi pria itu dengan orang lain yang tampak penuh senyuman dan ramah. Sangiang tahu pasti, Niam tidak semalaikat itu. Pria itu mirip busur panah yang siap dilesatkan untuk membunuhnya.

***

Sepagi ini, Sangiang sudah berubah jadi seorang penguntit. Di sela-sela kegiatannya memasak, ia mengintip Niam yang duduk berdua dengan ibunya Zakki di teras rumah Mak Cik Vina. Mereka terlihat akrab, sesekali—eh, tidak, banyak sekali senyuman yang disunggingkan Niam. Kemudian mereka tertawa bersama. Setelah itu Zakki muncul, meminta dipangku Niam lalu menyandar di dada Niam. Mulut Zakki bergerak-

gerak, pasti anak itu bercerita banyak hal pada Niam. Eish, Zakki bertingkah seolah Niam adalah ayahnya. *Apa jika Niam punya anak denganku, dia akan memanjakannya seperti itu?*

"Eh, punya anak denganku? Apa? Tidak. Hei, Pikiran bodoh, jangan sekali-kali menyela dengan ide sintingmu!" gerutu Sangiang. Pekerjaannya tinggal mencuci peralatan memasak lalu mandi dan berangkat mengajar.

Usaha pengalih perhatian yang paling manjur adalah menyenandungkan *matan* Alfiyah. Dia punya dua keuntungan. Pertama, pikirannya terfokus pada kitab yang dikarang Ibnu Malik. Bukan berkelana memikirkan pria yang tidak menyukainya dan menganggap pernikahan hanya sesuatu yang konyol sehingga pantas dipermainkan. Pria seperti itu tidak berhak mendapat perhatiannya. Kedua, nanti saat memberikan materi di madrasah diniah pesantren, dia bisa *muraja'ah* sehingga ilmunya pun tetap melekat. Haaa, Sangiang sangat bersyukur karena hari ini dia memiliki ide yang selalu cemerlang.

"Sangi." Pradigta yang mengamati putrinya dari tadi menegur, "Sebelum subuh tadi, Niam mencarimu, kamu di mana?"

Sangiang melirik sekilas. "Di gubuk sawah, Buya." Gadis itu masih sibuk dengan beberapa sendok kotor.

Pradigta mengangguk. "Sebenarnya, Buya mau minta maaf padamu."

Barulah Sangiang berhenti. Ia mencuci tangan yang berlumur sabun kemudian menatap ayahnya. Menunggu.

"Buya hanya bisa membebanimu. Menempatkanmu pada masalah." Mata pria paruh baya itu sangat tulus. "Bahkan, sering sekali Buya melukai fisik dan juga batinmu. Buya sangat bersyukur, kamu masih mau menemani Buya. Tidak meninggalkan Buya sendirian."

Sangiang mendekat. Senyumnya bercampur antara bahagia dan haru. "Buya ini bicara apa, sih?"

"Ada sebagian anak yang memiliki masalah dengan keluarga memilih kabur dari rumah dan masa bodoh dengan orang tua yang khawatir dan rindu. Mereka berupaya mencari zona aman dan sibuk mengobati dirinya dari luka yang diakibatkan masalah itu. Tapi, kamu...." Pradigta berhenti, Tangannya terulur pada puncak kepala Sangiang. "Tidak peduli berapa banyak makian, kata kasar, tamparan, dan kekerasan lain yang Buya lakukan, kamu selalu memaafkan Buya, menemani dan ingin Buya berubah. Apa kamu tidak malu punya ayah seperti Buya?"

Sangiang tersenyum geli, tapi tangannya terlipat dan sok menatap tidak suka pada ayahnya. "Jengkel dan sebal, Buya, sebenarnya. Rasanya, Sangi ingin mengikat Buya memakai rantai lalu menyekap Buya dalam gudang." Lesung pipi gadis itu terlihat. Pradigta menepuk kepala Sangiang agak keras. "Tuh, Buya mulai lagi...."

Pradigta melempar senyum kebapakan. Begitu membahagiakan melihat senyum sederhana itu. Sangiang berencana

merekamnya sepanjang hayat. Ini adalah momen terbaik selama lima tahun terakhir dalam hidupnya.

"Nanti ikut Buya hadir di acara pesta pernikahan anak bungsu Kiyai Wandir, ya? Acaranya ada di Muncak Kabau." Pradigta menurunkan tangan. "Buya berangkat pagi ini. Kamu sore saja. Setelah mengajar. Biar Niam yang menjemputmu. Kalian berdua bisa melihat adat Ningkuk nanti malam." Sebelumnya, Pradigta sempat berpikir untuk melarang Sangiang datang ke Ningkuk. Ia teringat rencana Guntur. Namun, Agung berhasil meyakinkan Pradigta bahwa Guntur tidak bisa mempermalukan Sangiang soal perjudian itu karena kenyataannya Sangiang sudah menikah dengan Niam.

"Jangan Niam, Buya," sahut Sangiang seketika.

"Kenapa?"

"Yah, pokoknya jangan dia." Sangiang menggeleng. Aura pria itu seperti keris yang dibakar di neraka. Selain bisa melukai karena ketajamannya, juga terasa panas jika di dekat pria itu. "Lagi pula, ini bukan pernikahan yang dia inginkan. Jadi, Sangi merasa tidak enak jika melibatkan dia dalam acara adat."

Pradigta memandang dengan mata terluka. "Buya mohon, jaga dirimu. Jangan biarkan Niam menyentuhmu lagi. Buya janji, sandiwara ini tidak akan lama."

Menyentuh? Jadi, Pradigta masih berpikir buruk tentang hal yang terjadi pada malam itu—malam di mana Niam menang berjudi atas Guntur juga dirinya. Sangiang ingin

menjelaskan, tapi dihentikan dengan permintaan Pradigta untuk membuatkan kopi. Ia berjanji akan membawakan kopi di pendapa rumah seusai mencuci peralatan dapur yang kotor.

***

Pradigta tertawa sampai terpingkal-pingkal melihat Sangiang menuruni tangga dengan cara yang tidak biasa. Gadis itu duduk di pegangan tangga kemudian meluncur ke bawah. Di tangannya ada secangkir kopi. Kaki Sangiang menjejak tanah dengan mantap. Tidak sedikit pun terlihat goyah karena gerakan absurd menuruni tangga memakai cara paling *annoying*.

"Kopi siap diantar, Tuan!" canda Sangiang berlari-lari kecil menghampiri ayahnya yang duduk di pendapa. Pradigta mengangguk-angguk seperti bos. Dia melambai dan meminta meletakkan cangkir kopi di meja. Pria tua itu pura-pura membaca koran padahal dia sedang memikirkan banyak hal tentang Sangiang. Tentang anaknya yang luput dari pengamatannya. Dulu ia mendidik Sangiang terlalu keras. Menyekolahkan gadis itu sejak berusia empat tahun. Mulai dari pendidikan anak usia dini, masuk kelas akselerasi sampai memaksa Sangiang tinggal di pesantren. Pradigta tahu beban anak gadisnya itu berjumlah tiga kali lipat dari anak seusianya saat itu. Anak gadisnya sudah kehilangan banyak waktu untuk bermain. Dan anak gadisnya itu tidak pernah mengeluh sedikit pun tentang cara mendidiknya yang tidak berperikemanusian. Dia dulu berpikir bahwa Sangiang hanyalah wadah kosong

yang harus diisi dengan banyak hal. Dia lupa kalau anaknya masih manusia.

"Ayo, Buya, diminum kopinya. Nanti dingin." Sangiang melipat tangan di meja, menatapnya antusias. Mata itu seolah mengatakan bahwa dirinya adalah satu-satunya objek yang paling luar biasa dan menenteramkan.

"Kamu tidak bersiap untuk mengajar?" Pradigta menurunkan kertas koran, diraihnya cangkir kopi. Ia membuka penutup dan mengamati uap yang mengepul dari sana.

"Nanti saja. Sangi masih ingin bersama Buya," ucap Sangiang seraya menatap sang ayah yang menghirup aroma kopi, lalu mencecapnya. "Tidak peduli apa yang sudah terjadi kemarin, yang jelas Sangi bersyukur hari ini."

Pradigta meletakkan cangkir kopi itu. "Buya berterima kasih karena kamu sudah memaafkan Buya. Kalau dihitung-hitung, kesalahan yang—"

Sangiang berdecak. Ia menyela ayahnya karena tidak suka. "Buya, jangan minta maaf lagi."

Pradigta tersenyum lemah.

"Allah mengajari kita menjadi bijak dengan memberikan masalah. Menunjukkan jalan yang baik melalui kesalahan yang kita buat. Lalu kita saling menyayangi satu sama lain dengan memaafkan. Jangan membuat Sangi merasa sangat jauh dari Buya dengan ucapan terima kasih dan minta maaf." Gadis itu memohon. Ada banyak harapan yang dipantulkan mata bulat beningnya. Pradigta menghela napas. Dia berjanji,

akan membahagiakan putri tunggalnya, semampunya, seumur hidupnya.

***

Niam sedang mengancingkan kemeja ketika pintu kamar diketuk. Ia melirik sekadarnya, di sana sudah berdiri Sangiang. Gadis itu berdiri kikuk. Niam sedang menimang apa yang terjadi. Ia menunggu saja, enggan memulai percakapan. Ah, ralat. Sebenarnya, dia ingin tahu sejauh mana keberanian Sangiang.

"Apa aku mengganggumu?" Sangiang tidak enak mau masuk. Oke, ini memang kamarnya. Aura Niam sangat mengancam. Sungguh, dia tidak berbohong. Pria itu seolah sudah menjadi pemilik sah kamarnya.

"Sedikit, tapi aku memaafkanmu," balas Niam masih abai.

Sangiang ternganga dengan respons Niam. Sumpah, seolah Niam menganggapnya sampah yang mengusik ketenangan. Dia nyaris mati keki karena ulah pria itu. Lihat saja, sejak membuka pintu sampai sekarang Niam masih membelakanginya. Benar-benar menyebalkan, tidak tahu diri dan yah, pokoknya tingkat menyebalkan pria itu sudah sampai Sidratul Muntaha.

"Buya mengajakmu sarapan." Ia tidak mau berbasa-basi. Gadis itu masuk dalam kamar, ia berencana mengambil pakaian yang akan dikenakannya hari ini di sekolah.

"Heh, siapa yang mengizinkanmu masuk?" Niam menyela, kali ini pria itu membalik tubuh. Sangiang hendak membalas pertanyaan Niam dengan jawaban yang tidak kalah sadis. Namun, ketika matanya melihat wajah Niam yang segar, seluruh amarah lenyap dari dada. Sekarang, pandangannya tertancap pada wajah Niam. Dia sudah lupa bagaimana cara berkedip, cara menoleh, dan cara bernapas.

"Kenapa setiap melihatku kamu selalu terpesona? Lalat bisa masuk dalam mulutmu kalau kamu terus melongo seperti itu," ujar Niam ketus seraya menghampirinya.

Otak Sangiang sudah kembali. Ia hanya mengirim tatapan sebal kemudian menuju lemari pakaian. Tangannya yang kecil dan panjang itu mengambil satu stel pakaian dalam gantungan kemudian memungut jilbab yang jatuh karena gerakannya yang ceroboh.

"Jangan berpikir aku terpesona padamu." *Terpesona memang, tapi gengsiku tidak mudah ditaklukkan*, sahut hati Sangiang. "Aku hanya tidak habis pikir bagaimana bisa seseorang jadi tidak tahu diri. Ini adalah kamarku. Seharusnya, aku tidak perlu izin siapa pun untuk masuk. Tapi, kamu—" Sangiang membalik tubuh. Sekarang dia berhadapan dengan Niam. Siapa sangka, jarak yang awalnya cukup jauh hanya tinggal sehasta. Sangiang bersijingkat karena kaget. Punggungnya membentur lemari kemudian mengerang karena kulitnya menabrak gagang lemari yang bentuknya bulat menyerupai jamur.

"Dasar ceroboh! Sudah berapa kali kamu hampir celaka sepagi ini?" Niam mengomel seperti nenek-nenek yang kesal karena cucu yang tidak bisa diatur. Sangiang tidak mau jadi cucu Niam. Rasanya, pasti tersesat di dunia penuh petir. Telinga Sangiang bisa berdarah-darah kalau Niam mengeluarkan lahar amarah dari mulutnya yang tidak diajari sopan santun itu.

"Aku celaka atau tidak, setahuku itu bukan urusanmu. Menyingkir!" Sangiang bergeser ke kanan, tapi Niam malah mendekat. Dua tangan pria itu menyentuh lengan kemudian mencengkeramnya. Sangiang ngeri. Mata Niam bukan lagi seperti telaga, melainkan kawah gunung berapi. Pantulannya bukan lagi berkilau laksana mutiara, tapi menyengat seperti bara.

"Aku tidak suka saat seorang wanita membentakku."

"Oh, kamu mau mengajariku omong kosong, ya?" Mata gadis itu menyipit. Telanjur basah. Dia sudah membuat ulah, jadi dia tidak akan mundur seperti seorang pengecut. Lagi pula, Niam yang memulai semua ini.

"Bibirmu itu perlu diajari tata krama." Niam makin mendekat, meniadakan jarak.

"Kk—kkk—" Sangiang merasa udara telah mengkhianatinya sekarang. Begitu juga dengan pita suara. Hanya letupan-letupan gagu yang dihasilkannya. Sementara otot tubuhnya sudah lemas. Niam pasti sudah menyantet alat gerak yang ia miliki. Buktinya, ketika Sangiang memerintahkan

kakinya untuk menendang lalu kabur, kaki itu malah tidak mau berpindah seinci pun.

Buya? *Semoga Buya masuk ke sini dan menolongku*, doa Sangiang putus asa. Merasa takut dan tidak bisa menghindar, Sangiang memilih untuk memejamkan mata. Satu detik. Dua detik. Tiga detik.

Sebuah tiupan udara menyembur muka Sangiang. Udara dari mulut Niam. Sangiang membuka indra penglihatan dan bola matanya nyaris menggelinding di lantai saat tahu Niam mengejeknya.

"Jangan bertingkah seolah aku mau membagi ciuman denganmu. Aku hanya mencium orang yang benar-benar kusayangi. Kuharap, kamu sadar diri. Dan berhenti berperilaku tidak sopan, sebab aku punya jutaan pembalasan yang sama sekali tidak pernah kamu inginkan. Dan pembalasan dariku jauh lebih sakit daripada mimpi buruk. Lebih berbahaya daripada kematian." Niam mengingatkan. Suara pria itu sangat kering, khas dari neraka. Sangiang mulai menduga kalau Niam adalah perwujudan iblis yang sesungguhnya.

"Aku tidak pernah sakit hanya karena mimpi buruk. Tidak pernah takut pada kematian. Jadi, jangan mengancamku seperti itu. Sama sekali tidak lucu." Dia memilih berada pada posisi berlawanan dari Niam dengan sejajar. Sangiang tidak mungkin diam saja, berada di bawah pria itu kemudian membiarkan Niam menghina sekehendaknya.

Niam mengelus kening. "Aku memang sedang tidak melawak."

"Bagus. Aku jadi tidak perlu pura-pura tertawa karenanya." Sangiang membuka bibir.

Dalam sekali waktu, Niam benar-benar ingin menghimpit tubuh kurus Sangiang ke dinding kemudian mencium bibir Sangiang agar berhenti menyahutnya. Gadis itu benar-benar pembangkang yang ulung. Maka, dengan senang hati, Niam akan memberi tahu bagaimana menggunakan bibir dengan cara yang toleran dan menggairahkan. Mungkin, dia perlu mengunci tangan dan kaki Sangiang agar tidak memberontak.

Eh?

Jantung Niam berdetak dengan cara yang ganjil. Seumur hidup, dia belum pernah merasakan hal seperti ini. Dulu, dia mengenal banyak wanita dan tidak pandai bergaul dengan mereka. Namun, sekalipun grogi, belum ada seorang gadis yang membuatnya berpikir tentang hal ini—tentang naluri primitif yang katanya kebutuhan dasar makhluk berpasangan. Niam melihat bibir Sangiang lagi. Sekarang nadinya memasok darah dengan deras. Hantaman darah itu membuat kulitnya terasa panas membakar.

"Sudah mulai berpikir untuk menciumku, Tuan Niam Zamzami?" tuduh Sangiang tepat sasaran.

"Apa kamu benar-benar menginginkan itu sampai mengatakannya di depanku?" Niam bertanya dengan nada kasual. "Oh, aku mengerti. Rata-rata, para wanita selalu ingin hidup dalam romansa yang menggairahkan. Mereka suka menuntut haknya sebagai istri. Apa kamu termasuk di dalamnya?"

"Aku? Sayangnya, aku menikah dengan pria yang tidak menyukaiku. Mungkin, kalau kami saling mencintai, aku akan memutuskan tidak bekerja sampai satu bulan hanya untuk bersamanya di ranjang." Sangiang membalas dengan kejam. Dia tidak sudi bermulut manis pada Niam.

"Apa, Sangi? Kamu ingin cuti bekerja untuk bulan madu dengan Niam?" Pradigta muncul di pintu. Jantung Sangiang mencelus.

"Paman, tolong ajari putrimu untuk mengendalikan hormonnya. Aku sudah pernah mengatakan tentang ini sebelumnya." Niam memperingatkan Pradigta. Pria tua itu mengatupkan rahang. Dia masih ingat kalimat Niam kemarin sore.

"Jika Sangiang yang memintaku untuk menidurinya, jangan pernah salahkan aku."

Tubuh Pradigta panas dingin. Dia menatap Sangiang dengan sedih.

"Buya salah paham!" Sangiang berteriak di antara rasa kesal dan malu.

"Salah paham?" Niam tidak lagi berdiri menghadapnya. Ia menyejajarinya. "Apa ini yang disebut salah paham?" Telunjuk Niam terarah pada kancing kemeja yang terbuka dan acak-acakan. Pradigta kaget luar biasa, sementara otak Sangiang sudah berhamburan di udara. Sangiang sedang berpikir, kapan Niam melakukan semua itu?

Pradigta menampilkan ekspresi terluka. Ia menghela napas dan pergi. Sangiang hendak menyusul ayahnya.

"Sudah kuperingatkan sejak awal, kan? Pembalasanku lebih menakutkan." Niam tersenyum miring, merasa puas bisa mengerjai Sangiang. Gadis itu seperti mau mengunyahnya hidup-hidup. Dan Niam suka melihat ekspresi yang ditunjukkan gadis itu. Suka setiap kali ada pendaran emosi yang berubah-ubah di mata Sangiang.

Bab 7
Progres Misi Lanjutan

Setelah tahu di mana lokasi kebun Pradigta, Niam segera terjun ke lapangan. Ia menuju kabupaten tetangga, tepatnya di Way Kanan. Di sanalah lokasi kebun sawit Pradigta berada. Butuh waktu sejam untuk menempuhnya. Niam sempat bertanya ke beberapa warga karena sistem GPS tidak bisa digunakan secara maksimal di daerah itu. Niam memandangi sebuah gedung di dalam kebun. Gedung itu seluas seribu meter persegi. Ada banyak motor berjajar di parkir. Niam menyalakan mesin mobil kemudian menjauhi gedung itu.

"Satu gedung mencurigakan, Nek." Niam berbicara pada Baikah yang menunggu konfirmasinya.

"Sial, aku tidak bisa mendeteksi lokasi dan mengeceknya, Niam." Baikah menggerutu panjang pendek.

"GPS di daerah ini juga tidak berfungsi." Niam menambahkan. "Apa karena daerah ini terpencil sehingga tidak terdeteksi?"

"Mustahil. Ini bukan lagi abad penjajahan. Internet sudah berkembang sangat pesat, begitu juga pembangunan di setiap daerah. Aku curiga kalau lokasinya disembunyikan." Baikah menimang, ia melihat deret biner yang ditampilkan layar komputer. "Sepertinya, aku harus melakukan kekerasan sedikit." Ia mencoba meretas situs pemerintah, tepatnya situs milik pemerintah Kabupaten Way Kanan.

Niam menunggu perkembangan usaha Baikah dengan menimbang banyak pilihan, di antaranya mencari tahu sendiri dengan mendatangi gedung tadi. Tidak sabar, dia memutuskan untuk menguntit aktivitas di gedung besar yang tertutup tadi. Niam turun dari mobil. Agar tidak seorang pun mengenali, Niam memakai topi, tudung jaket ia tutupkan di kepala. Kemudian, dia juga memakai kacamata hitam—sebuah kacamata buatan Baikah yang mampu mengidentifikasi orang yang dilihat. Merasa penyamarannya sudah cukup, Niam mulai menapaki jalan yang tanahnya masih berupa tanah liat. Agak jauh dia berjalan. Ia memutari bangunan untuk melihat pintu masuk. Tidak ada, bangunan itu ditembok semua. Lantas kenapa ada banyak motor di sini? Ke mana perginya pemilik kendaraan-kendaraan roda dua itu?

Tidak sengaja kaki Niam menyenggol sesuatu. Disusul suara lonceng berdengung nyaring.

"Sial!" Niam cekatan bersembunyi. Namun, terlambat. Ada dua orang yang mengetahui keberadaannya. Orang itu

memakai kemeja rapi, tidak seperti preman. Tidak ada waktu untuk menggambarkan dua orang yang tengah mengejarnya.

"Jangan lari! Siapa kamu?"

Niam menipiskan bibir. Dia berhenti dengan segera kemudian menghitung waktu yang tepat untuk menyerang. Pria itu melompat ke udara kemudian memutar ke kanan. Tendangannya tepat mengenai dada pria berambut ikal. Lawan Niam terhuyung-huyung.

Farid Kasmiad? Niam tidak pernah mendengar nama itu ketika kacamatanya menampilkan tulisan nama orang yang baru dia tendang. Sebuah tangan bergerak untuk memukul bahunya. Niam berjongkok, kakinya memutari tanah dan menjegal pria asing itu. Pria kedua itu terjengkang di tanah.

Ega Fernando.

Niam berdiri lalu meladeni serangan Farid lagi. Pria itu mencoba melukai Niam, sementara yang Niam inginkan hanya melumpuhkannya. Dia perlu strategi yang lebih cerdik, tapi hal yang paling masuk akal adalah dia harus segera pergi dari sini. Ketika Niam masih sibuk berkelahi dengan Farid, Ega mengeluarkan pisau lalu melempar pisau itu hingga mengenai lengan Niam. Tidak begitu berbahaya lukanya, tapi Niam curiga. Sebab, senyum dua orang itu terlihat mematikan.

Oh! Jangan bilang bahwa pisau ini beracun.

Niam mengeluarkan benda lonjong seukuran kelereng dengan tombol merah di salah satu ujungnya dari kantong jaket. Setelah mengaktifkan tombol on, Niam melempar granat ke arah dua penyerang yang kemudian sibuk menyelamatkan

diri dan matanya pedas karena gas air mata, sementara Niam memanfaatkannya untuk melarikan diri.

Sebelum mencapai mobil, kepala Niam berkunang-kunang. Pria itu menggeleng untuk menepis rasa pusing dan gelap yang bercokol di kepala. Kakinya terayun makin cepat dan saat ia mencapai mobil, pria itu segera masuk dan menghidupkan mesin. Kendaraan roda empatnya baru berjalan sejauh empat kilometer ketika Niam sudah tidak mampu lagi mempertahankan kesadaran. Ia berhenti sejenak, mengambil napas.

"Nek." Hanya itu yang mampu ia katakan. Kepala Niam terkulai pada stir mobil. Pria itu tidak sadarkan diri.

***

Panggilan Niam barusan membuat Baikah khawatir. Terlebih, ketika dia memanggil Niam, berandal itu tidak menjawab. Buru-buru Baikah mengecek keberadaan Niam. Empat kilometer dari titik awal, Baikah melihat sistem navigasi pada pemancar GPS Niam. Dua puluh derajat dari arah utara dan GPS itu tidak bergerak. Besar kemungkinan Niam sedang tidak sadarkan diri. Baikah mendesis. Dia tidak mungkin menyusul Niam dengan jarak sejauh ini.

Berpikir sesuatu untuk menyelamatkan Niam. Cepat!

Baikah meretas ponsel Niam untuk mencari nomor ponsel istri Niam. Dapat. Satu-satunya kontak baru di ponsel Niam hanya "Trenggiling Sadis". Kalau saja Niam tidak dalam kondisi berbahaya, Baikah akan menertawai lelucon Niam yang

satu ini. Sayangnya, sekarang bukan waktu yang tepat untuk mencandai pemuda yang amatir dalam urusan cinta itu.

Baikah memencet nomor kontak itu.

"Halo."

"Ini dengan istri Niam?" Baikah tidak berbasa-basi.

"Ya?" Gadis itu terdengar bingung, simpul Baikah.

"Maaf, saya warga dari Way Tuba, suami Anda sedang pingsan. Anda bisa menjemputnya? Keadaannya sangat mengkhawatirkan." Baikah melirik posisi Niam untuk melihat nama desa. "Di Bandar jaya, Way Tuba."

"Baik. Saya ke sana sekarang. Tolong, tunggu. Mungkin tiga puluh menit lagi saya sampai," sahut gadis itu khawatir.

"Terima kasih." Baikah menutup panggilan, dia mengetuk-ngetukkan jari. Kening Baikah berkerut-kerut. Ada yang janggal di sini. Dia seperti mengenali suara gadis tadi.

Di mana? Baikah tidak menemukan jawaban.

***

Setelah izin pada guru piket dan mengatakan kalau jamnya sudah habis, Sangiang buru-buru ke parkir motor. Bukan bermaksud pulang awal dan tidak konsisten pada jadwal, tetapi seseorang sedang membutuhkan bantuannya. Dia tidak bisa membiarkan pria arogan itu atau bersikap masa bodoh. Tentu saja, kalimat tajam dan menyebalkan Niam bukanlah alasan untuk membalas dengan tidak peduli pada pria arogan itu. Sangiang berdoa sebentar kemudian mulai menaikkan

kecepatan. Ketika motornya sudah melewati gerbang sekolah dan masuk di jalan protokol, Sangiang tidak ragu menaikkan kecepatan motornya. Jarum *speedometer* menunjuk angka 120 km/jam. Dia seperti pembalap liar sekarang. Jarak Sukaraja ke Way Tuba sekitar tiga puluh kilometer. Dia harus tiba di sana secepatnya. Maka, tidak ada pilihan lain kecuali ngebut. Selama di perjalanan, bibir Sangiang tidak pernah berhenti berdoa.

***

Sejak memasuki daerah Bandar Jaya, Sangiang melirik kanan kiri, berharap melihat Niam yang ditolong warga. Dia nyaris frustrasi karena tidak menemukan Niam hingga perbatasan desa. Semangat Sangiang kembali setelah melihat mobil berwarna hitam sejauh lima puluh meter darinya. Sangiang menaikkan kecepatan. Ia melihat sekeliling, mungkin Niam di rumah warga? Nihil. Tidak ada rumah di ujung desa. Sangiang menyipitkan mata, jantungnya nyaris terbenam di tanah karena melihat sosok yang terkulai di dalam mobil. Meski tidak melihat rupa, Sangiang sangat yakin kalau dia adalah Niam. Gadis itu buru-buru menghampiri mobil Niam. Dengan tidak sabaran, ia mengetuk kaca mobil setelah ia memarkir motor.

"Niam!" Sangiang mengulang ketukannya. "Niam!"

Pria itu tidak bergerak.

"Buka!" Sangiang benar-benar tidak tenang.

Pelan pria itu bergerak. Saat kepala Niam tegak, Sangiang bisa melihat bibir pria itu pucat.

Niam memencet tombol buka, tidak perlu hitungan detik untuk memastikan kapan Sangiang mengguncang-guncangkan tubuhnya. Tenaga gadis itu seperti kuda, Niam merasa bagian tubuhnya nyaris rontok karena ulah Sangiang yang berlebihan.

"Aku belum mati, Bodoh," rutuk Niam di antara kesadaran yang makin tipis, makin lama tubuhnya terasa lemas.

"Ada apa?" Sangiang mengamati satu per satu tubuh pria itu. Pandangannya berhenti pada lengan, kemejanya sobek melintang dan memanjang.

"Hanya kelelahan."

Hanya kelelahan? Lalu bagaimana bisa ada luka gores pisau di sana? Apa Niam pikir dirinya buta? Sangiang menyobek paksa kemeja Niam. Napas gadis itu memberat saat melihat luka itu memanjang. Terkena racun.

"Aku akan membawamu ke rumah sakit. Berpindahlah. Biar aku yang menyetir."

"Motormu." Niam mengingatkan sambil memejamkan mata.

"Oh. Kamu benar. Sebentar." Sangiang pamit, ia menitipkan kendaraannya di sebuah rumah penduduk yang berjarak lima ratus meter dari mobil Niam. Di antara batas kesadarannya, Niam melihat bagaimana Sangiang berlari-lari ke arahnya. Ia juga melihat bagaimana keringat Sangiang terkumpul di piltrum. Sebagian terserap tepian hijab atau tertahan alis.

"Kamu bisa pindah sekarang?" Gadis itu menatap memohon padanya.

"Aku ingin istirahat di rumah saja." Niam tidak mungkin ke rumah sakit. Kalau sampai dia menyetujui ide Sangiang, pasti sangat berbahaya.

"Tapi kamu perlu—"

"Sudah kubilang aku hanya perlu istirahat." Niam berpindah duduk kemudian menyandarkan bahu di punggung kursi.

"Bahkan saat sakit pun kamu masih menyebalkan," gerutu gadis itu duduk di kursi kemudi. Ia berdoa sebentar sebelum menyalakan mesin. "Kencangkan sabukmu, Bos! Aku berniat membuatmu jantungan."

Dan di tengah kepala yang keliyengan, Niam masih sempat mengulum senyum. Sangiang itu gadis sejuta *mood*. Tidak peduli apa pun kondisinya, apa pun tempatnya, dan apa pun waktunya, ia selalu mampu membuat Niam tersenyum.

***

"Sepertinya Sangi tidak bisa ikut Ningkuk, Buya." Sangiang berbicara di telepon, ia menyelipkan benda persegi itu di hijab. Satu tangannya membawa nampan berisi air dingin sementara tangan yang lain membawa gelas minum. "Niam sedang sakit. Ya sudah, Buya baik-baik di sana, ya? *Assalamu'alaikum*."

Niam mengembuskan napas ketika Sangiang duduk di tepi ranjang. "Aku tadi memanjat pohon kelapa," ceritanya malu-malu. Niam terkejut, bisa-bisanya gadis itu peci-

cilan. "Pohonnya pendek, kok. Hanya tujuh meter." Ia lalu menyerahkan air kelapa. "Katanya, ini bagus untuk menetralisir racun."

"Kamu tidak perlu membahayakan diri. Lagi pula, aku juga sudah meminum kapsul antiracun. Jangan sok hebat dengan sikap cerobohmu itu." Niam menasihati dengan mata menajam.

Bukannya kesal, Sangiang malah nyengir. "Rasanya, melihatmu marah-marah sudah cukup membuatku tenang."

Alis Niam naik sebelah.

"Yah, kalau kamu sudah mulai ceramah, marah, dan bersikap menyebalkan, itu artinya kamu sudah baik-baik saja." Sangiang membalas mata Niam dengan pandangan "Kena Kamu, Anak Nakal!" dan Niam meradang melihatnya.

Tangan Sangiang terulur kemudian menyentuh kening Niam. "Agak demam. Aku kompres. Jangan menolak."

"Aku punya syarat kalau begitu." Mata pria itu berkilat licik.

"Kamu ini memang pamrih. Padahal aku melakukan ini untuk kebaikanmu sendiri," balas Sangiang memeras handuk lembut warna biru gelap.

"Panggil aku Adin. Oke?"

Sangiang mencelupkan kembali kain handuk itu kemudian menegakkan kepala untuk melihat Niam. "Tidak mau."

"Aku ini suamimu. Tidak sopan memanggil suami dengan nama langsung." Niam mengingatkan dengan cukup toleran.

"Aku tidak mau," elak Sangiang. "Aku mau memanggilmu Ajo saja."

Niam mengerutkan kening, sok berpikir, padahal ia tetap setuju asal Sangiang memanggilnya dengan embel-embel yang menunjukkan kemesraan. Eh, sebentar... ke-mes-ra-an?

"Kalau kamu tidak setuju, aku akan memanggilmu Niam saja. Titik. Aku tidak punya penawaran lain," imbuh Sangiang, ia meletakkan kain di kening Niam.

"Oke. Kamu sudah memanggilku Ajo, kalau begitu berhenti memperlakukanku seperti anak kecil." Niam membuang kain kompres dari kening lalu melempar ke lantai. Sangiang mendesis sebal.

"Dasar menyebalkan! Sudah diperhatikan, malah merepotkan. Ck, benar-benar tidak tahu diri," gerutunya lagi. Di dekat Niam, membuat Sangiang gampang mengeluh.

"Hei, namaku Niam. Kamu memanggilku Ajo, bukan Dasar Menyebalkan. Catat itu baik-baik, Bocah," protes Niam.

"Iya, Ajo menyebalkan! Iya, Ajo tidak tahu diri!"

"Hanya Ajo. Tidak ada tambahan 'menyebalkan' atau 'tidak tahu diri'." Lagi-lagi Niam mengkritiknya.

Sangiang memutar bola mata.

"Aku tidak berniat menggagalkan sandiwara pernikahan ini dengan sikap bengal dan susah diaturmu itu, Sangi," sahut Niam menambahkan.

Perasaan rileks yang menyelimuti hati Sangiang langsung sirna. Dia memang suka mendebat Niam, tapi setiap sikap

menyebalkan pria itu tidak pernah membuatnya miris, kecuali kalimat Niam barusan.

Sandiwara pernikahan.

Logika Sangiang mau tidak mau kembali. Gadis itu tidak berniat tetap berada di dalam kamar dan menemani Niam. Dia tidak bisa membiarkan Niam tahu betapa kacau *mood*-nya sekarang.

"Kamu benar." Sangiang membalas dengan wajah tegar. "Sepertinya, kamu perlu istirahat." Kemudian ia berdiri, memungut handuk yang dibuang Niam tadi dan meninggalkan pria itu sendirian.

Baru saja ia keluar dari kamar, dari arah pintu utama, ada yang mengetuk. Sangiang melangkah lesu, ia membuka pintu dengan tidak bersemangat.

"Kata Zakki, Niam sakit. Benar?" Wanita yang berdiri di pintu masuk itu bertanya. Tatapan matanya terlihat khawatir. Sangiang melirik Zakki yang memegangi jemari ibunya.

"Iya," sahutnya diiringi anggukan lemah.

"Boleh aku menengok keadaannya?" Euis meminta izin. Sangiang tidak bisa menolak, kan? "Zakki khawatir, begitu juga aku."

Begitu juga aku? Ada hawa panas yang berasal dari wanita itu, tapi yang ditampilkan Sangiang hanyalah sebuah senyum sopan, "Silakan masuk, Ayuk. Kamarnya ada di sana. Aku mau ke dapur dulu."

***

Niam baru mau memejamkan mata ketika pintu kamarnya diketuk. Zakki langsung menghambur.

"Om udah sehat lagi, kan? Om sakit apa? Mana yang sakit?" Anak itu khawatir. Niam tersenyum untuk menenangkan.

"Om sudah sehat, dong. Kan, Om punya Kak Sangi yang merawat Om," jawab pria itu dengan mata teduh.

"Apa kubilang, Om. Kak Sangi itu bisa diandalkan." Zakki mengangguk-angguk sok keren. Ia mengamati sekeliling. Mata polos anak kecil itu terlihat takjub dengan isi kamar Sangiang. "Whoaaaa! Itu apa, Om?" Ia menunjuk bola-bola berbagai ukuran yang tergantung.

"Replika tata surya punya Kak Sangi."

"Itu?" Zakki menunjuk nakas.

"*Dippy bird*, Kak Sangi suka menyebutnya *drinking bird*."

"Ah, Zakki mau lihat itu dulu!" Anak kecil itu kabur ke nakas yang diletakkan di dekat jendela. Di sana ada banyak lampu akrilik yang memiliki banyak corak dan motif.

"Kamu sakit apa?" Euis yang sejak tadi diam baru bertanya.

"Hanya kelelahan."

"Lain kali jangan forsir tenagamu." Euis menghela napas. Lega. Setidaknya, Niam memang terlihat baik-baik saja.

"Sangiang sudah mengingatkanku. Dan seperti kata Zakki, dia adalah gadis yang bisa kuandalkan. Tolong, keluar dari sini. Aku tidak mau berdua dengan wanita lain di kamar yang

seharusnya hanya kutempati dengan istriku." Niam rikuh. Benar. Pria itu memang tidak begitu pandai berkomunikasi dengan wanita.

"Aku hanya khawatir."

"Khawatirkan saja suamimu. Aku baik-baik saja karena aku punya seseorang yang menjagaku. Dan Allah pun meridhai kekhawatirannya untukku." Niam berkata tegas, "Aku mohon, jangan mengulangi kesalahan lagi. Hanya karena keraguanmu terhadap kesibukan Bang Thaim yang membuat komunikasi kalian memburuk, kamu kembali bersikap plin-plan sehingga ada banyak hati yang disakiti. Keluargamu. Keluarga Bang Thaim. Juga anakmu. Terlebih, aku tidak mau jatuh pada tempat yang salah untuk kedua kalinya."

Euis menggigit bibir bawahnya. "Jangan membohongiku, Niam. Kamu tidak menyukai Sangiang sama sekali."

"Kalau begitu kamu sok tahu tentangku." Niam menyedekapkan tangan. "Tolong, tinggalkan aku. Aku memohon kepadamu sebagai wanita terhormat."

"Baiklah. Cepat sembuh kalau begitu. Dan... aku meminta maaf untuk keputusanku dulu. Sekarang, izinkan aku memulainya dari awal denganmu." Euis berdiri.

Niam menggeleng, tersenyum geli. "Aku tidak bisa."

"Kamu bisa. Namun, kamu tidak yakin." Euis mencoba mempengaruhi Niam.

"Ya, aku tidak yakin bisa memulai awal denganmu. Aku sudah memiliki Sangiang. Kamu sudah bersama Thaimiya. Jadi, tidak akan ada cerita ulang untuk kamu denganku." Niam

berhenti. "Aku mengenalmu sebagai orang yang plin-plan, memang. Namun, berpikirlah ulang. Ada Zakki yang menjadi korban. Bang Thaim juga saudaraku. Sangiang istriku. Aku tidak akan pernah mengorbankan saudara dan istriku hanya untukmu. Jadi, dengarkan aku, aku tidak bisa memulainya lagi. Catat itu sebagai peringatan."

***

"Kakaaaak!" Zakki melambai pada Sangiang yang muncul membawa teh hangat. "Kami mau pulang."

"Main saja dulu di sini, Zakki. Om Niam pasti senang." Sangiang menatap Euis yang berwajah tegang sejak keluar dari kamar yang ditempati Niam. "Ayuk, mari, minum teh dulu."

Euis menatap malas pada Sangiang. "Zakki, tolong kamu pulang dulu. Lihat keadaan Nenek, ya. Tadi Nenek demam."

Zakki mengangguk. "Kak, Zakki pulang dulu, ya." Anak kecil itu mencium tangan Sangiang kemudian berlari keluar. Suaranya berisik ketika Zakki menuruni tangga.

"Aku ingin bicara denganmu." Euis menyela pikiran Sangiang yang masih terfokus pada keceriaan Zakki.

"Boleh. Tentang apa, Yuk?" Sangiang berjalan ke kursi, meletakkan nampan di meja kemudian meminta Euis duduk. Alih-alih duduk santai seperti yang diharapkannya, Euis terlihat menjaga jarak.

"Kamu benar-benar menyukai Niam atau hanya mempermainkan perasannya?" Pertanyaan itu tidak bersahabat. Wajah wanita berparas bidadari itu juga sama sengaknya. Sangiang

bingung. Dia tidak pernah menyangka akan berbicara hal seperti ini dengan orang yang baru dikenalnya beberapa hari lalu. Sangat tidak nyaman, gadis itu menelan ludah. "Kenapa diam saja? Aku mengajakmu bicara."

Jengah, Sangiang menatap mata Euis. "Kalau aku mempermainkan perasaan Niam, aku tidak akan mau menikah dengannya. Cukup aku merecoki kesehariannya. Pura-pura tergila-gila padanya. Lalu saat dia benar-benar terperangkap dalam pesonaku, aku akan menendangnya." Sangiang menghela satu napas panjang. Ia tidak mungkin menceritakan kronologi perkawinannya. Menutupi aib suami adalah kewajiban Sangiang sebagai seorang istri. "Tidak, Ayuk. Aku tidak serendah dan plin-plan seperti itu. Aku menikah dengannya, itu artinya aku serius dengan hubungan kami."

"Serius? Aku tahu pasti bagaimana hubungan kalian di ranjang." Tentu saja Euis tahu, tadi saat Niam berbicara dengan Sangiang, Euis mendengar percakapan mereka tentang sandiwara pernikahan.

Sangiang seperti tersambar petir. Naluri melindungi diri Sangiang meninggi. Apa Niam bercerita semua hal pada wanita satu ini? Tidak. Niam bukan pria seperti itu, sela salah satu otaknya tidak setuju.

"Hubungan kami di ranjang adalah urusanku dengan Niam."

"Sebagai wanita, kamu tentu tahu apa alasan masuk akal seorang pria tidak mau memenuhi haknya sebagai suami. Apalagi?" Euis melihat wajah Sangiang pias. "Dia tidak

menyukaimu. Pernikahan baginya hanyalah seperti neraka. Kenapa kamu tidak mencoba meninggalkan Niam? Aku yakin ada banyak pria yang menerimamu dan mencintaimu dengan sungguh-sungguh."

"Pantang bagi pohon pisang untuk berbuah dua kali. Bagiku, seperti itulah pernikahan." Sangiang tidak mau menyerah, apalagi terlihat lemah. "Daripada sibuk mengurusi rumah tangga orang lain, lebih baik Ayuk segera pulang untuk memastikan keadaan Mak Cik Vina, tolong, sampaikan salamku untuk beliau. Katakan pula pada beliau untuk mengajari keponakannya beretika. Kami adalah suku Komering yang memiliki tata krama."

Sangiang menunjuk pintu keluar. Tanpa mulut berbicara, matanya meminta Euis segera keluar dari rumah.

Bab 8
Ningkuk Bersama

Niam tidak tahu apa yang terjadi. Hanya saja saat Sangiang muncul di kamar untuk mengganti kain kasa yang digunakan menutup luka di lengannya, ia melihat ekspresi yang berbanding terbalik dengan tadi—ketika Sangiang duduk dan bercerita tentang ulahnya yang baru saja memanjat pohon kelapa. Ada banyak luka di mata itu, simpul Niam sendiri. Pria itu tidak mungkin bertanya pada Sangiang. Meski sikap Sangiang ceria dan ceplas-ceplos, Sangiang sangat tertutup perihal masalah.

"Kalau tidak ikhlas mengganti kain kasa itu lebih baik tidak usah diganti," tegur Niam pada akhirnya. Ia mati bosan sebenarnya. Sangiang ada di dekatnya, tapi menyapa atau berbasa-basi saja tidak.

Sangiang menatap Niam sejenak. Ada udara panjang yang diembuskan dari mulut. "Maaf. *Mood*-ku benar-benar buruk.

Tapi, tenang saja. Karena aku orang yang baik hati, aku akan membantumu. Oke?"

Niam menahan senyum melihat rasa percaya diri Sangiang. "Ck. Ssshhh." Ia meringis karena Sangiang tidak sengaja menggesek lukanya dengan tepian kain kasa.

"Oh! Oh! Maaf!" Gadis itu menunduk. Merasa bersalah. Untuk menebusnya, ia meniup luka Niam. Lama sekali Niam memandangi wajah Sangiang yang terlihat peduli—ini jenis peduli yang alami, bukan dibuat-buat. Mata Sangiang selalu menjadi bagian yang paling jujur, dan bibir gadis itu selalu menjadi pusat alasan. Namun, lihatlah sekarang..., Sangiang menggunakan bibirnya bukan untuk memaki, mengejek, dan berkata tajam seumpama pisau. Bibir gadis itu berjarak beberapa senti dari kulitnya. Bibir itu sedang meniupi lukanya dengan penuh kasih sayang dan ketulusan. Menyadari hal ini, jantung Niam langsung memompa darah secara gila. Darah yang dipasok di sekujur tubuh menciptakan hawa panas. Ketika Niam mau bicara untuk menghentikan tindakan Sangiang, kerongkongannya tercekat, dia tidak bisa mengeluarkan satu suara pun dari sana.

Pada akhirnya, Niam menyentuh punggung tangan Sangiang. Dia salah langkah! Bukannya stabil, justru ada setruman halus yang mengaliri nadi. Niam merasa dunianya jungkir balik sekarang. Laksana magnet, Niam tidak bisa menarik tangannya. Tidak bisa atau tidak mau? sentak salah satu diri Niam yang dengki memprotes.

Sangiang melihat tangan Niam yang terasa hangat dan kokoh. Penasaran, gadis itu mendongak. Saat itu pula, ada

panah yang dilesatkan menujunya. Benda tajam yang berasal dari mata Niam itu mengandung racun karena tiba-tiba jantung Sangiang terasa sakit.

"Aku salah lagi, ya?" selidik Sangiang ingin tahu.

Niam tidak bicara. Ia tidak mendengar apa pun. Satu-satunya yang diperhatikan adalah bibir Sangiang yang bergerak-gerak. Bibir itu terlihat ranum. Seperti buah yang masak di pohon. Niam mulai menghitung seberapa manis bibir itu. Kemudian berpikir mengenai kelembutannya. Apakah seperti sutra atau lebih lembut lagi?

Kening Sangiang berkerut-kerut melihat Niam yang sedang tersenyum kecil—seakan ada sesuatu yang lucu. Apa yang sedang dipikirkan lelaki satu ini? Apa Niam sedang mengerjainya? Apa Niam sengaja mengetes dirinya? Pura-pura kesakitan agar Niam tahu bahwa dirinya memang khawatir? Sangiang buru-buru mengentakkan tangan Niam.

"Sudah kuduga. Kamu hanya mengerjaiku, kan? Apa yang sedang kamu rencanakan?" Sangiang sudah berdiri dan berkacak pinggang. "Apa tidak bisa sehari saja kamu tidak menganggapku musuh besar?"

Alam sadar Niam kembali. Pria itu berusaha mati-matian mengendalikan diri. Sebagai upaya pengalihan, Niam mengambil kain kasa. Ia hendak menutup lukanya sendiri. Alih-alih segera membebat lengan, Niam malah berdecak karena Sangiang merebut kain itu. Mempertahankan gengsi, Niam merampas lagi kain kasa. Detik itu juga mereka seperti anak kecil yang rebutan mainan.

Sangiang lebih cepat emosi dari hari-hari biasa. Begitu kain kasa ada di tangannya, ia duduk di dekat Niam. "Tadi kubilang, aku akan membantumu."

"Aku bisa sendiri. Bukankah kamu selalu mengatakan bahwa aku merepotkan dan tidak tahu diri? Kemarikan kasanya." Niam masih tidak ambil peduli.

"Ajo...," Sangiang merengek. Niam terhipnotis lagi. "biar aku yang membantumu."

"Tidak," balas Niam keras kepala.

"Aku cubit, nih, lukanya." Sangiang mengancam. Niam terkekeh lalu mengulurkan tangan. "Eh, cepat sekali luluhnya?"

"Aku takut dengan kekuatan gadis barbar. Sudah. Lekas bebat lukaku." Niam memberi perintah yang tidak bisa ditolak.

Sangiang mengangguk-angguk kecil dan bersemangat. Izin dari Niam membuatnya senang. Dia tidak tahu kenapa. Yang jelas, ada ribuan kebahagiaan yang meledak—memenuhi hatinya.

***

Lima belas menit lalu, Pradigta menelepon dan menyuruh Sangiang hadir di acara Ningkuk. Gadis itu sudah menjelaskan keadaan Niam, tapi ayahnya tidak bisa ditentang. Sekarang, di ruang tamu sudah ada Gustav. Remaja itu menunggunya.

"Menurutmu bagaimana? Kamu tidak apa-apa kutinggal?" Sangiang melihat Gustav duduk di kursi dari balik tirai yang menyekat ruang tamu dengan ruang tengah. Niam sibuk

memencet remote TV. "Kamu tidak demam lagi, kan? Aku izin ikut acara Ningkuk, ya? Meskipun Ningkuk adalah acara khusus untuk bujang gadis dan sekarang aku sudah menikah, sebagai anak pemuka adat aku harus ikut menghadiri acara itu. Lagi pula, aku tidak bisa menolak permintaan Buya."

"Kenapa harus meminta izin padaku?" Pria itu tidak menoleh padanya.

"Ya...." Sangiang mengernyit. Dia sendiri tidak tahu kenapa harus meminta izin pada Niam. Lelaki menyebalkan itu suaminya, tapi hubungan mereka tidak selazimnya pernikahan. "Kenapa aku harus meminta izin padamu?" Dengan polos, gadis itu bertanya. Kadang, dalam beberapa hal, kepolosan Sangiang sama seperti kebodohan.

Baru kali itu Niam menelengkan leher, melihat Sangiang sepersekian detik sebelum melempar pandangan tidak suka. "Jangan bertingkah seolah kita adalah pasangan romantis yang sangat intim. Kamu bebas dengan kehendakmu, begitu pula aku. Jangan perumit hubungan ini."

Sangiang langsung berdiri. "Baiklah. Baiklah. Kamu benar. Jadi, daripada memilih menemanimu lebih baik aku mematuhi perintah Buya." Kaki Sangiang melangkah menuju kamar untuk berganti pakaian.

"Tunggu sebentar, delapan puluh-enam lima-sembilan puluh." Niam menghentikan gerakan Sangiang. Gadis itu bukan hanya diam, juga berpikir keras tentang arti angka yang baru saja diucapkan Niam.

"Itu nomor apa?" Matanya menyelidik.

Niam mengabaikan pertanyaannya. "Memangnya tidak ada pria mapan yang tertarik denganmu? Kenapa yang menjemputmu anak kecil pemalak itu?"

Sangiang mendesis.

"Apa sebelum ini kamu gadis yang tidak laku?? Usiamu dua puluh delapan tahun dan setua itu tidak ada pria yang mendekatimu?" Niam mengejek. "Mungkin kamu harus menambah angka delapan puluh pada lingkar dadamu agar bisa menarik pria."

Sanging menepuk kening. "Oke, aku akan buktikan kalau aku bisa menarik pria."

Niam menelan ludah. Ketegangan menyelimuti dirinya. Sangiang pikir, dalam hitungan detik, Niam akan menghancurkan sesuatu. Praduganya keliru. Niam sekarang malah menahan tawa. Pria itu sampai menutup mulut dengan punggung tangan.

"Semoga berhasil!"

***

Kebaya yang dijahitkan Riri setahun lalu tidak pernah dipakai. Sangiang lebih suka memakai teluk belanga daripada kebaya saat mengikuti acara adat. Namun, karena tertantang dengan ejekan Niam tadi dan ingin membuktikan bahwa dia punya bentuk tubuh yang tidak memalukan, akhirnya Sangiang memilih kebaya itu. Dia memang kurus, tapi menurutnya ukuran dadanya ideal. Begitu juga pinggang dan pinggulnya.

Setelah kebaya terpakai, Sangiang malah ragu. Dia melihat pantulan tubuhnya pada cermin kemudian memukul-mukulkan kepalanya di tembok. Frustrasi. Kebaya warna pink salem itu begitu ketat.

"Coba keluar dulu. Kalau Niam tidak suka, aku akan ganti." Sangiang melemparkan selendang dari bahu kanan ke bahu kiri hingga menutup sempurna bagian dada. Mata Sangiang terpejam ketika melihat *high heels*. "*Wedges* saja. Ah, nanti saja pakai sandal. Sekarang temui Niam untuk tahu responsnya."

Sangiang berjalan dengan cepat. Awalnya, dia memang mau menemui pria itu, tapi ketika Sangiang menemukan Niam di ruang tengah—di mana pria itu sedang menatapnya juga, rasa malu langsung menyelimuti dirinya. Dia sempat berpikir untuk kabur saja, tapi tidak. Dia tidak lemah. Perlahan-lahan, Sangiang menurunkan selendangnya dari dada.

"Bagaimana penampilanku? Sudah cukup menarik?" Pipinya memerah.

Niam malah diam.

"Payah!" gerutu Sangiang, "Playboy sepertimu saja tidak tertarik melihatku. Huft...." Gadis itu membalik tubuh dengan tidak semangat.

"Lepas saja kerudungmu." Kata-kata itu membuat Sangiang menghadap Niam lagi. "Buat apa berkerudung kalau masih menampilkan lekuk tubuh? Kamu sendiri saja tidak bisa menghargai dirimu, bagaimana orang lain bisa menghargaimu?"

Rahang Sangiang nyaris hilang separuh.

"Aku seperti ini karena katamu aku tidak menarik." Sangiang gusar.

"Apa kamu tidak punya pendirian? Pertahankan keputusanmu karena kamu bahagia dan bertanggungjawablah terhadapnya," tegur Niam dengan suara maskulin. Ia mendekat, menutupkan selendang di dada istrinya. "Seperti ini atau ganti?"

Sangiang memejamkan mata. "Ganti."

"*Good*." Niam mengusap lipstik di bibir Sangiang. "Jadilah dirimu sendiri, Sangi. Orang lain hanya sibuk mengomentarimu tentang ini dan itu. Kamu... kamu tahu hal-hal yang membuatmu bahagia. Ambillah keputusan karena kamu bahagia dan nyaman. Tapi, tetap bertanggungjawablah dengan keputusan itu." Niam memegang dagu Sangiang, mendongakkannya. "Kamu mengerti maksudku?"

"Kamu selalu membuatku ragu dan aku heran dengan diriku. Kenapa aku selalu peduli pada ucapanmu?" Sangiang tersenyum lemah. Niam menepuk pipi kanan Sangiang. "Ingin terlihat sempurna di depanmu."

"Jangan jatuh cinta padaku. Aku sudah memperingatkanmu sejak awal." Niam kembali bersikap defensif. Tangannya sudah tidak lagi di pipi Sangiang.

"Tenang, aku sebenarnya sudah memiliki seorang pria yang pantas kucinta." Gengsi Sangiang mengambil alih.

"Oh ya?"

Sangiang mempertahankan ekspresi serius. *Pria yang pantas kucinta hanya ada dua; Ayah dan suamiku*, sahut Sangiang dalam hati. "Aku mau ganti baju dulu."

***

Pada zaman dulu—ketika budaya daerah masih sangat kental, Ningkuk merupakan sebuah ajang yang paling ditunggu oleh anak muda, khususnya jomblo. Kenapa tidak? Pada acara itulah mereka diperkenankan saling bertemu, bersosialisasi hingga akhirnya jatuh cinta dan memutuskan untuk menikah. Beberapa kenalan Sangiang yang berusia lima puluhan tahun sering bercerita tentang awal mula kisah pernikahan mereka, rata-rata bermula dari acara Ningkuk. Ningkuk pada suku Komering di OKU Timur—Sumatra Selatan, tidak memiliki perbedaan pada acara Cangget pada suku Lampung. Hanya penamaan saja yang berbeda.

Jika di Eropa, ada istilah malam melepas masa lajang, sama halnya dengan kebudayaan daerah di suku-suku Melayu ini. Ketaksamaannya dengan budaya barat hanya ada pada pelaksanaan. Acara Ningkuk dilaksanakan di rumah adat dengan diawasi dan dipantau langsung oleh proatin adat. Para proatin adat itu menjelaskan maksud acara itu sebelum acara dimulai.

Sangiang duduk di samping salah satu sanak keluarga yang usianya sepuluh tahun lebih muda darinya. Tadi sudah ada perwakilan proatin dalam dari marga Muncak Kabau yang memberikan sambutan. Dari barisan bujang, sudah ada yang

berdiri—siap berpantun. Sangiang tersenyum melihat Gustav yang memulai acara berbalas pantun. Namun, kegembiraannya lenyap ketika melihat pria yang berjalan bersama salah satu proatin adat.

Niam Zamzami.

Saat itu pula Niam menatapnya. Mata Sangiang terkunci pada satu garis lurus. Mau apa dia ke sini? Gadis itu meringis nyeri ketika memikirkan kemungkinan terburuk. Terlebih, Niam ikut duduk di barisan bujang. Niam terlihat begitu santai dan luwes. Ia merogoh ponsel, mengetik sebuah pesan lalu mengirimnya pada nomor Sangiang.

Sangiang tersentak kaget karena getaran benda persegi di kantong baju. Sebelum fokusnya pecah, Sangiang sempat melihat Niam menaikkan satu alis sambil mengulum senyum.

Kenapa matamu menatapku seperti itu? Terlalu merindukan aku, ya?

Begitulah isi pesan Niam. Sangiang hendak membalas, tapi diurungkan karena Gustav memanggilnya. Kepala Sangiang tegak, tangannya dengan lincah menyembunyikan lagi ponsel dalam kantong.

"Apa katanya?" Sangiang berbisik pada Maya.

"Pantun untukmu, Puan." Maya mengedip genit. Sangiang melongo. Pandangannya beralih pada Gustav. Kalau sampai Gustav macam-macam, Sangiang berjanji akan menjewer anak laki-laki itu saat di sekolah.

Pedom kena way basah (Tidur kena air basah)
Di puakhi wat anduk nyak ngekilu (di saudara ada handuk saya minta)
Delom hati selalu gelisah (Di dalam hati selalu gelisah)
Ulih engok di niku selalu (Karena ingat dirimu selalu)

Semua bujang menyoraki Gustav. Sebagian bertepuk tangan, sebagian bersiul. Sangiang menggeleng sambil tersenyum geli.

Lapah-lapah mit Gisting (Jalan-jalan ke Gisting)
Nyepok jualan mangga (Mencari jualan mangga)
Khasana haga sinting (Rasanya mau sinting)
Kik kham ma butungga (Kalau kita tidak bertemu)

Niam berbisik-bisik dengan pemuda di sebelahnya. Sangiang tidak tahu apa yang mereka bicarakan. Hanya saja, Sangiang sangat bersyukur karena Niam tidak dibesarkan dalam suku Komering. Itu artinya, Niam tidak paham dengan pantun Gustav. Eh, lagi pula, apa urusan Niam kalau tahu Gustav sedang merayunya? Memang Niam peduli? Sangiang kesal sendiri karena peringatan salah satu sel otaknya nyaris mendekati fakta di mana Niam tidak menyukainya dan tidak pernah mengharapkan pernikahan mereka terjadi.

"Balas! Balas! Balaaas!" Sekarang, semua bujang gadis menatapnya. Sangiang seperti diterjunkan ke jurang. Membalas pantun Gustav? Hei, yang benar saja!

"Puan, Gustav itu suku Lampung, ya? Bahasanya banyak yang berbeda dengan kita." Maya menyenggol Sangiang.

"Ibu Gustav orang Lampung. Mereka semula tinggal di Krui sebelum pindah ke sini." Sangiang berdiri. Sebagai anak salah satu proatin di marga Buay Madang, Sangiang memiliki tanggung jawab. Bukan membalas pantun sesuai isi hati Gustav, tetapi memelihara kesenian berbalas pantun dan menghormati Gustav.

Alang holau du balai (Alangkah bagusnya balai)
Isina pari ronik (Isinya padi kecil)
Alang holau tinadai (Alangkah bagus pacar)
Sayangna lokok ronik (Sayangnya masih kecil)

Sai pitu rik sai walu (Yang tujuh yang delapan)
Hitungan lima bolas (Hitungan lima belas)
Dang mikirko nyak yu (Jangan memikirkan aku ya)
Niku pikirko cakak kelas (Kamu pikirkan naik kelas)

Bukan lagi sorakan, tapi yang terdengar adalah tawa. Gustav cemberut tapi dia lantas tertawa bersama kawan-kawannya. Agar gengsinya tidak tercabik-cabik, Gustav berdiri lagi.

Sai pitu sai walu (Yang tujuh yang delapan)
Hitungan lima bolas (Hitungan lima belas)
Niku mak haga yu radu (Kamu tidak mau ya sudah)
Dunia lokok luas (Dunia masih luas)

Sangiang mengangkat jempol dan tersenyum lebar. Gustav membalas Sangiang dengan senyum sekadarnya. Niam mengamati interaksi keduanya sambil menipiskan bibir.

"Untuk Kakak yang duduk di sebelah Abang Jo." Seorang gadis berdiri.

Jo menyenggol lengan Niam. Otak Niam *loading* sebentar lalu sadar bahwa maksud gadis itu adalah ia hendak berpantun untuk Niam. Menghargai wanita, Niam tersenyum tipis kemudian mendengar saksama.

Buah nangka lengket getahnya
Ditanam di pinggir kali
Aku tanya dulu siapa namanya
Mau kenal karena tampan sekali

Begitulah kebiasaan berpantun mereka. Ketika yang dijadikan objek pantun mereka bukan suku Komering, melainkan tamu yang punya hajat, mereka menggunakan bahasa Indonesia agar semua bisa bercampur dalam perbedaan. Di situlah letak keluhuran bahasa, menyatukan persepsi dua suku atau bahkan lebih.

Kalau ingin memindah pohon nangka
Jangan digali dengan besi
Kalau mau kenal boleh saja
Namaku Niam Zamzami

Sangiang mengakui, Niam adalah orang yang pandai beradaptasi. Hanya butuh beberapa menit, dia bisa membaur dengan orang di sekitarnya. Tidak terlihat menonjol, juga tidak terlihat buruk. Satu-satunya yang mencolok adalah ketampanan pria itu.

Niam tampan? *Oh ya, tentu saja,* pikir Sangiang muak. Dia tidak bisa membohongi diri sendiri. Gamelan dari pemusik terdengar, tanpa dikomando, seluruh peserta acara itu mengedarkan dua selendang. Satu di barisan bujang sementara satunya di barisan gadis. Sangiang mengangkat nampan selendang itu—hendak melemparkan pada Maya, tapi saat tangannya masih mencengkeram pinggiran nampan, musik berhenti. Ia cepat tanggap, gadis itu menoleh pada pemusik, mereka sedang tertawa-tawa. Ini pasti ulah Riri yang memegang kolintang. Sangiang mengirim tatapan panah, berharap Riri terserang penyakit jantung lalu dia bisa kabur agar tidak menari di acara Ningkuk. Doa jeleknya tidak kesampaian, Riri melambaikan tangan dan cengengesan.

Sangiang berdiri untuk kedua kali, dia maju di tengah lingkaran dan jantungnya nyaris sembunyi di Sungai Komering karena melihat sosok pria yang memegang selendang menujunya. Niam Zamzami? Pria itu bukan hanya mimpi buruk, juga mimpi menyeramkan dan mimpi yang tidak pernah diharapkan.

"Menari atau memecah balon?" Ketua Proatin bertanya.

"Menari," Niam menyahut cekatan.

"Memecah balon." Sangiang menoleh pada Niam kemudian berdecak tidak suka.

"Karena dua terhukum memilih hukuman yang berbeda, maka yang bujang menari ditemani gadis, sementara si gadis nanti memecah balon ditemani oleh bujang," simpul Ketua Proatin.

Sangiang menatap ayahnya dengan wajah nelangsa. Pradigta yang duduk di samping kanan Ketua Proatin hanya mengangguk—mempersilakan Sangiang melaksanakan hukumannya.

Tidak ada jalan keluar lain. Ia tidak pernah menari. Di sini ada Niam, dia tidak akan membiarkan Niam menertawainya karena gerakan kaku seperti robot. Berpikir sesuatu! Cari alibi! Sangiang memegangi perutnya, ia sok mulas. Dengan gaya abal-abal, Sangiang sok menjatuhkan diri. Seharusnya pantatnya menyentuh tanah, tapi tidak terjadi apa-apa. Ada tangan yang menahan bahunya. Sangiang buru-buru membuka sedikit kelopak matanya.

"Aku tahu kamu hanya pura-pura," Niam berbisik di telinga. "Seorang gadis yang suka memanjat pohon, ternyata begitu takut disuruh menari. Ck, ada tidak perilakumu yang lebih konyol daripada malam ini?"

Sangiang meletakkan kepala di lengan Niam. "Aku sedang menyelamatkan harga diri. Bantu aku kali ini."

"Kalau kamu pingsan, aku akan pura-pura memberimu napas buatan di depan banyak orang. Nah, apa itu bisa disebut dengan menyelamatkan harga diri?" sahut Niam.

Sangiang tahu bahwa dia dihadapkan pilihan buntu. Perlahan, dia bangun dan sok memijiti kepala.

"Aktingmu buruk sekali, Sangi," kritik Niam setelah Sangiang berdiri. Gadis itu hanya menipiskan bibir sementara matanya menyipit tidak suka.

Riri memukul kolintang, memberi aba-aba tim pemusik untuk mulai menabuh alat musik. Sangiang bersumpah akan membalas kekurangajaran Riri nanti di sekolah. Niam mengalungkan selendang di leher Sangiang. Ia mengedip sambil menahan tawa. Bibir pria itu berkedut-kedut ketika mengulurkan tangan padanya, mengejek sekali memang.

Ketika tangan mereka bertaut, Sangiang kaget karena Niam menyentak dan menyuruhnya berputar. "Aw—aw..." Gadis itu mengaduh sambil memegangi kaki.

Niam berhenti meledek karena Sangiang terlihat benar-benar kesakitan, bukan pura-pura lagi. "Ada apa?"

Sangiang mencengkeram lengan bawah Niam. "Sakit. Aduhh, kakiku terkilir."

"Oke, jangan panik. Mari duduk pelan-pelan." Niam mengarahkan. Pradigta sudah berdiri di dekat mereka. "Keseleo, Paman," Niam menjelaskan sebelum Pradigta bertanya. Napas Pradigta memanjang.

Sekalipun Sangiang pecicilan dan tukang bikin onar, anak gadisnya memang ceroboh. Sepertinya, Sangiang diberi kecerdasan kinestetis yang buruk sekali. Pradigta berjongkok, memegang kaki Sangiang yang sakit.

"Buya, jangan dipegang. Itu sakit sekali. Buuyaaaa!" Sangiang berteriak karena ayahnya menekan jaringan ototnya yang sakit.

"Bagaimana rasanya? Masih sakit?" Dengan khawatir, Pradigta bertanya.

Sangiang membuang muka. Tangannya memegang bahu Niam. "Tolong, jauhkan aku dari Buya. Buya akan menyakitiku."

Niam melihat anak kecil sedang merengek manja padanya.

"Sangi, bagaimana rasanya? Masih sakit?" Rasa khawatir justru memicu amarah Pradigta. Sangiang mencondongkan kepalanya ke dada Niam.

"Ajo, *please*..., jauhkan Buya," pinta Sangiang frustrasi.

"Ajo?" Pradigta menatap Niam. Lalu Niam membalasnya dengan sebuah senyum penuh kemenangan.

"Ajo, bawa aku pergi." Sangiang masih ketakutan.

Niam mengabaikan permintaan gadis itu. Tangannya dengan mantap terulur pada kaki Sangiang. Satu memegang ujung, satunya memegang pergelangan kaki. Niam menarik kaki itu sampai berbunyi *krak*.

"Aaaaak—" Sangiang menjerit lagi, tetapi tidak jadi. Kakinya tidak nyeri. Dia mengerjap. Tarikan Niam tidak seperti ayahnya. Kalau ayahnya ingin menyembuhkan kaki yang terkilir, malah menambah rasa sakit yang dideritanya. Sementara Niam, awalnya memang terasa sakit, tapi sekarang rasa ngilu itu sudah hilang.

"Ajo, apa yang kamu lakukan? Kakiku tidak sakit lagi." Sangiang sudah berbinar-binar lagi. Gadis itu tersenyum sampai lesung pipinya terlihat.

Niam paling suka melihat cekungan kecil di pipi kanan Sangiang. Cekungan itu mirip palung laut yang berpusar dan menyedot fokusnya.

Pradigta berdiri, berdeham. Dia meminta maaf karena sudah mengganggu acara Ningkuk gara-gara Sangiang terkilir. Dia juga menjelaskan bahwa sebenarnya Niam dan Sangiang adalah sepasang kekasih dan mereka menikah memakai adat *setinong-tinong*. Tidak ada upacara adat, hanya ada akad nikah di masjid Pesantren Manbaul Ulum.

"Aku mengundangnya ke sini untuk menyampaikan undangan tasyakuran pernikahan mereka, tapi panitia salah paham. Panitia belum tahu kalau dia sudah menikah. Dan pria yang menikahinya juga hadir di sini." Pradigta menatap Niam penuh sorot bangga dan lega. Sejenak, Niam kagum dengan mata Pradigta yang begitu tulus. "Dia... menantuku."

Saat itu pula, Sangiang menatap Riri. Sahabatnya itu sedang mengacungkan besi pemukul kolintang. Tanpa berteriak, Sangiang tahu Riri sedang mengintimidasinya. Hari-hari Sangiang di sekolah akan tampak buruk setelah ini. Tiba-tiba, dia berkeinginan pindah mengajar.

Bab 9
Pria Isim Dhamir Mustatir Wujub

Butuh waktu sampai lima belas menit dalam mobil bagi Sangiang untuk menyerahkan sesuatu pada Niam. Berupa buku yang dititipkan ayahnya; buku nikah. Tidak ada yang diucapkan gadis itu. Ia hanya mengulurkan tangan kemudian memberikan buku nikah suami pada Niam. Respons Niam datar. Begitu Niam selesai membaca judul buku, pria itu meletakkannya begitu saja dalam laci kemudian fokus menyetir. Sangiang merasa tidak enak hati. Ia menggigit bibir bawah, berpikir untuk memulai percakapan tentang hubungan mereka ke depan. Namun, dia terlalu takut kalau Niam salah paham. Sayang, nyalinya terlampau ciut. Ia hanya mampu gelisah sendiri.

"Apa yang sedang kamu pikirkan?" Niam melirik sekadarnya.

Sangiang menoleh dengan cepat, "Apa yang harus kita lakukan dengan buku nikah itu?"

Hening.

"Maksudku begini." Sangiang menelan ludah. "Kita sudah tahu sama tahu bagaimana awal mula hubungan ini. Aku tak enak hati padamu. Tapi, aku yakin... Buya tidak bermaksud mengekangmu. Mungkin, Buya butuh itu sebagai bukti jika ada yang tidak percaya dengan pernikahan kita—eh, pernikahan ini."

"Begitu?" Niam menyalakan klakson karena ada pengendara yang memotong jalan mobil.

"Iya, begitu," Sangiang menyahut dengan bodoh. Dia sudah kehabisan kata-kata.

"Jangan terlalu dipikir serius. Setelah urusanku selesai, kita juga akan menyelesaikan hubungan ini. Kamu bisa mengajukan surat permohonan cerai lalu aku akan segera menandatanganinya." Jawaban Niam begitu enteng. Sangiang sampai menunduk untuk menyembunyikan rasa sakit di wajah. Sakit yang menyengat ulu hati. "Setelah itu, hidupku akan kembali normal."

Sangiang mengangguk kemudian pura-pura menguap. "Aku ngantuk sekali."

"Apa itu dikarenakan setelah digoda oleh brondong?" Niam malah menggoda. Sangiang melempar pandangan sebal.

"Iya, tentu saja. Aku malu mengakui perasaanku padanya di depan umum. Dia itu muridku. Terlebih lagi, aku sedang bersandiwara sedang menjadi pengantin baru." Alibi itu

membuat Niam mengerem mendadak mobilnya. Bahu Sangiang terantuk. "Hati-hati."

Niam menoleh, bibirnya terkatup rapat.

"Bukan aku saja kan yang ceroboh? Ck. Cepat kemudikan mobilnya, aku sudah ngantuk." Sangiang merebahkan bahu, memejamkan mata. Padahal, ia tidak berani melihat Niam. Ia takut kalau Niam melihat kejujuran di matanya.

Pelan-pelan, Niam menjalankan mobil menyusuri jalan protokol. Sejak saat itu sampai di rumah, Niam tidak lagi bicara. Begitu juga Sangiang. Gadis itu sibuk dengan perasaannya sendiri.

***

Sangiang mengambil ponsel. Dia melihat nomor ponsel seseorang dengan cukup lama. Lathifa. Seingatnya, Lathifa cukup dekat dengan Niam. Temannya saat kuliah itu pasti tahu bagaimana kisah asmara Niam. Dia hanya ingin tahu apa yang menyebabkan Niam bersikap dingin padanya. Pasti sesuatu telah terjadi di masa lalu Niam. Ah ya, dia hanya ingin tahu saja. Tidak ada hal lain.

"*Assalamu'alaikum*." Suara dari seberang menjawab.

"*Wa'alaikum salam warahmatullah*. Hai, Ibu Muda! Bagaimana kabarmu dan bayi cantikmu? Apa waktu Kuala Lumpur sudah cukup malam sekarang?" Sangiang menyapa dengan sok ceria.

"Aku baik-baik saja. Dia sedang tidur nyenyak ditemani ayahnya. Kamu apa kabar? Tumben selarut ini menelepon." Suara Lathifa terdengar sengau.

"Aku kangen denganmu. Lama sekali kita tidak saling berkirim kabar." Jawaban itu sangat sederhana. Lathifa segera mengiyakan.

"Iya, ternyata menikah dan punya anak cukup menyita waktu. Maaf kalau aku terlihat sibuk sendiri. Aku juga sudah lama tidak menghubungi teman-teman lainnya di Indonesia. Niam, Fathur, Shihab, Yi Xia, dan Watapona. Hah, mereka apa kabar, ya?"

Sangiang meringis.

"Ish, Niam itu pasti tambah jadi pria dingin yang tidak berperasaan. Aku yakin dia sampai hari ini belum menikah," kata Lathifa berhasil membuat jantung Sangiang berdentam-dentam. "Dia dulu pernah kagum dengan Yi Xia. Dan terakhir benar-benar menyukai kakakku. Kak Dinar. Tapi, kakakku memilih pria lain."

"Begitu?" Sangiang mengingat ucapan Lathifa sampai mati.

"Iya. Kakakku pernah bilang bahwa dia menolak Niam karena dia melihatku menyimpan perasaan pada Niam." Lalu Lathifa tertawa. "Dulu aku sangat polos. Aku tidak berani mengatakan perasaanku dan menganggap sama antara kekaguman dan cinta. Beruntung aku bertemu dengan suamiku. Dia berhasil membuatku mengerti apa itu mencintai dan dicintai."

"Beruntungnya kamu menikah dan saling mencintai," puji Sangiang tulus. Lalu, hatinya yang sempit itu mulai membandingkan pernikahannya dengan Niam. Berbanding terbalik. Tidak ada cinta dalam pernikahan mereka.

"Tapi, aku tidak percaya pada kakakku." Lathifa mengambil napas panjang. "Almarhum Kak Intan pernah menulis semua yang dilakukan Kak Dinar di buku harian. Aku sudah tahu semuanya. Jujur, aku kasihan pada Niam yang hanya dijadikan pelarian. Seolah perasaan Niam itu tidak penting. Yang paling penting hanya perasaannya sendiri. Aku sudah bilang pada Niam untuk melupakan Kak Dinar. Bahkan sebagai adik, aku memberikan pandangan yang sangat objektif. Aku pernah bilang pada Niam untuk tidak terpengaruh pencitraan Kak Dinar yang lugu. Contohnya, saat Niam mendapat skandal sampai dia mengundurkan diri dari ketua BEM. Kamu masih ingat?"

"Tentu." Sangiang membalas pendek. Ia tidak sabar ingin mendengar paparan Lathifa.

"Kak Dinar hanya mengucapkan maaf tanpa berinisiatif membersihkan nama baik Niam. Kak Dinar bilang, Niam tidak menyalahkannya. Jadi, buat apa dia membersihkan nama baik Niam? Toh, Niam sudah mengundurkan diri," lanjut Lathifa tersenyum miris. "Dan kamu tahu apa ulahnya baru-baru ini? Dia pindah kerja ke OKU Timur, Sumatra Selatan karena tahu Niam akan membuka butik di sana. Eh, kamu masih di OKU Timur, kan, Sangi?"

"Iya. Aku sekarang sudah pulang dari Tiongkok. Sudah beberapa bulan ini."

"Syukur, deh. Sudah bertemu Niam atau kakakku?" Nah, Sangiang bingung harus menjawab apa.

"Ah, lebih baik jangan ketemu kakakku. Aku sebagai adik, merasa sangat malu. Terutama pada keluarga iparku. Aku tahu Bang Thaim selalu sibuk, tapi dia selalu menyempatkan seminggu sekali pulang ke rumah. Bahkan, dari cerita Kak Mufaisha, Bang Thaim sampai kekurangan waktu istirahat. Namun, semua usaha Bang Thaim mempertahankan pernikahannya sia-sia. Kak Dinar memilih makin jauh darinya dengan alasan Tante Revina yang sudah tua tinggal sendirian di OKU Timur."

"Tante Revina?" Alis Sangiang berkerut-kerut. "Nama lengkap kakakmu siapa, Thifa?"

"Euis Dinamara. Pernah dengar? Dia sempat memberikan mata kuliah perdana pada mahasiswa baru ketika Niam masih di BEM. Saat seminar sehari di Fakultas Sains dan Teknologi." Lathifa menjelaskan dengan detail.

Kali ini, napas Sangiang tercekat. Jadi, Euis itu Kak Dinar. Kakak kandung Lathifa. Cinta pertama Niam.

"Aku tidak tahu. Dulu pas seminar, aku masih ada acara pelantikan Pramuka Pandega." Sangiang berdoa semoga Lathifa tidak mendengar suaranya yang bergetar.

"Suaramu aneh, Sangi. Kamu kenapa?" Nah, Lathifa malah bertanya.

"Mungkin karena kedinginan." Asal jawab, Sangiang memejamkan mata.

"Oh ya, seandainya kamu bertemu Niam karena dia juga ada di OKU Timur, sampaikan salamku padanya. Suruh dia cepat *move on*. Jangan *stuck* dengan bilang, 'Lathifa, aku mencintai Euis karena melihat Tuhan dalam dirinya. Aku bisa meninggalkan dirinya, tapi bagaimana bisa aku meninggalkan Tuhan?' kalimat itu sangat menyebalkan. Tidak ada cinta yang dijalin tanpa pernikahan. Cinta adalah sesuatu yang sakral dan suci."

"Oh. Kamu benar. Apa kamu juga ingin aku menjewer Niam nanti?" tawar Sangiang pura-pura bersikap konyol seperti biasa.

"Tidak." Lathifa berhenti sejenak.

"Ya sudah, ini sudah cukup malam. Selamat istirahat, Ibu Muda. Lain kali aku akan meneleponmu." Sangiang menelan ludah berkali-kali. Ada yang mengganjal kerongkongannya.

"*I love you*, Sangi. Muah!"

"Ish, aku normal, ya!" jawab Sangiang kemudian tertawa. "Sehat selalu dan berbahagia, Lathifa."

"Kamu juga."

"*Assalamu'alaikum*."

"*Wa'alaikum salam warahmatullah*."

Lalu Sangiang menutup panggilannya.

***

Malam sudah cukup larut. Sangiang masih termangu di depan jendela kayu. Dia meletakkan dagunya di atas lengan

tangan bagian bawah. Pandangan gadis itu menghadap langit. Ada banyak bintang yang bertaburan di sana. Ada yang berwarna kemerahan, biru keputih-putihan, dan kekuning-kuningan. Cerah memang, tapi hati Sangiang sedang berkabut. Sejak mematikan telepon tadi, kepala Sangiang terisi penuh oleh salah satu kalimat Lathifa.

"Oh ya, kalau seandainya kamu bertemu Niam karena dia juga ada di Oku Timur, sampaikan salamku padanya. Suruh dia cepat move up. Jangan stuck dengan bilang, 'Lathifa, aku mencintai Euis karena melihat Tuhan dalam dirinya. Aku bisa meninggalkan dirinya, tapi bagaimana bisa aku meninggalkan Tuhan?"

Niam mencintai Euis karena melihat Tuhan dalam diri wanita itu. Niam memiliki perasaan yang tulus pada Euis. Niam memiliki hati yang sangat dalam padanya. Sangiang mengingatkan dirinya untuk tahu diri. Namun, saat sendirian seperti ini, egonya selalu memberontak. Dia mulai berpikir egois tentang pernikahannya dengan Niam kendati Niam tidak menghendaki kelanggengan hubungan mereka. Gadis itu termangu, memandang masygul ke langit yang bertabur cahaya.

"Setelah sepuluh tahun tidak bertemu, aku tetap merasa dia begitu dekat dengan hatiku. Aku tidak perlu jadi orang lain di depannya. Aku selalu ingin sempurna di matanya." Setitik air mata Sangiang jatuh. "Aku mulai merasa tidak baik-baik saja dengan hatiku."

Sangiang mengedarkan pandangannya ke sekitar. Hanya lampu-lampu jalan yang menyala. Tidak ada aktivitas di sana. Begitu sepi dan mencekam. Sama seperti hatinya.

"Amma, aku ini kenapa? Apa aku benar-benar sudah jatuh cinta? Aku harus bagaimana? Menjauhinya?" Sangiang menghela satu napas panjang sebelum mengedip dan meloloskan satu air mata menuruni pipi. "Aku sudah tahu bagaimana fondasi awal pernikahan kami. Sering sekali aku mendengar kalimatnya yang memusuhiku. Seharusnya, aku tidak merasa sakit ketika dia berkata dengan mudah bagaimana mengakhiri pernikahan ini. Tapi, ketika dia mengatakan itu... ada yang membuatku tidak nyaman. Aku merasa seperti debu yang tidak penting dan merusak pandangan. Aku merasa seperti wanita murahan. Seperti sisipan—ada tapi dianggap tidak penting."

Sangiang mengusap muka. Gadis itu buru-buru bangkit. Ia mengambil wudhu lalu pergi ke gubuk yang ada di tengah sawahnya. Sawah itu tidak terlalu jauh. Sesampainya di sana, Sangiang memutuskan untuk shalat malam. Diterangi cahaya lampu minyak, ia membaca al-Qur'an sampai merasa tenang dan ikhlas. Setelah keadaan hatinya cukup lapang, gadis itu tiduran dengan mukena yang masih terpakai. Kedua matanya terpejam sambil menyenandungkan *matan* Alfiyah. Bosan merebahkan tubuh, Sangiang menyandarkan bahu di kayu yang digunakan sebagai tiang penyangga gubuk. Ia menggumamkan lagi *nadham* kitab yang berisi tata bahasa Arab itu. Hafalannya berhenti pada bait keenam puluh. Matanya terpejam, seperti mengingat sesuatu yang sangat berharga, sesuatu yang menyakitkan pula.

"Aku ingin mendengar hafalanmu." Niam tiba-tiba muncul, membuat Sangiang terperanjat kaget. "Lanjutkan."

Sangiang mengambil napas panjang kemudian menggeleng.

"Ada apa?"

Gadis itu beringsut menjauh ketika Niam memutuskan untuk duduk di dekatnya.

"Sangi...."

"Aku harus menyiapkan sarapan kemudian shalat Subuh berjamaah di masjid," Sangiang pamit.

Ia menapaki pematang sawah dengan langkah gontai. Tangan kirinya mengangkat bawahan mukena. Sekalipun dua lututnya terasa lemah, ia harus segera pergi dari situ. Secara fisik, ia bisa menghindari Niam. Namun, tidak dengan hatinya. Sejauh apa pun jarak keduanya, Niam tetap amat dekat dengan hatinya. Ah, pria itu seperti angin. Datang membawa kelembutan dan seperti angin pula, hati pria itu tidak menetap. Ralat, hati pria itu sudah tertutup. Berhenti pada satu titik. Ya, wanita yang ia kenal beberapa waktu lalu; Euis Dinamara.

"Kamu menghindariku. Apa aku ada salah?" Niam menahan pergelangan tangannya. Sejenak Sangiang takjub dengan sentuhan kulit mereka. "Aku benar-benar minta maaf."

Kepala gadis itu menggeleng dan tersenyum menenangkan. Senyum yang sebenarnya dipoles untuk menutupi luka. *Bukan kamu yang bersalah, Ajo. Tapi, hatiku. Kamu sudah memperingatkanku agar tidak jatuh cinta padamu. Awalnya, aku yakin bisa menyanggupinya. Kemudian, aku sadar bahwa aku gagal. Aku tidak tahu kapan perasaan itu muncul pertama kali. Sepuluh tahun lalu. Dua hari lalu. Semalam. Atau pagi ini. Yang aku tahu, aku mencintaimu. Teramat sangat.*

"Sangi?"

"Pria itu seperti bait keenam puluh pada *nadham* Alfiyah, *isim dhamir mustatir wujub* yang tidak menzhahirkan lafazhnya. Pria itu tidak pernah menzhahirkan—membuka—hatinya kepada siapa pun."

Niam menahan napas yang hendak keluar dari paru-paru. "Jangan mencintai Gustav lagi jika hanya membuatmu bersedih."

"Aku takut, Ajo. Aku takut kalau cintaku padanya melebihi cintaku pada Allah. Aku sudah kehilangan semua hal sejak kecil. Dan... aku tidak mau kehilangan-Nya hanya karena perasaanku ini." Sangiang menarik tangannya dengan sopan. Semakin lama Niam menyentuhnya, semakin besar pula pesimis memenuhi dirinya. Bahwa dia tidak akan pernah bisa meninggalkan atau ditinggalkan oleh pria itu.

"Kuharap, urusanku segera selesai di sini. Setelah itu, kamu akan bebas. Kejar priamu. Kamu berhak bahagia."

Sangiang tidak bisa berkata-kata lagi. Air mata yang ia tahan sejak tadi menuruni pipinya dengan sombong. *Pria itu kamu. Bagaimana bisa aku mengejar angin sementara angin tak berwujud? Ia tak pernah ingin kugenggam.*

Di depan Niam, gadis itu hanya mengangguk-angguk seperti orang bodoh. Dan sungguh, Sangiang sudah menjadi gadis bodoh karena berani menaruh perasaan cintanya pada Niam.

***

Pagi ini Sangiang berniat membersihkan motornya sebelum berangkat kerja. Ia membuka garasi motor kemudian memanasi kendaraannya ketika Niam muncul dan menonaktifkan *remote* pengaman. Gadis itu membalik tubuh. Ia menaikkan sebelah alis kemudian pura-pura tidak memperhatikan. Hanya pura-pura sebab otaknya sekarang menyerupai kaset DVD rusak, di mana pemutar DVD menampilkan sebuah *scene* di mana Niam memakai baju putih, pada bagian lengan, Niam menggulung kemejanya. Sederhana penampilannya, tapi tetap memesona.

"Dia sedang mencoba merayuku," desis Sangiang seraya mengelap debu pada roda motor. "Dia pasti berniat membuatku jatuh cinta." Gadis itu menggosok dengan kuat. Sebal karena tuduhan buruk pada Niam yang tidak disetujui salah satu dirinya. "Dia pikir, dia memesona, ya? Ck." Sangiang melirik matahari yang lumayan hangat. "Kenapa matahari pagi ini menyebalkan. Dasar benda langit tidak sopan!" kritiknya mulai melantur.

"Kamu sudah sarapan?" Niam menyapa.

Pura-pura tuli! Sangiang membisikkan ide cerdas dan langsung disambut dengan organ tubuhnya.

Niam mendekat. Ia mengamati Sangiang yang berjongkok dan membersihkan debu pada roda motor. Sangiang melirik. Dia pikir, Niam masih di depan mobil Fortuner, tapi dugaannya keliru. Niam tepat di belakangnya. Spontanitas membuat segalanya kacau. Gerakan refleks Sangiang berbuntut pada kening yang mencium shock breaker motor.

"*Innalillahi*. Ajo, sakiiit." Sangiang mengelus kening. Ia langsung menggerutu karena tidak sadar memanggil Niam ketika kesakitan. Duh, apa yang Niam pikir tentangnya? Sok cari perhatian, manja dan kekanakan. Sangiang menyesal sudah bersikap seperti itu.

"Mana yang sakit?" Niam ikut berjongkok. Ia menahan tangan Sangiang di kepala kemudian meniup luka memar itu. "Sudah baikan?"

"Makin parah." *Karena kamu meniupnya dan jarak kita sangat dekat*, gerutu hati Sangiang sementara yang mampu ditunjukkan Sangiang hanya diam.

"Hm?" Niam masih meniup lukanya dengan telaten.

Sangiang bersumpah kalau hatinya berwujud es, maka saat ini adalah momen yang tepat untuk meleleh. Oh, tidak... tidak... Sangiang masih ingin hidup normal. Ia membuang pikiran melayang-layang bahagia karena perhatian pria itu. Ini sudah di luar kendali Sangiang. Ia sendiri tak begitu paham—apa begini risiko jatuh cinta? Gadis itu berkesimpulan bahwa jatuh cinta berpeluang menjadikan orang gila.

Eh.

Jadi, aku benar-benar jatuh cinta? *Pada Niam*? Sangiang memejamkan mata seiring rasa panas di pipi.

Niam takjub pada perubahan pipi Sangiang. Telunjuknya menyusuri pipi Sangiang. Sebagai suku Melayu, kulit Sangiang putih bersih—nyaris kemerah-merahan. Meskipun saat kuliah dulu kulitnya berwarna kecokelatan karena dia sering beraktivitas *outbound*. "Cantik."

Sangiang membuka sebelah mata. "Apa?"

"Pipimu bersemu merah. Apa kamu sedang malu?" Niam menipiskan bibir. Menimang sesuatu. Fokus Sangiang tertuju pada bibir pria itu. "Kamu malu karenaku? Hei, apa kamu sedang jatuh cinta padaku?"

Sesuatu menyengat jantung Sangiang. "Ti—tidak." Jawaban itu meragukan. Sangiang menurunkan telunjuk Niam yang berhenti di bibir bawahnya. "Aku sudah memiliki Gustav. Kamu harus ingat itu. Pria menyebalkan sepertimu tidak pantas kucintai. Kalaupun aku menyukaimu, pasti aku hanya naksir. Sebuah perasaan yang cepat hilang. Kamu jangan percaya diri, Tuan Parawansa."

Niam menatap Sangiang begitu tajam. "Yakin?"

Sangiang malah menggeleng. Membuat Niam di atas angin.

Pria itu tersenyum santai. "Kupikir, kamu kebal pada pesonaku. Kalau kamu benar-benar mencintaiku, sebaiknya kamu mulai berpikir ulang. Aku tidak bisa membalas perasaanmu."

Sangiang menahan napas di dada. "Apa kamu masih menyukai Euis?"

Niam menyipitkan mata. Menyukai Euis? Yang benar saja.

"Dan kamu tahu kalau rumah tangga Euis dan Thaimiya memburuk. Sekarang, kamu ingin memulai lagi kisah kalian yang sempat berakhir?" Sangiang lupa bahwa dia perlu menghirup udara.

Kisah yang dulu sempat berakhir? Asal Sangiang tahu, kisahnya dengan Euis saja belum pernah dimulai.

"Ya," balas pria itu dingin meskipun dalam hati sempat bertanya, dari mana Sangiang tahu tentang Euis. Ah, ya. Lingkungan pertemanan mereka kala kuliah tak jauh berbeda. Niam teringat Sangiang bersahabat baik dengan adik Euis.

Sangiang merasakan aura yang berbahaya dari mata, bibir, tangan, dan tubuh Niam. Ia memutuskan untuk beringsut mundur lalu merogoh kunci motor. Tangannya yang bergetar berulang kali gagal meraih kunci yang ia kantongi.

"Kita belum selesai bicara," Niam menegur dengan nada dari Neraka Wail.

Rasa dingin menyelusup di sumsum tulang Sangiang. Kunci motor yang sudah ia pegang, langsung jatuh ke tanah. Sangiang mati-matian menguatkan diri. Dia berusaha menatap Niam. "Apa lagi? Aku sudah bilang kalau aku naksir denganmu, mungkin. Kalaupun perasaanku padamu lebih dari naksir, aku akan tahu diri. Pertama, kamu masih menyukai wanita dari masa lalumu. Kedua, kamu tidak mencintaiku. Tidak pernah. Ketiga, keluarga kita berbeda seperti langit dan air comberan." Sangiang tertawa garing. "Keluargamu sangat terhormat dan terdidik. Berbeda denganku. Ayahku seorang pemabuk dan penjudi. Menikah denganku hanya akan menjadi aib untukmu. Jadi, kamu tenang saja, Ajo. Aku ini masih punya etika dan tahu diri."

Sangiang mengambil kunci motor yang jatuh. Ia memakai helm. "Aku mau berangkat sekolah. Ah..., mungkin hari ini aku akan menghabiskan banyak waktu dengan Gustav. Dia kemarin mencoba membuat giroskop setelah mendengar

penjelasanku mengenai kecepatan angular." Lalu Sangiang tersenyum, ia mengulurkan tangan pada Niam.

Niam memandangi tangan kurus dan kecil itu. Pelan-pelan, ia juga mengangsurkan tangan, menjabat Sangiang. Hati Niam mengucap istighfar ketika Sangiang mencium tangannya penuh ketakziman. Ada setruman halus mencapai hatinya. Setruman itu membuat Niam bergetar dan kagum. Rasanya, benar-benar menyenangkan.

"Aku berangkat dulu, Ajo. Baik-baik, ya! *Assalamu'alaikum*." Gadis itu tersenyum simpul sambil menyalakan motor kemudian meninggalkan Niam yang termangu sendirian.

"*Wa'alaikum salam*, Sangi." Niam memejamkan mata, menikmati kesendirian.

Beberapa saat kemudian, dia merasa tidak nyaman saat memikirkan Sangiang. Niam tidak tahu kenapa, tapi pria itu memutuskan menyusul Sangiang.

***

Niam kehilangan jejak Sangiang. Ia tidak tahu Sangiang lewat jalan mana. Memilih lewat jalan inspeksi bendungan atau jalan protokol. Putus asa, Niam menghubungi Baikah.

"Nek, coba kamu lacak keberadaan istriku." Ia langsung bicara ketika terhubung.

Baikah mendesis sebal. "Seingatku, kamu tidak mengaktifkan GPS untuknya, Niam. Dan ucapkan salam dulu. Kamu ini tidak sopan sekali."

"*Assalamu'alaikum*. Lacak lewat nomor ponselnya, Nek." Niam memberi ide.

Baikah cepat tanggap. Ia segera melakukan permintaan Niam karena seingatnya, Niam tidak pernah seperti ini. Itu berarti sesuatu telah terjadi pada istri gadungan Niam.

"Dia ada di barat daya Desa Kurungan Nyawa. Sekitar satu setengah kilometer dari posisimu," ujar Baikah.

Niam putar arah dan langsung menaikkan kecepatan mobil. Ia menambah kecepatan dan mengerem mendadak mobil ketika melihat seorang gadis melawan dua orang laki-laki. Jaraknya kurang lebih tiga ratus meter darinya. Firasatnya tadi tak meleset. Niam mengambil jaket dari kain katun berwarna hitam, kemudian memakai topi dan masker. Tak lupa juga ia mengambil kacamata intelijennya.

Setelah memutar plat mobil agar tidak teridentifikasi, Niam langsung berlari menolong Sangiang yang sedang melawan dua orang penjahat. Niam melompat dan menumpukan kaki pada pembatas irigasi sebelum menghadiahkan tendangan di bahu pria asing yang memakai kaus hitam. Sangiang mengerutkan kening. Ia sedang berpikir, siapa pria memakai topi itu. Fokus yang pecah itu membuat dirinya lengah. Kaki Sangiang dijegal dan tubuh kurusnya jatuh ke tanah.

Niam cepat tanggap. Ia langsung melumpuhkan pria berambut panjang itu—yang sudah menyerang Sangiang—dengan sekali tendang kemudian mengulurkan tangan yang berlapis sarung wol pada Sangiang—membantu gadis itu berdiri.

"Terima kasih." Sangiang menggumam. Ia memegang bahu Niam kemudian melirik ke samping kanan dan saat menatap pria penolong, Sangiang mengangguk. Paham dengan permintaan itu, Niam memegang pinggang Sangiang, mengangkat kemudian bergerak memutar. Sangiang mendaratkan kakinya dengan kuat ke dada penjahat. Tidak cukup itu saja, kaki Sangiang terangkat, menendang dagu. Niam tersenyum kecil di balik masker yang ia pakai. Pria itu menurunkan Sangiang dengan perasaan geli setengah hidup.

Gadis bermulut tajam yang sok cari perhatian, manja, dan terkadang bertindak bodoh itu kini seperti jagoan. Heh, tapi mana ada jagoan takut menari? Niam mati-matian menahan tawa agar tidak meledak.

Sangiang sedang merapikan pakaian dan jilbabnya yang acak-acakan sampai tidak sadar bahwa penjahat yang berambut panjang sudah siap menyerangnya. Sadar di detik-detik terakhir, Niam menarik tangan Sangiang kemudian melempar Sangiang ke arah utara. Sebaliknya, ia mengumpankan dirinya jadi korban. Pukulan itu telak mengenai dada Niam. Niam hilang keseimbangan, ia tersungkur menahan sakit. Setelah berhasil melukai, kedua penjahat itu kabur takut sebentar lagi orang-orang berdatangan.

"*Astaghfirullah*!" Sangiang berseru kaget. Lelaki asing yang sudah menolongnya tersungkur. Ia tidak tahu bahwa penyelamatnya adalah Niam. "Hei! Jangan kabur! Dasar berandal! Hei!" Sangiang berhenti berlari kemudian menghampiri Niam yang terluka.

Beberapa penduduk mulai berdatangan. Mereka mengerubungi dan bertanya keadaan Sangiang karena kenal. Belum sempat Sangiang melihat kondisi orang yang menolongnya dengan saksama, saat itulah Niam mundur pelan-pelan, meninggalkan Sangiang dan menutupi jati dirinya.

"Aku tidak apa-apa, Pak Cik. Ada dia yang menolongku—" Sangiang mengernyit karena tidak menemukan pria penolongnya. Rasa khawatir berdentam-dentam di dadanya. Pria itu terluka. Namun, di mana dia sekarang? Mata Sangiang berkeliling, mengabsen sekitar, tapi dia tidak menemukan keberadaan pria penolong itu.

***

"Aku dengar berita kalau tadi kamu dihadang jambret?" Riri muncul dengan napas yang megap-megap. Matanya menyiratkan kekhawatiran.

"Lalu?" Sangiang sibuk melihat giroskop milik Gustav.

"Lalu kenapa kamu ada di sini? Kenapa kamu tidak istirahat di rumah saja?" Gadis itu duduk di depan Sangiang. Ia menyingkirkan alat giroskop agar Sangiang tidak mengabaikannya lagi.

"Aku baik-baik saja. Buat apa istirahat? Dua hari lagi ujian akhir semester. Aku ingin memberikan materi pengayaan untuk siswa yang mendapat nilai bagus. Dan penguatan untuk anak-anak yang nilai ulangan hariannya di bawah kriteria ketuntasan," jelas Sangiang masa bodoh.

"Jadi, kamu baik-baik saja?" Riri mengerucutkan bibir, memikirkan sesuatu dengan jeli.

Sangiang mengangguk kecil. Ia menggapai giroskop yang tadi digeser Riri.

"Kalau begitu, jelaskan padaku kenapa kamu menyembunyikan pernikahanmu!" Ia menjentikkan jari ke udara. Senyum Riri sangat misterius, membuat alarm peringatan di dalam kepala Sangiang berbunyi nyaring.

"Apa yang kujelaskan? Buya sudah menjelaskan." Sangiang berdiri. Dia hendak kabur, tapi Riri menghadang.

"Heh, pengecut! Ayolah, cerita padaku!" Riri mengejek sekaligus merengek. Sama seperti Niam, logika Riri diciptakan untuk menyudutkannya dalam posisi yang tidak nyaman, Sangiang mendesah gemas.

"Tidak ada yang perlu kuceritakan." Keras kepala, khas Sangiang. "Menyingkir dari depanku. Aku mau masuk kelas."

"Sekarang masih jam istirahat," sahut Riri kemudian.

Sangiang tahu bahwa kali ini ia tidak bisa berkelit. Akhirnya, ia duduk lagi di kursi kemudian menatap Riri dengan bosan. "Apa yang ingin kamu ketahui?"

Senyum kemenangan Riri sangat menyebalkan. "Banyak. Sangat banyak. Aku ingin tahu... apakah kamu benar-benar menyukai suamimu?"

Benar-benar menyukai? Sangiang hampir tertawa kuat-kuat. Jika perasaan yang ia berikan pada Niam hanya suka, tentu ia baik-baik saja ketika Niam memperingatkan agar tidak jatuh cinta karena pria itu tidak bisa membalasnya. Sangiang

akan baik-baik saja saat tahu Niam masih menyukai wanita masa lalunya. Dan dia tidak perlu sibuk menambal hatinya yang sudah berlubang.

"Aku tidak tahu." Sangiang menghela napas. "Secara fisik, ia ada di dekatku, tapi tidak bisa kuraih."

Riri mengerutkan kening. Ia mulai berhati-hati untuk bicara. Sepertinya, pernikahan bahagia Sangiang yang ia pikirkan semalam berbanding terbalik dengan kenyataan.

"Aku—aku selalu berpikir bahwa pernikahan adalah sesuatu yang sakral. Pernikahan bukan hanya sekadar janji di depan manusia, namun juga Tuhan." Sangiang tersenyum kecil. "Jadi, jangan berpikir macam-macam tentang hubungan kami."

"Sangiang, kamu baik-baik saja?" tanya Riri mulai tak enak hati.

Sangiang mengangguk. "Memang aku harus terlihat seperti gadis yang sedang patah hati? Mata hitam kurang tidur karena sibuk mengasihi diri, berwajah pucat dan murung. Hah, omong kosong. *Life must go on*. Aku tidak mau mengasihi diriku sehingga aku terjebak dalam dunia yang tidak menyenangkan. Aku juga tidak ingin menghabiskan energi dalam hal negatif. Buat apa aku merendahkan diri pada pria yang tidak bisa kusentuh?"

Riri tidak yakin kalau Sangiang sudah jujur.

"Jangan khawatir, Riri. Aku selalu berpikir sederhana. Masalah disebut sebagai masalah karena kita mempermasalahkannya. Jadi, aku sekarang sedang berpikir tentang

bagaimana menganggap warna gelap dalam hidupku sebagai sesuatu yang menyenangkan atau memberikan sensasi warna lain. Bahwa sesuatu menjadi terang karena adanya gelap. Bahwa cahaya hanya bisa menembus sesuatu yang gelap."

"Jika suatu hari nanti, kegelapan itu memelukmu, percayalah... masih ada hati lain yang akan memberimu cahaya selain dia." Riri menepuk bahu Sangiang.

Jantung Sangiang berhenti memompa darah, dalam sepersekian detik kemudian kembali memasok darah dengan deras.

Ada hati lain yang akan memberimu cahaya selain dia.

"Bukan cahaya dari hati lain yang kubutuhkan." Sangiang memberi tahu. "Tapi...," ia mengalihkan pandang, "cahaya dari hatiku sendiri. Cahaya yang lahir dari keikhlasan. Karena itu, aku ingin mencintainya dalam ikhlas. Bukan mencintainya diam-diam."

"Sangiang?"

"Keikhlasan akan membantuku di masa depan, kamu tahu? Ketika dia memang harus pergi bersama wanita lain, aku bisa menerimanya dengan lapang. Sebab, aku percaya. Ketika Allah mengambil sesuatu dariku, Dia sedang menyiapkan sesuatu yang lebih baik untukku," ucap Sangiang jujur sambil tersenyum tulus.

Riri tidak tahu apa-apa, hanya saja, ia merasa lebih tenang sekarang. Setidaknya, ia tahu bahwa Sangiang memang terpuruk, tapi jauh di atas praduganya, Sangiang sedang menemukan pijakan yang kokoh dalam mencintai seseorang.

Bab 10
Rindu Karena Mendekati Sepi

"Niam ke mana, Buya?" Sore itu, Sangiang baru berani bertanya. Sejak sepulang sekolah tadi, ia tidak bertemu Niam.

Pradigta yang sedang memilah-milah kertas dalam map hanya menatap Sangiang sebentar. "Dia mengantar keluarga Mak Cik Vina." Pradigta kembali fokus pada tumpukan map di depannya.

"Ke mana?" Sangiang penasaran.

Pradigta mengangkat bahu kemudian kembali membuka satu per satu isi map. Sangiang mengangguk-angguk lalu kembali ke kamar. Sesampainya di kamar, gadis itu bertanya-tanya. Apakah Niam bersama Euis sekarang? Kepala Sangiang melongok ke jendela. Rumah Mak Cik Vina sepi. Dugaannya benar. Niam sedang bersama Euis. Bahaya, gadis itu lekas

keluar kamar. Ia tidak boleh sendirian sebab kalau dia tidak ada teman ngobrol, Sangiang pasti teringat Niam.

"Buya sedang mencari apa?" Sangiang duduk di depan ayahnya.

"Kamu lihat surat perjanjian sewa tanah Buya dengan Guntur tidak, Sangi?" Pradigta masih terfokus pada dokumen yang ia cari.

"Perjanjian sewa tanah?" Ia mengernyit. "Kapan Buya bikin perjanjian?"

"Lima tahun lalu." Pradigta mengambil napas. "Jadi, sebelum Guntur mendapat sertifikat tanah kita, dia kuizinkan menyewa."

"Tunggu, Buya. Lalu kalau dia sudah diizinkan menyewa, kenapa Guntur terobsesi dengan sertifikat tanah itu? Bahkan seorang istri Buya berkhianat dengan memberikan akta tanah itu padanya?" Sangiang menyipitkan mata. Pradigta gelagapan. Dia tidak mungkin mengatakan hal yang terjadi di kebun yang disewa Guntur. "Kebun kita hanya kebun sawit, Buya. Bukan kebun yang mengandung emas, kan?"

"*Agui.... Api sai niku pikirko,* Sangi?"[2] Pradigta bertanya sambil tersenyum lepas. Padahal, pria tua itu sedang menutupi rasa grogi.

"Apa yang kupikirkan?" Sangiang melihat ayahnya dengan tajam. "Apa yang Buya rahasiakan dariku?"

Pradigta menggeleng. "Memang apa yang bisa Buya rahasiakan darimu? Tempat judi Buya saja kamu juga tahu."

[2] Aduh.... Apa yang kamu pikirkan, Sangi?

Sangiang menurunkan rasa ingin tahu. "Ya sudah kalau Buya tidak mau bicara. Sore ini Sangi mau berangkat ke Palembang. Ada pelatihan kurikulum baru selama seminggu."

Pradigta menatap tidak suka. "Nanti yang memasakkan Buya siapa?"

Gadis itu menunduk, bibirnya komat-kamit. Melihat rasa bersalah diiringi pemberontakan di wajah anak gadisnya, Pradigta tertawa. "Hati-hati saat di sana. Berangkat dengan siapa?"

"Dengan Riri. Riri ikut pelatihan kurikulum untuk pelajaran bahasa Indonesia." Gadis itu tersenyum ceria. "Ya sudah, Buya cari lagi dokumennya dengan sungguh-sungguh sambil berdoa. Biar cepet ketemu. Buya ini kurang doa. Jadi, dokumennya disembunyikan malaikat," gurau Sangiang sok tahu. Ia nyengir ketika ayahnya menatap gemas. "Sangi mau *packing* dulu. Buya nanti mau oleh-oleh apa? Empek-empek Candy dan Pak Raden terkenal enak di Palembang. Buya mau?"

Pradigta mengangguk. "Apa saja boleh asal kamu sampai rumah dengan selamat."

Sangiang menghormat. "Siap, Komandan Buya!"

***

Sangiang mengangkat kopernya menuruni tangga ketika ada sebuah mobil mewah parkir di depan rumah Revina. Seorang lelaki yang berusia matang keluar dari mobil. Kening Sangiang berkerut. Wajahnya mirip dengan Zakki. Besar kemungkinan pria itu adalah suami Euis. Jadi, ini yang

namanya Thaimiya. Sangiang masih diam ketika pria itu mengetuk pintu rumah. Dan ia baru menghampiri Thaimiya ketika pria itu kembali ke mobil.

"*Tabik pun*,"[3] Sangiang menyapa, "Mak Cik Vina sedang keluar. Kalau boleh tahu, Anda siapa?"

Pria itu menatap Sangiang. "Aku Thaimiya. Suami keponakan Tante Revina. Kamu sendiri?"

"Aku Sangiang. Abang bisa menunggu di rumahku," Sangiang memberi usul. Thaimiya lantas melirik koper yang di dekat kaki kanan Sangiang. "Ng, aku memang akan pergi, tapi di rumah ada ayahku."

Thaimiya tersenyum. "Terima—" Pembicaraan mereka terjeda karena deru mobil yang parkir di depan. Niam keluar dari mobil. Ia membukakan pintu untuk Zakki. Anak kecil itu langsung berteriak kegirangan dan berlari ke arah Thaimiya.

"Papa, Zakki kangen. Kenapa Papa baru datang? Tadi Om Niam ngajak beli es krim," cerita Zakki panjang lebar. "Mama dan Nenek juga ikut. Tadi ada kejadian lucu. Masa kata orang-orang, Om Niam itu papanya Zakki? Om Niam kan udah punya Kak Sangi." Zakki menunjuk Sangiang yang berdiri kaku. "Kak Sangi itu manis kalau tersenyum. Dia juga baik. Pas Om Niam sakit, dia yang merawat Om Niam."

Ketika Thaimiya menatapnya, Sangiang mengangguk rikuh.

"Wah, ada Thaim. Ayo, masuk!" Revina yang pertama kali menyapa. Sementara Euis berdiri di dekat Sangiang.

[3] Permisi.

Pria itu mencium tangan Revina, dia sempat menatap Euis. Sangiang benar-benar tidak nyaman ada di situ. Ia bisa melihat bagaimana harapan masih berkumpul di mata Thaimiya. Sepertinya, cerita Lathifa benar.

"Bang, apa kabar?" Niam ikut menjabat tangan Thaimiya.

"*Alhamdulillah* sehat. Kamu sendiri?" balas Thaimiya akrab. "Kamu terlihat segar hari ini."

Niam menoleh pada Sangiang lalu tersenyum karena melihat istrinya baik-baik saja meskipun pagi tadi sempat berkelahi dengan penjambret. Tunggu, istrinya?

"Jadi, benar ya cerita Zakki?" goda Thaimiya dengan senyum usil.

"Zakki cerita apa?" Niam menyelidik.

Zakki yang ada di dalam gendongan ayahnya hanya tertawa.

"Ceritanya di dalam saja. Ayo, masuk," tegur Revina. Ia berjalan lebih dulu untuk membuka pintu.

Thaimiya berjalan bersisian dengan Niam. Mereka lebih banyak bercanda, menanggapi ocehan Zakki atau hal-hal yang tidak penting. Sangiang melihat keakraban dua pria itu dengan haru. Ia tidak tahu kenapa, hanya saja, ia tidak bisa membayangkan posisi Niam beberapa tahun lalu. Pria itu pasti dalam keadaan yang sulit. Di satu sisi, ia menyukai Euis dan menginginkan wanita itu. Sementara di sisi lain, pria yang dipilih Euis itu masih memiliki ikatan saudara.

Pantas saja Niam bersikap sangat dingin padanya. Sekalipun Niam terlihat baik-baik saja, pasti dia pernah mengalami

trauma. Itu sebabnya ia cenderung bersikap defensif agar tidak jatuh pada kegelapan yang sama.

"Apa yang kamu bicarakan dengan Thaimiya tadi?" Euis memulai pembicaraan dengan nada yang tidak bersahabat.

"Tidak ada, Yuk. Aku hanya memberitahunya kalau kalian sedang tidak di rumah dan mengajaknya untuk menunggu di rumahku," Sangiang menjawab dengan jujur.

"Kamu juga ingin membuat suamiku terpesona dengan kebaikanmu?" Euis bersedekap.

Sangiang langsung menoleh sambil menipiskan bibir. Mata gadis itu menyipit; pertanda tidak suka.

"Apa maksud Ayuk?" Sangiang mengendalikan amarah. Jika dia meledak, pasti Euis bahagia karena berhasil membuat amarahnya tidak terkendali.

"Sederhana saja. Kamu tahu kalau Niam memberikan perhatian lebih padaku. Dan kamu cemburu lalu memutuskan untuk menggoda suamiku," tuduh Euis.

"Ck. Jangan memutarbalikkan keadaan." Sangiang melampiaskan kemarahannya melalui kalimat, "Setahuku, Ayuk yang menggoda suamiku."

"Aku perempuan terhormat dan cerdas. Sekalipun menginginkan perhatian Niam, aku tidak pernah melakukannya dengan cara murahan."

Jawaban itu membuat Sangiang waswas. Apa ini yang kata Lathifa bahwa Euis selalu mencitrakan dirinya sebagai wanita lugu?

"Aku tahu bahwa Ayuk adalah orang cerdas. Seorang ilmuwan dan hafizhah al-Qur'an. Namun, aku juga tahu bahwa otak memiliki tiga kecenderungan yang membuat pemiliknya membuat keputusan-keputusan tidak cerdas. Ayuk tahu mengenai *sunk cost fallacy, optimism bias,* dan *confirmation bias*?" Sangiang berhenti sebentar. "Kecenderungan yang pertama adalah *sunk cost fallacy*. Sederhananya begini, tidak kehilangan lebih penting daripada mendapatkan sesuatu. Itulah yang kamu lakukan pada Niam. Demi perasaan yang lebih besar, kamu memilih Thaimiya dan mengabaikan bagaimana kamu memulai hubungan dengan Niam—hingga membuat Niam tertarik. Kamu abai pada perasaan Niam yang begitu tulus. Yang kamu pedulikan hanya dirimu sendiri. Masa bodoh dengan orang lain. Yang kedua adalah *optimism bias*. Sikap optimis selalu membuat seseorang bersemangat mengerjakan hal yang belum jelas hasilnya. Dulu, kamu berpikir kalau bersama Thaimiya, kamu pasti bahagia. Dengan berpikir seperti itu, kamu selalu melihat bahwa Thaimiya akan selalu ada untukmu. Pria terbaik yang kamu miliki dan akan melakukan hal yang kamu inginkan. Lalu, pada kenyataannya, Thaimiya tidak seperti yang kamu harapkan. Sebenarnya, itu bukan mutlak kesalahan Thaimiya, tapi kamu terperangkap oleh pikiranmu sendiri. Dan kecenderungan yang terakhir adalah *confirmation bias*. Kecenderungan ini akan membuatmu bergaul dengan orang yang kamu sukai dan sependirian. Kamu mengabaikan bagaimana nasihat yang membangun untukmu. Semua pertimbangan dari orang yang mengkritikmu, tidak ada satu pun yang kamu pikirkan. Lalu

kamu mencari orang yang membuatmu nyaman. Di masa lalu, hanya Niam yang bisa melakukannya dengan ikhlas. Hanya pria itu yang kamu pikir akan mendukungmu. Sampai-sampai, kamu melupakan bahwa Niam sudah memiliki aku. Kalau kamu ingin memperbaiki semua sebelum terlambat, yang harus kamu lakukan hanya satu; menyadari pikiranmu sendiri kemudian mawas diri."

Euis tersenyum kecil. "Kamu tidak tahu apa pun tentangku."

Sangiang mengangguk. "Benar. Tapi, aku tahu bahwa hatimu sebenarnya baik. Kamu hanya dihadapkan pada kenyataan yang kurang baik ditambah dengan logikamu yang kurang cerdas dalam mengambil keputusan."

"Kurang cerdas dalam mengambil keputusan? Bukankah itu dirimu sendiri? Kamu mau saja menikah dengan pria yang *tidak menyukaimu sama sekali*," tegur Euis mengingatkan.

"Belum. Dia belum menyukaiku. Cinta itu adalah kata kerja, bukan kata benda yang bisa diletakkan di sana-sini dengan mudah. Dengan terbiasa bersama, aku yakin pelan-pelan Niam akan membuka hatinya untukku." Sangiang serius. Jika ada malaikat di dekatnya, ia meminta semoga malaikat itu mengamininya.

"Nah, bukankah kamu sendiri yang ada pada kondisi bias optimis? Jangan membuat standar ganda dalam pernyataanmu." Ada rona kemenangan di wajah wanita itu. Sangiang hanya memejamkan mata sebentar.

"Pikiranku tidak bias dan aku tidak membuat standar ganda. Niam adalah suamiku. Pernikahan kami sah dan legal. Jadi, ketika aku berharap dia menyukaiku itu bukan sebuah bias, tetapi sebuah doa." Sangiang hampir tertawa kuat-kuat karena melihat Euis masih menatapnya sebal.

"Maaf, aku sudah terlalu banyak bicara. Kalau aku menyinggungmu, aku juga minta maaf. Aku terbiasa berkata tajam, tapi sungguh... aku tidak menyimpan kebencian dalam hatiku. *Assalamu'alaikum*." Sangiang undur diri. Ia menyeret koper dan berjalan menuju halte yang berjarak sekitar lima ratus meter dari rumahnya.

Tiba-tiba, Sangiang sangat bersyukur dengan kegiatan pelatihan di Palembang. Dengan begitu, dia memiliki waktu untuk menenangkan diri dan membuat rencana hidup dengan pikiran jernih. Selama seminggu tidak bertemu Niam, ia ingin tahu, apakah perasaannya pada Niam hanya naksir atau lebih berbahaya daripada naksir. Begitu pula dengan Niam, ia akan memberi waktu pada pria itu untuk berpikir tentang hubungan mereka. Kalau kehadirannya tidak berpengaruh sama sekali pada Niam, Sangiang tidak akan berpikir dua kali untuk bertahan. Dia akan mengikhlaskan pria itu. Seperti angin, biarkan dia datang beberapa waktu. Lalu relakan dia untuk pergi. Bukan karena tidak mengharapkan angin itu tetap berada di sisi Sangiang, tetapi gadis itu percaya bahwa tulang rusuk tidak akan pernah tertukar dengan pemiliknya.

***

Sangiang baru masuk dalam bus ketika ponselnya berdering. Ia melihat nomor ayahnya memanggil. "*Yu, Buya. Wat api?*"[4]

"Kamu tadi kena jambret, ya! Kenapa kamu tidak cerita pada Buya? Kamu ini anggap Buya apa?" Suara Pradigta menggelegar. Sangiang segera menjauhkan ponsel dari telinganya. Gadis itu mengusap daun telinga sambil meringis. "Sangiang! Kalau Buya bicara itu didengarkan."

"Iya, Buya." Sangiang mengerucutkan bibir. "Sangi dengar, kok."

"Kenapa tadi kamu tidak bercerita? Orang-orang sibuk mengobrol itu. Tadi beberapa tetangga menanyakan keadaanmu. Buya sampai bingung." Pradigta masih emosi. Sangiang bersyukur ia sudah tidak di rumah. Ia tidak perlu melihat wajah ayahnya yang sedang marah.

"Sangi baik-baik saja, Buya. Tadi ada yang menolong Sangi." Gadis itu mencari posisi duduk yang nyaman.

"Siapa yang menolongmu?" Pradigta mengernyitkan dahi.

"Tidak tahu." Sangiang mendesah. Teringat lelaki misterius yang menolongnya. *Semoga dia baik-baik saja*, harap Sangiang dalam hati. "Eh, Buya, sudah dulu, ya."

Pradigta mengambil napas. "Hati-hati kalau begitu," pesannya kemudian menjawab salam Sangiang. Anak gadisnya mematikan panggilan.

Pria tua itu menyandarkan bahunya yang letih di sofa. Ia menatap langit-langit ruang tengah sambil berpikir macam-

[4] Iya, Ayah. Ada apa?

macam. Sangiang terlalu mandiri dan tidak bergantung padanya. Ini benar-benar berita bagus atau menyedihkan? Di satu sisi, dia bahagia karena Sangiang sudah dewasa, tetapi nalurinya sebagai ayah merasa sangat bersalah. Dia tidak memberikan perhatian yang cukup, melihat pertumbuhan Sangiang dari remaja hingga dewasa. Ia membiarkan Sangiang bertahan dalam kesendirian. Lalu ketika putrinya tahu bahwa dia menjadi pemabuk dan penjudi, gadis itu pulang padanya. Memberikan perhatian yang tidak pernah diberikannya.

"Sangiang…." Pradigta mengusap wajah. Hati Sangiang itu seperti matahari terbit, menjanjikan kehangatan dan hari yang baru bagi orang-orang yang ingin melakukan kebaikan di masa depan. "Ya Allah, kalau kemarin aku belum sempat menjadi ayah yang baik untuknya, izinkan aku menjadi ayah yang bertanggung jawab mulai dari sekarang. Aku ingin dia merasakan bagaimana memiliki keluarga walaupun hanya seorang ayah saja." Dan doa itu terdengar sangat tulus untuk Niam yang tidak sengaja mendengarnya.

***

Ini sudah hari kelima Sangiang tidak di rumah. Gadis itu ikut lokakarya di Lembaga Pengembangan Mutu Pendidikan Provinsi Sumatra Selatan mengenai sosialisasi kurikulum baru. Mengobati rasa sepi, Niam melihat *dippy bird* yang bergerak sesuai hukum termodinamika. Kata Sangiang, selama paruh burung itu kering, fluida akan naik dan ketika fluida mencapai leher, kepala burung akan terantuk dan menyentuh air pada

gelas di depannya. Ketika paruh burung itu basah, fluida kembali turun.

Mendengar penjelasan Sangiang, Niam hanya menahan tawa. Sepertinya, gadis itu sangat terobsesi dengan hal-hal yang berkaitan dengan fisika. Pandangan Niam beralih pada meteorit yang ada di sebelah *dippy bird*. Kata Sangiang, batu itu memiliki kandungan CAI (Calcium Aluminum rich inclusion) yang bisa digunakan untuk mengukur usia tata surya. Bahkan, ketika Sangiang melakukan uji coba di laboratorium milik pemerintah Tiongkok, Sangiang memperoleh hasil bahwa batuan itu tiga ratus juta tahun lebih tua daripada tata surya. Senyum Niam terbit. Bagaimana Sangiang bisa memikat para pria kalau isi otaknya seputar benda langit? Seingat Niam, belum ada kisah cinta antara alien dengan manusia. Abaikan cerita fiksi.

Tangan pria itu mengambil batuan meteorit yang didapat Sangiang saat ada hujan meteor di salah satu wilayah Tiongkok. "Hubungi. Tidak. Hubungi. Tidak. Hubungi." Niam menghitung warna putih terang pada permukaan batu dan gelisah karena pilihannya adalah menghubungi Sangiang. "Tidak. Dia bisa besar kepala kalau aku menghubungi lebih dulu."

Niam memutuskan untuk tidur. Dia meletakkan kembali batuan itu ke atas nakas dan nyaris jantungan karena bunyi pintu kamar terbuka tiba-tiba tanpa izin lebih dulu. Niam menoleh, Sangiang berdiri di sana.

"Hai," sapa gadis itu canggung.

"Kamu. Kapan datang?" Niam bertanya dengan datar. Andai Sangiang tahu, dada Niam sudah penuh dengan pecahan-pecahan kebahagiaan.

"Aku tidak ke mana-mana." Lalu gadis itu mendekat. "Aku selalu di hatimu sejak pertemuan kita sepuluh tahun lalu."

Niam membalas dengan seutas senyum simpul.

"Ada yang lucu?" tanyanya, duduk di sisi Niam. Mata gadis itu penuh rasa ingin tahu. Namun, ada warna lain yang lebih mendominasi, dan Niam lebih suka menyebutnya sebagai cinta.

"Bukan. Hanya saja..., kamu benar. Sepuluh tahun bukan waktu yang sebentar." Niam hendak meraih tubuh istrinya, tapi yang terjadi sejurus kemudian, tubuhnya terpelanting ke lantai. Niam beristighfar kemudian mengusap wajah. Senyumnya terkesan geli. Geli sekali.

"Menurutmu, menyimpan perasaan selama sepuluh tahun itu bagaimana?" Niam masih duduk di lantai itu mengajak burung fluida berbicara. Mungkin, kesepian membuat otak Niam kehilangan kualitasnya.

"Tidak tahu? Apa kamu tidak pernah jatuh cinta? Tidak pernah berpikir memiliki anak dari seseorang yang kamu cintai? Saat hendak tidur atau bangun, ada dia di sampingmu. Wajahnya benar-benar menenteramkan."

Paruh burung fluida itu menyentuh air, membuatnya bergoyang-goyang seakan-akan menertawakan Niam.

"Kamu mengejekku? Dasar tidak sopan! Sama seperti pemilikmu. Ini otakku, kenapa dia yang menguasainya? Dia

pikir, dia itu siapa?" Niam bersungut, ia berdiri. "Sepuluh tahun menyimpan perasaan?" Ia menimang. "Benar. Tapi, tidak. Otakku mulai tidak waras." Niam uring-uringan sendiri. Begitulah pria kalau jatuh cinta. Tak ubahnya wanita. Terlalu gengsi untuk mengakui, tapi gelisah setengah mati.

***

Pradigta sedang duduk bersama Agung ketika Niam keluar dari kamar. Tubuh keduanya langsung menegang. Agung yang paling menguasai keadaan, ia langsung berdiri dan menyambut Niam.

"Apa kabar, Niam?" Tangannya menepuk lengan Niam dengan akrab. Niam hanya tersenyum. "Bagaimana baju yang kamu janjikan itu?"

"Baik, Paman. Belum kuselesaikan, aku sedang *hunting* lokasi yang strategis untuk butikku," Niam menyahut. "Oh ya, aku mau pergi dulu. Kalian mungkin perlu berbicara penuh privasi."

"Santai saja." Agung mengajak Niam duduk.

"Ya, ikut kami berbincang-bincang saja." Pradigta menambahkan.

Niam curiga, tapi garis tegang di wajah ia redam kemudian duduk di sebelah Agung dengan nyaman.

"Jadi, apa ayahmu tahu tentang pernikahanmu ini?" tanya Agung menyelidik. Niam mencium hal yang aneh.

"Aku sudah membayar media agar tidak menyebarluaskannya, Paman." Niam berbicara dengan sangat tenang. "Aku

berharap Papa tidak tahu." *Tapi, Papa tahu dari Nenek Sinting,* lanjut Niam dalam hati.

"Bagus. Aku dan Pradigta sudah bicara banyak malam ini. Pada dasarnya, pernikahan kalian hanya muslihat untuk menyelamatkan Sangiang agar tidak dilibatkan dalam masalah ini. Pradigta sudah memiliki bukti yang cukup untuk menyeret Guntur dan Dewa dalam kasus narkoba." Agung menunjukkan map pada Niam. "Ini adalah bukti yang sangat akurat. Aku bisa memastikan mereka dihukum mati."

Niam mengangguk. Sanksi bagi gembong narkoba hanya satu, yaitu hukuman mati. "Boleh aku melihatnya?"

Agung dan Pradigta berpandangan. Niam melihat Pradigta mengangguk. Dengan gerakan kecil, Niam mengaktifkan kamera di cincin untuk mengambil gambar bukti. Ada sekitar lima puluh tujuh lembar bukti yang berhasil Niam foto. Ketika selesai pada lembar yang terakhir, senyum Niam mengembang. "Oh ya, kalau kebun sawit milik Paman yang dijadikan lahan ganja, lantas di mana mereka mengolahnya?"

"Dari hasil penyelidikanku, ada dua titik, di Kecamatan Buay Madang Timur dan Kecamatan Belitang." Agung menatap Niam. "Sampai Dewa dan Guntur tertangkap, tetap rahasiakan ini."

Niam mengangguk meyakinkan.

Pradigta menatap Niam dengan serius. "Aku sangat berterima kasih padamu karena mau membantuku." Pria itu berhenti sejenak, menimang sesuatu. "Karena Sangiang tidak lagi terancam, kupikir... kamu bisa menceraikannya. Kita bisa membicarakan ini baik-baik kalau dia sudah pulang."

Cerai?

"Iya, lebih cepat pasti lebih bagus. Dengan begitu, Sangiang bisa menikah dengan pria yang dia sukai. Aku juga bisa fokus pada pekerjaanku di sini." Niam memberi tahu. Bibirnya mengulum senyum palsu.

***

Sangiang melirik ponselnya dengan sebelah mata. Ketika suara pendengki di kepalanya berteriak agar ia mengaktifkan ponsel, Sangiang segera menutup kepalanya dengan selimut sampai ia susah bernapas. Hal itu berulang-ulang dan ia nyaris memutuskan pergi ke psikiater untuk memeriksakan diri. Sangiang mulai penasaran dengan keadaannya. Ini bukan sekadar aneh, tapi gila.

"Kamu tidak tidur, Sangiang?" Riri menguap kemudian mengucek mata.

Refleks, Sangiang membuang ponsel. Didorong tenaga berlebih, ponsel itu bukannya tergeletak di nakas, malah meluncur ke lantai. "Oh!" Gadis itu buru-buru turun dan melihat ponselnya sudah pecah. Baterai lithiumnya tercerai dari *casing*. Sementara pada bagian layar, retak. Sangiang menepuk kening. "Tidak. Jangan rusak! Kumohon. Kumohooon."

Riri hanya diam, melongo kemudian keningnya berkerut. Kerutannya makin banyak manakala Sangiang mengomel seperti kambing kehilangan tanduk.

"Kamu ini kenapa, sih? Gelisah dari tadi," omel Riri, ia tidak bisa menutupi rasa ingin tahu.

"Ponselku rusak, Ri." Sangiang cemberut, berdiri dengan tidak bersemangat. Ia tidak habis pikir kenapa Riri bertanya hal yang bisa diketahui jawabannya dengan melihat. "Padahal aku mau menghubungi seseorang."

"Pakai saja punyaku," usul Riri, ia sekarang duduk. Riri tahu, Sangiang pasti ingin memberi kabar ayahnya.

"Aku tidak hafal nomornya." Sangiang sekarang telentang dan matanya meredup. Banyak awan gelap di sana.

"Kemarin kan ayahmu sempat menelepon ke nomorku sewaktu ponselmu nggak aktif. Aku simpan kok nomornya." Riri mengingatkan karena menurutnya, penyakit pikun Sangiang sudah tidak bisa ditoleransi lagi.

"Bukan Buya yang mau kuhubungi, tapi Ajo." Sangiang memukul-mukul ponselnya di bantal. "Aku tidak hafal nomornya. Aku tidak hafal nomornya, Ri. Aku harus bagaimana?" Sikap Sangiang seolah menjelaskan tidak memiliki nomor Niam adalah kesalahan fatal yang bisa mengakibatkan tabrakan antara Bumi dengan Jupiter. *Dhhuaarrr*, lalu kehidupan pun berakhir. Riri mengangguk sok mengerti. Ia diam, memikirkan solusi untuk masalah sahabatnya.

"Dipindah saja SIM card-mu ke ponselku." Usulan itu terdengar cerdas. Namun, ketika ingat bahwa nomor Niam disimpan di memori telepon, Sangiang kembali galau. Kali ini lebih parah. Gadis itu sampai menendang-nendang selimut. "Kenapa lagi?" Riri bergidik.

Sangiang mencebik. Dia menggeleng histeris karena menyadari sesuatu yang di luar batas sedang menyerang

psikologisnya. Kalau terus seperti ini, Sangiang takut dipaksa mengenakan baju pasien di rumah sakit jiwa.

"Sangiang, kamu baik-baik saja, kan?" Dengan khawatir, Riri memastikan keadaan. Jujur, Sangiang jauh dari kata baik-baik saja. Namun, Riri tidak mungkin mengatakan yang sebenarnya. Ia masih ingin selamat dari cakaran Sangiang kalau sedang mengamuk.

"Aku sepertinya tidak normal." Bibir Sangiang mengerucut—hampir bisa dikucir. Ia melirik Riri dengan sudut mata. "Aku tidak pernah frustrasi hanya karena ponsel rusak. Aku juga tidak pernah frustrasi hanya karena tidak punya nomor ponsel seseorang."

Sangiang duduk dan menatap Riri yang sebenarnya khawatir dengan tingkahnya. "Aku harus memperbaiki ponselku! Nah, kalau ponselku bisa diperbaiki, aku harus mulai menyusun rencana." Telunjuk Sangiang menempel di dahi. "Kamu ada ide, Ri?" Senyum terbit di wajah Sangiang. "Besok sebelum acara penutupan pelatihan, aku harus menghubungi Ajo. Lalu, aku akan sok mencari perhatian. Misal, pulang menggunakan kereta api dengan alasan uang menipis dan menghemat. Dengan begitu, dia akan menjemputku." Sangiang melompat dari ranjang dengan cekatan.

"Kamu perlu cek kewarasan ke dokter jiwa sebelum pulang." Riri memutar bola mata. *Bukankah sekarang masih jam dua dini hari? Kenapa Sangiang mau keluar hanya untuk memperbaiki ponsel?* Riri bertanya-tanya dalam hati.

Sangiang mengusap wajah. Ia tak sepenuhnya memperhatikan ucapan Riri, sibuk dengan pikirannya sendiri. Bukti-

nya, ia tak menyadari sarkasme dalam ucapan Riri tadi. "Kamu benar. Aku seperti orang jahat. Bahkan, aku sempat berpikir jadi psikopat ketika ada wanita yang mendekatinya. Untung saja, aku masih bisa mengendalikan diri. Kadang, aku juga ingin menendang Niam jauh-jauh kalau dia mulai mengejekku. Tapi, kalau dia memberiku perhatian, aku merasa hanya akulah wanita yang paling beruntung di dunia ini."

"Ckckck. Aku belum pernah melihatmu seperti ini sebelumnya." Tatapan Riri begitu mencela. Namun, ekspresi mata itu berubah iba. Riri menghela napas. "Coba kamu sadari keadaanmu, Sangi. Kamu seperti bukan dirimu sendiri."

"Dia sudah menyulapku. Apa mungkin Ajo punya sihir? Eh, tongkat sihir seperti Harry Potter kemudian *simsalabim*!" Sangiang manyun. "*Astaghfirullah*. Apa sih yang kupikirkan ini?"

"Nah, apa kataku? Kamu harus berhati-hati dengan pikiranmu sendiri." Riri sok berceramah seperti seorang dosen di depan mahasiswa yang culun. Si dosen dengan sok meyakinkan memberikan solusi yang sebenarnya pemecahan masalah itu serupa pepesan kosong. "Jangan cuma karena ajomu itu, kamu keluar pada jam dua dini hari hanya untuk memperbaiki ponsel. Berbohong agar dijemput dan diperhatikan. Itu cara yang murahan."

Cara yang murahan? Sangiang melirik kemudian menatap penuh kebencian pada Riri. "Lalu menurutmu bagaimana? Apa aku harus pura-pura tegar? Pura-pura tidak peduli! Aku sedang berusaha mendapatkan perhatiannya."

"Tapi tidak dengan berbohong. Jadilah dirimu sendiri sebab ketika dia mencintaimu, pria itu akan melihat keindahan dalam dirimu. Tidak peduli pada sikap bawelmu itu, lidah antigoresmu itu, atau kelakuanmu yang kadang seperti orang gila." Riri sekarang mulai banyak bicara.

Demi Allah yang menciptakan indra pendengaran, daun telinga Sangiang mengancam akan berubah bentuk kalau Riri masih terus menceramahinya dengan petuah yang panjangnya mengalahkan kereta api Babaranjang.

"Aku sangat takut kalau perasaanku padanya melebihi cintaku pada tuhanku. Dan... aku... aku sekarang merasa bahwa perasaanku ini sangat berbahaya," ungkap Sangiang, matanya berkaca-kaca. "Riri..., aku sepertinya mulai gila."

Tidak ada satu pun yang dikatakan Riri. Ia hanya menghampiri Sangiang kemudian memberi sebuah pelukan.

"Sangiang, kamu hanya perlu jujur padanya." Riri memberi nasihat. "Katakan saja perasaanmu. Perkara dia menolak, itu bukan urusanmu. Kalaupun patah hati, ya terima saja. Namanya juga hidup. Kalau isinya cuma bahagia, buat apa kita punya kantong air mata?" Di saat-saat seperti ini, Riri masih sempat bercanda. "Untuk menangis bahagia? Kalau bahagia melulu, kapan kita bersedih lalu belajar memaknai hidup?"

"Kamu terdengar bijak kali ini." Geli, Sangiang tersenyum kecil. Senyum yang lahir untuk menertawai hatinya yang sangat sempit karena mencintai seseorang. Memaknai hidup kata Riri? Hidup yang seperti apa? Sangiang mengambil satu tarikan napas panjang sebelum mengembuskannya. Ia tidak tahu apa-apa. Sama sekali.

Bab 11
Rasa yang Tersembunyi

Sangiang melirik jam tangan kemudian pintu gerbang stasiun kemudian memijat pelipisnya yang terasa pusing. Ditekan pelan-pelan perutnya yang terasa mual. Kondisinya tidak begitu sehat. Mungkin efek lembur selama pelatihan dan tidak makan tepat waktu. Seharusnya, ayahnya sudah datang menjemput, tapi dua puluh menit menunggu hasilnya sia-sia. Ketika ayahnya menelepon lewat nomor Riri tadi, Sangiang meminta dijemput di stasiun kereta api. Dia batal meminta Niam menjemput. Malu karena tahu diri. Niam tidak menyukainya dan tidak menginginkan pernikahan ini. Jadi, dia tidak mau membebani Niam. Dia tidak mau merendahkan harga dirinya hanya untuk sebuah perasaan yang bertepuk sebelah tangan. Itu sebabnya ia tak berusaha menanyakan nomor telepon Niam pada ayahnya.

"Apa Buya lupa jadwal kedatangan kereta?"

Sangiang mulai tidak tahan. Ia mengambil dompet dan melihat isinya. Tidak lebih dari lima ribu. Ia tahu, dengan uang lima ribu itu, ia hanya bisa membeli makanan. Tidak ada tukang ojek yang mau dibayar lima ribu dengan jarak sekitar dua puluh kilometer.

"Cari ATM dulu, lalu beli ponsel yang murah. Siapa tahu Eyang Bee menghubungiku." Beberapa hari lalu, Eyang Bee mengabarkan lewat pesan ia sedang di OKU Timur. Ia ingin *meet-up* dengan Sangiang, *vlogger* favoritnya. Memang ada beberapa penggemar blog dan *channel* YouTube Sangiang yang jadi teman baik. Eyang Bee salah satunya.

Sangiang beranjak dari kursi tunggu sambil menyeret koper. Ia berjalan hampir satu kilometer baru menemukan mesin ATM. Gadis itu mengambil beberapa lembar uang ratusan ribu yang disodorkan mulut ATM. Tidak jauh dari sana, ada sebuah toko alat elektronik—yang pasti menjual ponsel dengan harga terjangkau. Sangiang memutuskan membeli ponsel yang hanya memiliki fasilitas panggilan, pesan, dan radio. Ia harus menawar dengan harga rendah untuk menghemat. Setelah melewati tawar-menawar yang alot, akhirnya ia mendapat ponsel baru. Tidak secanggih ponsel sebelumnya, tapi ponsel ini akan awet di tangannya yang sering tidak tahu diri.

Baru saja ia mengaktifkan ponsel, ada sebuah panggilan masuk. Nomor baru. Apa ini nomor Niam? Sangiang buru-

buru menjawab dan nyaris frustrasi karena suara sopran dari seberang. Bukan Niam. Suara ini…

"Eyang Bee!" Gadis itu langsung membekap bibir karena membuat orang-orang di sekitarnya melihat dengan mata sebal. "Iya, Eyang. Sangi barusan sampai di Martapura. Eyang di mana? Biar aku saja yang mendatangi."

"Aku di Rumah Makan Gubuk Istana di Kotabaru. Jauh tidak dengan Martapura?"

"Dekat, kok. Tunggu aku ya, Eyang." Sangiang hampir lupa kalau membawa koper. Gadis itu kembali lagi ke toko elektronik hanya untuk mengambil koper yang ketinggalan.

***

"Sangiang!"

Yang dipanggil mengernyitkan dahi. Sangiang langsung memasang tubuh siaga karena melihat Niam duduk bersama wanita tua yang memanggilnya.

Pria itu menggerakkan sendi leher ke kanan. Dan saat itu juga otaknya mulai tidak normal. Ia melihat gadis yang berpenampilan tidak menarik. Gadis itu hanya memakai tunik merah hati yang panjangnya sampai lutut dan celana jogger polos. Sepatu Docmart yang dikenakan gadis itu berwarna merah dengan aksen setrip. Kerudung pashmina yang dipakai hanya disampirkan, terkesan acak-acakan. Tidak anggun sama sekali. Namun, begitu, mata Niam terus memelototinya seolah baru menemukan keindahan bulan purnama. Niam baru tahu

apa arti warna keemasan yang dipantulkan bulan sangat memesona dilihat dari bumi. Lucunya, bulan itu bisa dilihat saat matahari masih menunjukkan kekuasaannya.

"Eyang Bee?" Agak ragu, Sangiang menyahut. Baikah mengangguk-angguk seperti orang tidak waras. Niam melihat sambil bergidik, terutama saat dua wanita itu saling berpelukan sambil melompat-lompat kegirangan. Perilaku mereka seperti orang yang baru menang lotre.

"Senang akhirnya kita bisa bertemu. Selama hampir dua tahun ini, aku selalu memantau blog dan YouTube-mu dan aku selalu kagum dengan percobaan-percobaan sederhanamu di laboratorium sekolah." Baikah mengetuk-ngetukkan telunjuk di meja—berpikir kalimat yang tepat dan tidak boros kata. "Kamu ternyata kurus, ya?" Baikah tersenyum hangat. "Oh ya, kenalkan... ini pemuda yang kuceritakan padamu." Baikah mengedip—memberi kode pada Niam untuk memulai percakapan.

"Hai, istriku sayang. Sini, salaman dulu dengan suami," kata Niam ogah-ogahan.

Sangiang mencibir, tapi dia tetap mencium tangan suami—tersayang—nya

"Kalian serius?" Baikah lupa cara untuk bernapas. Kening yang sudah keriput itu berkerut dalam, pertanda Baikah sedang berpikir keras. Dia mulai menduga kalau Niam sedang mengerjainya. Namun, Sangiang tidak usil seperti pria berandal itu. "Jadi, yang kamu nikahi itu Sangiang? Sangiang Pandita?" Kepala Baikah mulai berkunang-kunang sekarang.

"Eyang kenal dengan dia?" Sangiang malah bertanya dengan bodoh. Dia menatap mengancam pada Niam dan dibalas dengan gelengan oleh pria itu. Baikah memijit kepalanya yang terasa berat.

"Oh, aku lupa. Aku harus segera pulang." Baikah mengakhiri pertemuan mereka. "Lain kali, aku ingin bertemu lagi denganmu. Berdua saja." Dan tanpa memerlukan persetujuan Sangiang, Baikah sudah kabur. Dia harus pulang untuk melihat data-data Sangiang dan tidak menyerahkannya kepada data bank milik militer. Dia harus melindungi Sangiang dari hal-hal mengerikan karena terlibat dengan Niam.

"Eyang kenapa? Kok, dia seperti ketakutan?" gumam Sangiang.

"Biarkan saja. Dia memang begitu. Oh ya, selamat!" Niam kembali fokus. Senyum Sangiang langsung terbit. Dia pikir, Niam ingat dengan hari ulang tahunnya dua hari lalu. Wajah ceria Sangiang justru membuat Niam langsung memasang ekspresi keras dan hati-hati. Pertama, dia takut dengan keinginannya sekarang—keinginan yang sangat ganjil—keinginan untuk menerkam Sangiang.

"Selamat untuk apa? Apa kamu ingat hari ul—"

"Selamat datang di OKU Timur lagi," potong Niam, berhasil menghilangkan senyum di bibir asimetris gadis itu.

Mengendalikan diri, Sangiang mengangguk sekadarnya. "Kupikir, kamu mau mengucapkan selamat ulang tahun. Ternyata, tidak." Dan gadis itu tertawa keki.

"Wajahmu pucat, apa kamu sakit?"

Sangiang menggeleng. "Aku baik-baik saja. Mungkin karena tidak pakai lipstik."

Kalau boleh jujur, Sangiang merasa mual dan pusing. Namun, buat apa mengatakan yang sebenarnya pada Niam? Toh, pria itu tidak akan peduli padanya. Sangiang merasa bodoh sekarang. Seminggu tidak bertemu, dia pikir, Niam akan berubah menjadi seseorang yang lebih ramah. Namun, pikirannya salah. Ada atau tidak adanya Sangiang tidak ada pengaruhnya bagi Niam. Sepertinya, dia harus mengubur perasaannya dalam-dalam. Jarak dan waktu tidak mempengaruhi atau mengubah perasaan Niam kepadanya.

***

Sampai di rumah, Sangiang pikir akan melihat wajah ceria ayahnya. Ia sebenarnya hendak protes karena ternyata ayahnya memang lupa untuk menjemputnya tadi. Namun, titik kerutan di kening Pradigta membuat nyalinya mengerut. Pasti ada hal buruk. Entah apa itu.

"Masukkan kopermu ke kamar lalu ke sini lagi. Buya ingin bicara denganmu." Mata Pradigta beralih pada pria yang berdiri di sebelah Sangiang, "Niam juga."

Sangiang mengangguk. Dia masuk kamar untuk menyimpan koper, lalu kembali ke ruang keluarga. Di sana ayahnya sudah duduk bersama Niam. Tidak ada yang membuka percakapan. Suasananya terasa tegang. Wanita itu memutuskan duduk di dekat suaminya.

"Bagaimana pelatihanmu di Palembang?" Pradigta memulai percakapan, berusaha menghilangkan kerutan di wajahnya dengan senyum kebapakan.

"Lancar." Sangiang menatap Pradigta, meneliti ekspresi ayahnya sambil menduga-duga. Kira-kira apa yang akan dikatakannya?

"Sangiang, kamu tahu pasti bahwa pernikahan palsumu dengan Niam hanya bertujuan menyelamatkanmu dari fitnah Guntur. Aku berusaha menyelamatkan harga dirimu. Sebagai ayahmu, aku rela mengambil resiko itu. Syukurlah, Guntur tidak melaksanakan niat buruknya padamu saat Ningkuk kemarin. Setelah kupikir masak-masak, pernikahan kalian ini harus diakhiri sekarang. Aku... aku juga tidak mau putriku menikahi pria yang meniduri wanita seenaknya sendiri. Niam bisa bebas, begitu juga kamu. Kalian tidak lagi berpura-pura dalam komitmen pernikahan yang palsu."

Hening. Niam tidak menyahut. Dia memandangi jemari kurus Sangiang yang meremas-remas keliman baju. Dua detik, hanya dua detik gadis itu terlihat gelisah kemudian berbicara, merespons ayahnya.

"Buya, Niam suamiku. Aku tidak peduli komitmen seperti apa yang Buya maksud. Yang jelas, komitmen itu sudah dia janjikan saat Buya mengijabkan aku dengannya. Dan..., kalau dia meniduri seratus wanita, aku tidak peduli. Yang kupedulikan, aku akan mencacah tubuhnya kalau dia ketahuan berselingkuh di depanku."

"Niam, ceraikan Sangiang. Perjanjian kita sudah cukup sampai di sini." Pradigta masih tidak tersentuh dengan penjelasan Sangiang. "Ceraikan anakku sekarang juga. Dia memang amatir kalau urusan asmara, jadi sudah kewajibanku untuk melindunginya dari pria sepertimu."

Niam terlihat tenang. Tak tampak ekspresi penolakan atas permintaan Pradigta, berkebalikan dengan raut wajah Sangiang.

"Buya, kita bicarakan ini nanti malam," ucap Sangiang menghindar. "Sangi mau melihat Festival Komering dulu. Oke."

Kalau sudah seperti itu, Pradigta tidak akan membantah ucapan anaknya. Pria tua itu mengembuskan napas sekali meninggalkan anak dan menantu yang sebentar lagi akan menjadi mantan menantu.

"Ayahmu benar, perjanjian itu seharusnya selesai. Kamu bisa hidup tenang, begitu pula denganku," Niam berbisik.

"Hidup tenang? Semudah itu?" Gadis itu menatap sedih.

"Maksudmu?" Niam memilih tak menatap Sangiang. Karena bila iya, ia hanya akan tenggelam di pusaran mata Sangiang. Ia hanya bisa mereka-reka ekspresi Sangiang.

"Semudah itu kamu ingin bercerai? Apa ini karena kamu tahu kalau Euis juga ingin berpisah dari suaminya?" Sangiang mencoba mencondongkan kepalanya. Pelan, tangan kanannya mengusap pipi suaminya dan ia tidak ragu-ragu ketika memutuskan untuk mencium pipi Niam. Namun,

baru saja Sangiang bergerak beberapa senti, Niam sudah menghentikannya.

"Jangan pernah menyentuhku." Niam memperingatkan. "Jika aku masih menginginkan Euis, itu adalah urusanku. Kamu bukan siapa-siapa dalam hidupku. Jadi, berhenti ikut campur. Jangan melebihi batasanmu, Sangi."

Jantung Sangiang berdetak-detak nyeri, mengirimkan rasa sakit ke sekujur tubuh. Ia memejamkan mata kemudian beristighfar. Setelah emosinya mulai terkendali, Sangiang melepas cengkeramannya, berangsur-angsur.

"Kamu mau ke mana?" Niam bertanya.

Sangiang yang baru saja melewati posisi Niam segera mengambil celana kemudian memakainya. Ia tidak sudi menyahut pertanyaan Niam.

"Sangi, aku bertanya, kamu mau ke mana?" ulang Niam, ia melirik Sangiang dengan sudut mata.

"Aku ingin melihat festival," sahut Sangiang pendek.

Niam tahu ada amarah yang disimpan dalam suara itu.

"Aku akan mengantarmu."

"Tidak perlu baik hati padaku, Ajo," ucap Sangiang. "Kamu jangan pernah memberi perhatian pada seorang wanita. Perhatianmu itu sering kali membuat wanita salah paham, termasuk aku. Kalau kamu memang tidak menawarkan hubungan yang lebih dari ini, jangan sekali-kali masuk dalam kehidupanku."

Niam memandangi Sangiang. Begitu lama dan intens.

"Jangan memberi seseorang harapan padahal kamu hanya akan membiarkannya mati karena harapan itu," desis Sangiang tajam.

Jelas-jelas, Niam menolak perasaannya, jadi dia tidak akan mengambil keputusan yang bisa memberi satu celah bagi dirinya berduaan dengan Niam. Semua akan berakhir tidak menyenangkan. Jadi, ketimbang menyimpan perasaan itu lebih lama, Sangiang lebih suka untuk memenggalnya. Sakit memang. Namun, dengan begitu, hanya ada sedikit waktu yang terbuang sia-sia karena mengharap pria itu.

"Jangan pergi sendiri. Dengarkan aku, aku akan mengantarmu dan menemanimu." Niam sekarang menghadang langkah Sangiang. Menghadiahi tatapan tajam dan tidak bersahabat. Niam tidak bisa dibantah. Namun, Sangiang tidak mudah melunak setelah penolakan pria itu.

"Aku bisa pergi sendiri." Lalu gadis itu mencangklong tas dan mengambil ponsel. Sangiang menghindar kemudian berjalan keluar. Jujur saja, tadi dia memang ingin melihat festival karena ingin melihat kemeriahan acara tahunan bersama orang yang dia sukai—hitung-hitung kencan. Namun sekarang, tujuannya melihat festival hanya satu, menyegarkan pikiran yang semakin kusut karena Niam. Kalau Sangiang tetap di rumah ini sampai malam nanti, dia bisa gila di usia muda.

***

Mood Sangiang sudah kacau karena Niam sejak sebelum datang ke Bendung Perjaya. Dia pikir selama melihat festival, perasaannya akan kembali membaik. Sayang, perkiraan itu meleset. Akhirnya, menjelang maghrib, Sangiang memutuskan pulang. Ia tidak tahu bagaimana cara mengatasi patah hati, hanya saja, Sangiang pikir bahwa ketika ada masalah semestinya diadukan pada Tuhan. Bukan ikut ini-itu yang hanya menguras tenaga tanpa menyelesaikan masalah. Lihat saja dirinya. Hatinya tetap tidak tenang meski sudah ikut lomba mendayung.

"Sedang berpikir apa, Sangi?" Pradigta mengelus puncak kepala Sangiang. Semenjak anaknya pulang tadi, Pradigta terus memperhatikan. Pradigta berpikir bahwa keputusannya tadi meminta Niam bercerai dari Sangiang adalah tepat. Namun, melihat ekspresi Sangiang, ia jadi tak yakin dengan keputusannya tadi.

Gadis itu menutup al-Qur'an kemudian menatap ayahnya. "Buya, apakah menikah dan bercerai itu bisa dilakukan dengan mudah? Apakah ijab kabul hanya sekadar kalimat yang siapa pun bisa mengucapkannya tanpa perlu berpikir mengenai tanggung jawab setelah mengikrarkannya?" Sangiang menekuk lutut kemudian menyangga dagu menggunakan tempurung kaki.

Pradigta melunak pada Sangiang. "Sekarang Buya mau bertanya padamu, apa kamu menyukai Niam?" tanyanya seraya duduk di depan Sangiang.

Kepala gadis itu mengangguk. "Tapi, Niam tidak menyukaiku."

"Nah, apa kamu akan memaksakan perasaan itu? Bukan hanya kamu yang terluka, Niam pun begitu," jelas Pradigta pelan-pelan. "Kewajiban seorang ayah adalah mencarikan suami yang baik untuk anaknya. Itulah yang ingin Buya lakukan, Sangi. Buya ingin kamu menikah dengan lelaki yang baik, bertanggung jawab, dan berkomitmen. Dia yang akan menjaga kehormatan dan harga dirinya saat berjauhan darimu. Menyayangimu dan menjadikanmu satu-satunya wanita yang dia jadikan sandaran."

"Apa yang harus Sangi lakukan sekarang, Buya? Mematuhi permintaan Buya untuk bercerai atau mengikuti suara hati Sangi untuk bertahan dengannya?" Sangiang tidak berani menatap wajah ayahnya. Gadis itu menunduk, menggigiti bibir bawah setiap kali rasa nyeri berdenyut-denyut menyapa jantungnya.

Niam yang tidak sengaja mendengar sejak tadi segera masuk dalam rumah. Dia ingin tahu apakah Sangiang berani berkata itu di depannya langsung. Sore ini rasanya menyebalkan. Dia mencari-cari Sangiang di festival. Sampai festival lampion berakhir, dia tidak menemukan Sangiang berada. Niam menghubungi nomor ponsel Sangiang, tapi panggilannya ditolak. Kemudian saat Niam menghubungi lagi, nomor ponsel itu nonaktif. Dan malam ini, ternyata gadis itu sudah di rumah.

"Mungkin, kita bertiga bisa membicarakannya ulang," usul Pradigta, melirik Niam dengan sudut mata. Pradigta terpaksa mengingkari ucapannya tadi. Ia tak ingin menyakiti putri semata wayangnya. Namun, sepertinya usaha apa pun yang ia lakukan, tetap saja Sangiang tersakiti.

Niam akhirnya duduk di sofa, ia melepas jas yang dia pakai. "Tidak ada yang perlu dibicarakan, Paman. Sudah saatnya aku pergi dari sini. Menikmati hari-hariku yang kembali normal."

Sangiang mendongak, menatap Niam dengan tajam. Enak sekali pria itu mengatakan "Menikmati hari-hari normal setelah membuat hari-harinya berantakan."

"Kamu—aku ingin bicara denganmu." Kemudian Sangiang berdiri, masuk dalam kamar yang ditempati Niam.

***

Kamar itu begitu lengang seakan tahu bahwa salah satu penghuninya akan pergi. Angin yang biasanya pongah karena berhasil menerobos kisi-kisi jendela mendadak tidak muncul. Mereka tahu diri. Dibiarkan dua insan itu menikmati keheningan agar keduanya mampu berpikir masak-masak dengan keputusan yang telah diambil.

"Aku tidak bisa mengubah keinginanmu untuk pergi dari sisiku. Iya, kan? Dulu, aku pernah menjanjikan sebuah puisi untukmu dan kamu ingin tahu seperti apa aku menilaimu

dalam puisiku itu." Sambil menunduk, gadis berjilbab ungu muda itu menyerahkan sebuah kertas. "Ini adalah hatiku."

Niam menerimanya dengan segera, tapi mati-matian menahan diri untuk tidak langsung membaca tulisan yang ada di dalam kertas pemberian gadis yang ia sebut Fajar.

"Ajo, bolehkah aku meminta satu hal padamu?"

Niam diam, memandangi mata sendu itu. Jeda lama. Ketika mata itu mengedip untuk mencari kepastian, tahu-tahu kepala Niam mengangguk.

"Izinkan aku memelukmu. Sekali saja. Sebelum kamu pergi." Gadis itu baru berani mendongak dan membalas tatapan Niam. Ada yang bergetar dalam dadanya. Begitu berirama. "Aku mohon...."

Pria itu berdiri. Membuka dua tangan untuk menyambut tubuh si gadis. Dengan tubuh bergetar, Sangiang menghampiri Niam. Jantungnya berdetak-detak nakal. Begitu juga paru-parunya yang mulai tidak mematuhi perintah. Agak berjinjit Sangiang mencoba mengalungkan tangan di leher Niam. Sangiang hendak mengeluh tentang dada pria ini yang terasa hangat dan nyaman untuknya. Ia hendak protes karena setelah ini tak pernah ada yang memberinya pelukan semenenangkan ini. Niam sudah memutuskan untuk pergi. Sampai kapan pun, dia memang tidak pernah berarti apa-apa dalam hidup Niam. Berbeda dengan yang dipikirkan Sangiang, Niam memutuskan untuk tetap tenang dengan membaca puisi milik Sangiang. Puisi untuknya.

tentang pria bermata mutiara itu
kulihat Engkau padanya
begitu indah
menggetarkan
aku ingin mendatanginya
sekadar memeluk lalu berkata
:aku mencintai-Mu
Mencintai-Mu
selalu mencintai-Mu.

Niam segera melepas pelukan Sangiang. Jika tidak sadar bahwa hubungan mereka memang harus berakhir, Sangiang akan memaksa Niam untuk diam saja. Namun, ketika tubuh Niam tidak lagi menyentuhnya, ia hanya bisa pasrah. Menikmati kehangatan yang tadi menyelimutinya berganti rasa dingin, sepi dan ditinggalkan. Ia tidak bisa diam dan tetap ada di situ. Sangiang segera membalik tubuh, meninggalkan Niam agar bisa menikmati kesendirian dan ia tidak perlu malu kalau air matanya menetes. Baru saja ia melangkah, seseorang memegang pergelangan tangannya.

Niam?

Sangiang belum sempat berpikir apa-apa ketika ada sebuah bibir menyentuh keningnya. Begitu lembut. Cukup lama barulah bibir itu turun ke kelopak mata. Seolah ada yang ingin disampaikan Niam padanya. Entah itu apa. Yang jelas, ini adalah ciuman pertama mereka.

Ketika bibir Niam bergerak lagi ke bawah, pria itu mencengkeram lengannya dengan kuat, cengkeraman itu terasa meremukkan tulang-tulangnya. Sangiang mencoba melihat wajah Niam. Ia ingin tahu apa alasan Niam menghentikan ciuman itu. Tidak ada apa-apa di mata Niam. Sangiang putus asa. Rasa berdebar-debar karena sudah dicium Niam langsung sirna. Mata pria itu tetap dingin, tidak beremosi, dan sulit disentuh. Pria itu sudah berdiri tegak dan menguasai keadaan. Tidak seperti Sangiang yang tampak menyedihkan karena takjub dengan kelembutan bibir Niam dan menyesal kenapa ia menerima ciuman tadi seperti seekor kelinci percobaan.

"Secepatnya surat cerai itu akan kamu terima." Suara maskulin pria itu menusuk otaknya. Mengembalikan Sangiang pada kesadaran bahwa Niam tidak pernah mencintainya dan menginginkan kehadirannya. Sangiang menyerah, mungkin sampai kapan pun, dia memang tidak pernah bisa meraih pria itu. Bagaimana bisa gadis itu menyentuh angin sementara dia tak berwujud? Bagaimana bisa gadis itu memenjarakan angin, sementara ia selalu lolos dari genggaman?

Niam Zamzami Parawansa, pria angin yang telah memporak-porandakan hatinya.

"Aku akan melihatmu berkemas. Apa kamu mau kubantu?" Sangiang menatap pria yang baru saja memberinya ciuman pertama.

Niam menggeleng kecil. "Duduklah di sana."

Sangiang tidak mampu menggerakkan sendi-sendi untuk berjalan dan duduk seperti perintah Niam. Dia hanya diam dan

menatap Niam sampai tidak sadar kalau pipinya mulai basah oleh air mata. Niam yang mengangkat koper, menghampiri Sangiang. Pria itu tidak bicara apa pun. Tangannya hendak menghapus air mata Sangiang, tapi buru-buru ditahan. Dengan konyol, Sangiang menghapus air mata menggunakan punggung tangan.

"Sebesar itukah cinta yang kamu miliki? Untukku?" Niam menahan napas.

"Panas sekali di sini." Sangiang mengalihkan perhatian. Ia mengipasi wajah, lalu kepalanya menengok kanan kiri. Sebenarnya, itu adalah usaha terakhir agar ia tidak menangis lagi. "Kamu berkeringat. Kamarku memang tidak ada AC-nya. Pantas saja kamu tidak betah." Ia mencoba tersenyum hingga lesung pipinya terlihat. Niam tidak balas tersenyum. Ia meraih ujung hijab Sangiang kemudian mengelap keringat di dahi dan *philtrum*. Perilakunya ini membuat Sangiang terpesona sekaligus bersedih. Niam tidak menyukainya, tidak menginginkan pernikahan ini, tidak berkeinginan bertahan dengannya, tapi pria itu egois, Niam selalu mampu membuatnya jatuh cinta karena hal-hal kecil yang dilakukan. Niam menggunakan hijabnya untuk mengelap keringat di wajah seolah kedekatan mereka tidak ada jarak. Seolah mereka adalah dua tubuh satu jiwa. Seolah Niam sangat mudah untuk Sangiang gapai, padahal ia umpama pungguk sementara Niam adalah bulan yang memesona.

"Sudah hilang keringatku?" tanya Niam, ia menyimpan rapat-rapat ingatan tentang aroma hijab milik Sangiang. Cam-

puran bunga freesia dan gardenia. Begitu wangi dan segar. Seperti karakter gadis itu.

Sangiang mengangguk. Tenggorokannya serasa menelan puluhan bola pingpong, membuatnya tidak bisa mengeluarkan suara.

"Aku masih tampan, kan?" canda Niam, mencairkan suasana.

Sangiang mendengus dengan lelucon bodoh itu. "Kita terlihat aneh sekarang. Cepat kemasi barang-barangmu dan enyah dari hadapanku!" Gadis itu berkacak pinggang, sok tegar.

"Sangi." Niam memanggilnya dengan nada mistis. Suara Niam seperti dicampur mantra yang berhasil membuat Sangiang tergila-gila. Tubuh Niam mendekat, ia mengelus kening Sangiang. Sapuan tangannya turun ke pipi dan berhenti tepat di sudut bibir Sangiang. "Maaf...."

Air mata yang sejak tadi ditahan, akhirnya kembali jatuh. Tepat mengenai punggung tangan Niam.

"Air matamu terlalu berharga. Jangan kamu teteskan untukku. Aku tidak berhak mendapatkannya." Niam mengusapnya. Dasar air mata tidak tahu diri, bukannya berhenti mengalir, justru makin deras—menganak di pipi lalu lindap di tepian hijab.

"Adik perempuanku selalu suka ditepuk ubun-ubunnya kalau gelisah dan ketakutan. Katanya, itu bisa membuatnya nyaman." Niam menyentuh puncak kepala Sangiang. Ia menggumamkan, "Mulai malam ini, hiduplah dengan baik."

"Ajo." Sangiang akhirnya bersuara. "Seorang wanita lebih suka mendengar hiduplah denganku daripada hiduplah dengan baik. Setelah kamu pergi, aku tidak baik-baik saja, kamu tentu tahu itu. Aku tidak baik-baik saja, catat itu."

Niam hanya memejamkan mata. Dia mau berbicara, tapi fokus mereka terpecah oleh suara sirene mobil patroli. Kening Sangiang berkerut, ia melempar pandangan "ada apa" pada Niam lalu malah dibalas gelengan. Khawatir sesuatu yang buruk telah terjadi, Sangiang menarik pergelangan tangan Niam, mengajak pria itu melihat keadaan. Di ruang tamu, ayahnya sedang mengintip lewat jendela.

"Buya," Sangiang menatap ayahnya dengan bingung. "Ada apa?"

Pradigta menipiskan bibir. Ia tidak tahu jawaban macam apa yang harus ia suguhkan untuk putri kesayangannya. Pengeras suara kepolisian terdengar, meminta Pradigta keluar rumah tanpa perlawanan. Ia tidak bisa diam saja. Pradigta memutuskan untuk menghubungi Agung agar tahu apa yang sudah terjadi.

"Halo, Agung, ada apa polisi mengepung rumahku?" Pradigta menempelkan ponsel di daun telinga. Niam yang siaga sejak tadi menempelkan *earphone* kecil yang dihubungkan pada penyadap di alat komunikasi Pradigta.

"Itu satuan reserse narkoba dari Polri. Aku tidak bisa apa-apa. Maghrib tadi mereka menemukan gudang sabu-sabu di bangunan tua yang ada di kebunmu." Agung menahan napas,

nadanya begitu tenang. Kening Pradigta berkerut. Ia mulai curiga.

"Tidak bisa apa-apa bagaimana? Aku sudah memberikan semua bukti keterlibatan Dewa dan Guntur padamu." Suara itu nyaris seperti bentakan. "Seharusnya kamu menjelaskan pada mereka. Aku tidak mau tahu, pokoknya tarik kembali polisi-polisi itu."

"Aku tidak bisa." Jawaban itu tidak ragu sama sekali.

Jantung Pradigta berdetak-detak kuat. "Apa maksudmu?"

"Setahuku, kamu tidak memiliki bukti untuk berkelit. Jadi, sudah saatnya untuk mengatakan selamat menikmati lantai dingin di penjara dan persiapkan dirimu dihukum mati. Ah, sayang sekali. Putri kesayanganmu itu harus melihat ayahnya diborgol. Dan... ck, sebentar lagi dia akan menjadi yatim piatu."

"Agung, aku benar-benar tidak menyangka kamu mengkhianatiku." Pradigta mematikan panggilan. Satu-satunya yang ia perhatikan sekarang adalah Sangiang.

"Om Agung berkhianat apa, Buya? Apa yang terjadi? Apa yang Buya rahasiakan dari Sangi?" cecar Sangiang, ia tidak sabar mendengar jawaban ayahnya.

Pradigta mendekati Niam yang bersandar di dinding. "Niam...." Niam mengangguk. "Aku memang belum tahu siapa kamu. Tapi, selama aku ditahan kepolisian, aku titip putriku padamu." Tangan kanan Pradigta menyentuh lengan kiri Niam. "Aku percayakan dia padamu. Berjanjilah."

"Buya, ini ada apa? Berhenti sok tahu tentang jalan hidupku. Dan jangan melibatkan Niam lagi. Semua sudah begitu kacau untuk kujalani. Lekas jelaskan apa yang telah terjadi! Sangi mohon, Buya...," Sangiang merengek. Dia mulai waswas ketika tembakan satu kali di udara terdengar. Polisi yang mengepung rumahnya tidak sedang bercanda.

"Aku akan menjaganya." Niam berjanji. "*Billahi*." Dan Allahlah yang menyaksikan sumpahnya.

Pradigta mendesahkan satu embusan napas panjang. Ia sangat berterima kasih pada anak muda satu itu. Dia selalu memanfaatkan Niam, dan anehnya, Niam terima saja dengan semua permintaannya. Mulai dari menikahi Sangiang sampai malam ini, ketika dia akan ditangkap polisi. Sejujurnya, tidak ada seseorang yang membuatnya cemburu dan mudah marah kecuali Niam—hanya karena pemuda itu dekat dengan Sangiang. Asal tahu saja, di muka bumi ini, Niam adalah orang satu-satunya yang ia percaya dan bisa diandalkan untuk menjaga putri semata wayangnya. Satu-satunya keluarga yang ia miliki sekarang.

***

Satu-satunya hal yang tidak pernah ingin Sangiang lihat adalah ayahnya memalingkan wajah ketika diborgol dan dibawa masuk ke mobil polisi. Pradigta sama sekali tak menatap Sangiang. Sangiang meremas ujung kaus sampai kusut. Satu-satunya hal yang ingin ia lakukan adalah mengejar sang ayah dan melarang polisi menahan orang yang dia cintai

itu. Sangiang merasa bumi yang ia pijak tidak lagi keras. Baru sekali ini—selama hidupnya—Sangiang merasa bahwa daratan ternyata bisa menenggelamkan.

Saat mobil patroli polisi membawa Pradigta pergi, sebuah mobil melintas ke arah berlawanan. Pradigta yang sempat melihat pengemudi mobil tersebut menggemeletukkan gigi.

"Sangiang Pandita." Guntur keluar dari mobil yang diparkir di depan rumah Sangiang. Ia datang bersama seseorang. "Kamu pasti berpikir untuk menyelamatkan ayahmu."

Sangiang menatap Guntur kemudian Agung bergantian. Dua orang itu begitu tenang—sikap tenang yang terkesan mengejeknya.

"Kamu bisa datang besok pagi ke kantorku." Senyum Guntur sangat berbahaya. Sangiang menyipitkan mata. "Aku punya semua yang kamu butuhkan termasuk kehangatan seorang pria."

Tidak perlu menunggu hitungan detik, Sangiang menendang perut Guntur. Guntur yang tidak siaga langsung mencelat dan terjengkang di tanah. Sangiang menghampirinya, berjongkok kemudian tersenyum miring.

"Yang kubutuhkan darimu cuma satu. Tendangan tadi. Jaga ucapanmu, Pria Bau tanah. Aku sudah menolak lamaranmu. Jadi, bertingkahlah seperti pria yang sebentar lagi akan mencicipi rasanya kuburan." Sangiang tidak takut sama sekali. Ia menoleh pada Agung yang berpakaian seragam lengkap. "Dan kamu, aku baru percaya kalau orang bermuka dua itu benar-benar ada."

"Sayang, jangan emosi dulu. Pikirkan tawaran kami baik-baik. Sanksi pidana seorang gembong narkoba hanya satu, hukuman mati." Agung sok berpikir, ia mengusap dagu. "Apa kamu ingin melihat kematian ayahmu dengan segera?"

Guntur yang sudah berdiri tertawa, mengiringi suara tawa Agung yang sangat menyebalkan di telinga Sangiang.

"Sampai nanti, Sayang," ucap Guntur tersenyum mesum. Ia lalu mengajak Agung pergi dari sana.

"Kalian manusia licik! Aku tidak tahu kenapa ayahku bisa dekat dengan kalian," sergah Sangiang kesal.

Sangiang berulang kali mengatur napas, berusaha meredakan kekesalan dan kecemasan yang menindih dadanya. Sangiang mencari Niam dan melihat lelaki itu sedang ngobrol dengan Euis. Tahu diri, Sangiang tidak jadi menghampiri suaminya. Ia memilih masuk dalam rumah, memikirkan cara yang tepat untuk menyelamatkan ayahnya.

***

"Niam, kamu di lokasi kejadian?" Baikah menghubungi Niam, "Segera konfirmasi."

Niam yang sudah pamit dari hadapan Euis lalu masuk rumah dan menjawab panggilan Baikah. "Iya, Nek. Ada apa?"

"Skenario berjalan sesuai rencana. Malam ini juga, satuan reserse narkoba membawa Pradigta ke Jakarta. Dan, Agung memakan umpan yang kita berikan. Dia tidak menolong Pradigta." Senyum Baikah mengembang. "Hah, bagaimana

keadaan Sangiang? Anak itu pasti terguncang. Tolong, tenangkan dia."

"Tenangkan dia? Kenapa tidak Nenek sendiri yang melakukannya?" tegur Niam memutar bola mata.

"Sudah kubilang, tenangkan dia!" Sifat pemarah Baikah mulai muncul seperti tetes air hujan. Awalnya hanya sekadar rintik, lama-kelamaan bisa membuat banjir.

"Lalu, apa konfirmasi dari Jenderal Alamsyah, Nek?"

"Jenderal Alamsyah memintamu untuk tetap memantau gerak-gerik Agung, terutama. Dia punya akses di Polri. Kita tetap bekerja dalam kegelapan. Yang jelas, untuk menangkap ikan raksasa, kita harus punya ikan kecil untuk diumpankan." Baikah mengetuk-ngetuk layar komputer. "Ah, jangan lupa. Kamu harus memastikan Sangiang tidur malam ini."

"Nek!" Niam tidak suka konsentrasinya terganggu.

"Ayolah, manusiawi sedikit, Niam. Kamu ini masih manusia, bukan robot. Aku menghargai keputusanmu untuk tidak membalas perasaan Sangiang karena takut Sangiang ada dalam bahaya jika kalian bersama. Namun, sekarang dia sedang terpuruk, tolong... berempatilah. Sedikit saja," Baikah merayu.

"Nenek pantas jadi *sales promotion girl. Good job*! Nenek berhasil mempengaruhiku," gerutu Niam sebal. Ia mematikan panggilan setelah mengucap salam dan meminta Baikah menjaga kesehatan. Niam merebahkan bahunya yang di kursi. Ia berpikir banyak hal; mulai dari permintaan konyol Baikah, skenario untuk Pradigta selama ditahan polisi, sampai memi-

kirkan bahwa kali ini, rumah ini, hanya ada dirinya dan Sangiang.

"Siapa kamu, Ajo?"

Niam terlonjak. Ia melihat Sangiang muncul dari sebelah kanan. Rupanya, selama dia ditelepon Baikah, Sangiang memandanginya dari kamarnya. Catat baik-baik, gadis itu mendengar obrolannya.

"Siapa kamu, Ajo?" Sangiang mengulang pertanyaan, mata besar gadis itu menyelidik. Penuh kewaspadaan.

Niam menyilangkan kaki lagi, bersantai agar tidak mencurigakan. "Apa begitu penting menjawab pertanyaan kamu? Semua orang tahu, namaku Niam. Dan aku suamimu." Dua tangan Niam bersedekap, otot-otot lengan pria itu menyembul. Terlihat seksi dan menggoda.

"Ah, ya. Urusan kita tadi... kurasa harus ditunda. Apa boleh buat? Ayahmu memintaku *menjagamu* selama ia tidak ada."

Oh, jangan berkonsentrasi ke sana! Otak Sangiang yang masih waras mengingatkan. Pria menyebalkan itu pasti sengaja menggoda agar dia melupakan rasa ingin tahunya. Dan, kenapa intonasi Niam berbeda? Ada nada nakal di sana, analisis otak Sangiang yang sudah terkontaminasi virus Niam.

"Jangan pikir aku anak kecil." Sangiang mengepalkan tangan. "Katakan padaku. Siapa kamu?"

"Ck, Sangiang, kamu berisik sekali." Dalam satu detik, Niam sudah mencapai tubuhnya. Pria itu semakin dekat. Memaksa Sangiang mundur.

"Oh!" Gadis itu kaget ketika rasa dingin tembok menghantam bahunya.

"Oh! Apa kamu mau kucium?" Niam tidak main-main.

Sangiang sebal karena ingatannya memutar momen ketika bibir lembut Niam menyentuh keningnya. Bibir itu... bibir itu... Sangiang susah bernapas. Virus Niam sudah meracuni segenap sisi otaknya ternyata. Dasar otak tidak tahu adat! maki Sangiang nelangsa. Ia mengasihi dirinya yang mulai tidak fokus karena hal primitif; ciuman. "Aku tidak bisa disuap dengan ciuman."

"Aku tidak menyuap, aku mau mencium." Dua tangan Niam ada di kanan kiri tubuh Sangiang, membelenggu tubuh kurusnya.

"Cium saja tembok!" Kepala Sangiang menoleh ke kanan, ia tidak akan merendahkan harga dirinya sampai dua kali. Sore tadi, Niam sudah menolak ciumannya. Sekalipun dia hanya akan mencium pipi, sentuhan itu tetap disebut ciuman. Harga dirinya sudah diinjak-injak Niam. Jadi, untuk saat ini, ia mati-matian mengendalikan diri agar Niam tidak besar kepala.

"Tembok?" Niam tersenyum lucu. "Dan aku terimpit di sana? Atau kamu yang terimpit di sana? Ah, itu ide bagus. Lagi pula, bukankah sekarang posisi kita sudah seperti ekspektasimu?"

Lelaki ini memang serupa angin, kerap berbalik arah tanpa diduga. Beberapa jam lalu, ia bersikap dingin. Tanpa ekspresi menyetujui permintaan ayah Sangiang untuk menceraikan Sangiang. Masih dengan ekspresi yang sama, mengiyakan

permintaan Pradigta untuk menjaga Sangiang. Dan kini, bak Don Juan, ia menggoda Sangiang.

Sangiang meriang. Badannya panas dingin, tapi sungguh, dia tidak sedang demam. "Bukankah kamu tidak menyukaiku? Kenapa kamu membicarakan ciuman semudah membicarakan ukuran braku?" Sangiang menyesal sudah menyebut bra dalam obrolan mereka karena sekarang mata Niam sedang menatap dadanya. "Apa?" Dengan keterbatasannya, Sangiang menyilangkan tangan di dada. Niam terkekeh geli. "Jangan lupa, Ajo, bukankah kamu pernah bilang kalau kamu hanya akan membagi ciuman dengan orang yang kamu cintai. Ah...," senyum Sangiang terbit. "Kamu tadi menciumku lebih dulu, apa itu pertanda bahwa kamu sebenarnya menyukaiku?"

"Ayahmu sedang ditahan polisi sementara kamu sibuk membicarakan ciuman dengan seorang pria." Niam mengingatkan. "Apa kamu tidak kasihan pada nasib ayahmu?"

"Kamu tahu kenapa aku menyukai fajar? Selalu menghabiskan waktu di gubuk sampai menjelang subuh?" Sangiang tidak mengalihkan perhatian Niam, hanya saja dia sedang mengajak Niam memahami pikirannya.

"Jelaskan padaku, Gadis Fajar?"

"Karena di antara permainan warna yang indah itu, aku menitipkan sebuah harapan agar orang-orang yang kusayangi bisa menikmati hari baru yang hangat dan penuh cinta. Karenanya pula, aku ingin menyelesaikan masalahku dengan penuh cinta. Bukan pikiran carut-marut yang berakhir dengan tidak menyenangkan." Sangiang melihat senyum kecil

di bibir Niam. "Aku punya Allah dan selalu percaya bahwa nikmat Allah selalu cukup, tetapi kesabaran kitalah yang sering kurang. Musibah Allah selalu tepat, tetapi ketawakkalan kitalah yang tak bulat."

Niam menyentil kening Sangiang. "Kamu begitu kuat dan aku tidak percaya kalau tadi kamu benar-benar menangis untukku, karenaku."

Bibir Sangiang mengerucut. "Aku tadi khilaf."

Tawa Niam pecah. "Yakin khilaf?"

"Yakinlah." Jawaban itu tidak meyakinkan.

"Tentang pria bermata mutiara itu, kulihat Engkau padanya, begitu indah, menggetarkan. Aku ingin mendatanginya, sekadar memeluk lalu berkata: aku mencintai-Mu, mencintai-Mu, selalu mencintai-Mu," ejek Niam, membaca ulang puisi Sangiang untuknya. Pria itu mengusap puncak kepala Sangiang. Gemas karena sekarang pipi Sangiang bersemu merah.

"Ejek saja terus. Ejek saja. Puas belum?" Sangiang mencibir, "Sudah tidak mau membalas perasaanku, malah dihina pula! Ajo, pernah dengar ucapan Imam al-Allamah Ibnul Qayim, tidak? Barang siapa yang mencaci saudaranya karena perbuatan dosa, ia tidak akan mati sehingga melakukan dosa tersebut. Jadi, aku pastikan bahwa kamu tidak akan mati sebelum mencintaiku habis-habisan." Sangiang tersenyum puas bisa menyudutkan Niam.

Pria itu mengerutkan kening. "Mau bertaruh apa?"

"Eh?" Sangiang bingung.

"Kalau aku mencintaimu, kamu mau bertaruh apa?" ulang Niam menaikkan sebelah alis. Pria itu tampak tenang dan menggoda. Pesonanya benar-benar membuat lutut Sangiang bergetar. Kalau saja tulangnya berupa es, dia sudah mencair sejak tadi. "Anak yang kamu lahirkan semua berasal dari benihku."

"Kesepakatan sepihak." Sangiang malah membayangkan anak-anak kecil yang lucu.

"Lalu, menurutmu bagaimana baiknya?" Niam sok menawarkan keputusan akhir.

"Aku menjadi wanitamu—satu-satunya. Begitu juga kamu. Satu-satunya untukku."

"Hm...." Niam tidak langsung mengiyakan. "Apa taruhan kita ini akan berhasil?"

"Aku jawab setelah iklan," sahut Sangiang yang disertai tawa. Tak lama, kedua orang itu tertawa lepas. Mungkin itu cara mereka melepas ketegangan setelah semua kejadian yang membolak-balikkan hati.

"Ajo, apa yang harus kita lakukan besok?"

"Mencari pengacara untuk Paman." Niam mencoba mencari tahu respons Sangiang. Dia tidak mungkin mengatakan bahwa besok Pradigta sudah dibawa ke Jakarta.

"Ayolah, bukankah kita tadi sudah bertaruh? Kenapa kamu masih memanggil Paman pada Buya? Dia itu mertuamu, Ajo. Aku...," Sangiang menunjuk dirinya, "istrimu. Selesai. *Logic completed*." Pipi Sangiang merona. "Ugh, aku besok harus

izin dan tidak ikut rapat akhir semester. Bu Tatina pasti akan mengomeliku." Gadis itu mengomel lagi.

Niam memperhatikan bibir Sangiang yang bergerak-gerak menggemaskan. "*Logic completed*?" Niam geleng-geleng kepala.

Bab 12
Masih 32 B

Tidur. Tidak. Tidur. Tidak. Tidur. Tidak.

Ugghhh... Sangiang berguling ke kanan.

Tidak. Tidur. Tidak. Tidur. Tidur. Tidak.

Kok, tidak lagi? Ck, gadis itu menutupkan bantal ke wajah. Dia sebal bukan main karena tidak bisa memejamkan mata. Pikirannya sedang dalam masa "mendekati gila" karena tadi dia sibuk memandangi Niam. Sekarang, dampaknya luar biasa sinting, hanya ada waktu dua jam untuk tidur dan dia melewatkan seratus menit dengan terus berguling-guling, menghitung jumlah kancing piama dengan dua pilihan "Tidur" atau "Tidak".

Sebentar lagi, Niam akan muncul dan mengajaknya mencari pengacara. Kemudian pria itu akan melihat mata pandanya. Dan *wassalam*.... Dalam kondisi prima—tanpa mata

panda karena kekurangan tidur—dia tidak bisa membuat Niam tertarik, apalagi dengan... ughhh, kenapa sekarang dunia terlihat tidak berpihak padanya? Sangiang mencebik.

Sebagian otaknya yang masih waras mencoba memperingatkan Sangiang untuk bersikap masa bodoh, tapi sebagian lagi yang sudah terinfeksi, memutar lagi ingatan tentang Niam.

"Anak yang kamu lahirkan semua berasal dari benihku."

"Anak yang kamu lahirkan semua berasal dari benihku."

Tawaran Niam benar-benar menggoda. Tiba-tiba Sangiang mengelus perutnya. Ia mengerang frustrasi.

"Pria bodoh itu... bagaimana aku bisa hamil kalau tidur saja terpisah?" Kemudian Sangiang memukuli kening. "Apa yang kupikirkan? Aku berinisiatif mengajaknya tidur bersama? Tidak. Aku tidak akan merendahkan harga diriku lagi." Kakinya sekarang menendang-nendang. Guling satu-satunya yang ada di atas ranjang jatuh berdebam di lantai. Seandainya guling itu manusia dan mampu bicara, pastilah guling itu akan marah dan menuding Sangiang telah melakukan kekerasan padanya. Selanjutnya, kisah dapat ditebak dengan mudah, Sangiang menjadi *trending topic* dan dipanggil Komisi Perlindungan Guling Indonesia. Satu hari diinterogasi lalu berakhir dengan mendekam di penjara.

As-tagh-fi-rul-lah. Sangiang memohon ampun karena otaknya yang mulai mengalami gejala disfungsi.

"Apa aku sudah gila? Kenapa memikirkan Niam terus-terusan? Ish, dia itu tidak peka. Menyuruhku punya anak yang berasal darinya. Apa dia pikir, aku mau diajak program bayi tabung? Ck. Tentu saja, aku ingin membuat anak dengan cara yang normal." Sangiang mengernyitkan dahi—berpikir cara yang berkelas agar Niam berinisiatif melakukan sesuatu padanya. "Apa aku harus menggoda dia? Oh, tidak mungkin. Meskipun dia tidak peka, dia pasti tahu kalau aku berniat menggodanya. Dan harga diriku sebagai wanita semakin diinjak-injak."

Pintu kamarnya diketuk. Sangiang buru-buru meloncat dan membukanya. Napasnya tidak beraturan dan alis Niam yang naik sebelah cukup membuktikan kalau penampilannya memang kacau. Tidak mau mati gaya, Sangiang sok menggaruk rambut sambil menguap. Malas-malasan ia menatap Niam yang sudah tampil rapi. Mulai pagi ini, dia tidak akan berjilbab di depan Niam.

Omong-omong, kenapa di dekat pria ini, aku selalu tampil seperti anak kucing yang baru saja tercebur dalam got? Begitu kumal dan mengenaskan, gerutunya dalam hati.

"Mandi?" Niam bertanya. Ya, pasti pria itu bertanya, kan?

Kepala Sangiang mengangguk, tapi dia tidak segera beranjak dari posisinya saat ini.

"Tidak mandi?" Pria itu menambahkan kata tidak.

Ia harus bagaimana? Otak Sangiang sudah korsleting. Gadis itu mengangguk lagi.

"Jadi, mau mandi atau tidak?" Niam bingung sekali.

"Aku tidak tahu." Mata itu benar-benar jujur. Niam mengulum senyum.

"Mau kumandikan?" Tawaran itu seperti *pancake marshmallow* yang dibakar. Sangiang merasa lumer. "Mandilah!" Tangan Niam menyentuh puncak kepalanya. Refleks, Sangiang melirik tangan Niam yang mantap dan kokoh. Ada kehangatan yang mengalir dari sana, membawa rasa nyaman, aman, dan terlindungi.

"Aku dihubungi oleh staf kepolisian, hari ini ayahmu dibawa ke Jakarta." Niam berhati-hati. Ia sudah menurunkan tangannya dari ubun-ubun Sangiang.

"Lho, kok?"

"Yang menangkap ayahmu kemarin dari satuan reserse narkoba Polri. Dari info yang kuperoleh, ada seorang pengedar yang tertangkap dan akhirnya menyebut ayahmu yang memasok narkoba untuk wilayah Sumatra bagian selatan dan Jabodetabek."

"Buya tidak mungkin melakukan itu." Sangiang mengambil satu napas panjang.

"Tapi, polisi menemukan bukti berupa gudang penyimpanan di tengah kebun sawit kalian." Kalimat Niam membuat Sangiang menyipitkan mata.

"Apa pun yang dunia katakan tentang Buya, aku tidak akan percaya. Aku ini anaknya. Aku tahu persis bagaimana ayahku, Ajo." Keras kepala gadis itu kambuh. Niam menautkan jemarinya. Sangiang tersentak. Ia takjub dengan sela-sela jarinya yang kini terisi oleh jemari Niam.

"Nah, ayo kita buktikan pada dunia tentang kepercayaan seorang anak pada ayahnya." Senyum Niam sangat tulus. "Tapi, kamu sepertinya perlu mandi. Aku tidak mau semobil dengan gadis yang berbau, dekil, dan berantakan."

Sangiang mengibaskan tangan Niam. Pemuda itu tertawa lepas.

"Awas saja kalau kamu menghinaku lagi, Ajo. Aku bisa melakukan tindak kriminal untuk pembalasan dendam." Sangiang berkacak pinggang dan bibirnya tertutup rapat menahan emosi.

"Huh?" Niam mati-matian menahan tawa. Saat marah, Sangiang terlihat menggemaskan. Niam baru berhenti ketika Sangiang menutup pintu kamar dengan cukup kuat. "Sangi, ayolah, aku tadi hanya menyampaikan pendapatku dan kondisimu saat ini."

"Kalau aku sudah wangi, *kinclong*, dan rapi, aku tidak akan mau semobil denganmu," Sangiang menyahut dengan jawaban yang membuat Niam berhenti tertawa.

"Apa kamu sedang merencanakan untuk selingkuh?" Niam mengerutkan kening—mencandai Sangiang.

"Tentu saja," balas Sangiang geram.

"Ya sudah, aku mau mengantar Euis dan Zakki dulu, ya!" Nada itu terlalu santai dan tanpa dosa.

Sangiang bersungut-sungut mendengarnya. Tidak mau suaminya berduaan dengan wanita lain, Sangiang memutuskan untuk membuka pintu. Sekadar melihat kejujuran di mata Niam. Benarkah pria itu akan pergi dengan Euis?

Niam tersenyum ketika pintu kamar itu terbuka lagi. Menampilkan Sangiang yang hanya memakai kimono mandi. "Jangan pergi. Jangan dengan dia lagi."

Niam bersikap tak acuh. "Kamu saja mau selingkuh."

"Aku tadi tidak sungguh-sungguh. Ajo selalu menyudutkanku tadi." Sangiang menunduk. Niam mendekat, memperbaiki baju mandi Sangiang yang agak turun di bagian bahu.

"Setelah mandi, berkemaslah. Kita susul ayahmu ke Jakarta. Dan..." Niam berhenti. Sangiang mendongak, menebak kalimat lanjutan Niam dari bola mata pria itu yang bersinar menyerupai mutiara. "Ayahku ingin bertemu kamu."

Sangiang tersenyum. "Kamu mau mengenalkan aku pada keluargamu?"

"Apa boleh buat?" Jawaban Niam membuat Sangiang kesal lagi.

"Ya sudah, kalau kamu tidak ikhlas dan tidak mau mengenalkanku, aku bisa cari tempat kos di Jakarta. Lagi pula, aku juga sudah kenal dengan keluargamu." *Walaupun mereka mengenalku bukan sebagai menantu*, lanjutnya dalam hati. Gengsi

gadis itu meninggi. Lagi. Ia mengangkat tangan ke udara saat Niam memprotes. "Aku tidak suka diatur."

"Oke. Aku tidak akan memaksamu untuk tinggal di rumahku." Niam tidak sudi merendahkan harga diri atau pun merayu Sangiang.

"*Deal*." Jawaban Sangiang itu justru membuat Niam gusar.

***

"Whoaaaa, Ajo! Lihat, Mahan Agung di sebelah sana!" seru Sangiang antusias. "Whoooaaa, di sana ada laut! Whooaaa, itu Piabung tempatku ikut *sub camp* dulu dengan TNI dan anak Saka dari IAIN Raden Intan! Whooaaa, Teluk Betung! Whoooaaaa." Gadis itu terus mencerocos seolah Niam tuli. "Ajo, kenapa kamu diam saja?"

Niam hanya mengedip sebelum kembali fokus pada jalan raya.

"Kita mau berhenti shalat di mana?" Niam mengoper persneling gigi. "Kamu sudah shalat lagi, kan?" Ia menghitung beberapa hari lalu saat Sangiang mengeluhkan perutnya yang nyeri saat hari pertama haid.

Sangiang mengangguk-angguk seperti penderita ayan. "Biasanya, aku haid hanya seminggu. Aku sudah shalat lagi sejak datang dari Palembang kemarin. Aku tidak punya keluhan tentang lamanya haid. Masalahku hanya pada hari pertama haid. Perutku pasti sakit. Rasanya mau putus."

Niam mengangguk. "Biasanya berapa lama siklus haidmu?"

"Kalau aku stres bisa sampai empat puluh hari. Tapi, saat normal, siklus haidku dua puluh sembilan hari." Sangiang mengernyitkan dahi. Berpikir sesuatu. "Memang kenapa?"

"Apa pembalutmu?" Niam melirik kanan kiri sebelum berbelok di sebuah masjid.

"Hanya memakai kain biasa. Aku hanya memakai katun yang bahannya dingin dan lembut di kulit." Sangiang menatap Niam sekarang.

"Takut kandungan pemutih dalam pembalut yang bisa mengakibatkan kanker?" tebak Niam mematikan mesin mobil setelah selesai memarkirkan mobil.

"Salah satunya. Yang jelas, kulitku sensitif. Kadang, kalau salah pilih kain, malah gatal-gatal dan kemerah-merahan." Dan Sangiang langsung membekap mulutnya.

"Ada apa?" Niam curiga.

"Aku baru saja membicarakan hal privat denganmu!" Ia malah berteriak.

"Seperti yang kukatakan semalam, Sangi." Niam membuka pintu mobil. Dia keluar dan tidak membukakan pintu untuk Sangiang.

"Memang dia semalam bicara apa?" Sangiang memukul kening. "Dasar pikun!" Ia memutuskan keluar dan mengejar Niam.

Setelah tahu Sangiang ada di belakangnya, Niam memencet *remote* pengaman sekaligus pengunci.

"Ajo," Sangiang agak ragu, tapi dia tidak mau penasaran. Gadis itu menyamakan langkah dengan Niam. Sekarang, mereka berjalan beriringan. "Memang semalam kamu berkata apa?"

Tangan kanan Niam merangkul pinggang Sangiang. "Aku..." Pria itu menunduk, menyejajarkan bibirnya pada telinga Sangiang yang tertutup hijab, "ingin tahu kelemahanmu."

"Agar kamu bisa mengejekku?" Sangiang berhati-hati.

"Salah satunya," Niam menjawab sambil lalu seolah pertanyaan Sangiang tidak penting sama sekali.

"Dasar pria menyebalkan!" gerutu Sangiang singkat. Sebenarnya, Sangiang sedang takjub pada tangan Niam yang melingkar di pinggangnya. Tangan itu terasa kokoh. Dia belum pernah menemukan tangan seperti ini. Hah, bagaimana Sangiang bisa menemukan kalau disentuh pria baru sekali ini? Dia tidak punya bahan perbandingan. Ops, lupa! Sepertinya, sentuhan Niam, perlakuan pria itu padanya, cara Niam menatapnya, gaya Niam berbicara, tidak ada pembandingnya. Sebab menurut Sangiang, pria itu adalah pria terbaik selama lima tahun ke depan—atau bisa lebih—atau seumur hidup Sangiang. Siapa yang tahu? Sangiang tersenyum mendengar ide-ide di kepalanya. "Seharusnya, aku menyesal jatuh cinta padamu."

Dan Niam hanya tertawa mendengar keluhan gadis itu.

"Ajo, kamu selalu menertawakan aku. Lepaskan tanganmu." Sangiang memperingatkan dengan nada sadis.

"Tidak akan." Niam menarik tubuh Sangiang agar lebih merapat.

"Lepaskan!" Tapi, Sangiang tidak memberontak. "Aku tahu kalau kamu ingin bermesraan denganku. Ingin menyentuhku. Tapi, jangan serendah ini, Ajo. Aku tidak mau bermesraan di tempat kotor—tempat tinggal para jin. Ah, ya... singkat cerita, apa kamu mau mengajakku wudhu di toilet pria? Istrimu ini masih wanita, lho."

"Sangi...." Niam berhenti dan menatap Sangiang sepersekian detik. Tahu-tahu, tangannya terulur kemudian menyentil kening Sangiang. Gadis itu sok kesakitan dan tertawa karena berhasil mengerjai Niam. Ketika Niam mau menyentilnya lagi, ia sudah berlari kabur, meninggalkan Niam yang senyum-senyum sendiri.

***

Selama mereka naik kapal laut, Sangiang menghabiskan waktu berjalan-jalan di dek. Ia meninggalkan Niam yang tidur dalam ruang khusus. Saat Sangiang kembali ke kamar yang dipesan Niam, ia melihat Niam masih tertidur pulas. Dalam kondisi diam seperti ini, Niam menyerupai kisah Putri Salju. Tapi, tokoh cerita diubah menjadi pangeran arogan yang diracun Nenek Sihir. Nenek sihir? Mungkin sebutan itu

cocok untuk memanggil Eyang Bee. Sangiang menahan tawa. Sebelum tahu bahwa pemuda yang sering diceritakan Eyang Bee di setiap *chatting* mereka adalah Niam, Sangiang selalu merasa iba pada nasib pemuda itu. Namun, setelah tahu bahwa yang selalu jadi sasaran kemarahan Eyang Bee adalah Niam, rasanya dia tidak keberatan. Niam memang menyebalkan.

Tiba-tiba, Sangiang ingat percakapan Niam dengan seseorang di telepon pada malam ayahnya ditangkap polisi.

Siapa Jenderal Alamsyah? Apa hubungan Niam dengannya? Terlebih, siapa orang yang dipanggil "Nek" oleh suaminya itu? Apa itu Baikah? Sangiang menduga-duga.

Dia tidak menemukan jawaban. Ada satu embusan udara yang Sangiang keluarkan dari mulut—pertanda frustrasi. Ia memutuskan duduk di tepi ranjang. Tangannya yang kurus dan panjang itu mengelus kelopak mata Niam yang terpejam.

"Siapa kamu, Ajo?" Pandangannya fokus pada jam tangan dan cincin akik yang dikenakan pria itu. "Apa yang terjadi padamu sepuluh tahun terakhir ini?"

Dada Niam terangkat, mengambil napas. Sangiang hendak menarik tangannya, tapi gagal. Niam menangkap jemarinya.

"Allah...."

Sangiang pikir Niam terjaga, tapi pria itu ternyata mengigau.

"Allah. Sangi...."

Darah mengalir deras, nyaris meledakkan jantungnya dalam kawah kebahagiaan yang membingungkan. Tentu saja dia senang Niam menyebut namanya di alam bawah sadar. Terlebih lagi, Niam memanggil setelah ia menyebut nama Tuhan. Dada Sangiang berdetak lebih ganjil. Akan tetapi, pikir Sangiang selanjutnya, ada apa dengan Niam? Apa Niam mengigau karena seharian ini bersamanya melulu? Apa Niam mengigau karena bosan dengannya?

"Sangi..., Sangiang."

"Aku di sini," Sangiang menyahut.

Kening pria itu berkerut-kerut. "Tolong aku." Niam terlihat sangat lemah. "Tetap bersamaku. Dampingi aku."

Jika Niam mengatakan sambil membuka mata, gadis itu pasti sudah terbang melintasi lapisan eksosfer kemudian menerjang angkasa. Sangiang menekan mati-matian tombol *stop loving him* yang sekarang menyala tanpa kenal etika di kepalanya.

"Aku harus bagaimana, Ajo? Kamu seolah purnama, nyatanya kamu selalu memberiku gerhana. Kamu seperti oksigen. Tapi ketika aku mendekat, kamu meracuniku dengan karbon monoksida. Aku harus bagaimana?" gumamnya. Setitik air matanya jatuh mengenai punggung tangan Niam. "Kenapa kamu menyetujui permintaan Buya untuk menjagaku? Kamu bisa menolaknya. Tidak perlu berjanji. Semakin cepat kamu pergi, aku bisa melupakanmu pelan-pelan."

"Sangi?" Niam yang barusan membuka mata jadi heran karena punggung tangannya basah. Dia juga sempat melihat mata Sangiang memerah sebelum memalingkan muka darinya. "Kamu menangis? Siapa yang membuatmu begini? Katakan padaku."

Sangiang menggeleng. "Aku hanya sedang bersedih."

"Ya?"

"Kamu menyentuh tanganku." *Tapi, kamu tidak mau menyentuh hatiku.*

"Maaf." Namun, Niam tidak melepaskan tangan itu.

Sangiang meralat, "Aku hanya teringat Buya saja. Dia sedang apa sekarang. Sudah makan atau belum. Apa dia bisa tidur siang. Dan nyata-nyata, ia membutuhkan keberadaanku di sisinya, aku justru di sini bersamamu dan hanya bisa memberinya doa; tidak lebih. Rasanya, sangat menyedihkan." Gadis itu tersenyum—senyum yang benar-benar aneh. "Memang baru beberapa hari ini hubungan kami membaik. Tapi, di saat seperti ini, biasanya Buya selalu menggenggam tanganku. Meyakinkan aku yang ragu."

Niam merekatkan genggaman tangannya. Jika Sangiang peka, dia pasti tahu bagaimana Niam ketakutan jika sela-sela jarinya kosong. "Kalau begitu, pegang saja tanganku. Semaumu. Selamanya."

Sangiang menatap Niam. Bola mata pria itu benar-benar laksana telaga, sementara binarnya serupa mutiara. Sangat

berkilau, indah dan menakjubkan. Ah, sejak kapan cinta bercokol dalam dirinya? Dan bagaimana bisa dia nekat menyukai seseorang yang sudah memperingatkan sejak awal agar tidak jatuh cinta karena pria itu tidak pernah bisa membalas perasaannya? Ini memang simalakama.

"Aku tahu diri, Ajo. Tidak selamanya tanganmu bisa kugenggam. Kamu bisa saja pergi dariku seperti angin yang tidak pernah menetap." Sangiang mencoba melepas tautan tangan mereka, tapi Niam tidak mengizinkan. Pria itu malah menangkup tangannya yang lain di atas tangan Sangiang.

"Tolong, percayakan masalahmu padaku, Sangi," pinta Niam sungguh-sungguh. "Jadikan aku seseorang yang bisa kamu andalkan ketika dunia menjauhimu dan tidak peduli padamu."

"Kenapa?" Sangiang baru berani menatap mata Niam lagi.

"Karena kamu jelek kalau menangis. Aku tidak mau menyakiti mataku dengan melihat matamu yang besar itu bengkak dan memerah. Kalau kamu banyak menangis, kamu berpeluang jadi monster," Niam menyahut sambil bercanda. Sangiang langsung berdecak. Tangan kirinya meninju lengan Niam.

"Sekali menyebalkan, selamanya menyebalkan." Gadis itu bersungut-sungut. "Ayo, kita ke parkir. Sebentar lagi, kapal akan merapat ke dermaga."

"Menyebalkan?" Alis Niam naik sebelah.

"Menyebalkan sekali," imbuh Sangiang sambil mencibir.

"Kalau aku menyebalkan, kenapa kamu tidak menarik tanganmu yang kugenggam? Atau jangan-jangan... haaa, kamu sengaja, kan?" goda Niam. Ia tertawa karena Sangiang buru-buru menarik tangan.

"Aku—aku tadi sudah mencoba menarik tanganku, tapi kamu yang menahannya!" Pipi gadis itu memerah.

"Upss, tunggu dulu. Kamu mengatakan itu dengan pipi yang merona, eh..., ceritakan padaku, apa jantungmu sekarang berdetak cepat?" Niam menahan pinggang Sangiang ketika gadis itu mau menghindarinya. Tanpa Sangiang duga, Niam menempelkan kepala di dadanya. Niam tersenyum mendengar detak jantung Sangiang.

Hening. Lama sekali. Sangiang tidak tahu harus mendorong Niam memakai apa. Dia tidak punya tangan. Tidak punya kaki untuk menendang Niam. Pokoknya... Sangiang tidak tahu mana yang disebut tangan dan kaki. Dengan sisa-sisa kewarasan yang ia miliki, Sangiang hanya berdoa semoga dia tidak lupa bernapas. *Jangan lupa cara bernapas. Jangan lupa cara bernapas*, bisik hati gadis itu.

"Suara jantungmu seperti jantung kuda." Niam menarik tubuh Sangiang agar lebih dekat. Gadis itu tidak tahu apa-apa. Pikirannya kosong. Sejak tadi. "Sayang, dadamu masih tiga dua B."

Dan rasa melayang karena sentuhan Niam langsung raib diganti dendam kesumat yang berpotensi talak keempat puluh tujuh!

"Bilang saja kamu mau menyentuh dadaku. Iya, kan? Ck, modus." Sangiang mencoba melepas kuncian tangan Niam.

"Kamu percaya diri sekali." Niam berbicara begitu santai dan tetap tidak memindahkan kepalanya dari dada Sangiang. "Sshhh, diamlah. Jangan memberontak."

"Diamlah? Jangan memberontak? Atas alasan apa aku mematuhi perintahmu itu?" Sangiang murka. Niam tidak bisa membalas perasaannya, tapi pria itu membuat hubungan mereka makin rumit. Seharusnya, pria itu jaga jarak dan tidak menyentuhnya semau sendiri dan sembarangan.

"Atas alasan apa? Sederhana, kamu istriku dan aku suamimu." Niam berdiri tegak. Di belakang Niam ada jendela kaca yang menghubungkan ruangan itu dengan dunia luar. Matahari yang bersinar cemerlang itu menembus kaca dan membuat tubuh Niam diselubungi cahaya keperakan. Sangiang sangat takjub dengan siluet pria itu.

"Boleh aku menciummu?" Niam berbicara dalam *slow motion*. Sangiang tidak menjawab, ludahnya tersangkut di pita suara—menutup kemampuannya untuk bicara. Jika dia terus-terusan seperti ini, Sangiang curiga kalau-kalau dirinya sudah jadi orang bisu.

"Boleh aku menciummu, Sangi?" Niam mengulangi pertanyaannya.

"Tidak." Kemampuan bicara Sangiang kembali ketika Niam menundukkan kepala dan jarak wajah mereka tinggal beberapa inci. Hidung mereka bersentuhan.

"Boleh aku menciummu?"

"Tidak."

"Yakin?" Niam mencari kejujuran di mata Sangiang. Ketika kepala Sangiang menggeleng, Niam tahu bahwa dirinya menang. Dia sudah bersiap untuk mengambil napas agar bisa mencium Sangiang lebih lama dari perkiraannya. Ah ya, jangan lupa, ini adalah ciuman pertamanya. Jadi, Niam harus merencanakan semua hal secara matang. Dia ingin pengalaman pertama berciuman menjadi sesuatu yang sangat spesial. Namun, suara dari petugas kebersihan mengacaukan segalanya. Sangiang mendorongnya dan menjauh secepat kilat.

"Maaf—maaf kalau saya mengganggu. Kapal sudah menepi sejak tiga puluh menit lalu. Saya pikir, semua penumpang sudah turun. Jadi, saya berniat membersihkan ruangan ini. Maaf kalau saya lancang." Setelah meminta maaf petugas kebersihan itu kabur.

Sangiang mengalihkan pandang—menetralisasi debaran di dada ketika Niam menatapnya. Pria itu tidak berekspresi dan sudah melupakan niatnya berciuman. Dia memutuskan untuk mengambil jaket yang ada di gantungan belakang pintu kemudian keluar menuju parkir. Sangiang menyusul dan mengikuti langkah Niam dengan tergopoh-gopoh, sesekali ia mengeluhkan kaki pria itu yang begitu panjang.

Namun, ada satu hal yang sekarang memenuhi benak Sangiang. Apa yang akan terjadi ketika Niam berhasil menciumnya? Bagaimana rasanya berciuman? Apa terasa lembut seperti ciuman Niam yang dibagi pria itu kemarin di kening atau lebih lembut lagi? Sangiang hanya bisa beristighfar lalu mengelus kening. Dia sadar dan tahu bahwa sejak mengenal Niam, pikirannya senantiasa melenceng.

Bab 13
Rahasia Masa Lalu

Ini benar-benar tidak menyenangkan. Ada di dalam posisi ini sangat tidak nyaman. Sangiang ingin memperbaiki suasana, tapi dia tidak tahu bagaimana caranya. Sejak mengemudi mobil dari kapal, pria itu tidak mengajaknya bicara. Niam terlihat membangun tembok yang dingin dan kokoh di mana bangunan itu menghalangi dan tidak mengizinkannya untuk mendekat. Berkali-kali Sangiang menoleh sampai lehernya sakit, berharap ia menjumpai mata Niam sedang menatapnya. Omong kosong. Pria itu sangat arogan. Satu-satunya yang dilihat adalah jalur, lajur, dan marka jalan. Tidak lebih. Sangiang seperti dianggap makhluk gaib yang tidak tampak di mata manusia.

"Bagaimana kalau kamu menemaniku mencari tempat kosku?" Ide itu sangat masuk akal. Sangiang tidak merendahkan harga dirinya. Dia juga terkesan masa bodoh dengan suasana mereka yang canggung.

"Aku akan menurunkanmu di perempatan sana. Masuk saja dalam Gang Merpati—dua ratus meter dari perempatan itu. Di sana ada tempat kos khusus perempuan. Kamu bisa tinggal di sana sementara." Niam menyarankan. Sangiang ber-oh-oh ria mendengarnya.

Akhirnya perempatan yang dimaksud Niam sudah tercapai. Pria itu benar-benar berhenti. Jujur, ada yang menyumbat kerongkongan Sangiang sekarang. Entah kenapa, sikap Niam kali ini memicu dirinya jadi gadis cengeng—lebih cengeng dari biasanya. Dia buru-buru beristighfar. Sangiang tidak mau menghabiskan energinya untuk mengasihi diri sendiri. Hidupnya sudah cukup buruk dan dia tidak mau memperburuknya dengan pemikiran yang sempit dan labil. Setelah yakin bahwa dia bisa ikhlas menerima keputusan Niam, Sangiang tersenyum sembari menatap suaminya.

"Terima kasih. Aku akan selalu mengingat kebaikanmu, Ajo. Doakan semoga aku bisa membebaskan Buya." Sangiang mengulurkan tangan. Ketika Niam menyambutnya, Sangiang mencium punggung tangan Niam sambil menggumamkan doa semoga Niam sehat selalu. "Sampai ketemu nanti. *Assalamu'alaikum*." Lalu ia turun dari mobil kemudian membuka bagasi untuk mengambil koper. Seperti perintah Niam, dia masuk dalam gang untuk mencari tempat kos.

Sangiang mau bertanya tentang tempat kos pada anak-anak kecil yang berlarian. Ia baru saja membuka mulut, seseorang merampas kopernya. Sangiang langsung menoleh, takut kalau dia dirampok. Perkiraannya keliru. Kopernya memang diambil orang dan orang itu adalah Niam, suaminya. Pria itu

tidak berkata apa-apa. Begitu berhasil merampas bawaannya, Niam membalik tubuh dan berjalan santai. Merasa konyol karena mematung—terlalu takjub dengan keonaran yang dibuat Niam, Sangiang langsung memberikan perintah pada alat geraknya untuk mengejar Niam.

"Itu koperku, bukan kopermu. Aku tidak salah ambil, kok." Sangiang menyejajari Niam. Kepala pria itu menoleh sebentar kemudian menatap lurus lagi. "Ajo, sungguh... aku tidak mengambil milikmu."

Niam berhenti. Sangiang ikut berhenti. Keduanya saling memandang. Sangiang menunggu Niam bicara. Ia menunggu dengan gelisah, takut kalau Niam mengkritiknya lagi, mengejeknya lagi, atau hal-hal lain yang membuatnya tidak nyaman.

"Kembalikan koperku. Itu milikku. Dan aku tidak mengambil barangmu. Satu pun. Kamu bisa mengeceknya sendiri." Gadis itu sungguh-sungguh. Matanya yang bening menusuk Niam, menciptakan rasa sakit yang menghunjam ulu hatinya. "Ajo, aku harus mencari kos dan menemui Buya." Tangan Sangiang terulur pada koper, tapi Niam malah menendang koper itu. Gadis itu bersijingkat. Ia baru tahu bahwa Niam sangat menyeramkan ketika marah.

Eh, pria itu marah?

Kenapa?

"Kamu selalu semau sendiri." Niam menatap Sangiang sambil mendekat untuk menghilangkan jarak mereka. Terpaksa Sangiang mundur. "Tahu apa kamu tentang koper,

tentang milikku, tentang barang-barang yang tidak kamu ambil?"

"Sungguh, Ajo. Aku tidak mencuri barangmu dan menyembunyikannya dalam koperku. Aku... aku—"

"Kamu milikku. Sebagai seorang pemilik, aku harus memastikan barang milikku aman bersamaku. Tapi, kamu memutuskan untuk tinggal sendiri. Apa kamu mau cari mati?" Niam begitu mengintimidasi.

"A—" Sangiang bingung, saat genting seperti ini, ia malah gagu.

"Masuk dalam mobilku." Niam seperti iblis. Sangiang tidak berniat membantah. "Sangi, aku tidak mengulang perintah sampai dua kali." Detik itu juga Sangiang sudah berlari menuju mobil Niam. Dia tidak mau cari perkara karena sepertinya, Niam kerasukan setan paling jahat dan tidak berperikemanusiaan. Sangiang masih ingin hidup.

***

Raymizard tertawa di kursi rodanya. Sesekali ia membenahi gagang kacamata presbiopinya kemudian membaca ulang pesan yang masuk dalam ponsel, lalu beralih pada Mandala yang sedang bermain dengan empat bocah cilik yang tidak bisa diam. Dia tampak kerepotan mengurus cucu-cucunya.

"Aku dapat info Niam akan datang." Raymizard masih tersenyum.

"Ya, dia kemarin menelepon. Aku sudah tidak sabar melihat gadis yang ia nikahi. Berulang kali aku melacak nama istri Niam, tapi Baikah mengacaukan semuanya. Ia menyembunyikan catatan sipil Niam, baik yang ada di dinas kabupaten, provinsi, atau pusat. Aku sampai sebal dibuatnya. Ketika aku bertanya, apa motivasi dia melakukan ini, Baikah hanya tertawa dan mengatakan ini semua demi kebaikan Niam dan keamanan gadis yang dinikahi Niam," jawab Mandala seadanya, ia menggendong cucunya yang paling bungsu.

"Tcaa—caahhh—haaa." Bayi itu berusaha mengajak kakeknya bicara. Ia memukul-mukul pipi Mandala.

"Apa? Kamu juga tidak sabar mau ketemu Uwak?" Mandala mengelus puncak kepala cucunya penuh rasa sayang.

"Cecaaahhh." Ia tertawa sampai matanya membentuk satu garis lurus.

Saat Mandala mencoba melerai bocah-bocah kecil yang bertengkar karena mainan, bel rumah mereka berbunyi. Nawaila yang semula ada di dapur bersama ibunya langsung berlari ke ruang tamu. Di belakangnya, sang ibu menyusul. Suami Nawaila juga ada di sana.

"Abang datang!" teriaknya, menatap Mandala dengan mata berbinar-binar. Dia yang mengambil inisiatif untuk membuka pintu. Jadi, Nawaila berjalan lebih dulu—nyaris tergesa-gesa.

"Abang!" Dia memilih menghampiri Niam, mencium tangan kakaknya kemudian memberi satu pelukan. "Abang

kelihatan lebih segar dan hidup daripada sebelum pergi dulu. Apa Abang betah di OKU Timur?"

Niam mengulum senyum.

Perubahan sikap Niam lagi-lagi membuat Sangiang tak habis pikir. Ia merasa pening memikirkannya. Setelah tidak tertawa selama berjam-jam, bahkan sempat marah menyerupai titisan iblis, Niam sekarang terlihat seperti *customer service* yang rela menarik bibir secara simetris demi memuaskan pelanggan.

"Mana istri Abang?" Nawaila celingukan.

"Sangiang?" Mandala yang barusan muncul memanggil dengan nada heran.

"Dia... Sangiang Pandita, istriku," Niam berkata begitu mantap.

Nawaila berdoa semoga telinganya sedang rusak. Dia tidak bisa membayangkan punya kakak ipar seperti Sangiang. Sampai sepuluh tahun, dia masih ingat kalimat tajam yang diucapkan Sangiang padanya.

"Heh, muka Barbie, kalau kamu lebih berhati-hati dan sopan, kamu tidak akan membuat revisi skripsiku jatuh dalam got. Muka saja terlihat seperti bidadari, kenapa perilakumu seperti rubah liar?"

Kepala Sangiang terasa pening saat menyadari siapa gadis yang memanggil Niam sebagai Abang. Rasa sebal yang lama terkubur mendadak bangkit kembali. Dia pernah punya pengalaman tidak menyenangkan dengan wanita yang sok manja pada suaminya itu. Wanita itu dulu pernah merusak revisi skripsinya. Rupanya, wanita itu adalah adik kandung Niam.

Betapa dunia sangat menyebalkan.

Dua wanita muda itu saling menatap penuh hati-hati ketika ingatan keduanya kembali ke dunia nyata. Niam mencium hal buruk dari mata Nawaila, juga Sangiang. Harris yang berdiri di belakang kursi roda, menahan diri untuk tidak tertawa. Ia berhenti mendorong kursi roda Raymizard.

"Sangiang...." Raymizard yang tiba di depan pintu takjub. Pria uzur itu langsung berdiri. Ia melepas selimut yang diletakkan di paha.

"Papa?" Asha khawatir. Ayah mertuanya terlihat bersemangat padahal biasanya berjalan saja begitu kepayahan. Sangiang segera menghampiri pria yang usianya nyaris sembilan puluh tahun itu dengan takzim. Ia mencium tangan Raymizard.

"Akhirnya...." Raymizard memeluk Sangiang. Air matanya menetes. Ini bukan air mata kesedihan, melainkan haru. "Akhirnya, aku menemukan seseorang yang tepat untuk cucuku."

Kalau orang tuanya mengenal Sangiang, Niam sudah tahu. Ayahnya pernah menjadi tutor dalam kegiatan kemah Pramuka di mana Sangiang menjadi salah satu peserta. Namun, Niam baru tahu kalau ternyata kakeknya juga mengenal si trenggiling sadis itu. *Ck, apa Eyang pernah tertusuk kalimat Sangiang*? duga Niam geli.

Tunggu! Apa kata kakeknya barusan? Orang yang tepat untuk cucuku.

Orang yang tepat untukku? Niam menaikkan sebelah alis. Ketika ia mengalihkan pandang pada Harris, adik iparnya

tersenyum. Jelas, di mata pria beranak empat itu tergambar harapan yang sangat kuat. Lalu ketika Niam melihat orang tuanya, melihat ibunya yang menangis di pelukan sang ayah, hati Niam meronta-ronta. Ia merasa bersalah karena menyia-nyiakan Sangiang selama ini. Akan tetapi, satu anggukan dari Mandala menjawab penyesalan Niam. Dia masih punya kesempatan untuk memperbaiki semuanya.

Niam tidak pernah tahu rahasia dalam hidupnya, tapi ia percaya bahwa ada skenario besar yang sedang dirancang Allah untuknya. Skenario itu sedang berjalan satu per satu. Menjawab semua masa lalu Niam—mengapa dulu dia bisa dengan mudah tertarik pada Sangiang. Sekarang, rahasia-rahasia itu mulai terbuka.

Bab 14
Mencintai Sebelum Waktu Belajar Merangkak

Sebelum maghrib, Raymizard meminta Niam menemaninya duduk di teras samping. Di sana juga sudah ada Mandala dan Harris yang sedang bermain dengan Itsar. Begitu Niam muncul, Harris menggendong Itsar, membiarkan ketiga lelaki Parawansa beda generasi itu berbincang. Kecurigaan Niam langsung muncul. Bukan pertanyaan "ada apa" yang memenuhi kepala Niam, tapi jawaban apa yang diinginkan dari mereka berdua.

Berlagak santai, Niam duduk di sebelah kursi roda Raymizard. "Eyang terlihat lebih kurus dari beberapa minggu lalu."

"Tapi, Eyang janji akan gemuk lagi," canda Raymizard melempar tatapan jenaka. "Apalagi, sebentar lagi Eyang akan mendengar suara tangisan bayi."

Niam *shock*. "Apa? Nawa hamil lagi?"

Raymizard berjengit, "Apa Eyang bilang Nawaila yang hamil? Maksud Eyang, Eyang sebentar lagi dapat cicit lagi. Cicit darimu."

Dan Niam bersumpah, ia baru saja ditimpa batu karang yang beratnya berjuta-juta ton.

"Jadi, Niam, apa semua ini memang sudah kamu rencanakan? Kamu pergi ke OKU Timur bukan sekadar membuka butik dan menyelesaikan misi, tapi untuk beristri." Kalimat Mandala langsung membuat Niam menoleh. Niam seperti diacungi pisau beracun.

"Aku sama sekali tidak berpikir untuk menikah, tapi ketika aku ditawari untuk menikahinya, aku tidak punya alasan untuk menolak," jawab Niam setelah mampu mengendalikan diri. Dia tidak mungkin berbohong. Pertama, dia tidak bisa berbohong. Kedua, dia tidak mungkin membohongi keluarganya. Ketiga, dia tidak perlu repot-repot berbohong kalau akhirnya, papa dan eyangnya punya segudang jawaban yang akurat. Jadi, Niam tidak mau cari penyakit.

"Tidak punya alasan menolak?" Alis Mandala naik sebelah.

"Apa alasan Papa dan Eyang menerimanya?"

Hening. Tidak ada jawaban.

"Nah, seperti itulah yang aku rasakan." Niam memberi waktu pada dua pria yang lebih tua darinya itu untuk bertanya.

"Apa sebenarnya kamu sudah tertarik sejak dulu?" tebak Mandala mengingat-ingat. Ia yakin, Niam sudah lama mengenal Sangiang.

"Saat bertemu dengannya dulu..., ada sesuatu dalam dirinya yang mampu membuatku tertarik ketika pertama kali bertemu hanya dia. Ada pesona yang tertanam dalam di hati."

"Saat itu kamu punya skandal." Raymizard ikut-ikutan. Entah kenapa, Niam mencium aroma pembelaan dari kakeknya ketika dia menyalahkan Sangiang. "Saat itu kamu digosipkan berduaan dan berpelukan dengan wanita. Dan kamu mengakui gosip itu semata-mata untuk melindungi wanita itu. Euis."

Niam mendesah. Ucapan Raymizard membuka memori lamanya.

"Kamu ingat puisi yang sering Eyang terima dulu?" Raymizard terlihat serius.

"Puisi yang kata Eyang dari penggemar itu, kan?" Niam menyukai salah satu puisi tersebut sehingga melaminating dan memasangnya di boneka monster. "Puisi itulah yang menjadi kekuatanku untuk bertahan di saat terpuruk. Puisi itu juga yang mengenalkan aku tentang cinta yang sesungguhnya," Niam menjelaskan sambil mengurai senyum. Dia akan sangat bahagia kalau kakeknya memberi tahu siapa sebenarnya penulis puisi itu. Mengucapkan terima kasih, barangkali. "Siapa yang membuat puisi itu, Eyang?"

"Itu adalah puisi buatan Sangiang." Dan Raymizard mengulum senyum ketika melihat mata Niam membulat. "Ya, penggemar Eyang... dia bernama Sangiang Pandita, istrimu."

***

"Kaktus itu dari Harris. Katanya sebagai ucapan selamat datang dari sesama pecinta kaktus." Niam ikut duduk di ranjang. Sangiang meraih pot itu kemudian tersenyum.

"Jadi, Harris suka kaktus juga?" Sangiang menatap Niam kemudian berhenti tersenyum melihat wajah Niam yang serius. Pria itu susah ditebak. Apakah Niam sedang marah lagi?

"Mama bercerita padaku mengenai Euis." Sangiang mencengkeram pot kaktus lebih kuat dari seharusnya.

"Apa katanya?" Niam mendekat, berusaha menghilangkan jarak antara mereka.

"Dulu kamu pernah menyukai Euis karena tertarik pada kelebihannya. Euis adalah seorang ilmuwan LIPI. Hafizhah Qur'an. Punya banyak panti asuhan." Hatinya memang terasa sakit, tapi yang diperlihatkan Sangiang malah kebalikannya. Bibirnya tertarik simetris.

"Lalu?" Niam mengelus pipi kemudian mengusap lesung pipi Sangiang.

"Aku merasa bahwa aku tidak pantas. Alih-alih mendapatkan wanita yang lebih baik daripada Euis, kamu justru mendapatkan seseorang yang tidak lebih baik dari mantanmu."

Ketika Sangiang membuka mata, Niam melihat ada banyak luka yang disembunyikan di sana.

"Kenapa kamu berpikir picik seperti itu?"

"Picik? Itu fakta, Ajo. Euis memiliki pencapaian yang sangat bagus dan aku tidak mungkin menyainginya," kata Sangiang, gadis itu sedang bersikap jujur.

"Sangi, buat apa kita fokus pada pencapaian-pencapaian itu jika hati kita keropos dan menjijikkan seperti ulat bulu? Orang selalu berpikir bahwa kesuksesan bisa ditempuh dengan dua hal; jabatan dan kekayaan. Sekarang, coba berpikirlah dengan jernih. Berapa banyak orang yang hidupnya selalu gelisah karena dua hal itu?" Niam mencengkeram tepian kerudung Sangiang.

"Aku tahu. Tapi, seorang ilmuwan dan hafizhah, bukankah itu perpaduan yang sangat keren?" Itu bukan hanya pujian, juga penilaian yang sangat objektif.

Niam mencibir. "Ada banyak penghafal al-Qur'an yang hanya hafal isinya, tapi tidak bisa menemukan makna al-Qur'an."

Kening Sangiang berkerut-kerut. Ia mencoba memahami apa maksud Niam.

"Jangan pura-pura bodoh. Apa kamu pikir aku tidak tahu apa yang sebenarnya sudah terjadi antara kamu, Nawaila, dan Euis? Juga saat kita masih di OKU Timur?" Dan Niam sudah melepas kerudung yang dikenakan Sangiang.

"Jadi?" Sangiang membekap mulut. *Shock*. Ia tidak sadar kalau Niam sudah melepas kerudungnya.

"Dengar, Sangi. Aku memang mencintainya kemarin. Tapi, kamu juga harus tahu bahwa aku mencintaimu sebelum waktu belajar merangkak." Niam menyisipkan jemarinya ke rambut Sangiang.

"Maksudnya?" Kali ini Sangiang banyak bertanya.

Sebelum kita dilahirkan di dunia dan diberi waktu sampai ajal menjemput, Allah telah menulis takdir kita, termasuk siapa jodoh kita dalam kitab Lauhul Mahfuzh. Lalu setelah kita dilahirkan, waktu membuat kita bertaruh dalam pertemuan dan akhirnya, aku bisa mengerti bahwa sebenarnya, kamu adalah wanita yang ditulis Allah sebagai seseorang yang kupercayakan segenap cinta dan rasa rindu. Aku mencintaimu sebelum waktu belajar merangkak sebab kamulah jodohku, Sangi. Namun, yang ditampilkan Niam hanya sebuah senyum simpul.

Sangiang lupa mengedip ketika Niam mencium ujung rambut. Menciuminya berulang-ulang—begitu sensual dan Sangiang merasa dirinya aneh. Ada yang berdenyut-denyut dan dia tidak tahu apa yang telah terjadi. Perlahan, Niam meniadakan jarak. Ah, posisi mereka masih terlalu jauh.

"Kamu mau apa?" Dada Sangiang berdebar-debar seiring wajah Niam yang mendekat.

"Menurutmu?"

"Tolong menjauh. Aku tidak bisa bernapas." Sangiang benar-benar terlihat menyedihkan. Satu tangannya mencengkeram seprai.

"Oh ya?"

"Aku masih ingin hidup," sahutnya berlebihan. "Ajo, aku tidak bisa bernapas, sungguh."

Niam geli. "Kalau begitu, aku akan memberitahumu sesuatu yang bisa membuatmu lupa bernapas."

Paru-paru Sangiang mengancam akan berhenti memasok oksigen dalam darah kalau dirinya tidak segera menjauh. Alih-alih, mematuhi ancaman organ tubuh, Sangiang malah kaku. Jangan salahkan dia. Tuding saja otot gadis itu yang sekarang sudah disulap menjadi kawat.

"Ajo?"

Bibir pria itu menempel tepat di atas bibirnya. Mata Sangiang membulat. Dan saat bibir itu bergerak, Sangiang tersedak. Ia terbatuk-batuk sampai matanya mengeluarkan air. Niam mengelus tengkuk istrinya, memijit lalu menghadiahi senyum lembut ketika mata Sangiang mencari rahasia di matanya.

"Jauhkan tanganmu. Aku tidak merasa lebih baik karena pijatanmu," protes Sangiang. Rasanya ia terserang demam yang ganjil. Kalau tidak percaya, sentuh saja kulitnya yang sedetik panas, sedetik kemudian dingin.

"Sangi." Niam tidak mampu bicara lagi. Mati-matian, pria itu menahan tawa sampai bibirnya berkedut-kedut.

"Bahkan kamu terlihat menghinaku. Aku memang amatiran." Ia tidak menyangka kalau ciuman pertamanya justru sangat menyedihkan. Sangiang berpikir akan menghabiskan waktu bermenit-menit seperti di novel-novel percintaan yang pernah ia baca kemudian ciuman diakhiri dengan sentuhan yang sangat intim. Alih-alih romantis, ciuman yang dia bagi dengan Niam malah gagal.

"Aku suka respons amatirmu. Dengan begitu, aku akan mengajarimu banyak hal."

"Kamu. Baru. Saja. Mengancamku. Dengan. Janji. Orang. Dewasa." Sangiang menghempaskan kepalanya di dada Niam.

"Omong-omong, aku lebih kompeten daripada Gustav." Niam menyambut tubuhnya. Pria itu memeluk Sangiang seolah besok dia tidak punya kesempatan lagi.

"Eh?" Sangiang mendongak dan Niam menghadiahi keningnya satu ciuman panjang.

"Sangi, boleh aku meminta hakku sebagai suami?"

Sangiang mengembuskan napas kemudian menunduk. "Aku takut."

"Ya?"

"Aku takut setelahnya, aku semakin tidak bisa meninggalkanmu. Aku takut kalau aku mulai egois untuk memilikimu sendirian." Sangiang hendak melepas pelukan Niam, tapi pria itu tidak mengizinkannya.

"Kalau begitu, miliki aku sepenuhnya. Berlakulah egois dan jangan sekali-kali berpikir untuk meninggalkanku." Ia mengelus bahu Sangiang dengan lembut.

"Huh?" Bolehkah Sangiang heran sekarang? Sementara, Niam hanya memberinya senyuman atas rasa heran itu. Sebuah senyum yang indah karena di dalamnya tersimpan ketulusan dan cinta. Bukan hanya rasa aman yang dirasakan Sangiang, setiap sentuhan Niam membuatnya nyaman dan melayang-layang. Dia sangat bersyukur bisa mengenal Niam. "Ajo..., aku mencintaimu dengan harapan cinta yang kumiliki ini mampu mendekatkanku pada-Nya. Dan aku sungguh-sungguh mencintaimu. Perasaanku ini tidak main-main."

Niam bisa melihat pipi Sangiang memerah dan senyum malu-malunya. "Aku tahu."

Ketika Niam menarik tubuh Sangiang agar merapat ke tubuhnya dan menghirup aroma bayi dari rambut perempuan itu, dia merasakan kesendirian selama bertahun-tahun di dalam dirinya memudar. Dia mencium Sangiang, dan merasakan tubuh Sangiang semakin merapat padanya. Bunga kaktus itu jatuh di kaki mereka, dan tembok penghalang yang tanpa disadari telah dibangunnya selama ini sekarang runtuh.

***

"Apakah sekarang bisa dikatakan bahwa kita sedang pacaran?" Sangiang bertanya setelah Niam menurunkan tangan kanannya dari puncak kepala Sangiang. Pria itu baru

saja mengimami shalat Maghrib. Belum sempat ia menetralisasi hatinya yang meletup-letup bahagia, Sangiang menginterupsi dengan pertanyaan konyol. "Apa aku bebas memeluk dan menciummu mulai maghrib ini?"

Niam bisa melihat pipi Sangiang memerah dan senyum malu-malunya. "Lebih dari itu, aku tidak menolak."

Sangiang nyengir. "Ajo," Ia mendekat kemudian memeluk Niam dan membiarkan kepalanya bersandar di dada pria itu. "Apa yang membuatmu berubah pikiran?"

"Apa menurutmu, kita harus terus-menerus bertengkar? Menghindar dan tidak menganggap satu sama lain?" Niam mencari-cari jemari Sangiang, gadis itu tahu bahwa Niam ingin menggenggam tangannya. Ia buru-buru mengeluarkan tangan yang masih tertutup mukena.

"Bukan begitu." Tangan keduanya bersentuhan. Saling menggenggam. Begitu kokoh. Jika kebahagiaan diukur menggunakan satuan besar data dalam dunia komputasi, maka Sangiang akan jujur bahwa baru saja tubuhnya diguyur dengan sejuta terabita kebahagiaan. Sayangnya, alat ukur kebahagiaan belum ditemukan atau tidak akan pernah ditemukan. Jadi, Sangiang cuma bisa senyum-senyum saja sambil berdoa semoga hatinya tidak meledak karena tidak mampu lagi menampung kebahagiaan yang disebabkan Niam. "Dulu saat kamu memintaku untuk tidak mencintaimu, aku merasa keputusan itu sangat tidak adil. Bagaimana bisa kamu melarangku jatuh cinta sementara kamu membuatku jatuh cinta setiap hari?"

Niam mengeratkan pelukannya. "Sangi...." Sangiang menunggu Niam menyelesaikan kalimat. Pria itu aneh. Sejak tadi menenggelamkan kepalanya di cekungan leher—yang masih terhalang mukena. "Aku tahu satu hal sekarang. Aku menyukaimu. Perasaan itu seperti tangga, awalnya tidak seberapa tinggi hingga pada hari ini semua perasaanku padamu telah mencapai puncak. Mulai hari ini, kita tidak akan hidup dalam pernikahan pura-pura, tentunya."

"Eh?" Sangiang melepas pelukannya hanya untuk melihat wajah Niam.

"Aku tidak menjanjikan apa pun padamu. Tapi, aku akan berusaha menjadi yang terbaik sebagai bagian hidupmu." Pria itu tidak sabaran melepas mukena Sangiang. Sangiang hanya berkedip-kedip seperti lampu yang kekurangan arus listrik. "Kita akan memiliki anak. Anak-anak yang lucu dan banyak," janji Niam, ia mengajak Sangiang berdiri.

"Eh?" Grogi, Sangiang membalik tubuh. Dia tahu mukanya pasti seperti tomat busuk yang tidak laku-laku. Dia tidak mau Niam melihatnya.

"Kemudian kita akan jadi keluarga yang sempurna," lanjut Niam, tersenyum lepas.

"Eh?" Sangiang berdoa semoga ia masih bisa hidup sampai makan malam nanti. Jantungnya tidak normal. Begitu pula paru-parunya. Lututnya melemas. Dasar organ-organ tubuh durhaka! Tidak bisa diajak kompromi.

"Sangi, aku sedang mengajakmu berkomitmen. Dan kamu meresponsku dengan 'Eh'. Apa selama belajar bahasa, kamu hanya tahu kosakata itu?" Niam tidak marah, sungguh. Sekarang ia menciumi bahu Sangiang. Menciptakan letupan yang membakar. Sangiang mengepalkan tangan, takut tiba-tiba ambruk. Itu memalukan. "Sangiang...."

"Bukan. Otakku selalu macet kalau bicara intim denganmu. Belum lagi jantungku yang meloncat-loncat mau keluar dari dada. Paru-paruku juga berulah. Lalu, lututku jadi lemas." Sangiang menutup mulutnya dengan segera. Mata bulatnya membesar. "*Astaghfirullah*, aku tadi bilang apa?"

"Aku sudah mendengar semua. Kamu mau aku mengulangnya?" Niam terkekeh di atas kulit Sangiang. Udara dari mulutnya menambah kacau indrawi Sangiang.

"Sangiang bodoh," gerutunya sambil menepuk kening.

"Iya, Sangiang memang bodoh." Niam kembali ke rambut panjang Sangiang. Rambut yang semula digelung, kini terurai. Panjang dan lurus. "Aku baru mengerti apa maksud Nenek Baikah tentang rambutmu."

"Ajo, lepas pelukanmu. Aku tidak mau mendengar kamu mengejek rambutku." Sangiang salah paham dan berusaha mengalihkan fokus. Rambutnya memang panjang, Riri suka mengejek Sangiang sebagai manusia berjenis kelamin wanita mengikuti jejak makhluk halus seperti kuntilanak yang suka memanjangkan rambut. Kalau sudah diejek seperti itu, Sangiang kesal bukan main. Rambut panjangnya masih sebatas

tempurung kaki, bukan mata kaki atau menyeret tanah. Atau apakah rambut panjangnya ini melanggar hak asasi orang lain?

"Sebentar, aku sedang menghirup aroma bayimu ini. Sampomu masih sampo bayi, ya? Sama seperti sepuluh tahun lalu."

Sangiang membalik tubuh dengan cekatan. Sekarang mereka berhadapan. Dua tangan Niam masih melingkar di pinggang. Niam hanya menaikkan alis, menantang Sangiang untuk bertanya.

"Apa kamu sebenarnya menyukaiku sejak sepuluh tahun lalu? Kenapa kamu bisa mengingat sampoku sedetail itu?"

"Aku mencintaimu sebelum waktu belajar merangkak." Ada jeda sejenak. Dan keheningan itu diisi bunyi *dag-dag-dag* dari jantung keduanya. "Sebelum kita dilahirkan di dunia dan diberi waktu sampai ajal menjemput, Allah telah menulis takdir kita, termasuk siapa jodoh kita dalam kitab Lauhul Mahfuzh. Lalu setelah kita dilahirkan, waktu membuat kita bertaruh dalam pertemuan dan akhirnya, aku bisa mengerti bahwa sebenarnya, kamu adalah wanita yang ditulis Allah sebagai seseorang yang kupercayakan segenap cinta dan rasa rinduku. Aku mencintaimu sebelum waktu belajar merangkak itu artinya aku mencintaimu, jodohku, Sangiang Pandita."

Air mata Sangiang menetes. "Aku bahagia, tapi aku tidak tahu kenapa aku menangis. Aku tahu kalau aku jelek saat menangis. Hanya saja, aku tidak bisa menyuruh air mataku berhenti mengalir." Ia malah mengatakan hal konyol. Niam geli sekaligus kasihan. Sangiang begitu polos dan jujur.

"Well, I'm sure you look good. You still look good even though you have just cried." Kalimat itu seperti mantra. Dia mengucapkan dengan nada paling rendah, tetap bisa melambungkan kebahagiaan Sangiang.

Bab 15
Sabotase

Sangiang pergi ke Graha CIMB Niaga lantai dua puluh empat menemui pengacara yang disewa untuk menangani kasus ayahnya. Sangiang menandatangani MoU kesepakatan mengenai bantuan hukum Pradigta. Setelah menyerahkan berkas-berkas yang perlu dipelajari, Sangiang juga bercerita mengenai orang-orang yang diduga menjebak ayahnya. "Bukti ini kurang akurat, aku tahu. Aku perlu surat perjanjian sewa tanah yang kebetulan tidak ada dalam map yang disimpan ayahku. Karena itu, tolong bersabar, Pak. Aku sedang berusaha untuk mendapatkan lagi surat perjanjian sewa tanah itu."

"Baik, selama Anda mencari bukti itu, kami akan mempelajari berkas-berkas ini. Tolong, segera konfirmasi pada kami kalau sudah ditemukan," kata pengacara itu formal dan sopan.

Sangiang mengangguk kemudian pamit pulang.

***

Sangiang memeluk ayahnya yang masih menggunakan pakaian kemarin malam. Wajah Pradigta terlihat letih. Namun melihat kedatangan putrinya, ekspresi Pradigta berubah seratus delapan puluh derajat. Dia banyak senyum dan matanya menyalakan api kebahagiaan.

"Kamu dengan siapa ke sini? Apa Niam memegang janjinya?" Ia duduk dan bertanya tidak sabaran. "Kamu makan dengan baik, kan? Istirahat secukupnya? Jangan terlalu memikirkan Buya."

Sangiang menyodorkan tas berisi pakaian ganti dan makanan. "Aku membuatkan makan siang untuk Buya."

Ada rasa haru yang Pradigta rasakan. Ia memandangi putrinya dengan mata berkaca-kaca. "Sangiang...."

"Buya harus jaga kesehatan. Mau kusuapi, Buya?" tawar Sangiang, ia berusaha tidak membuat ayahnya menangis. Dengan cekatan, ia membuka makanan dalam kotak dan mengambil sendok. "Aku membuat dadar gulung ikan tuna kesukaan Buya."

Dan adakah kebahagiaan yang lebih sempurna daripada mendapati putri semata wayangnya begitu menyayangi dan peduli padanya? Pradigta bertasbih. Dalam hati ia bersyukur, *Fatima, terima kasih telah melahirkan putri yang sangat cantik ini.*

***

Niam meneliti lagi berkas yang disodorkan Baikah. Hari ini dia akan membuat analisis hubungan Guntur dan Agung dalam upaya pengedaran narkoba tanpa tercium kemudian

membuat laporan tertulis pada atasannya. Niam sedang berpikir mengenai Dewa. Ia yakin kalau Dewa juga terlibat, tapi semua dokumen tidak ada satu pun yang mengarah padanya.

Niam mengambil ponselnya. Dia menghubungi Baikah. "Nek, bagaimana perkembangan kasus Pradigta?"

"Aku yakin, dia bisa dihukum mati karena terbukti memiliki gudang sebagai tempat menyimpan narkoba. Semoga kita punya bukti lain yang bisa menyeret Guntur." Baikah menarik napas, "Niam, akhir-akhir ini aku sedang cemas. Aku takut kalau Sangiang tahu apa yang sebenarnya dilakukan ayahnya akan membuatnya bersedih."

Niam menelan ludah. "Setiap orang harus mempertanggungjawabkan kesalahannya. Mengenai Sangiang, aku sudah memutuskan untuk bersamanya, apapun yang terjadi."

***

Sepulang dari menjenguk ayahnya di kantor direktorat tindak pidana narkoba Bareskrim Polri yang berada di Cawang, Sangiang memutuskan langsung pulang. Niam memang tidak bertanya macam-macam atau terkesan mengekang, tapi dia merasa tidak enak kalau pergi terlalu lama. Apalagi, dia pergi sendirian. Seperti rute awal, Sangiang menggunakan kereta api listrik. Alat transportasi yang diresmikan beberapa bulan lalu itu menghubungkan tiap sudut kota Jakarta. Baru-baru ini, dari info yang Sangiang baca di media, pembangunan rel kereta api diteruskan ke Bandung, menuju Semarang, dan masih belum selesai di kota Gudeg.

Begitu sampai di pemberhentian kereta api dengan kode A-21, Sangiang buru-buru turun dari gerbong dan menuju halte untuk naik bus TransJakarta. Dia menggesekkan kartu *e-transportation* pemberian Niam pada mesin, dan besi penahan bergerak mempersilakan Sangiang masuk dalam kendaraan roda delapan itu. Perjalanannya tidak butuh waktu lama, Sangiang baru saja mengirim laporan berkala—yang sepuluh menit sekali—pada Niam ketika bus turun di halte dekat rumah Mandala.

Sesampainya di gerbang, Sangiang sangsi karena melihat banyak orang bergerombol di gerbang halaman rumah mertuanya, beberapa dari mereka menenteng kamera. Ia heran. Dengan agak tergesa, ia menuju pintu gerbang yang dijaga ketat oleh pengawal.

"Anda siapa?" Pengawal itu tidak mengenalnya. Sangiang menghela napas sebentar.

"Aku Sangiang. Istri Niam," jawabnya singkat dan matanya memohon agar diizinkan masuk. Para wartawan yang semula mengabaikannya, kini bergerombol lalu memutarinya.

"Saya Rieke dari Epicentrum News. Benarkah Mbak yang bernama Sangiang Pandita?" Wanita itu menyodori Sangiang mikrofon. Beberapa tangan terulur padanya dengan perekam berbentuk pena. Sangiang mengangguk. Pikirannya menyalakan alarm peringatan untuk berhati-hati. Dan Sangiang sepakat dengan ide itu. Hati-hati, sugestinya pada diri sendiri.

"Dari sumber kami yang tidak mau disebutkan namanya," Wartawan itu mulai berbicara. Ada yang tidak menyenangkan

dari cara bicaranya. "Pak Raymizard anfal karena tahu cucunya menikahi Anda."

Hah? Anfal? Kapan? Sangiang tidak bisa berpikir lagi. Satu-satunya yang memenuhi otak adalah menerobos pengamanan lima orang pengawal yang siaga di pintu. Sangiang menyipitkan mata. Dia berpikir keras untuk menemukan cara menerobos mereka.

"Selama menjabat presiden, Pak Ray sangat getol menangkap koruptor dan tidak tebang pilih. Begitu juga usahanya membabat habis para mafia narkoba yang menyuap polisi. Sayangnya, cucu yang sangat ia banggakan justru menikahi wanita—yang ayahnya adalah gembong narkoba yang memasok ganja ke Jabodetabek dan wilayah Sumatra bagian selatan. Akhirnya, beliau terkena serangan jantung dan itu disebabkan Anda. Bisakah Anda memberikan konfirmasi?" Reporter itu menatap Sangiang dengan antusias.

Jika tidak sadar dirinya adalah menantu Mandala, dia sudah menyumpal mulut reporter ini. Ayahnya belum menjalani persidangan, maka belum ada vonis. Akan tetapi, otaknya yang logis memberikan masukan untuk mengabaikan saja. Menghabis-habiskan waktu dan energi melayani orang seperti ini. Mereka bukan mencari berita, tetapi sensasi. Sangiang memutar kemudian berlari ke pintu dan menerobos pengawal-pengawal itu.

"Mbak, tolong, berikan privasi pada keluarga ini. Tolong, tunggu di luar." Pengawal itu berhasil menangkap lengan Sangiang.

"Ini keluargaku. Bagaimana bisa aku menunggu di luar?!" Sangiang marah dan memberontak. "Lepaskan aku! Aku bisa melakukan hal-hal yang tidak pernah kamu pikirkan saat marah."

"Lepaskan dia." Niam muncul dan tidak melihat Sangiang sama sekali.

"Mas..., Mas Niam, benarkah wanita itu istri Anda? Yang menyebabkan Pak Ray terkena serangan jantung karena Anda menikahi wanita yang ayahnya memiliki masalah hukum yang sangat berat?" Wartawan itu menyerang Niam dengan banyak pertanyaan. Niam masih diam.

Sangiang memejamkan mata. Dia tidak mau aib yang dimiliki keluarganya mencoreng nama baik Niam dan keluarganya. Dia harus tahu diri dan sebisa mungkin tidak menyulitkan orang-orang baik hati di rumah ini. Masalah Buya adalah masalahnya, bukan Niam. Jadi, tidak etis kalau Sangiang melibatkan pria itu.

Sangiang sudah membuat keputusan, dia bersuara dengan mantap. "Bukan. Aku bukan istrinya. Ini hanya salah paham."

Niam langsung menoleh pada Sangiang. Tidak ada yang diucapkan, tapi mata itu cukup membuat Sangiang keder. Ia bersumpah kalau mata itu seperti lava panas dari gunung berapi.

"Aku bukan istrinya." Lutut Sangiang gemetaran, tapi dia tidak menyerah karena ketakutan. Dia sudah memutuskan untuk tidak melibatkan nama baik keluarga Niam. Ia tidak bisa

membuat keluarga Niam mendapat aib karena ayahnya. Jadi, anggap saja, ini adalah salah satu caranya melindungi Niam.

Di sudut rumah, Asha berdiri di dekat Euis. Dia menatap Niam dengan mata yang sulit dijelaskan.

"Nah, Ma, aku sudah menunjukkan padamu bagaimana hubungan Niam dan Sangiang yang sesungguhnya. Jika Niam menyukai Sangiang, dia pasti tidak berpikir dua kali untuk menyelamatkan Sangiang." Euis memegang bahu Asha, mengelusnya dan menatap penuh empati. Emosi berkumpul di tenggorokan Asha, menyumbatnya. Ia mengepalkan tangan sambil berdoa agar Niam menolong Sangiang.

Para wartawan dan orang-orang yang sebagian besar adalah simpatisan Raymizard terus mengerubungi Sangiang. Beberapa orang yang geram, merasa Sangiang telah mencoreng nama baik baik keluarga mantan presiden tersebut melontarkan ejekan pada Sangiang.

"Dasar keluarga perusak! Ayahmu seorang gembong narkoba. Merugikan negara dan merusak generasi muda," ejek seseorang. Orang asing itu memukuli Sangiang kuat-kuat. Sangiang sudah berusaha menangkis, tapi dia tetap tidak bisa meloloskan diri. Bahunya terkena pukulan bertubi-tubi.

"Iya. Aku tidak percaya kalau kamu menantu dari Pak Mandala. Beliau itu orang jujur dan bersih. Tidak seperti kamu!" sahut yang lain.

Gerombolan orang-orang tersebut seakan dirasuki iblis, tampak antusias berusaha menyakiti Sangiang. Suasana

berubah agak kisruh. Para pengawal berusaha meredakan keributan tersebut.

"Jangan ganggu dia!" Seruan itu berasal dari arah kanan. Arah yang berlawanan dari Niam. Nawaila berjalan sangat meyakinkan kemudian berdiri di depan Sangiang.

"Untuk para wartawan, silakan kalian menunggu konferensi pers dari pihak keluarga. Menunggu bergerombol seperti ini tidak ada gunanya. Untuk yang lainnya, keluarga kami menghargai perhatian Anda semua atas kesehatan Pak Raymizard, tapi kami tidak mengharapkan keributan seperti barusan."

Para pengawal akhirnya bisa menguasai keadaan. Keributan tadi mereda. Orang-orang berkasak-kusuk. Para wartawan berusaha meminta keterangan lebih lanjut dari Nawaila, tapi diabaikan. Para pengawal membuka jalan bagi Nawaila dan Sangiang.

"Kamu tidak apa-apa? Mana yang sakit?" Nawaila bertanya setelah menyeret pergelangan Sangiang masuk ke dalam rumah.

"Aku baik-baik saja. Aku hanya terguncang." Sangiang sedikit mengernyit karena ada yang terasa nyeri di bagian bahu.

"Siapa yang memfitnah kamu seperti ini?" Nawaila sedang mencurigai seseorang.

"Entahlah," jawab Sangiang singkat.

Diam-diam, Nawaila sebal karena respons Sangiang yang sekadarnya. Puisinya selalu memiliki diksi yang indah,

tapi saat berbicara, Sangiang hanya menyahut pendek dan tidak ambil pusing. Nawaila menyentuh bahu kakak iparnya. Sentuhan itu membuat Sangiang meringis.

"Kamu terluka," ucap Nawaila masih mencoba akrab.

"Aku tidak apa-apa. Aku ingin melihat keadaan Eyang." Sangiang benar-benar tidak suka melihat orang lain mengkhawatirkan dirinya. Oke, begini maksud Sangiang, dia memang terluka, tetapi selama dia masih mampu berdiri sendiri, dia merasa tidak perlu dikhawatirkan. Ada yang lebih krusial ketimbang dirinya, yaitu keadaan Raymizard.

Nawaila mengembuskan napas berat kemudian mengangguk. Ia berjalan lebih dulu. Sangiang mengekor di belakangnya. Namun, baru saja mereka berjalan, Euis mencegat Sangiang. Nawaila melirik dan paham isyarat Sangiang yang menyuruhnya pergi, jadi dia kembali berjalan menuju kamar Raymizard. Lagi pula, Sangiang tidak akan menangis meraung-raung karena Euis, Nawaila yakin itu.

"Kamu terluka?" Euis menatap khawatir.

Naluri Sangiang untuk memukul langsung meninggi. Ia tidak tahu kenapa wajah simpatik Euis, justru mengundangnya untuk melakukan kekerasan. Ini bukan kabar baik. Sangiang langsung bershalawat untuk menenangkan dirinya. Dalam hati, ia membaca shalawat Nariyah. Berharap, semoga kesabaran masih menyertainya.

"Lihatlah, Sangiang. Saat kamu dipukuli, Niam ada di dekatmu, tapi kamu dibiarkan. Jika Niam sungguh-sungguh mencintaimu, tentu dia tidak berpikir dua kali untuk meno-

longmu." Euis memegang jemari Sangiang dan langsung dikibaskan.

"Kalau kamu mau mengacaukan pikiranku, aku harus jujur, selamat! Kamu berhasil, Euis. Tapi, hatiku selalu percaya bahwa Niam mencintaiku. Selama hatiku mempercayainya, selama itu pula kamu tidak bisa menggoyahkan keyakinanku." Sangiang masih berbicara dengan lemah lembut meskipun kalimat yang ia keluarkan tetap tajam seperti pisau yang baru diasah.

Euis tersenyum pedih. Dia menggeleng kemudian membalas tatapan Sangiang yang tidak bersahabat dengan satu senyum simpul. "Dia mencintaimu? Pria yang jatuh cinta pada seseorang tidak akan diam saja melihat orang yang dicintainya dipukuli? Aku hanya memberi tahumu sebuah kebenaran. Kamu sebaiknya mundur sebelum tersakiti lebih dalam."

"Aku menikah dengannya dan aku siap dengan risiko itu. Disakiti atau tidak, itu bukan urusanmu." Sangiang gerah. Dia membaca shalawat dengan napas yang putus-putus karena menahan emosi.

Euis menggeleng kemudian menatap prihatin. "Sangiang, Sangiang, harus dengan cara apa aku menyadarkanmu?"

"Menyingkir dariku. *Mood*-ku sudah cukup buruk. Jangan menambah emosiku dengan omong kosongmu yang sialan itu. Asal kamu tahu, Niam sudah memberikan hakku sebagai istri dan dia memberikan haknya sebagai suami. Kalau kamu cukup cerdas, sebaiknya kamu yang mundur. Bukan memprovokasiku untuk membenci Niam. Aku percaya, dia punya

alasan kenapa melakukan itu dan aku tidak akan pernah membencinya karena hal sepele seperti itu."

Iya, itu adalah hal sepele. Bukankah selama ini Sangiang sudah terbiasa dipukuli oleh ayahnya sendiri? Mana yang lebih menyakitkan? Dipukuli orang tua sendiri atau suami yang diam saja melihatnya dipukuli? Tidak ada yang menyakitkan. Yang menyakiti hati Sangiang justru kalimat Euis yang diam-diam meniupkan kebencian untuk Niam. Dia benci saat seseorang memaksanya untuk percaya pada sudut pandang yang emosional sehingga tidak melihat masalah secara objektif. Sederhana saja, dia benci orang yang menyuruhnya membenci.

***

Sangiang masuk ke kamar Raymizard bertepatan dengan Niam yang keluar dari pintu itu. Tidak perlu bertanya apa yang dilakukan Niam, karena pasti pria itu sudah memegang pergelangan tangan Sangiang kemudian membawa Sangiang masuk dalam kamar tidur mereka yang ada di lantai dua.

"Buka kerudungmu."

Sangiang melepas kerudung sesuai suruhan Niam. Tidak ada keinginan menentang pria itu. Niam seperti dalam mode marah.

"Bajumu," Niam menambah perintah.

"Tidak," tolak Sangiang, tapi dia mengkeret melihat ekspresi Niam.

Tangan Sangiang membuka kancing baju dengan pelan-pelan. Dia tidak berani menatap Niam. Merasa Sangiang

sedang mengulur waktu karena tidak segera melepas bajunya, Niam mendekat kemudian membuang baju itu ke sembarang arah. Mata Niam meneliti setiap inci tubuh Sangiang yang terbuka. Akhirnya, ia melihat luka memar di bahu Sangiang.

Niam menuju laci, mengambil salep pengurang nyeri dan penghilang memar. Ia mengoleskan salep itu ke luka Sangiang. Rasa nyeri yang berdenyut-denyut itu membuat Sangiang meringis. Wanita itu diam dan mencoba tidak mengeluarkan rintihan kesakitan. Ia tidak mau Niam berpikir dirinya manja dan cengeng.

"Katakan padaku, apa yang membuatmu mengatakan bahwa kamu bukan istriku?" Niam mengintimidasi. Andai ini adalah acara TV, Sangiang ingin melambai ke kamera dan berkata bahwa dia menyerah. "Apa aku perlu menidurimu sampai kamu tidak bisa berjalan, baru kamu mengakui hubungan kita?"

Sangiang meneguk ludah dan tertawa. "Aku mendapat janji yang sangat menggairahkan."

"Sangi, kamu belum menjawab pertanyaanku."

Cari cara agar Niam melupakan amarahnya, pikir Sangiang begitu waspada dan cermat. Wanita itu buru-buru memeluk Niam kemudian mencium pipi suaminya. "Aku mencintaimu. Jangan marah. Aku masih dan selalu jadi istrimu."

Niam menahan bahunya.

"Aaaaaaahhh, Ajooo." Sangiang sengaja mendesah manja di dekat telinga Niam dan ketika pria itu mendongakkan

wajahnya, Sangiang memasang wajah polos. "Sakit, tapi lebih sakit yang semalam."

"Jangan sok menggoda dan sok polos, Sangi. Kamu bukan wanita manipulatif, jadi aku bisa dengan mudah tahu apa yang kamu inginkan." Niam menyentil kening Sangiang dan dibalas erangan seksi oleh Sangiang. Keduanya lalu tertawa. Sangiang memeluk Niam lebih erat dari biasanya.

"Jangan marah," bisiknya di dada sang suami.

"Jangan menyangkal lagi." Niam mencium puncak kepala Sangiang. "Apa pun yang mereka katakan tentang Buya, tidak akan mempengaruhi semua hal tentang kita. Kamu tetap istriku. Jadi, jangan buat aku kehilangan kewarasan dan tidak sadar kalau kamu dipukuli orang."

Sangiang tersenyum kecil. "Ayo, kita tengok Eyang." Niam mengangguk kemudian melepas pelukannya. "Eh, Ajo, aku melupakan satu hal."

"Apa?" Niam serius karena melihat wajah Sangiang luar biasa tegang.

"Aku lupa kalau siang ini kamu belum menciumku. Di sini." Ia menunjuk bibirnya. Dan pria itu hanya bersedekap. Tidak menolak, juga tidak setuju. Respons yang membingungkan ini membuat Sangiang mendecih sebal. "Kalau tidak mau ya sudah."

"Mesum, siapa yang mengajarimu?" Niam malah mengejek sambil mendekat.

"Yang mengajariku? Dia ada di depanku. Memegang dua pipiku. Jaraknya makin dekat denganku. Semakin dekat....

Dia menyentuhkan bibirnya di atas bibirku—" Sangiang mengatakan hal-hal yang dilakukan Niam.

"Ayang Niam, Eyang mencarimu." Euis terhenti di pintu.

Sangiang tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Ia mengalungkan tangannya ke leher Niam kemudian menyelipkan dua kakinya di antara paha Niam. Sangiang tersenyum puas karena ingat kalau dia belum memakai baju dan jilbab lagi. Baginya, tidak baik mengumbar kemesraan, tapi kalau dengan mengumbar kemesraan bisa mempertahankan rumah tangganya, dia akan melakukan itu. Jadi, bila menunjukkan kemesraannya dengan Niam bisa membuat Euis sadar dan kembali pada suami yang belum menceraikannya, Sangiang pasti melakukan itu. Dan dia sedang melakukannya.

***

Sangiang terbangun karena suara ponsel. Dia menggapai-gapai nakas dengan malas. Matanya masih terpejam, sementara tulangnya seperti dilolosi satu per satu. Suami tercinta secara tidak berperikemanusian menguras habis staminanya malam ini. Sebenarnya, dia tidak mempermasalahkan. Sungguh, ini bukan masalah, pikirnya geli. *Astaghfirullah*, cepat angkat panggilan, sentak pikiran Sangiang yang masih waras.

"*Assalamu'alaikum*."

"*Wa'alaikum salam*, Sangiang. Bagaimana malam ini? Kapan kamu mau datang padaku dan menghangatkan tubuhku yang merindumu?"

Mata yang semula terpejam langsung terbuka lebar-lebar. Sangiang melihat nomor ponsel yang masuk. "Siapa ini?"

"Ah, kenapa suaramu begitu serak dan menggoda. Betapa beruntung Niam. Rasanya, aku ingin mendengarmu mendesah. Ah..., tentunya bersamaku."

Sangiang diam, dia mengucap istighfar banyak-banyak. "Ke sini saja biar aku bantu cuci otakmu yang tidak pernah lulus nilai moral itu."

"Galak sekali. Pasti kamu sangat agresif saat bercinta."

"Aku juga bisa meninju pria tidak sopan sepertimu," balas Sangiang emosi.

"Jangan seperti itu dulu. Simpan semua energimu ketika kita bertemu saja. Aku hanya ingin memberi tahu mengenai kantor pengacara yang terbakar. Ah, sayang, ya, dokumen bukti yang menyatakan ayahmu tidak bersalah ikut terbakar. Ckckck. Sementara dokumen asli itu ada di tanganku." Pria itu berhenti. "Kamu mau mengambilnya tidak? Kalau kamu ingin menyelamatkan ayahmu, temui aku di Situ Sangiang. Kamu tahu lokasinya, kan? Oh ya, kalau kamu tidak percaya, lihat siaran langsung di TV."

Sangiang menipiskan bibir, antara percaya dan tidak. Dia segera mematikan panggilan itu. Sangiang bergerak dengan malas—bukan malas, letih yang benar—ke arah TV, menyetel dan mencari saluran yang menyiarkan berita kebakaran.

Apa yang dikatakan pria tidak lulus pelajaran moral itu benar. Kebakaran terjadi di lantai dua puluh empat Graha CIMB Niaga diduga karena korsleting listrik. Sangiang

khawatir. Ini pasti konspirasi Guntur agar dirinya tidak bisa menyelamatkan ayahnya.

"Buya...." Ia mengelus keningnya.

"Semalam ini apa yang kamu tonton?" Niam memeluk dari belakang. Konsentrasi Sangiang pada laporan reporter TV menyita perhatian sehingga tidak tahu kalau Niam terbangun.

Sangiang menoleh. "Kantor pengacara yang kudatangi terbakar. Aku takut kalau bukti-bukti yang kumiliki itu ikut hangus. Kalau memang seperti itu, bagaimana Buya bisa bebas dari tuduhan?"

"Kamu punya sesuatu yang lebih besar daripada bukti-bukti itu, Sangi." Niam mencoba menenangkan. "Dan itu ada dalam hatimu. Keyakinan. Bahwa kamu punya Allah. Kamu punya aku. Dan Buya tidak bersalah."

Kalimat-kalimat itu Niam sangat sederhana, tetapi karena diucapkan oleh Niam yang menurut pendengaran Sangiang, apa pun yang dikatakannya serupa mantra, maka efeknya sangat dahsyat. Rasa gundah Sangiang menguap.

Sangiang memeluk Niam. "Ajo, kenapa kamu tidak bisa terlihat jelek sedetik saja?"

Niam hanya tertawa seperti nada-nada rendah biola. Jenis tawa yang memiliki khasiat menenangkan. Dan tawa itu sangat manjur untuk Sangiang yang sedang khawatir dan gelisah. Dari tawa itu, Sangiang tahu sebuah rahasia. Memang, dia tidak bisa menebak apa yang akan terjadi di masa depan, tetapi selama Niam ada untuknya, ia percaya bahwa semua akan baik-baik saja.

Bab 16
Purnama yang Sobek

Matahari sangat sombong pagi ini. Panas yang teradiasi bukan lagi terasa hangat, melainkan panas yang menyengat. Banyak sekali yang berkeringat meski dalam ruangan. Maklum, penjara bukanlah hotel mewah di mana penghuninya tinggal menyalakan AC lalu berakhirlah derita kepanasan. Penjara adalah penjara. Kalaupun dibuat nyaman, tentu saja ada banyak orang yang rela mengaku pendosa agar bisa mencicip betapa nikmatnya hidup di sana.

Meski suhu ruangan begitu memanggang, Pradigta tidak banyak mengeluh. Dia memang menangis, tetapi air mata itu bukan diteteskan untuk mengatakan bahwa tempat ini sangat tidak layak. Bahkan untuk orang yang masih dinyatakan sebagai tersangka, bukan terpidana. Air mata yang menganak

di pipi itu diusapnya dengan penuh penyesalan. Seumur hidup, baru dua kali ini dia menangis. Pertama, ada pada saat istri pertamanya meninggal. Kedua, ketika dia dengan lugu melihat foto Sangiang setelah ijab kabul di pesantren. Di foto itu, Sangiang yang berdiri di samping kanannya tersenyum polos sedangkan Niam di samping kirinya.

Anak gadisnya itu adalah satu-satunya orang yang bertahan dengannya meski tahu dirinya sedang bangkrut. Kekayaan-kekayaan yang dulu pernah dia sombongkan, ludes entah ke mana. Usaha tambangnya juga direbut orang. Meskipun dulu dia gemar menolong, kini tidak ada satu pun yang mau membantunya keluar dari kesulitan-kesulitan ekonomi. Dia tidak tahu kenapa. Mungkin saja, ini adalah hukuman dari Sang Maha Berkehendak bahwa dia harus menebus semuanya.

Pada momen itulah Sangiang datang. Ketika minuman keras menjadi pelarian satu-satunya yang paling mujarab. Dia tahu bahwa sejak Sangiang berada di dekatnya, dia harus berubah. Maka, diambilnya lagi perkebunan yang sempat disewakan pada Guntur. Terlambat dia mengetahui bahwa Guntur mendirikan bangunan di kebunnya untuk keperluan sebagai transit narkoba jenis sabu-sabu sebelum diedarkan kepada pengguna. Selain itu, di beberapa titik, terutama perkebunan sawitnya, Pradigta melihat dengan mata kepalanya sendiri, di tanah miliknya itu tidak hanya ada

tanaman bergenus *Elaeis*, tapi juga tanaman berdaun menjari dengan bunga jantan dan bunga betina ada di tanaman berbeda. Bunga-bunga itu kecil-kecil dalam dompolan di ujung ranting. Ya, *Cannabis sativa*. Orang-orang lazim menyebutnya ganja.

Pradigta malu. Dia takut Sangiang membencinya. Setelah berpikir masak-masak, dia pun mendatangi Guntur dengan murka yang mendidihkan sel-sel darah. Dan tahu bagaimana Guntur merespons?

"*Pengatu, Kiyai.*" Kiyai dalam masyarakat Komering berarti kakak. Bukan kiai sebagai pemuka agama. "Ladang itu adalah milikmu. Kamu memiliki sertifikatnya." Dengan bergaya ala anggota DPR yang baru dilantik, Guntur menunjukkan sertifikat itu. Pradigta mau mengamuk, tapi algojo-algojo Guntur bersiaga. Orang-orang bertubuh kekar itu mau saja diperintah Guntur yang kurus, tinggi dan kepala botak untuk menyeretnya keluar.

Pradigta pulang hanya membawa amarah yang tidak tertuntaskan. Ibarat kucing jantan sedang berahi, apa daya jika di muka bumi ini tiada betinanya. Dia akhirnya kembali menemui Guntur, kali ini di tempat judi. Mereka bertaruh demi perkebunan itu, demi sertifikatnya dan demi menyingkirkan narkoba sialan itu.

Sangiang pernah berkata padanya, "Sayang sekali, Buya. Anak-anak muda di sini lebih suka bergaya *hippies* yang po-

puler di Amerika sementara sekarang, anak muda Amerika mulai meninggalkan gaya hidup itu."

"Apa maksudmu, Sangi?" Pendidikan Pradigta yang hanya setingkat SMA, ditambah pergaulannya seputar OKU Timur dan tidak membaca mengenai serba-serbi luar negeri membuatnya bingung.

"Iya, Buya. Mengonsumsi narkoba seolah-olah jadi rutinitas wajib untuk bisa lari dari masalah. Padahal itu hanya euforia kebahagiaan sementara dan menghambur-hamburkan uang. Efek jangka panjang adalah merusak sistem saraf. Apa mereka tidak sayang pada diri mereka? Sayang pada keluarga? Juga sayang pada pencipta mereka yang memberikan nikmat kesehatan? Mereka itu menganiaya diri sendiri. Tetapi, ada yang paling zhalim, yaitu pemasok narkoba. Para gembong. Cukong. Mafia narkoba. Mereka harus dibinasakan atau paling tidak mengubah pola pikir tentang memperoleh uang yang halal," Sangiang berbicara panjang lebar.

Setelah itu, Pradigta sudah memutuskan bahwa dia akan merebut kembali tanah kebun itu, apa pun caranya. Termasuk berjudi dan mengorbankan apa saja. Namun, Pradigta tidak menduga, niatnya untuk menebus kesalahannya—karena mengizinkan tanah yang disewakan pada Guntur dibangun gedung transit narkoba—membuat dirinya mempertaruhkan Sangiang. Harta yang paling berharga.

"Sangiang...." Pradigta meneteskan air mata lagi. Dalam ingatannya, masih jelas dia memukuli Sangiang sampai menyeret keluar rumah karena kecewa pada dirinya sendiri. Sepulang dari "tidur bersama Niam", Pradigta tidak kuasa melihat wajah Sangiang. Bagaimana bisa dia terus menyakiti putrinya sementara yang ditunjukkan gadis itu adalah tatapan mata yang polos dan hangat? Nalurinya sebagai ayah seperti dipuntir habis-habisan. Malu yang teramat sangat. Akan tetapi, baru-baru ini, sejak mendekam di penjara, dia tahu sebuah rahasia. Niam tidak meniduri Sangiang. Niam tidak pernah melecehkan Sangiang. Dan Pradigta tahu, bahwa di dunia ini, hanya Niamlah yang memiliki cinta yang sangat besar kepada putri semata wayangnya. Hanya cinta Niamlah yang mampu menyaingi cintanya. Jadi, selama Sangiang bersama Niam, ia akan tenang.

"Tersangka Pradigta Bustami, ada pembesuk. Silakan temui dalam waktu sepuluh menit." Polisi yang berbintang satu di bahu itu membuka sel.

Oh, jangan bilang kalau itu Sangiang lagi.

Harapannya terkabul. Bukan Sangiang memang, tapi dua kawan sejawat yang ia benci. Guntur dan Agung Tambasa. Setelah menjabat tangan sebagai basa-basi, mereka duduk sambil menatapnya dengan mata penipu. Pradigta mengerti gelagat ini. Mata mereka merencanakan sesuatu yang sangat besar.

"Bagaimana rasanya penjara? Sangat menyenangkan, tentunya." Agung mengedip, rileks sekali. Dulu, orang ini adalah orang kepercayaan Pradigta. Sampai Pradigta sadar bahwa orang inilah yang mengkhianatinya sejak awal.

"Sebentar lagi kamu juga akan merasakannya. Jangan bertanya, ya? Cicip saja sendiri." Pradigta tersenyum ramah. Seolah ini adalah doa yang bagus dan diharap-harap Agung.

Tawa Agung lolos. "Kamu yakin sekali."

Guntur menengahi. "Jadi, aku memang sudah membakar kantor pengacara, tapi ternyata bukti milik Sangiang tidak terbakar. Aku sangat bersedih mendengar berita ini, tentunya. Tetapi, akalku tidak akan menyerah dengan cepat. Aku masih punya dokumen saat kamu menerima uang bagi hasil dari perjanjian itu." Ditunjukkan selembar kertas yang berisi angka-angka dari sebuah rekening bank. Guntur mengamati dalam-dalam, menelisik setiap ekspresi Pradigta. Dengan gerakan pelan, dia mengeluarkan sebuah map berisi surat pernyataan bermaterai. "Ini adalah surat yang menyatakan bahwa kita membatalkan sewa tanah. Yang kamu lakukan hanya satu, menandatanganinya."

Pradigta bergeming. Lekat sekali matanya memandangi Guntur.

"Kalau kamu tidak mau…, baiklah, Agung, apa yang kita punya untuk memaksanya?" Guntur bersedekap. "Hmm, apa jadinya jika kasusmu sebagai gembong narkoba tersebar luas? Apa dampaknya bagi Sangiang? Hmm, pasti warganet

akan menyerang Sangiang sebagai wanita yang tidak pantas menjadi istri Niam—sang cucu presiden yang berkarier paling cemerlang di dunia fashion. Lambat laun, Sangiang akan *down*. Mungkin, keluarga Niam akan membelanya. Lalu pada titik itulah, Sangiang akan melepaskan Niam. Dia akan sendirian lagi. Kebahagiaan yang kamu pikir bisa diberikan Niam padanya tidak akan pernah terwujud. Dan... meskipun kamu tidak dipenjara, hidup bebasmu adalah penjara. Putri kesayanganmu menderita dan itu tentu bukan harapanmu."

Pradigta mempertahankan ekspresi keras. "Aku tidak menyangka lamaran yang ditolak Sangiang itu membuatmu seperti ini."

"Oh ya, tentu saja. Aku terbiasa mendapatkan yang kuinginkan. Tapi, Sangiang mempermalukanku." Guntur mengedip pada Agung.

"Kamu memang pantas dipermalukan. Sangiang tidak akan mau menikah dengan pria lapuk, beristri banyak dan..., selain kenikmatan seks, apa yang kamu berikan pada istrimu? Harta? Harta haram itu? Lalu aku membiarkan Sangiang dinafkahi dengan uang haram? Ck. Omong kosong mana lagi yang akan kamu jual hari ini?"

"Aku tidak beromong kosong. Kamu hanya punya satu pilihan." Guntur tahu dia menang. "Untuk apa hidupmu kalau Sangiang menderita? Lebih baik kamu korbankan hidupmu agar Sangiang bahagia."

Pradigta mulai termakan umpan yang disodorkan Guntur.

"Pradigta, jangan berpikir dua kali. Kamu sudah banyak mengecewakan dan membuatnya terluka. Sekarang, kamu bisa menolongnya." Agung mengetuk-ngetukkan telunjuk di meja. "Atau kamu memang senang melihatnya tidak bahagia?"

Pradigta berang, dia meraih map kemudian menandatangani surat pernyataan itu. Mungkin keputusannya salah, tapi demi kebahagiaan Sangiang, dia rela melakukan apa pun, apa saja.

***

Sangiang mengeluh pada diri sendiri. Dia hari ini tidak diizinkan membesuk ayahnya karena sudah ada pembesuk yang mendahului dua jam. Setelah mengorek keterangan, dia baru tahu bahwa yang menemui ayahnya adalah Guntur dan Agung. Dua orang itu pasti merencanakan hal buruk. Didorong rasa ingin tahu, dia mengambil ponsel dalam tas selempang kemudian mencari nomor milik Guntur yang pagi tadi menghubunginya.

"Halo, Sangiang...," suara dari seberang sangat renyah. Guntur membuka obrolan itu dengan suara yang sangat kooperatif. Kalau tidak ingat bahwa dialah yang menyebabkan Pradigta masuk penjara, Sangiang bisa saja menyimpulkan bahwa sapaan itu untuk saudara yang lama tak berjumpa. Namun, mengingat karakter Guntur yang penuh kamuflase, Sangiang tidak bisa menurunkan kecurigaannya, sedikit saja.

"Apa yang kamu rencanakan pada ayahku?" Sangiang tidak berbasa-basi. Membalas keramahan Guntur bukan prioritas hidupnya. Sama sekali.

"Datanglah ke Situ Sangiang. Ah, aku tidak sedang membuat penawaran. Kalau kamu ingin ayahmu tidak dihukum mati, datanglah. Aku tunggu. Dan.., hampir saja lupa, kamu harus datang sendiri."

Sangiang mau memprotes, sayangnya panggilan itu sudah dimatikan. Dia tidak punya kesempatan untuk membuat kesepakatan lain karena saat dihubungi kedua kali, panggilannya tidak diangkat.

Dia masih gusar ketika ada sebuah surel masuk dalam pemberitahuan ponselnya. Surel dengan alamat tidak dikenal. Tidak mau penasaran, dia pun membukanya. Dalam lampiran surel itu ada sebuah foto tentang perjanjian pembatalan sewa kebun. Hologram itu tampak asli, begitu juga tanda tangan ayahnya. Dan, dari tahun pembuatan, tercantum lima tahun lalu. Sangiang mengusap kening. Selama ini dia sudah optimis ayahnya akan selamat dari dakwaan terlibat kasus peredaran narkoba dengan bukti-bukti yang ia miliki. Namun, kalau sampai surat itu... terekspose, dia tidak yakin ayahnya akan bebas. Satu-satunya yang harus dia lakukan adalah menemui Guntur. Dia butuh penjelasan. Dia percaya bahwa ayahnya bersih. Kalau Pradigta adalah cukong, hidupnya tak akan semelarat sekarang.

Namun..., hatinya gamang.

Hanya bertemu, pikir Sangiang meyakinkan. Setidaknya dengan menemui Guntur, dia tahu alasan kenapa sampai ayahnya terlibat masalah sepelik ini.

Bab 17
Bom yang Mengancam

Tatina tersenyum pada Hutomo yang baru saja membius Agung dan Guntur. Dua pria itu terkapar tak sadarkan diri di tanah dengan tangan dan kaki terikat kuat. Kepalanya mengangguk sekali kemudian menunjuk sampan kecil dan sebuah tali berwarna hijau. Pria yang menjadi tangan kanan Tatina meski selama juga menjadi pengawal Guntur itu bergerak untuk mengambil tali lalu mengikat tubuh Sangiang, tapi tangan Tatina yang terangkat ke udara menghentikan tugasnya. Wanita dengan rambut disanggul elegan itu duduk berjongkok, memandangi Sangiang yang rebah di tanah dengan kondisi lemah.

"Hai..., akhirnya kamu siuman juga."

Ketika matanya terbuka, yang Sangiang rasakan adalah pusing bukan main. Kepalanya seperti dihunjami linggis. Rasa berdenyut menciptakan siksaan yang mengabarkan bahwa sebentar lagi kepalanya mau pecah. Tentu saja, ia tidak mau

mati konyol, Sangiang menggerakkan tangan, tetapi tidak satu pun gerakan yang bisa dihasilkan. Tubuhnya melemah, tidak mematuhi perintah otaknya. Sangiang menyerah. Dia ganti mengamati sekeliling dan kewaspadaan langsung melejit karena melihat Tatina ada di dekatnya. Lalu sadar bahwa sekarang dirinya teronggok di tanah macam barang tidak berharga. Serupa sampah.

"Bagaimana suasana Situ Sangiang ini? Kamu suka?" Tatina tersenyum kecil kemudian melempar tatapan kematian.

Sangiang mengingat potongan kejadian terakhir tadi. Yang dia ingat, salah satu anak buah Guntur mendatanginya setelah ia menyetujui tawaran Guntur untuk bertemu di Situ Sangiang. Setelah itu dia tidak ingat apa-apa. Tidak penting mengetahui kenapa dia bisa berada di sini dengan kondisi sekacau ini. Yang perlu dia pecahkan adalah masalahnya sekarang. Bahwa bahaya sedang mengancamnya. Entah apa yang diinginkan Tatina. Yang jelas, wanita itu sedang tidak bercanda.

"Apa yang kamu rencanakan padaku?" tanya Sangiang dengan suara lemah.

"Aku ingin membuatmu merasakan bagaimana detik-detik menjelang kematian yang pernah dirasakan ibumu." Tatina tidak terlihat berdosa, Sangiang bisa merasa kakinya mulai dingin.

Ibumu? Apa maksudnya?

"Ya?" Dia tidak melanjutkan dengan satu pertanyaan. Sangiang yakin bahwa Tatina paham pada hal yang ditanyakan.

"Dua puluh delapan tahun lalu seorang pria yang sangat kucintai mengajakku ke sini. Dia berjanji akan segera menikahiku dan anak yang kulahirkan kelak diberi nama Sangiang. Dia bilang padaku bahwa kecantikanku seperti danau ini. Dan anak-anak yang kulahirkan pasti seelok, sesejuk, dan setenang Situ Sangiang." Ia berhenti, mata yang sudut luarnya mencuat ke atas itu terlihat menerawang. "Tetapi, seminggu setelah ia berjanji padaku. Dia malah menikah dengan putri dari Kyai Nahrowi dari Minanga. Kamu tahu, pria itu adalah ayahmu. Kamu tahu, Sangiang? Hanya karena ibumu, ayahmu mengkhianati janjinya. Bertahun-tahun aku mengobati patah hatiku sampai akhirnya, ada seorang pria menikahiku lalu memboyongku ke OKU Timur. Takdir akhirnya mempertemukan aku dengan Pradigta. Kamu tentu bertanya, siapa yang membuat ibumu sakit-sakitan lalu meninggal? Aku. Penderitaan kalian tidak boleh berhenti sampai di sana. Aku menghasut Guntur dan Agung untuk membuat bangkrut ayahmu. Aku ingin ayahmu merasakan penderitaan dan kesepian." Tatina mengambil napas sejenak.

Otak Sangiang bekerja keras mencerna informasi tersebut. Selama ini, Sangiang mengakui bahwa Tatina tak pernah menyukainya. Namun, ia merasa itu semata-mata soal pekerjaan. Tatina kerap tidak sependapat dengan cara Sangiang mengajar. Kenapa pula Tatina masuk ke persoalan antara ayah Sangiang, Guntur, dan Agung? Sangiang menyaksikan dua orang yang menyebabkan ayahnya dipenjara pingsan tak sadarkan diri.

"Mengapa aku menyeret Guntur dan Agung?" Pandangan Tatina beralih pada dua orang pria yang masih tak sadarkan diri. "Ah ya, aku tidak mau Pradigta saja yang menderita, berikut juga pria-pria bajingan itu. Guntur, bajingan tengik ini sayangnya adalah suamiku. Dia mengkhianatiku berkali-kali. Sering sekali, dia menyebut namamu saat bercinta denganku. Dia memanggilmu seolah kamu yang memuaskan hasratnya. Katakan padaku, hati mana yang tidak sakit mendapat perlakuan seperti itu? Sayangnya, kedua orang ini lambat! Pekerjaan mereka dalam menghancurkan keluargamu membuatku tak sabar."

Sangiang menahan nyeri yang sekarang menyerang sudut hatinya. "Apakah..., apakah aku harus bertanggung jawab untuk semua hal buruk yang terjadi padamu? Aku juga tidak menginginkan itu, kamu tahu. Aku bahkan menolak lamaran Guntur."

Tatina tertawa pongah, tetapi air mata menuruni pipinya yang tirus. "Kamu adalah orang yang paling bersalah. Ibumu merebut Pradigta dariku. Sementara, kamu merebut Guntur dariku."

"Demi Allah, aku tidak merebut siapa pun!" Sangiang mencoba membela diri. Sayang, sekalipun ia berteriak ribuan kali, Tatina tidak akan mempercayainya.

"Kamu merebut Niam dariku." Suara lain menyela.

Jantung Sangiang tersengat ketika melihat Euis sudah berdiri di dekat Tatina.

"Oh, syukurlah kamu datang. Kamu parkirkan di mana mobilmu?" Tatina begitu santai.

Euis merasa tidak penting menyahut pertanyaan itu. Yang jelas, dia sudah ada di sini, siap membuat perhitungan dengan Sangiang. Wanita yang telah merebut Niam darinya.

"A—apa maksudmu?" Sangiang gagu. Merebut Niam? Hei, Niam adalah suaminya.

"Gara-gara kamu, Niam membenciku. Gara-gara kamu, Niam membentakku. Kamu," Euis berbicara dengan nada yang menyeramkan, tetapi Sangiang sudah memutuskan untuk tidak takut, "memang harus diberi pelajaran."

"Aku sudah tidak sabar ingin melihat jasadmu teronggok di sampan. Oh ya, asal kamu tahu, aku sendiri yang mendesain sampan itu. Masyarakat di sini masih percaya mitos. Sampai-sampai tidak ada satu pun sampan di telaga ini." Mata Tatina berpendar bahagia. "Tidak masalah. Karena dengan wingitnya situ ini, kematianmu tidak akan diketahui dengan cepat. Sangiang, bersiaplah karena tidak ada orang yang bisa menyelamatkanmu dan di sinilah kuburanmu, Sangiang yang malang. Aku akan memastikan bahwa tidak akan ada satu pun orang yang tahu. Juga memastikan bahwa tidak ada yang mengunjungimu agar kamu tahu kesepian yang sesungguhnya." Tatina memberi kode pada Hutomo.

"Jangan. Aku tidak setuju dengan ide membunuhmu. Cukup beri pelajaran sampai dia jera," Euis menyarankan.

Jantung Sangiang berdenyut mengirim alarm bahaya ke sekujur tubuhnya. Tidak ada satu orang pun yang bisa

dimintai tolong. Niam? sela pikirannya makin kalut. Niam tidak di sini, dan belum tentu tahu bahwa dia berada di sini. Jadi, sekarang, dia harus cerdas dan menemukan cara agar bisa selamat. Pertama, dia harus mengulur waktu. Siapa tahu ada orang yang tidak sengaja datang berkunjung ke sini, pikirnya frustrasi.

"Euis..., aku tidak menyangka kamu bekerja sama dengan Tatina untuk hal ini. Seharusnya, kamu tidak menyalahkan aku kalau Niam membencimu. Kamu harusnya introspeksi dan melihat dalam dirimu. Kamu itu penghafal al-Qur'an. Hanya demi—yang kamu sebut cinta—tapi menurutku nafsu, kamu kehilangan akal sehat. Siapa yang kamu tuhankan sebenarnya? Allahkah? Niamkah? Atau nafsu yang sering kali membuatmu gelisah?" Untuk hal mempengaruhi, usaha yang dilakukan Sangiang cukup membanggakan. Dia sudah belajar banyak tentang "teknik debat" dari saudara ipar perempuannya. Oke, kalau Sangiang selamat, ia berencana untuk berterima kasih pada Nawaila.

"Nafsu?" Euis tertawa.

"Dan apa kamu sudah tidak bernafsu lagi? Apakah itu yang membuatmu mencampakkan Thaimiya?" Sangiang tidak bermaksud mencampuri urusan Euis. Ia hanya ingin memastikan kalau ingin mendapatkan ikan yang besar, sediakan pula umpan yang menarik.

Euis menghampiri Sangiang, menamparnya. Tamparan Euis membuat kulitnya terasa berdenyaran. *Sabar Sangiang yang cerdas. Sebentar lagi. Sabar*. Senyum Sangiang terbit, tetapi mati-

matian disembunyikan karena ia merasa bisa menggerakkan tubuhnya lagi.

"Euis, menyingkir dari sana. Jangan kotori tanganmu!" perintah Tatina membuat Euis mundur tujuh langkah. "Hutomo, lakukan tugasmu dengan baik!"

Rasa kebas pada tubuh Sangiang sudah hilang. Ketika Hutomo bergerak untuk menali, Sangiang menendang dada pria itu. Hutomo terjengkang. Sangiang melompat, menghampiri Hutomo dan tidak ragu-ragu menginjak selangkangan pria itu.

Sangiang menepuk-nepukkan tangan, menghilangkan tanah yang menempel di dua telapak tangannya. Ia mengangkat wajah dan tersenyum pada Tatina.

"Berani menghadapi secara sportif, Nyonya Kepala Sekolah? Ah, sebenarnya aku tidak suka berkelahi. Bagaimana kalau kita berunding saja?" Sangiang membuat penawaran. Dia memberikan senyum miring pada Euis yang sedang berwajah pucat.

Tatina mengulum senyum. "Sportif? Tidak. Aku tidak suka. Tapi kalau ini aku suka." Tatina mengeluarkan belati dari sepatu yang ia pakai.

"Sudah kubilang, jangan membunuh!" Euis berusaha merebut belati, tetapi tubuhnya mendadak kaku karena benda itu terarah pada lehernya.

"Jangan ikut campur." Tatina tidak bersahabat. Matanya berkilat-kilat penuh amarah. "Atau aku akan membunuhmu lebih dulu."

"Aku tidak pedul—"

Satu tendangan terarah pada paha Euis. Ia ambruk dan menahan nyeri. Tatina tak berhenti di sana. Ia juga memukul tengkuk Euis. Sangiang terkesiap. Tatina tidak bisa diajak berdamai dengan cara baik-baik. Ia sudah gelap mata. Buktinya, ia menendang Euis, orang yang awalnya bekerja sama dengan dirinya.

Tatina mengeluarkan sebuah botol dari saku celana. "Kamu pernah dengar mengenai racun aconite?"

Racun aconite bisa melumpuhkan sistem saraf, salah satu isi kepala Sangiang mengingatkan, membuatnya tercekat. Tatina tidak main-main, rupanya. Ketika Tatina menyerang, Sangiang berkelit dengan memutar kepala dan meninju rusuk kanan wanita itu. Tatina oleng ke kiri, sementara Sangiang masih memasang kuda-kuda yang kokoh. Ketika Tatina bangun dan menyerangnya lagi, Sangiang menjejak dada Tatina kemudian bersalto di udara.

"Ayolah, masalah kita hanya mengenai Guntur. Jangan sampai perasaanmu yang mendalam padanya, memicumu bertindak kriminal." Sangiang masih berusaha mengajak Tatina berdamai. Tatina mendengus muak. "Kita bisa menyelesaikan ini dengan baik-baik."

Tatina membalas dengan satu tendangan tipuan. Sangiang pikir, Tatina mau menggunakan jurus serampangan lagi. Ia memutar ke kanan untuk menghindar, tetapi saat itu juga, Tatina yang sudah membaca gerakannya balas menghantam bahu Sangiang dengan tinju. Rasa sakit membuatnya

kurang siaga. Ia belum menguasai keseimbangan saat Tatina menyabetkan pisau pada lengannya. Sangiang memekik. Darah langsung merembes pada kemejanya yang sobek. Darahnya yang keluar beberapa tetes justru mengental.

Tatina puas kali ini. Racun itu sudah masuk dalam tubuh Sangiang. Aah, tinggal menghitung jam saja, menunggu tubuh Sangiang ambruk dan kaku tanpa nyawa.

Sangiang memegangi lengannya, berusaha mengeluarkan darah sebanyak-banyaknya agar racun-racun yang masuk lewat luka itu tidak terbawa oleh aliran darah. Tatina sudah membaluri pisau dengan racun aconite dari botol. Kalau itu benar, maka sebentar lagi mulut dan wajahnya akan terasa kebas. Tangannya yang kurus memegangi bibir dan meraba-raba kulit wajah.

Tatina tersenyum. "Bagaimana? Sudah terasa kebas? Sebentar lagi perutmu akan terasa terbakar. Oh ya, sampai hari ini tidak ada penawar racun ini, Sangi." Tawanya memenuhi udara, dan bergema. Air-air danau yang semula tenang kini beriak. Kecipaknya mencapai ke tepi. Sangiang memegangi perut lalu muntah-muntah.

"Aku cukup baik karena memberikan dosis yang sedikit sebab aku ingin melihatmu mati pelan-pelan. Mungkin..., dua jam kamu bisa bernapas. Lalu, katakan selamat datang pada kematianmu." Tatina membuang belati ke danau.

"Sangi, jangan bergerak!" Euis memerintah setelah ia terbebas dari sakit di tengkuknya. Ada kekhawatiran yang sangat besar di mata Euis. Apa kali ini Sangiang harus percaya

pada Euis? "Arahkan lenganmu ke bawah untuk menghambat aliran racun dalam darah."

Sangiang tidak bergerak. Matanya mengedip-ngedip bodoh. Dia tidak tahu alasan Euis terlihat ada di pihaknya. *Apa berada dalam bahaya membuat otak wanita itu kembali normal?* pikir Sangiang sejurus kemudian.

"Diam kamu, Wanita Murahan!" Kamu berniat mengkhianatiku? Hah!" bentak Tatina sembari kembali melayangkan pukulan ke kepala Euis. "Bukankah ini yang kamu inginkan? Kalau dia mati, kamu memiliki peluang yang besar agar bisa menikah dengan pria itu, kan?"

Tatina tersenyum kecil karena Sangiang terlihat menyedihkan di matanya. Ia menghampiri Sangiang. "Sangiang, bisakah kamu bercerita padaku, bagaimana malaikat kematian mendatangimu sekarang?"

Sangiang tetap tidak berniat memasang wajah kesakitan. Sekalipun seinci ia ada di dekat jurang kematian, ia tidak akan membiarkan Tatina tertawa di atas penderitaannya. "Seandainya, waktuku untuk hidup di dunia memang sudah habis, aku tidak pernah takut menghadapi kematian. Dunia hanya sementara, akhiratlah yang kekal. Kematian adalah gerbang yang membawaku satu langkah lebih dekat dengan negeri akhirat. Tatina, aku tidak akan menyerah dengan dongeng kematianmu."

Tawa sumbang Tatina menjadi jeda sebelum sebuah helikopter mendarat rendah di dekat danau. Ketika mesin

baling-baling berhenti, seorang pria keluar dari sana. Sangiang tahu siapa yang datang. Sangiang tahu Niam datang untuknya.

***

"Niam?"

Sangiang mendengar Euis menggumam. Setelah itu, Euis ambruk tidak sadarkan diri. Khawatir—setidaknya, Euis masih sempat membelanya di detik-detik terakhir—Sangiang menghampiri Euis, menyentuh pipi dan darah yang berasal dari lengan menetes mengenai pakaian Euis. Sangiang tersenyum sedih, merasa kasihan pada Euis.

"Ayuk! Bangun." Sangiang menepuk pipi Euis, lalu meraba urat nadi di pergelangan tangan. Pingsan? Sangiang melirik jarum penunjuk detik pada jam tangannya. Delapan puluh detakan per menit. Kening Sangiang berkerut-kerut. Seingatnya, jumlah detakan jantung Euis dalam keadaan normal. Mustahil dia pingsan. "Jangan membohongiku. Aku tahu kamu tidak sedang pingsan."

Euis masih memejamkan mata, sementara Sangiang menghela napas panjang. Sangiang kemudian menyadari sesuatu. Ia menggerakkan tangan lalu bibir. Ia sampai menepuk-nepuk pipi untuk meyakinkan bahwa dirinya tidak kebas. Kemudian, ketika dia tahu semua organnya normal, Sangiang tersenyum. "Tatina berbohong tentang racun aconite."

Yang Sangiang tidak ketahui adalah Hutomo telah mengganti racun itu dengan air suling.

Euis membuka mata pelan-pelan. "Aku tahu, aku bersalah, Sangiang. Tapi, aku mohon..., jangan katakan pada Niam bahwa aku terlibat."

Sangiang tidak tahu harus menjawab apa.

Euis menggenggam tangan Sangiang, matanya sendu dan penuh sesal. "Kamu membuatku teringat pada mendiang adikku. Kupikir, tidak masalah membuatmu kecewa, toh..., aku setiap waktu selalu dikecewakan. Apa salahnya kalau kamu juga merasakan—sedikit saja—kekecewaan, juga rasa sakit yang pernah kulewati?"

"Yah, kamu benar. Tidak semua hal baik menjadi bagian hidup kita. Dan tentang kecewa, sakit, dikhianati..., aku hanya perlu bersikap terbuka dan menerimanya, kan?" Sangiang tidak menangis. Dia tidak akan menangis untuk hal ini. Air mata bukanlah pembanding yang setara dengan rasa nyeri yang berdenyut-denyut memenuhi dadanya.

"Aku janji, aku akan berubah. Dan aku harap, aku belum terlambat." Euis sungguh-sungguh. Matanya berkaca-kaca. "Kenapa tidak sedari dulu aku menerima nasihatmu? Aku termakan bujukan Tatina. Dia selalu mengatakan bahwa rumah tangga kalian hanya pura-pura. Bahkan..., yang membuatku percaya diri, aku mendengar percakapanmu dengan Niam. Pernikahan kalian bukan hubungan yang Niam kehendaki. Setelah itu, hatiku digelapkan emosi. Aku hanya berpikir tentang kebahagiaanku sendiri, dan abai padamu yang memiliki hak untuk bahagia."

"Baiklah, aku pegang janjimu. Tidak ada kata terlambat bagi seseorang untuk bertaubat. Jika kamu mendatangi Allah sambil berjalan, Allah akan menghampirimu dengan berlari. Kamu harus percaya itu. Aku ingin Niam tetap melihat Tuhan dalam dirimu. Dan jangan pernah mengulangi kesalahan seperti ini lagi. Cukup aku saja yang merasakannya. Kamu jangan bermain-main dengan nyawa seseorang." Bibir Sangiang melengkungkan senyum. Ia mencengkeram lengan untuk menahan rasa ngilu yang menusuk tulangnya.

Kening Euis berkerut-kerut. Ia memegangi pelipisnya lalu kembali pingsan.

"Euis, bangun. Buka matamu." Sangiang menepuk pipi Euis.

Agak jauh dari posisi Sangiang, Niam berdiri sejajar di depan Tatina. Rambut pria itu berantakan, begitu juga kemeja putih yang dipakainya. Penampilan Niam kacau dan tidak necis lagi seumpama aristokrat muda nan sombong.

"Oh, mari kita lihat siapa yang baru saja datang? Kamu menjemput siapa? Kematian akan segera membawanya." Tatina tersenyum sopan pada Niam kemudian tertawa.

Niam mengeluarkan tanda pengenal satuannya sebagai *license to kill agent*. "Kamu ditangkap."

Sangiang mengerutkan kening melihat tanda pengenal itu. Tubuhnya membeku saat memahami kalimat Niam satu per satu. Jadi, selama ini Niam benar-benar bukan desainer?

"Ajo...."

Niam menatap Sangiang tanpa ekspresi. Dia hanya berharap Sangiang mengerti keadaannya tanpa dijelaskan apa pun. Karena sekarang bukan saat yang tepat. Belum waktunya.

Pandangan Tatina terlihat meremehkan. "Hutomo, singkirkan pria tidak berguna itu dari hadapanku." Ia berdiri, matanya langsung menajam karena tidak menemukan keberadaan si pesuruh di dekatnya. "Cepat ringkus Niam! Jangan buang-buang waktu!" Tatina tidak sabaran. Rahangnya mengencang, begitu pula dengan bola mata yang memancarkan kemarahan tanpa ampun.

Alih-alih mematuhi perintah Tatina, Hutomo diam. Kelakuannya ini membuat Tatina menyipitkan mata. Hutomo mengkhianatinya.

"Kamu ingin aku membunuh ibumu?" Ancaman Tatina serupa ledakan.

"Maaf, tapi untuk saat ini dan selanjutnya, aku tidak akan menurutimu." Hutomo melempar pandangan pada Niam untuk mencari keputusan. Niam hanya mengangguk sekadarnya.

Hutomo menghampiri Tatina. Usaha wanita itu untuk melawan sia-sia belaka. Ia tak punya senjata lagi. Dua tangan wanita itu ditekuk ke belakang dan diborgol.

Hati kecil Hutomo selalu protes setiap kali Hutomo menuruti dan melakukan perintah-perintah jahat, baik dari Guntur maupun Tatina. Selama ini ia berada di bawah ancaman. Namun, rintihan hati kecilnya lambat laun berubah

menjadi raungan. Ia ingin menghentikan Tatina. Kepada Niamlah ia berpaling.

"Selamat datang ke penjara. Kamu ingin memesan kamar yang seperti apa nanti? Izinkan aku membantumu." Niam tertawa pendek karena Tatina mendengus dan meronta. "Kamu pikir, kamu bisa mengancam Hutomo? Tidak. Kamu salah besar, Tatina. Sebagai orang berpendidikan, mungkin, kamu pernah membaca kalimat pepatah, begini, 'Kejahatan dan kebaikan selalu ada, tapi ada pilihan yang membuatnya menjadi berbeda.' Kurasa kau melewatkan pelajaran itu." Sarkasme Niam sudah mencapai level tinggi.

Namun, Niam merasa aneh dengan ini semua. Terasa aneh ketika mendapati Tatina menyerah tanpa perlawanan yang berarti.

Kenapa dia bisa menyelamatkan Sangiang dengan mudah?

Tatina menekan tombol di sepatu kanan menggunakan jempol kaki yang telanjang.

"Tidak semudah itu. Aku menyetujui niatmu untuk mengirim Guntur dan Agung ke penjara, tapi untuk Sangiang..., aku akan membawanya ke neraka! Bersamaku!"

Satu detik kemudian, Tatina lepas dari kekangan Hutomo. *Timer* di sepatu Tatina menyala. Wanita itu berlari ke arah Sangiang.

"Abang, awas!" Hutomo berteriak saat Tatina berlari secepat yang ia bisa. Niam cepat tanggap, dia berlari ke arah Sangiang seraya melemparkan pistol ke arah Hutomo lalu mendekap erat tubuh kurus wanita itu kemudian bergulung-

gulung di tanah. Hutomo sigap menangkap pistol itu dan menembak kaki Tatina, bom meledak bersamaan tubuh Tatina yang tersungkur. Hutomo terpental karena guncangan energi bom. Sementara tubuh Tatina hancur berkeping-keping.

"Ajo...." Sangiang gagu. Baru sekali seumur hidup ia melihat kematian dengan cara yang mengenaskan. Sobekan daging, pecahan tulang, kepingan batok kepala, jari-jari tangan... bau amis bercampur mesiu memenuhi udara. "Ajo...."

"Lihat aku. Lihat aku!" Niam berteriak karena mata Sangiang kosong. Pandangan Sangiang tidak bisa dibelokkan dari beberapa daging yang muncrat dan teronggok di tanah. "Sangiang, pejamkan matamu. Sebut nama Allah. Ingat pada Allah."

"Allah...." Kemudian mata Sangiang memutar. Ia memandangi Niam. Begitu lama.

Melihat Niam duduk di dekatnya, membuat rasa nyaman memenuhi benak Sangiang. Ia segera memeluk Niam seerat yang dia bisa. Sangiang takut kalau tiba-tiba tubuh itu hanya halusinasi dan dalam hitungan detik bisa berubah jadi udara. Namun, tidak. Yang dipeluknya berdetak. Ini benar-benar Niam dan dia aman. Sekarang. Selama berada di sisi pria itu.

"Aku takut. Aku takut sekali," adu Sangiang seraya menenggelamkan kepalanya di bahu Niam.

"Euis...." Niam menahan tangannya yang hendak mengusap bahu Sangiang karena melihat wanita yang terkapar di tanah. Ada noda darah pada pakaian yang dipakai.

Sendi-sendi Sangiang mendadak kaku. Satu kata yang keluar dari bibir Niam seperti mantra pembekuan. Tahu diri, Sangiang segera melepas pelukannya.

"Maaf. Maaf kalau aku sudah memelukmu." Kemudian ia berdiri dan meninggalkan Niam.

Sepeninggal Sangiang, Niam mengambil napas panjang. Dia memutuskan menolong Euis.

"Biar aku yang membawanya." Suara itu mencegah Niam berjongkok. Hutomo berjalan menghampiri Euis lalu membopongnya.

"Aku lihat pakaiannya berdarah."

"Lengan jasmu juga berdarah, Bang." Hutomo melirik lengan Niam.

Niam membaui lengan, bau anyir langsung menusuk hidung. Bingung. Dia tidak berkelahi dengan siapa pun, seharusnya dia tidak terluka. Lalu, darah ini? Ingatan Niam memutar kejadian ketika Sangiang memeluknya tadi.

Jangan-jangan?

Niam langsung berlari menyusul Sangiang. Wanita itu terluka. Wanita itu sedang terluka dan dia malah lebih memperhatikan Euis daripada istrinya sendiri. Niam berhenti berlari. Di sisi gazebo tua—yang letaknya sesudah pintu masuk Situ Sangiang, istrinya duduk memegangi lengannya.

"Mana Euis? Kenapa kamu malah ke sini?" tanya Sangiang lugu.

Kenapa kamu malah ke sini? pikir Niam sebal. Pria itu duduk lalu mengobati luka Sangiang.

"Boleh aku mengobati lukamu?"

Sangiang mencari kejujuran di mata Niam, alasan kenapa Niam peduli padanya. Dia bingung. Beberapa menit yang lalu, yang dikhawatirkan Niam adalah Euis, bukan dirinya.

Karena tidak ada jawaban, Niam segera duduk menyejajari istrinya kemudian mulai mengobati luka itu.

"Shhh...." Sangiang merasa ngilu. Entah lukanya atau hatinya.

"Ada apa?" Niam pelan-pelan menyiramkan cairan pembersih luka.

"Kamu menekan lukaku terlalu kuat." Suara wanita itu bergetar.

Niam melirik dan melihat mata Sangiang berkaca-kaca. Niam yakin, air mata yang ditahan gadis itu bukan air mata yang berasal dari luka fisik. Sangiang pasti merasa sedih karena tadi dia lebih mengkhawatirkan Euis ketimbang menanyakan keadaan Sangiang.

"Maaf...." Pria itu meniup luka gores di lengan yang cukup dalam. "Aku tidak berniat menyakitimu."

Sangiang diam saja. Ia malah menggigit bibir bawah dengan kuat. Seolah rasa sakit bisa hilang dengan menggigit.

"Apa sekarang sudah terasa lebih baik?" Niam masih meniup luka itu.

"Buruk," jawab Sangiang, Niam menempelkan kain kasa lalu membebat lengan Sangiang.

"Ya?" Ia mengikat hati-hati dan berusaha lebih lembut agar tidak menyakiti Sangiang lagi.

"Kamu." Sangiang meletakkan tangannya yang terluka di atas paha. "Ajo, mari kita saling jujur dan terbuka."

Niam meraih tangan Sangiang, menggenggamnya. Miris, sebab jari-jari kurus itu bergetar dalam genggamannya.

"Yah, kupikir, sekarang adalah saat yang tepat untuk menyerah. Awalnya, aku optimis bisa membuatmu hanya mencintaiku dan mau bertahan denganku. Rupanya, aku salah. Bagaimanapun usahaku untuk membuatmu mempercayai perasaanku, sama sekali tidak mengubahmu. Ayolah, kita sudahi semua sandiwara ini." Garis-garis tegar membayang jelas pada wajah Sangiang.

"Sandiwara?" Niam menggumam. "Kamu butuh istirahat setelah kejadian ini. Jangan mengajakku bicara omong kosong."

"Tidak. Aku baik-baik saja." Sangiang keras kepala. "Bukankah kamu pernah mengatakan padaku, bahwa jika aku ingin pergi dari hidupmu, aku tinggal bicara saja dan kamu tidak bisa mencegahku?"

Mata Niam menolak berkedip. Ia masih tidak percaya jika yang barusan berkata adalah istrinya.

"Ajo, sepuluh tahun lalu, aku tidak mengerti mengapa setiap bertemu kamu, aku selalu berdebar-debar. Aku bahagia setengah mati hanya karena kamu melihatku. Aku mencoba membuatmu terpesona, tapi aku gagal. Yang kutunjukkan bukan sesuatu yang menakjubkan, tetapi konyol dan ganjil. Seharusnya, aku merayu dengan elegan. Tetapi,

yang kukeluarkan malah postulat aneh—yang bisa jadi—membuatmu jijik. Pertama kali bertemu di tempat judi dulu, sekalipun kata-katamu jahat, aku percaya bahwa itu bukan dirimu yang sesungguhnya. Dan ketika aku menyerahkan diriku sepenuhnya padamu, aku berharap, kamu bisa melihat ketulusan yang kumiliki. Aku tidak seperti Euis, memang. Aku bukan penghafal al-Qur'an, juga bukan ilmuwan. Aku hanya Sangiang. Ayahku terdakwa kasus narkoba. Dan..., aku hanya guru di desa. Dengan semua hal yang kumiliki saat ini mustahil kamu mau bertahan denganku. Dan, aku benar. Karenanya, sejak memulai hubungan denganmu, aku tidak bisa memastikan apa kamu akan bertahan denganku atau pergi dengan yang lain. Satu-satunya hal yang kulakukan adalah mengikhlaskan perasaanku. Ajo, jangan sakiti dirimu lagi. Abaikan saja aku sebagaimana dulu kamu mengabaikanku. Euis sudah bercerai, kalian tinggal menunggu masa iddah lalu kamu bisa menikahinya. Kalian akan hidup bahagia, aku yakin itu. Mungkin, sekarang aku tidak baik-baik saja. Bohong kalau aku tidak bersedih. Bagiku, ini memang berat, tapi aku yakin waktu akan mengobati semuanya. Kamu jangan khawatir. Namaku Sangiang Pandita dan aku tidak pernah menyerah." Sangiang mengulum senyum yang sangat ganjil. Perasaannya telah dilumat oleh gigi-gigi raksasa yang sangat jahat. Dia tidak berdaya. Dia hanya mampu menyimpan rasa sakit itu sendirian dan tidak akan mengizinkan orang lain melihatnya menderita.

"Mengobati semuanya? Jangan beromong kosong. Kenapa kamu merencanakan aku hidup dengan Euis, padahal jelas-jelas aku menginginkanmu? Kamu bilang aku bahagia. Bagaimana

jika aku mengatakan bahwa kamu adalah kebahagiaanku?" Otot Niam menegang. Dia mengeratkan genggamannya pada jemari Sangiang. "Bertahanlah denganku. Katamu, kamu suka membaca biografi Eyang. Seharusnya, kamu paham apa makna darah Parawansa yang mengalir dalam nadiku. Aku tidak suka ditolak, Sangi."

"Aku tidak bisa." Sangiang berdiri, menarik tangan dengan kesusahan. "Maaf...."

"Sangi, berhenti!" Niam mengejar lalu menghalangi langkah Sangiang.

Ada satu embusan panjang yang dikeluarkan wanita itu. "Tidak, Ajo. Hubungan ini salah."

"Tidak ada yang salah." Niam mendekat, "Kamu adalah istriku. Aku mencintaimu dan aku mau bertahan denganmu. Tidak ada yang salah. Kamu mengerti?"

"Jangan memaksa dirimu, Ajo. Kalau kamu tidak enak bicara di depan keluarga besarmu, biar aku yang menjelaskan."

Niam menahan lengan Sangiang, memegangi lengan itu dengan cukup kuat. "Sangi...."

Sangiang menggeleng. "Bukankah kamu pernah bilang, jika aku ingin pergi dari hidupmu, kamu tidak akan mencegahku? Sekarang, dengarkan aku. Selamat tinggal, Niam Zamzami Parawansa."

Seperti ada setumpuk es cair yang diguyurkan pada tubuh Niam. Dia tidak kedinginan, sungguh. Sedetik lalu memang jantungnya terasa beku, namun sekarang, ia tidak merasakan apa-apa. Jangan meminta reseptor pada otak atau sumsum

tulang belakang Niam bekerja menerima impuls. Neuron-neuronnya mati rasa. Seluruh elemen tubuhnya mati rasa.

Mungkin, dia perlu menangis. Dia butuh berteriak. Juga berlari lalu memenjarakan Sangiang dalam pelukannya agar tidak semakin jauh. Alih-alih melakukan itu semua, Niam hanya mematung. Di sana hanya ada tubuh tanpa jiwa. Raga tanpa ruh. Kalau dulu ia sempat merasakan patah hati yang membuat dunia kelabu, kali ini tidak ada lagi warna itu. Niam bahkan tidak bisa melihat warna-warna. Kegelapan menyelubunginya ketika Sangiang pergi. Wanita itu telah membawa jiwanya. Dan Niam tidak tahu akan hidup seperti apa besok. Dia sendiri tidak yakin apakah masih bisa hidup esok hari.

Bab 18
Api yang Membakar

Kali ini yang di depan Niam adalah Pradigta Bustami. Sejak mereka bertemu, Pradigta lebih banyak menunduk atau melamun. Niam tahu betul apa yang sedang dipikirkan ayah mertuanya. Karena itu, dia datang berkunjung.

"Sangiang...." Memang itu bukan pertanyaan, tapi Pradigta menunggu jawaban.

Niam mafhum betul pada tingkah laku mertuanya. "Baik-baik saja. Ah, tidak sepenuhnya baik. Mungkin sekarang dia sedang merencanakan untuk pulang ke OKU Timur. Meninggalkanku, tentu saja."

"Sudah kuduga." Pradigta melipat tangan di meja, sedikit mencondongkan tubuh ke arah Niam. "Usai sidang tadi dia menemuiku dan meminta maaf. Dia juga bertanya padaku tentang keputusannya bercerai darimu."

"Sungguh?" Niam tidak kentara khawatir. Setidaknya, begitu penilaian Pradigta.

Pradigta menghela napas. "Ya, aku tidak bisa mencegahnya kalau dia sudah mantap."

"Oh ya?" Ada sesuatu yang mengganjal percabangan batang tenggorokannya, mengganggu udara keluar masuk dalam paru-paru.

"Karena bantuanmu, surat pembatalan penyewaan tanah itu mentah. Aku sungguh takjub akan analisismu yang brilian. Dan membuat persiapan yang sangat matang. Kamu benar-benar pemain strategi yang ulung. Seolah-olah kamu membiarkan ditusuk mereka dan selangkah menjelang akhir, kamu mengeluarkan peledak sehingga hancur leburkan kejahatan mereka yang sistematik." Pradigta tersenyum. Tulus. "Terima kasih karena sudah menyadap dan merekam pembicaraanku dengan Agung dan Guntur saat itu. Selain itu, kamu sudah menjaga Sangi semaksimal yang kamu bisa. Aku sungguh-sungguh berutang banyak padamu. Tidak mengapa aku dihukum sepuluh tahun penjara, aku akan mempertanggungjawabkan kesalahanku. Sekali lagi, terima kasih, Niam."

"Buya mau membayarnya?"

"Ya. Tentu saja. Kamu minta apa dariku?"

"Sangi." Niam melihat Pradigta bersijingkat. "Utang kebaikan harus dibayar dengan kebaikan pula. Aku meminta Sangiang untuk kumiliki."

Jari-jari tua Pradigta gemetaran. Anak muda di depannya sangat lihai membuatnya grogi.

"Aku berjanji akan membahagiakannya."

"Bukankah katamu dulu, jika Sangiang berdekatan denganmu, justru bisa membuatnya terancam bahaya?" Keningnya berkerut-kerut dalam.

"Jika aku berjauhan darinya, aku yang terancam bahaya. Dia sudah merampas kebahagiaanku, menjadikanku tawanan yang tidak berdaya. Tidak memenjarakan tubuhku, memang. Namun, apa guna fisik kalau ternyata sudah tidak berjiwa?" Niam sungguh-sungguh. Dia tidak ragu atau takut ditolak Pradigta. Ini adalah keputusan akhir.

"Kamu yakin tidak menyesali keputusanmu?"

"Justru aku akan sangat menyesal jika melepaskannya." Niam tersenyum ketika Pradigta memberinya seutas senyum penuh kepercayaan.

"Aku percaya padamu. Lakukan yang terbaik untuknya. Dia adalah satu-satunya harta yang paling berharga milikku. Aku menyerahkannya padamu, bahagiakan dia dengan dua tanganmu, atau kakimu jika tangan tak mampu. Oh ya, Niam, dia juga keras kepala. Jika kamu sudah melampaui batas kesabarannya, dia punya ego yang tinggi untuk menolakmu. Kalau sudah seperti itu, jangan paksakan keinginanmu. Sebaiknya, turunkan egomu lalu kamu akan melihatnya melunak." Nasihat Pradigta sebelum polisi mengingatkan kalau jam besuk sudah habis lalu membawa tubuh mertuanya kembali ke jeruji penjara.

Niam mengingat-ingat petuah itu seumpama mengingat bagaimana mata Sangiang yang indah menatapnya penuh pemujaan.

***

Niam menggigil di ambang pintu ketika melihat koper Sangiang ada di dekat sofa. Tidak jauh dari sana, Raymizard

duduk bermuram durja. Sangiang yang memegang punggung tangan Raymizard sambil duduk di lantai. Ayahnya berdiri di depan jendela bersama sang ibu. Tidak ada yang berbicara sama sekali. Hening yang menyayat hati. Niam baru tahu kalau ternyata, diam bisa menyakiti hatinya dengan sangat hebat.

"Ayolah, Eyang!" Sangiang menyeka air mata, "Niam sudah datang. Nanti kalau aku tidak segera pergi, dia akan mengusirku." Manja, khas Sangiang. Niam yang mendengarnya jadi bertanya-tanya, apa Sangiang sedang lupa ingatan? Apakah Sangiang mengalami kerusakan otak yang parah sampai menuduhnya akan mengusir? Omong kosong macam apa yang sedang dimainkan wanita itu?

"Jangan sentuh aku kalau kamu memutuskan untuk pergi." Raymizard menghempaskan tangan Sangiang. Ngambek sepertinya.

"Eyang, kejujuran memang menyakitkan di satu sisi. Namun, di sisi lain, kejujuran adalah satu-satunya kekuatan yang kumiliki. Pernikahanku dengan Niam hanya sebatas permohonan Buya. Dan kebetulan, cucu Eyang yang baik hati itu mengabulkannya. Guntur dan Dewa berencana mempermalukanku di acara Ningkuk. Buya yang tahu langsung mencari jalan keluar. Satu-satunya jalan keluar yang masuk akal adalah menikahkan kami." Sangiang tidak bisa berakting dengan memukau. Ia seharusnya tampil seperti hero yang tidak pernah kesakitan. Ia seharusnya memasang ekspresi kuat meski sudah jatuh berkali-kali. "Tidak ada cinta di sana, Eyang. Kalau Eyang memaksa kami untuk tetap bersama, Eyang tidak hanya menyakitiku, juga Niam sendiri."

"Jangan bicara lagi, Sangi! Niam, jelaskan padaku!" Raymizard jadi murka.

Sangiang mematung di atas lantai. Tulang-tulangnya disulap jadi sebongkah es yang mahabeku.

Niam melangkah masuk. Awalnya, Raymizard pikir, Niam akan menghampiri Sangiang dan mendinginkan situasi yang membakar ini. Sampai detik-detik berlalu, Raymizard menunggu, Niam malah melengos kemudian menaiki tangga. Sepertinya, cucu laki-lakinya itu lebih memilih masuk dalam kamar daripada meluruskan kesalahpahaman ini.

Selesai.

Hanya seperti itu.

"Eyang, Sangi janji..., meskipun Sangi tidak jadi istri Niam lagi, Sangi akan menghubungi Eyang dan mencereweti Eyang dengan banyak hal. Mata Sangi mungkin tidak bisa melihat Eyang lagi, apakah Eyang tambah keriput, apakah Eyang masih suka bermain catur, tapi... tangan Sangi akan terus terangkat untuk memanjatkan doa, Eyang." Sangiang memegang punggung tangan Raymizard lagi, menciumnya dan satu air mata menetes di sana. "Sehat selalu, dan sampai jumpa, Eyang."

"Aku belum menyetujui keputusanmu, Sangiang." Mandala angkat bicara, "Pengadilan memang sudah memutuskan vonis hukuman untuk ayahmu, tapi kamu belum bercerai dari Niam. Jangan sekali-kali keluar dari rumah ini."

Niam muncul lagi, dia menuruni tangga, matanya sangat mengintimidasi Sangiang. "Biarkan dia pergi."

Suara itu seperti kilat yang memanggang. Tidak hanya Sangiang yang terluka. Tiga orang lain yang mendengarnya ikut tersakiti.

"Aku memang tidak mengharapkan pernikahan dengannya, Pa. Begitu pula wanita itu."

Bahkan Niam tidak menyebut namanya, sauk Sangiang miris.

"Dia tinggal di sini untuk buyanya. Bukan untukku atau untuk keluarga ini. Jadi, jangan pernah berharap banyak darinya. Kalau dia ingin pergi, biarkan dia pergi. Aku tidak akan menghalanginya. Pintu rumah ini terbuka lebar."

Asha menghampiri Niam, matanya berkaca-kaca. Dengan penuh amarah, Asha melayangkan tamparan di pipi Niam. "Mama tidak mengajarimu menjadi pengecut." Kemudian ia berjalan menuju Sangiang, memberi pelukan dan menahan diri untuk tidak menangis. "Tidak bisakah kamu bertahan di rumah ini demi kami, Sangi?"

Sangiang hanya mampu menggeleng lemah. Kerongkongannya tersumbat sesuatu. Dia tidak tahu bagaimana membuat saluran makannya kembali lega. Sangiang lantas menaiki taksi yang memang sudah ia pesan sejak tadi meninggalkan kediaman Parawansa.

Sepeninggal Sangiang, suasana kediaman Parawansa nirwarna, sepertinya Sangiang membawa semua warna-warni dalam rumah tersebut. Hampa. Setidaknya itu yang dirasakan Niam. Tidak tahan, Niam memutuskan pergi menemui Baikah. Mungkin keusilan Baikah bisa membantunya melewati hari yang sangat berat.

Bab 19
Lima Hari Mencinta

Terlalu cinta.

Pada Sangiang.

Terlalu cinta?

Pada Sangiang?

Niam melihat cahaya perak di sudut utara. Matanya berkeliling. Sekitar tampak gelap dan dia sendirian sekarang. Kesepian membawa ingatannya melayang pada obrolannya dengan Baikah beberapa hari lalu. Nenek tua itu termasuk di antara deretan manusia yang ingin tahu mengenai pilihan hidupnya. Dan Baikah selalu jadi nomor satu dalam hal membakar egonya. Bayangkan, ketika dia sedang patah hati, ini bukan patah hati yang sekadarnya. Ini juga bukan patah hati yang sama seperti yang ia alami ketika Euis menikah dengan Thaimiya. Patah hatinya kali ini terasa gelap, pahit, dan dia tidak tahu di mana dia bisa mendapatkan cahaya. Yang

paling menyebalkan, Baikah menudingnya sebagai pria lemah dan tidak mau berjuang. Baikah mengejeknya terlalu cinta dan terlalu pengecut. Niam tahu, sesuatu yang keterlaluan itu tidak baik, sebab tidak seimbang. Akan tetapi, pertanyaan terbesarnya, apakah mencintai istri itu salah? Dia tidak pernah meminta besarnya cinta itu pada Tuhan. Dia tidak pernah berdoa agar Tuhan mengecilkan perasaannya pada Sangiang.

Lantas, apakah ini bisa disebut terlalu cinta?

Omong kosong!

Kenapa orang-orang di sekitarnya bersikap sok tahu dan menghakiminya secara sepihak terhadap kegilaan demi kegilaan yang menyusupinya berkat Sangiang.

Sangiang....

Niam menelengkan kepala hingga benar-benar menempel di kaca jendela, matanya meredup sejak tadi.

"Kamu yakin dengan keputusanmu, Niam?" Baikah menyelidik.

Niam tahu, otaknya sedang kacau. Dia tidak bisa menjawab pertanyaan itu. "Kamu yakin akan meninggalkan Sangiang karena dia menginginkannya?"

"Tentu, ini adalah yang terbaik."

"Matamu tidak mengatakan begitu. Matamu mengatakan bahwa kamu terlalu mencintainya dan tidak mau berpisah." Baikah mulai nyinyir. Kalau saja Niam bisa sihir, dia ingin menjadikan Baikah patung. Hidupnya sudah cukup rumit dan Baikah memperkeruhnya. Tidak bisakah dia sendiri saja? "Aku tahu, keputusan ini sangat berat untukmu."

"Awalnya, aku berpikir untuk bertahan dengannya. Namun, air mata Sangiang membuatku berpikir ulang. Aku harus mengakhiri semuanya, Nek. Aku tidak mau menyakiti Sangiang lagi. Dia berhak untuk bahagia. Sementara aku tidak bisa menjanjikan itu untuknya. Hidupku selalu ada dalam bayangan. Sewaktu-waktu nyawaku bisa terancam, begitu pula dengannya. Aku tidak berniat menyakiti Sangiang, tetapi itulah yang sering kulakukan padanya." Niam tertawa. Niam menyadari semua hal yang membelenggunya. Betapa Sangiang membuatnya lemah. Dia merasa seperti penonton opera yang dipaksa menikmati drama yang paling dia benci. Air mata tidak bisa mengobati dukacitanya. Berlari keluar juga tidak mungkin dilakukannya sebab sang pemain opera adalah satu-satunya wanita yang dia harapkan berada di sisinya ketika dunianya menemukan ujung, ketika napas terjeda dan barzakh mendatanginya.

"Apa kamu bahagia?" tanya Baikah hati-hati. "Apa kamu bahagia setelah berpisah dengan Sangiang?"

"Tidak penting aku bahagia atau tidak, yang paling penting adalah Sangiang tidak tersakiti olehku," jawab Niam begitu teguh setelah berhasil mengumpulkan kekuatan karena pelan-pelan bayangan Sangiang mengikis keberaniannya. Ya, dia tidak berani hidup sampai besok. Apakah dia pengecut? Barangkali.

"Cobalah untuk jujur, Niam. Aku bertanya padamu, jika Sangiang benar-benar pergi darimu, apakah kamu masih bisa hidup dengan baik? Hidup yang benar-benar hidup, maksudku."

Baikah terkejut karena Niam mengeluarkan sebungkus rokok.

"Aku tidak tahu." Pria itu mengambil satu batang rokok *mild* lalu menyalakannya. Baikah menjentikkan jari pada pangkal telunjuk Niam. Rokok itu jatuh di lantai dan Baikah langsung menginjaknya. Mata wanita itu menyipit. Penuh praduga.

"Biar kutebak, bahkan kamu tidak tahu akan hidup seperti apa kalau Sangiang pergi darimu. Iya, kan? Atau kamu ragu bisa hidup sampai besok jika Sangiang tidak bersamamu lagi?"

Sayangnya, tebakan Baikah benar.

"Terlalu banyak kesalahan yang kulakukan, Nek. Aku bahkan tidak punya keberanian untuk menjelaskan padanya. Bagaimana aku menjelaskan tentang diriku? Sementara, aku berkomitmen untuk hidup dalam rahasia." Niam tahu, Sangiang memutuskan pergi karena Euis. Ia tidak menyesal karena menolong Euis, tetapi dia menyesal karena tidak mampu menjelaskan apa yang telah terjadi sebenarnya. "Aku pura-pura akrab dengan Euis saat Euis datang di OKU Timur. Andai Sangiang tahu bahwa yang kami bicarakan adalah dia. Dan tidak pernah terpikir dalam benakku untuk kembali pada Euis. Tidak setelah dia mengambil semua yang kumiliki. Hati dan pikiranku sudah bukan milikku lagi. Dia mengambilnya tanpa dosa. Wanita itu sangat mengerikan." Niam mengepalkan tangan seiring rasa ngilu menjalar ke seluruh tubuh.

Baikah meliuk-liukkan badan di kursi kemudian bertelekan di meja dan meraih botol minuman ion yang tadi

disingkirkannya. Jari-jari keriputnya membuka tutup botol kemudian menyeka air yang menempel di pinggir mulut botol.

"Niam..., semua juga salahku." Baikah memejamkan mata. "Bagaimana kalau aku menjelaskan pada Sangiang?"

"Tidak." Niam menahan diri untuk tidak berteriak. "Aku bisa menyelesaikannya sendiri."

Aku bisa menyelesaikannya sendiri?

Alam sadar Niam sudah kembali. Ia membuka mata, berharap di sebelahnya ada Sangiang yang sedang tertidur. Namun, ranjang di sisi kirinya kosong. Hanya ada bantal dan guling di sana. Niam mengambil satu napas panjang sebelum duduk menyandar di sandaran ranjang. Dia mulai berpikir tentang banyak hal di masa depan.

Seandainya dia gagal? Jika gagal membuat Sangiang percaya pada hatinya, Niam sudah memutuskan untuk menghanguskan identitasnya sebagai Niam Zamzami. Dia akan pura-pura mati, meninggalkan keluarga lalu hidup sepenuhnya dalam kegelapan. Anggap saja cinta sudah membunuhnya. Mengenai ayah, ibu, dan adiknya? Dia hanya perlu sesekali selama setahun untuk melihat mereka dari kejauhan. Membelikan kado dan hadiah kepada keponakannya menggunakan tangan lain. Lalu Sangiang? Sangiang pasti akan hidup bahagia dengan suaminya kelak. Dan dia tidak akan menemui Sangiang lagi. Dia tidak akan menemui Sangiang kalau pertemuan itu justru memperlebar rasa kehilangannya.

Apa keputusan ini sudah benar? Salah satu sel otaknya bertanya, sementara sel-sel lain mengirimkan keraguan.

Niam tidak tahu harus meyakinkan dirinya dengan cara apa. Tangan Niam meraih jilbab Sangiang yang tidak sengaja tertinggal di bawah bantal. Ia menghirup jilbab itu seolah-olah hanya jilbab itu yang menyimpan oksigen.

Jangan menyerah sekarang!

Niam tersenyum lebar. Ia nyaris melompat agar bisa secepatnya mencapai pintu. Sekarang lewat tengah malam, tapi Niam tak peduli. Dengan langkah tergesa, nyaris sempoyongan, Niam keluar kamar. Satu tujuannya, Sangiang.

***

Sebuah permainan waktu adalah dua momen; pertemuan dan perpisahan. Dua hal itu adalah pertaruhan yang adil antara waktu dan manusia. Betapa sering manusia mengupayakan hal-hal indah saat pertemuan, pun tak mungkin kita mampu mengelak dari sakitnya perpisahan. Berpisah dan bertemu ibarat dua titik dalam lingkaran yang tak pernah bersinggungan, lahir dari hukum alam dan pertautan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan waktu atau manusia dengan Tuhan. Dan itulah yang dirasakan Niam. Dulu dia dipertemukan dengan Sangiang dalam keadaan yang tidak ia prediksi, berbicara dengan gadis itu dan ternyata, rasanya masih sama sampai sekarang. Sangiang adalah satu-satunya wanita yang membuatnya tertarik sejak bertemu pertama kali. Satu-satunya yang bisa membuatnya berpikir tentang menikah dan memiliki anak.

Anak?

Tangan Niam terulur, ia mengelus kening Sangiang lalu menyelipkan anak rambut ke belakang telinga. Sentuhannya membuat Sangiang menggeliat. Kelopak mata Sangiang bergerak, Niam menghitung mundur dan ketika hitungan Niam mencapai angka dua, mata wanita itu terbuka. Awalnya, Sangiang diam sampai sepersekian detik, mengawasi sekitar dan langsung mundur karena tahu jaraknya terlalu dekat dengan Niam.

"Kamu? Kenapa ada di kamar ini?" Wajah bangun tidur itu menatap Niam penuh rasa ingin tahu.

"Aku menyusul istriku. Lagi pula, ini adalah kamarku. Memang tidak boleh?" Niam bangkit dari kursi lalu duduk di tepi ranjang. Sangiang mundur lagi untuk mempertahankan jarak.

"Bukankah aku sudah menguncinya?" gumam Sangiang pada dirinya sendiri. Ia heran, tentu saja. Bisa-bisanya pria itu masuk dalam kamar seenak sendiri.

Niam menyeringai. "Aku bisa melakukan apa saja yang tidak pernah kamu duga."

"Penyusup."

"Oh, aku tersanjung mendengarnya." Niam merebahkan tubuh, langsung disambut alarm peringatan berdengung nyaring memenuhi kepala Sangiang. Pasti pria itu sedang merencanakan sesuatu. "Sangi..., tumben sekali dingin. Apa kamu keberatan kalau aku memintamu memelukku?"

"Aku tidak keberatan, tapi aku menolakmu." Sangiang duduk, ia kembali terjengkang karena Niam menarik lengannya. "Aw!"

"Hei, aku merindukan desahanmu, sepertinya."

Mata Sangiang berputar.

"Tapi, aku ngantuk sekali." Niam memeluk Sangiang. Pelukan yang begitu menakjubkan. Begitu hangat, lembut dan memiliki napas kehidupan. Hanya dengan pelukan ini saja, Sangiang berpikir bisa hidup selama ribuan tahun. "Lepaskan aku." Logikanya mengambil kendali. "Lepaskan aku. Jangan—" Sangiang berhenti memberontak karena mendengar dengkuran halus Niam. Pria itu sudah tidur nyenyak. Sangiang menunduk. Kelopak mata Niam tertutup, wajahnya sangat rileks.

"Ajo...." Dan sesungguhnya, ia sangat rindu memanggil Niam seperti ini. Apakah Niam bisa mendengar isi hatinya? Mendengar bahwa dirinya terlalu pengecut sehingga tidak bisa membunuh perasaannya sendiri? Dan tentang kehadiran pria itu, apakah Niam sungguh-sungguh ingin bersamanya? Tiba-tiba, ia meragu. Dulu, Sangiang pernah mendengar pernyataan cinta Niam, tetapi sikap yang ditunjukkan pria itu malah berlawanan. Sangiang tidak tahu seberapa besar cinta Niam untuknya. Akan tetapi, ia merasa cinta Niam pada Euis masih ada. Buktinya, saat ada di Situ Sangiang dulu, Niam lebih memperhatikan Euis daripada dirinya.

Sentakan rasa ngilu mulai berdenyaran dalam dadanya. Sangiang beringsut kemudian melepas pelukan Niam. Ia tidak

mau disakiti lagi. Juga menyakiti Niam dengan berkomitmen dengannya. Tidak ada sepasang kekasih yang saling mencintai memutuskan untuk berpisah sebagai bagian dalam episode hidup mereka, tetapi bukankah takdir tidak bisa dipesan, juga Allah tidak bisa diancam dengan doa. Iya, kan?

Mana yang kamu pilih? Sendiri dan kamu bahagia. Atau bersama orang yang kamu cinta, tetapi kamu menyakitinya? Sangiang sudah memutuskan, dan dia tidak mau plin-plan dengan keputusan yang telah diambil.

***

"Aku mau membaca. Tolong, jangan menangis lagi." Sangiang menegur dirinya sendiri, merasa konyol karena sejak tadi dia terus-terusan meneteskan air mata. Sangiang sudah berusaha membaca kitab yang ada dalam genggamannya. Berusaha mati-matian. Tetapi, huruf itu membayang dan kabur. Dia tidak bisa melihat kecuali huruf Hijaiah yang buram. Sangiang frustrasi karena air matanya tidak mau berhenti mengalir, justru makin sombong dan mengejeknya. Setiap hatinya gundah, dia selalu membaca ayat demi ayat al-Qur'an, tetapi kali ini kegundahan memeluknya sangat erat sampai dia susah bernapas.

"Berapa banyak aku harus membaca al-Qur'an?" Nyaris frustrasi kedengarannya. Jujur saja, dia hanya menginginkan kebahagiaan yang sudah lama minggat dari hidupnya.

"Tergantung." Ada yang menyahut. Niam berjalan ke arahnya. "Tergantung kadar keinginanmu untuk bahagia."

Sangiang beringsut mundur.

"Kalau kamu hanya bisa menghindar, kamu tidak akan bahagia. Mungkin, bahagia beberapa detik lalu setelahnya kamu mengisi hidupmu dengan siksa." Niam meraih al-Qur'an di tangan Sangiang. "Mau menyimak bacaanku?"

Tidak ada sahutan. Niam memutuskan untuk melafalkan *ta'awudz* lalu basmalah. Awalnya, dia membaca surat an-Nahl menggunakan nada *bayati qarar*. Tujuh menit berlalu, sampai pada ayat kedua puluh, ketika Niam mengganti nadanya menjadi *bayati jawabul jawab*, dia mendengar isakan. Awalnya pelan, lalu dia melihat Sangiang meringkuk di lantai kayu. Pria itu menyudahi bacaannya kemudian menghampiri Sangiang.

"Apa aku membuatmu bersedih lagi?" Niam menahan napas di dada. Ia sangat takut kalau jawaban Sangiang adalah "Ya". "Sangi, apakah... apakah aku tidak pantas mendapatkan maafmu?"

"Aku sudah memaafkanmu. Pergilah." Sangiang menyeka air matanya. "Aku sedang merindukan Buya. Dan..., kurasa, ini bukan urusanmu."

"Selama menyangkut dirimu, itu adalah urusanku."

"Kumohon. Kumohon, jangan memperumit hubungan kita."

"Kamu yang memperumitnya."

"Kamu menyalahkan aku?"

"Tidak. Sejak awal, hubungan kita memang sudah rumit."

Niam meletakkan al-Qur'an di meja kecil, menatap Sangiang yang menyembunyikan wajahnya di atas tempurung

kaki. Dia memandangi jari kurus yang mencengkeram lutut, mengambil jari-jari itu kemudian menyisipkan jemarinya pada sela jemari sang istri.

Sentuhan itu membuat Sangiang mendongak. Saat mata mereka berserobok pada satu garis lurus, dunia Niam terasa sempurna sekarang. Kalau ada yang bertanya padanya tentang kesempurnaan, dia akan segera menjawab bahwa wanita yang sedang memasang muka judes itu adalah pusat kesempurnaannya. Sangiang tidak hanya melengkapi, juga mengisi. Lalu, perihal keras kepala Sangiang, Niam berpikir itu tidak masalah. Bukankah dalam membangun rumah ada batu bata dan semen? Sangiang boleh keras menyerupai batu bata, tetapi semen yang lembut adalah inti dari segala kekuatan. Anggap saja bangunan rumah sama dengan bangunan pernikahan. Menikah itu butuh strategi saat baru dimulai, tapi lebih butuh strategi lagi kalau tidak pernah ingin berakhir. Strateginya hanya dua, Allah dan kasih sayang.

"Sangi, kamu mau bertanya sesuatu?" Niam bertanya lembut. Tangan mereka masih bertaut.

"Tidak."

"Yakin?"

"Apa yang membuatmu seperti orang bodoh yang tidak punya harga diri?" Pada akhirnya, Sangiang bertanya juga.

"Maksudmu, kenapa aku lebih memilihmu?"

"Jangan pura-pura polos. Aku tahu kamu tidak senaif itu, Ajo."

"Jadi, Sangiang sudah memanggil Niam dengan sebutan Ajo lagi," canda Niam dan dihadiahi pelototan. "Sangi...." Niam berhenti, ia mengusap puncak kepala Sangiang.

Usapan yang lembut dan penuh kasih sayang. Hati Sangiang berteriak girang. Sudah berapa lama dia merindukan momen ini? Tidak, otak Sangiang memberi peringatan. Dia kembali menjaga sikap.

"Jika kamu bertanya padaku kenapa aku memilihmu, itu karena Allah memberiku cinta yang ditujukan kepadamu. Hanya padamu." Kalimat Niam seperti mantra. Sangiang menyesal sudah mengajak Niam ngobrol. "Aku pernah dinasihati, jangan menikah dengan seseorang yang kamu pikir bisa hidup dengannya, tapi menikahlah dengan orang yang kamu pikir kamu tidak bisa hidup tanpanya."

Sangiang masih diam.

"Berlebihan memang. Tapi, anehnya aku setuju," sambung Niam. Dia menyentil hidung Sangiang yang mancung. "Berhenti menatapku seperti itu. Jangan terpesona pada suami sendiri."

"Kamu—" Sangiang berdecak.

"Apa? Merusak suasana?"

"Seberapa yakin kamu bahwa yang rusak bisa dibenahi, yang hilang bisa dicari, yang pergi bisa kembali, dan yang datang bisa punya ruang?" Sangiang bertanya untuk meyakinkan dirinya.

"Kalau aku tidak yakin, aku tidak akan berjalan sampai sejauh ini." Satu kicauan burung menjeda. Niam mendongak dan melihat burung itu mengepakkan sayap ke arah barat daya.

Sangiang ikut melihat langit. Semburat warna keemasan ada di ufuk timur. Fajar selalu menawarkan hari baru dengan pilihan-pilihan yang baru pula. Apakah dia bisa menitipkan harapannya pada pagi? Sayang sekali, Niam bukan pagi, Niam adalah angin. Berharap pada angin, seperti mengemis di tengah kota tanpa penghuni. Mau tidak mau, suka tidak suka, kewarasan Sangiang memegang kendali lagi. Dia tidak ingin jatuh pada lubang yang sama untuk kesekian kalinya.

"Kita belum shalat Subuh." Niam mengingatkan, sebuah senyum simpul sederhana melengkapi wajahnya yang rupawan.

Sangiang mengingat-ingat senyum itu dan berusaha merekamnya sebagai sebuah memori mengesankan yang bisa diputar sesuka hati kalau Niam tidak bisa dilihatnya suatu hari nanti, ketika mereka sudah tidak bersama lagi.

***

Selama perjalanan, tidak ada obrolan berarti di antara mereka. Sangiang lebih suka memejamkan mata, pura-pura tidur.

"Bukankah suku Komering memiliki hubungan yang erat dengan suku Lampung karena satu keturunan dari kepaksian

Sekala Brak yang bermigrasi pada abad ketujuh?" tanya Niam tiba-tiba.

"Tahu apa kamu tentang suku Komering?" Jangan menanggapinya, Sangiang, kepalanya yang pendengki memperingatkan. Yang benar saja, Sangiang harus mengabaikan Niam. Mana bisa?

"Aku tahu." Niam mengulum senyum. "Buya bercerita banyak padaku ketika kamu ikut diklat di Palembang selama seminggu. Suku Komering terbagi dalam beberapa marga. Marga Semendaway, Marga Paku Sengkunyit, Marga Buay Pemuka Peliung, Marga Sosoh Buay Rayap, Marga Bengkulah, dan margamu... Buay Madang."

"Apa Buya sudah bercerita mengenai Tuan Dipulau yang makamnya ada di Minanga?" Sangiang waswas.

Niam mengangguk. "Aku pernah diajak Buya berziarah ke makam puyangmu itu."

"Apa?" Sangiang merasa jantungnya berdenyut nyeri. "Buya bercerita apa?"

"Almarhum ibumu berasal dari Minanga. Putri Kyai Nahrowi yang merupakan salah satu keturunan Tuan Dipulau atau dikenal Tan Dipulau. Namanya aslinya adalah Said Hamim, beliau adalah salah satu panglima kerajaan Banten. Said Hamim memiliki tiga istri. Dari istrinya yang bernama Putri Maliha, lahirlah Pangeran Pakde Langgar Kinali. Lalu lahirlah sembilan anak yang menjadi *puyang*. Ibumu dari Minanga, puyangnya Minak Ratu Damang Bing. Ayahmu dari

Buay Madang, puyangnya Pangeran Umpu Sipadang," jelas Niam begitu rileks.

Sangiang megap-megap. Ia tahu alasan kenapa ayahnya sampai menceritakan tentang silsilah keluarganya pada Niam. Apalagi? Tidak perlu dijawab, kan?

"Kalau kamu tidak percaya, baiklah, dengarkan silsilah keluargamu dari pihak ayah, Said Hamim, Pangeran Pakde Langgar Kinali, Pangeran Umpu Sipadang, Kaipati Lampadang, Pandita Raja, Pangeran Purba Musiga, Pandita Lanang—"

"Berhenti." Sangiang semakin takut pada Niam.

"Kenapa, Sangi?" Niam tersenyum. Niam tahu, tubuh Sangiang sedang gemetaran. "Buya juga bercerita tentang pemberian namamu. Sangiang bukan diambil dari Situ Sangiang. Tapi, dari Sang Hyang, dan gelar salah satu leluhurmu yang mendatangi lewat mimpi."

"Aku tidak tahu apa yang dipikirkan Buya sampai bercerita seperti itu."

"Aku rasa Buya ingin agar aku semakin mengenalmu," jawab Niam.

"Jangan merayuku lagi. Itu tak mengubah apa pun," ucap Sangiang bersikeras. "Jangan berharap lebih pada hubungan kita sekalipun aku mau ikut ke Jakarta. Aku ingin menjenguk Eyang, bukan karena kamu." Sangiang mengepalkan tangan kuat-kuat. "Kebanyakan orang berpikir bahwa kehilangan adalah cara untuk menyimpulkan sesuatu yang tidak bisa

dimiliki, padahal itu adalah cara Tuhan memperbaiki masa depan. Masa depanmu, terutama."

"Aku tidak tahu di mana letak kesalahanku. Aku tidak peduli sekalipun Buya dipidana karena terbukti melakukan kejahatan, Sangi. Setiap orang mempertanggungjawabkan kesalahannya sendiri. Kamu tidak perlu pergi dariku karena itu." Niam merasa paru-parunya menyempit. Ini aneh, saraf parasimpatiknya tidak toleran pada kalimat Sangiang yang tidak main-main. Lihatlah, angkuh sekali wanita ini. "Dan, mengenai Euis, maafkan masa laluku yang tidak suci seperti yang kamu inginkan. Benar bahwa dulu aku menyukainya, tapi hari ini kamu adalah istriku, seseorang yang berhak atas diriku."

"Ajo, aku pernah berlari pada jalan untuk menujumu. Menantang sengatan matahari, badai yang sekali-kali datang, juga dingin yang membekukan. Hari ini kita berlari pada jalan yang sama. Hanya saja, tujuan kita berbeda." Sangiang kembali kaku. Tidak masalah, selama Sangiang mau bicara, Niam tidak menganggapnya bermasalah. Tapi, kekeraskepalaan Sangiang membuatnya gemas. Tiba-tiba dia mencium kening Sangiang. Ada sentakan emosi yang disampaikan pria itu. Ada sesuatu yang menyakitkan lahir dari ciuman Niam. Sangiang bisa merasakannya.

"Maaf kalau caraku mencintaimu masih sangat berantakan."

Bibir Niam begitu dekat. Mata Sangiang berkedip-kedip. Ah, bahkan dalam kondisi seperti ini, dia tetap tidak imun pada pesona yang ditebar pria menyebalkan itu.

"Ajo?"

"Dan kalau kamu ingin berpisah, baiklah, aku tidak akan mencegahmu lagi. Setelah menengok keadaan Eyang dan memastikan beliau baik-baik saja, secepatnya aku akan mengurus berkas perceraian yang sudah kamu tanda tangani." Niam sudah memutuskan, kepalanya sekarang lurus ke depan, menembus jalan protokol.

Hening. Hening sekali. Sangiang merasa hatinya sudah serupa kutub. Tanpa kehidupan. Tanpa penghuni. Begitu pula Niam. Sebenarnya, apakah ini yang dia cari? Inikah tujuannya?

"Baiklah, aku akan menunggunya. Walaupun kita sudah tidak bersama lagi, bolehkah sesekali aku menjenguk Eyang, Papa, dan Mama?" tawar Sangiang di antara rasa sakit yang mengimpit dada.

"Tidak."

Ada batu besar menghantam dada Sangiang. Menciptakan sesak yang bertambah-tambah.

"Aku tidak bisa melihatmu lagi dan membiarkanmu berkeliaran di depanku. Kelak, carilah suami yang bisa mencintaimu dengan sempurna. Bukan sepertiku. Dan jika kamu sudah menikah, bertemu denganku, pura-puralah tidak melihatku. Apalagi menegur." Niam sudah kembali jadi pria yang dingin. Lebih dingin daripada yang dijumpai Sangiang saat mereka bertemu di hotel—tempat judi ayahnya.

Sangiang merebahkan kepalanya pada sandaran kursi, merasa tidak mampu lagi menanggung emosi. "Aku akan

mengingat keputusanmu ini. Apa terlalu dini kalau aku mengatakan selamat tinggal?"

"Selamat tinggal, Sangiang." Niam tidak memanggilnya Sangi lagi.

"Ya. Selamat tinggal, Niam."

Bab 20
Malaikat yang Menjemput

Awalnya, Niam berpikir akan menjenguk eyangnya setelah mandi, berganti pakaian, makan beberapa suap. Setelah Sangiang mengatakan bahwa dia ingin bercerai dari Niam, eyangnya anfal dan harus dirawat di rumah sakit untuk mendapat penanganan yang intensif. Seharian Niam ini menenangkan diri karena "selamat tinggal" dari Sangiang berhasil menghancurkan semangat hidupnya. Dia seperti pesakitan gila dengan cara mengisolasi dirinya dengan berkendara sendirian tanpa tujuan. Setelah lelah, dia memutuskan untuk pulang dan menjenguk eyangnya.

Niam baru saja turun dari mobil ketika ambulans meraung-raung, membawa keramaian yang mistis, membelok ke rumahnya. Kaki Niam mengakar menembus bumi, dan sekarang adalah saat yang tepat bagi Niam untuk tumbang

dan jatuh dalam inti bumi. Beberapa petugas mengeluarkan jasad di tandu. Ayah, ibu, paman, dan tantenya ikut keluar dari ambulans dengan mata memerah dan bengkak. Di sisi lain Harris berdiri dengan memegangi bahu Nawaila.

Tahu-tahu ada yang merengkuh Niam, memberinya pelukan yang menenangkan. Aroma sampo bayi. Sangiang. Niam membalas pelukan itu dengan erat, lebih erat dari sebelumnya. Tidak ada kata-kata, isak tangis, atau teriakan pilu. Tetapi, tetap saja, diamnya Niam mengoyak hati Sangiang. Bahwa pria itu menyimpan lukanya, sangat dalam dan tidak mengizinkan orang lain melihatnya.

"Ajo, aku tidak tahu apa yang harus kukatakan padamu. Sejak pagi tadi, aku mencoba menghubungi nomormu, tapi tidak ada yang aktif. Eyang Bee juga tidak bisa melacak di mana keberadaanmu. Maafkan aku, Ajo. Karena aku, Eyang begini...." Sangiang menahan air matanya, tapi ada yang menyengat ulu hatinya. Niam menangis? Niam menangis dalam pelukannya.

"Ajo...." Sangiang mengusap bahu Niam. Matanya ikut berkaca-kaca.

"Kenapa secepat ini, Sangi?"

"Maafkan aku, Ajo." Hati Sangiang nestapa.

Niam menguatkan pelukan. Ada yang menetes dan basah mengenai pundak Sangiang. Air itu merembes dari kain ke kulit. "Aku bahkan berniat tidak mengabulkan permintaannya untuk mempertahankan pernikahan kita karena

mempertimbangkan keinginanmu yang tidak bisa bersamaku lagi. Aku..., aku membuatnya kecewa, tidak bisa diandalkan dan cucu yang sangat menyedihkan."

Sangiang tidak menyahut. Ia ikut menangis dengan tubuh bergetar, meringkuk di dada Niam. "Ajo, aku bersalah. Aku sungguh-sungguh minta maaf."

"Bukan salahmu. Aku yang bersalah. Aku benar-benar tidak tahu diri kalau memaksamu bertahan denganku." Di tengah gelombang yang membuat kapal karam, Niam berharap kapal rusak itu tidak menenggelamkannya ke dalam laut yang tengah mengamuk. Dia berharap tetap selamat sampai ke tepian. Kehilangan orang yang dicinta tanpa disangka-sangka membuat perasaannya remuk berdarah-darah.

"Ajo, ayo ke sana. Kita berikan penghormatan terakhir pada Eyang. Memandikan, mengafani, menyalati, lalu mengkuburkannya."

Niam melepas pelukan, memandangi mata Sangiang seolah pria itu sedang mencari kekuatan pada tubuh orang lain. Saat ini Niam bisa merasakan jutaan jarum menusuk-nusuk hatinya. Niam memeluk Sangiang lagi, matanya terpejam. Rasa nyeri itu berangsur-angsur hilang. Rasakanlah, betapa mistis pelukan Sangiang untuknya!

"Niam, Sangi." Asha menghampiri dan menyapa. Dia menatap putra sulungnya dengan muram. Niam menghambur kemudian memeluk ibunya. Tidak mampu bicara lagi. Sangiang hanya kaku dalam diam. Dia melihat pelukan ibu

dan anak, mata yang menyiratkan cinta yang begitu besar, tubuh rapuh dan saling menguatkan. Sangiang menelan ludah, merasa sudah menyakiti keluarga Niam dengan sikap keras kepalanya.

"Ayo, Papa sudah menunggumu untuk memandikan Eyang."

Niam berjalan bersama Asha, Sangiang yang mau mengikuti mereka berhenti mendadak karena ada anak kecil memeluk lututnya. Tangan kecil itu mencengkeram tunik yang dipakai, sementara kepalanya rebah. Anak kecil itu seolah-olah begitu percaya pada lutut Sangiang tidak akan menendangnya.

"Uwak...," Itsar mendongak, "kenapa banyak orang menangis?"

Sangiang berjongkok, mengelus kepala Itsar. Ingin sekali tersenyum dan mengucapkan "Halo, Tsar, kamu jelek kalau ompong." Namun, dia terlalu lemas sampai ototnya tidak bisa menarik bibir secara simetris.

"Tadi sebelum tidur, Anggah memanggil Uwak Am. Kenapa Uwak Am tidak cepat datang? Sekarang Anggah tidur dan nggak mau bangun lagi."

Sangiang merasa jantungnya diremas-remas. "Maaf."

"Ayo, kita temui Anggah, siapa tahu Anggah mau buka mata kalau tahu sekarang," usul Itsar dengan mata beningnya yang berbinar. "Ayo, Uwaaak."

Anak kecil itu memegang telunjuk kanan, menyeret-nyeret Sangiang dengan tenaganya yang tidak seberapa. Sangiang

tidak menolak. Dia ingin segera melihat jenazah Raymizard, meminta maaf karena pernah mengecewakan dan berjanji untuk melakukan apa saja—apa pun permintaan eyang mertuanya.

***

Bintang-bintang berpijar di langit. Untung malam ini tidak sedang bulan purnama sehingga cahaya kerlipnya tidak dikalahkan satelit alami bumi itu. selain gelap dan cahaya temaram dari lampu, ada lagi yang mewarnai malam. Angin dari arah utara menyapa pucuk-pucuk daun, menyapu air kolam lalu mengibarkan kemeja lusuh yang dipakai Niam. Sejak tahlilan berakhir, pria itu duduk di tepi kolam renang. Memandangi air yang jernih dan memantulkan sinar lampu. Dua tangannya memeluk kaki yang tertekuk. Lelah memaksanya untuk menenggelamkan kepala pada tempurung kaki.

Banyak hal berkelebat dalam benaknya. Yang paling menyakitkan adalah kenangan ketika Raymizard tertawa dan menatapnya dengan penuh rasa percaya. Penyesalan selalu datang terakhir, kan? Setelah semua pergi, baru sadar bahwa orang itu sangat penting. Setelah orang itu pergi, baru sadar bahwa selama ini dirinya selalu menyia-nyiakan kesempatan untuk membahagiakan Raymizard.

"Ajo." Sangiang menghampiri lalu duduk di sebelah kanannya. "Aku membuatkanmu teh jahe hangat. Angin malam tidak terlalu bagus untuk kesehatan."

Pria itu tidak bergerak dan tidak menyahut. Sangiang menyentuh bahu Niam dengan ragu. Dia kembali menurunkan tangannya ketika Niam mengangkat wajah.

"Pergi." Niam mengusirnya.

Sangiang menggeleng. "Aku bersamamu."

"Aku hanya butuh sendiri. Tolong."

"Dan aku hanya butuh kamu." Sangiang menahan diri untuk tidak menangis. "Kamu pikir yang berhak untuk bersedih hanya kamu? Kamu pikir aku tidak merasa bersalah? Kamu pikir aku senang melihatmu seperti ini?" Pada akhirnya, air matanyalah yang menang. Kristal bening itu menuruni pipi Sangiang dengan sombong.

Niam membuka lengan kemudian menarik Sangiang dalam pelukannya.

"Ajo...."

"Diamlah." Niam menepuk-nepuk bahu Sangiang. "Diamlah, Sangi. Aku sedang melihat Eyang. Dia memarahiku karenamu. Dia marah karena aku tidak membuat pesta pernikahan untukmu. Dia marah karena membiarkanmu sendirian. Dia marah karena aku membiarkanmu pergi. Eyang tidak pernah tahu bagaimana gilanya aku menekan keinginan terbesarku padamu. Eyang tidak tahu bahwa aku tidak pernah membiarkanmu sendirian. Dan..., dia seharusnya tahu, aku tidak pernah main-main denganmu. Lalu hari ini, tiba-tiba aku melihatnya terbujur kaku. Dia belum melihat kejujuran

dan rahasia yang kusembunyikan. Aku bahkan tidak di sampingnya, membantunya mengucapkan talkin. Apakah aku tidak pan—"

"Ajo, tolong peluk aku. Jangan bicara lagi. Kumohon."

Tubuh mereka saling meringkuk. Lemah. Niam lebih banyak menghela napas dan memejamkan mata. "Sangi, bisakah kamu menyanyikan lagu pengantar tidur?"

Sangiang melirik Niam. Sayang, yang bisa ia lihat hanya rambut.

"Aku ingin tidur sekarang dan saat bangun nanti, aku berdoa semoga hari ini hanya mimpi." Niam memandangi tangannya yang melingkari pinggang Sangiang. Ia mengingat-ingat ketika jari-jarinya menggosok tubuh Raymizard, menyiram jenazah itu lalu memakaikan kafan. Ingatan itu berhasil menenggelamkan Niam dalam lubang tanpa cahaya. Ia tidak mau tersesat di sana. Niam beristighfar lalu memohon pada Sangiang. "Tolong, nyanyikan lagu pengantar tidur untukku."

Sangiang menyanyikan lagu pengantar tidur yang terdengar seperti gumaman. Nada-nada yang dikeluarkan tambah kacau saat Niam mengeratkan pelukan lalu mengeluarkan napas panjang. Ada beban berat yang coba diusir pria itu.

"Ajo, kesedihan atau kebahagiaan itu seperti angin, tak ada yang tahu pangkal dan ujung angin. Tak ada yang tahu ke mana dia datang dan tujuannya. Angin tak berwujud tapi

mampu membuat dedaunan bergemerisik. Angin tak pernah menetap; pun tak pernah kembali ketika sudah pergi. Walau sempat ada, ia tak akan pernah lama. Sama seperti kesedihan dan kebahagiaan, hanya sisipan yang singkat."

"Dan karena itu, apakah ini alasanmu menyebutku pria angin, Sangi?"

Ludah Sangiang menolak untuk ditelan. Ya. "Tidak."

"Aku mendengar kejujuranmu."

"Kalau ada yang bertanya, selain kesehatan Buya, apa yang kuinginkan dalam hidupku? Maka, jawabannya hanya satu, kamu, Ajo. Tetapi, aku harus tahu diri. Sebuah cermin yang retak tidak akan kembali ke bentuk semula. Begitu juga dengan sebuah perasaan. Kamu pernah menyukai Euis. Seperti apa pun caraku membuatmu terpikat, aku tetap tidak pernah menggantikan dia."

Niam terperangah. Ia sampai melepas pelukan hanya untuk melihat ekspresi Sangiang.

Wanita itu justru tersenyum. Dan rasanya tidak adil. Ketika Sangiang tersenyum seperti itu, malah ada jarum yang menghunjam dadanya.

"Siapa, sih, Sangiang? Dia bukan siapa-siapa. Apakah dia ilmuwan yang menemukan banyak hal bermanfaat untuk orang banyak seperti Euis yang mampu berinovasi dan menciptakan padi amfibi? Apakah Sangiang seorang penghafal al-Qur'an yang dirindukan surga? Tidak. Aku punya kelebihan apa? Tidak ada. Aku hanya punya kekonyolan dan

kamu sering menyebutnya dengan kebodohan. Apalagi ketika hakim menjatuhkan vonis penjara pada Buya. Aku tidak punya muka lagi. Aku tidak mau menjadi beban untukmu, juga keluargamu, Ajo." Sangiang hanya berani menunduk, menyembunyikan air mata, sebenarnya.

Niam mendongakkan wajah Sangiang. Air mata wanita itu jatuh tepat pada punggung tangan Niam. "Sangi...."

"Aku bersikeras tidak mau kembali, bukan karena kamu telah menyakitiku, Ajo. Aku mempertimbangkan banyak hal. Aku hanya ingin yang terbaik untukmu dan aku tidak peduli apakah keputusanku ini menyakiti diriku sendiri. Ajo..., kamu berhak mendapatkan wanita yang sepadan. Dan wanita itu bukan aku. Aku tidak punya hal yang bisa membuatmu tertarik. Dan untuk Eyang, aku hanya bisa meminta maaf. Aku tidak bisa menghidupkannya lagi lalu mengulang cerita dengan lembaran yang baru dan kisah yang lebih baik. Aku minta maaf untuk semua hal buruk yang kamu alami."

Niam mengusap air mata Sangiang. Setiap inci kulit mereka yang bersentuhan mengirimkan rasa hangat dan nyaman. Niam sudah lama merindukan ini. Kulit ketemu kulit. Begitu alami.

"Dengar, Sangi..., pemikiranmu itu salah. Aku tidak perlu wanita yang memiliki banyak kelebihan, aku butuh wanita yang bisa menerima kekuranganku. Dan..., kata siapa kamu tidak bisa membuatku terpikat? Aku jatuh cinta padamu, bahkan sebelum kamu memulainya." Satu tangan mereka

bertaut, sementara tangan Niam yang satunya melingkar di pinggang. "Kamu mempunyai semua hal yang kuinginkan. Dan aku bersedia bertaruh apa saja untuk tetap memilikimu. Tentang hatimu yang berkilau, sebutlah itu sebagai rumah untuk tinggal. Lalu tentang kekuranganmu, anggap saja itu sebagai tempat untukku meletakkan cinta."

***

"Kalian di sini." Nawaila berdiri di dekat kolam dan melirik Sangiang dengan hati-hati.

"Jangan melihat kakak iparmu dengan mata yang seperti itu, Nawa," Niam menegur. Dia membantu Sangiang bangkit. "Ada apa?"

"Papa ingin bicara dengan kalian." Nawaila mengamati Sangiang yang lebih suka menunduk. "Kak Sangi—"

Sangiang mendongak. Tidak menyahut panggilannya, memang, tapi akhirnya, wanita itu berani menatap Nawaila.

"Apa rasa bersalah sudah mengubahmu jadi pengecut?" Nawaila tidak menyindir. Ia sedang terang-terangan memulai perang pada Sangiang. "Kupikir, kamu lebih baik daripada Euis. Ternyata, sama saja. Perempuan cacat logika."

Sangiang mengepalkan tangan terlalu kuat. Ia sampai tidak sadar sudah meremas tangan Niam lebih kuat dari seharusnya. "Ya, aku memang cacat logika. Lalu apa masalahmu?"

Nawaila bergerak ke kanan, dua langkah lebih dekat dari posisi Sangiang berdiri. "Aku sangat mengasihi abangku

yang mencintaimu mati-matian. Perempuan lemah sepertimu hanya pantas jadi keset rumah. Tidak pantas menjadi bagian keluargaku."

"Nawa! Berhenti berkata tidak sopan." Niam menarik Sangiang dalam pelukannya. Ia berdoa, semoga Sangiang tidak meladeni amarah adiknya.

Sangiang mendorong Niam dengan kasar. Ia menghadap Nawaila sambil menyedekapkan tangan. "Bahkan keset lebih berharga ketimbang aku. Aku hanya menjadi aib dan beban. Ayahku dipidana, mantan penjudi dan pemabuk. Aku sendiri hanya orang biasa yang tidak layak diperjuangkan. Kubilang juga apa, Nawa, abangmu itu bodoh. Kenapa dia terus-terusan merayuku padahal aku sudah menolaknya? Aku juga sudah bilang pada almarhum Eyang untuk tidak memaksa Niam mengajakku pulang. Tapi, Eyang tidak mau mendengarku. Dia sering kali bertanya, kapan dia bisa mendengar cucu yang kulahirkan menangis dalam gendongannya. Eyang sering bertanya, kapan anak-anakku bisa bermain dengan anakmu. Dan apa jawaban yang kuberikan padanya? Tidak ada. Eyang sudah pergi selamanya dan tidak akan pernah melihat cucu-cucu itu. Kamu tahu, aku benar-benar tidak tahu diri, kan?"

Nawaila bergerak kemudian memeluk Sangiang. "Dasar ipar tidak tahu diri! Kak Sangi durhaka. Wanita jahat." Suara Nawaila bergetar. Air matanya menetes ketika ia memejamkan mata. "Apa yang akan kamu lakukan sekarang? Kalau kamu pergi lagi dan meninggalkan Abang, aku akan membunuhmu."

"Tolong," Sangiang memeluk Nawaila erat. Dia menahan diri untuk tidak terisak. "Tolong bilang pada abangmu..., aku juga mencintainya."

"Syarat mendapatkan izinku tidak hanya mencintainya. Apalagi yang akan kamu lakukan agar aku merestuimu?" Nawaila membenamkan kepalanya di bahu Sangiang. Dia tidak malu lagi untuk menangis. Air mata Nawaila membasahi kemeja yang dipakai kakak iparnya.

"Aku tidak tahu." Sangiang berhenti, melihat Niam yang sekarang menatap tajam padanya. "Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Hanya saja, aku bertekad untuk membuatnya bahagia."

"Bagus. Kalau kamu membuatnya sedih, aku yang akan membuat perhitungan denganmu." Nawaila melepas pelukannya. Dengan masih berurai air mata, ia tersenyum lebar. Begitu juga Sangiang. Tangan Sangiang terulur untuk menjitak kepala Nawaila. Nawaila mengaduh, tapi tidak berniat membalas.

"Hei, orang yang kalian bicarakan ada di sini, lho," ucap Niam sedikit keki. Istri dan adiknya membicarakan dirinya seolah dirinya berada di antah berantah.

Sangiang dan Nawaila menoleh ke arah Niam. Lalu kedua wanita itu mengabaikannya.

"Apa aku sudah bilang kalau kamu ratu drama?" gerutu Sangiang.

"Sedang mendefinisikan diri sendiri, ya, Kak?" Nawaila nyengir polos. Padahal, dia sedang mengejek Sangiang, "Kakak Ipar, bukankah kamu sendiri yang ratu drama, kabur dari rumah, susah dibujuk, dan lain-lain?"

Niam mendesah lega. Ia merasa seperti anak muda yang baru saja melihat sang pacar diterima adik yang super resek. Cara Nawaila merangkul Sangiang tidak seperti kebanyakan orang. Ia dibesarkan oleh sarkasme tinggi sehingga ketulusannya sering disamarkan lewat kata-kata yang tidak bersahabat.

***

Kalau ada yang bertanya apa hal yang membuat Sangiang ingin menjerit lalu melambaikan bendera putih sebagai pertanda menyerah, maka jawabannya adalah sekarang. Saat mata-mata itu menatapnya begitu intens menagih penjelasan. Sangiang tidak punya bahan bicara. Seharusnya tadi dia mengetik sebuah pidato panjang agar bisa dibaca dan menyelamatkannya. Tetapi, lihatlah. Dia seperti seorang panglima yang datang ke medan perang tanpa senjata. Begitu bodoh karena menyerahkan diri dengan cuma-cuma.

Mungkin, Sangiang perlu bertanya pada guci-guci kecil yang dijajar pada rak-rak kayu yang ada di ruang tengah. Mungkin, mewawancarai buku-buku tebal yang tampak eksotis di sisi rak yang lain juga bisa. Atau, pikir Sangiang mulai melenceng, dia perlu mengancam sofa yang diduduki agar membawanya segera pergi dari sini.

Andai saja sofa ini adalah salah satu alat teleportasi.

"Eyang meninggalkan pesan untuk kalian." Mandala yang berbicara. Sebagai mertua, pria itu sangat berwibawa. Sangiang memang akrab dengannya sejak dulu. Namun, kewibawaannya tidak luntur oleh keakraban. Tetap saja, ada rasa segan untuk merespons. "Kalian mau melihat sekarang atau nanti?"

Sangiang melirik Niam yang tampak hening. Pria itu serupa batu. Orang normal akan terlihat dadanya berkontraksi ketika bernapas. Namun, Niam adalah pengecualian. Ia begitu tenang, sunyi dan melenakan.

"Sekarang."

Dan jawaban Niam adalah kunci penyelamat, atau justru bisa berubah jadi mesin pembunuh. Kenapa? Dengan segera melihat pesan Raymizard, dia juga akan segera terbebas dari momen canggung dan perasaan bersalah. Tetapi, kalau dia cepat-cepat mengetahui wasiat itu, apa yang akan terjadi?

"Harris, tolong putar videonya." Mandala memberi perintah pada menantunya. Harris bergerak cepat. Dia menuju pemutar DVD kemudian menyetel video yang berisi rekaman Raymizard.

"Eyang membuatnya sehari sebelum meninggal." Mandala menatap Sangiang, "Bukankah penyesalan selalu datang di akhir, Sangi?"

Jantung Sangiang diremas. Ngilu sekali. Wanita itu mengangguk-angguk konyol. Niam segera menyentuh punggung tangannya. Rasa hangat dari jemari Niam berdampak besar pada alam sadar Sangiang. Yang mengalir dalam tubuhnya juga ketenangan, kedamaian, dan cinta. Sangiang tersenyum, sekadar mengisyaratkan terima kasih karena Niam peduli kepadanya. Ketika Niam membalas senyumnya, Sangiang tahu bahwa mereka harus melihat video rekaman yang barusan diputar.

"Niam. Tiga puluh satu tahun yang lalu..., aku masih ingat pada bayi merah yang menangis dalam gendonganku. Kamu lahir saat mama dan papamu menunaikan umrah. Dan kamu tahu, papamu yang paling getol melobi petugas migrasi. Dia mengatakan bahwa mamamu sudah berhaji, tapi belum umrah. Sebelum hamil, tepatnya saat haji, Asha sudah divaksin. Jadi, aman untuk berumrah. Bahkan, Mandala sampai membawa petugas kesehatan yang kompeten. Tidak perlu tahu apa yang terjadi selanjutnya, kan? Petugas itu melaksanakan tugasnya dengan baik. Mandala tidak pernah memanfaatkan jabatanku sebagai presiden saat itu. Dia melewati banyak hal tanpa menggantungkan segala sesuatu padaku. Padahal, aku bisa saja memuluskan rencananya. Tetapi, aku pura-pura tidak tahu. Saat mendengar kelahiranmu, aku langsung terbang ke Arab Saudi. Pertama, aku memang berencana membahas perjanjian bilateral lebih mendetail mengenai pelaksanaan haji dan umrah, juga menciptakan keamanan bagi tenaga

kerja yang ada di Saudi. Dan malam hari, di tengah Ka'bah, mengabaikan rasa lelah karena *jetlag*, aku membawamu berthawaf. Dengan berurai air mata, akhirnya aku memiliki seorang cucu pertama. Laki-laki. Kamu pasti tidak ingat momen itu." Lalu Raymizard tertawa, dia melepas kacamata presbiopi kemudian mengelap lelehan air mata di kulit-kulitnya yang keriput dan menua. Dengan suara bergetar, ia kembali melanjutkan cerita. "Putaran-putaran saat thawaf begitu indah. Kamu membawaku lebih dekat dengan-Nya. Menurutku, itu adalah salah satu momen terbaik yang kumiliki denganmu. Aku seperti setitik debu yang tidak bernilai. Keserakahan, kesewenang-wenangan, dan kesombongan yang pernah kulakukan secara sengaja ataupun tidak sengaja membuatku menangis. Aku menyadari betul tugasku selama di dunia. Jabatan bukanlah sebuah pencapaian yang luar biasa. Harta bukan lagi menjadi orientasiku bekerja. Melainkan pelayanan dan pengabdian, itulah hakikat memimpin. Kamu adalah satu-satunya cucuku yang menemaniku pada titik nol kehidupanku. Hakikat hidup adalah tanggung jawab. Hakikat tanggung jawab adalah kejujuran. Hakikat kejujuran adalah mengikhlaskan. Lalu kamu akan menjumpai ridha tuhanmu."

Niam menegang karena melihat senyum kakeknya. Seluruh ototnya terasa disusupi besi. Jangankan untuk menoleh, untuk mengedip saja, Niam tidak bisa.

"Lalu, saat kamu kelas XII dan pulang dari pesantren menjelang Idul Fitri, aku pernah memanggilmu. Kamu ingat, Niam?"

Ingatan Niam mengembara pada tahun-tahun silam. Empat belas tahun lalu, tiga hari menjelang lebaran, sepulang berziarah kubur bersama ayahnya, Raymizard memanggil Niam dan bertanya. Tentang kekhawatirannya menghadapi kematian.

"Aku bertanya padamu, kenapa ada salah satu riwayat hadits menceritakan tentang seorang pelacur yang seumur hidupnya memelacurkan diri, berbuat zina, tetapi setelah meninggal dia dimasukkan dalam surga hanya karena memberi minum pada seekor anjing yang sekarat? Lalu, aku membandingkan dengan riwayat lain, ada seorang hamba yang tekun beribadah, tetapi dimasukkan dalam neraka karena terbujuk tipu daya iblis. Aku pun bertanya-tanya, adilkah itu untuk mereka? Dan... jawabanmu saat itu sangat mengejutkan. Kamu mengambil kertas dan memintaku mengisi jawaban soal matematikamu. Pada akhirnya, aku terkejut dengan pemikiran remajamu yang mampu menembus batas. 'Eyang, pemecahan matematika itu sama dengan menjawab pertanyaan Eyang. Dosa dibagi tak hingga hasilnya nol. Pahala dikali tak hingga hasilnya tak hingga. Artinya, meskipun wanita pelacur itu hanya melakukan satu kebaikan, dia melakukannya karena Allah. Maka, hasilnya adalah Allah itu sendiri. Dan hamba yang rajin beribadah tadi, melewati seluruh hidupnya untuk menyembah-Nya, tetapi sampai di akhir, dia menjauhi-Nya. Maka, semua ibadahnya tidak memiliki arti apa-apa. Menurutku, itu sangat adil, Eyang. Dan, begitulah sifat *rahman*

dan *rahim* Allah. Bagi sebagian orang, *rahman* artinya Maha Pengasih, dan *rahim* adalah Maha Penyayang. Tetapi, aku lebih percaya pada *dawuh* Kyai Sepuh, bahwa Rahman itu adalah Maha Pengasih di dunia dan akhirat. Dan Rahiim adalah Maha Pengasih di akhirat saja.' Niam, maukah kamu, setelah kematianku nanti, mendoakan agar aku mendapat kasih-Nya? Maukah kamu mendoakan semoga aku ditempatkan bersama para pemimpin yang adil dan beriman? Dan... maukah kamu setiap malam memberiku hadiah al-Faatihah?"

Niam memejamkan mata. Permintaan Raymizard begitu sederhana. Orang yang lebih gemar beramal, bangun shalat malam dengan tubuh renta, ternyata masih meminta didoakan. Sementara dirinya yang setiap hari berbuat salah yang disengaja maupun tidak sengaja, tidak sempat berpikir untuk berbuat baik. Niam malu pada Raymizard.

"Sangiang. Sepuluh tahun lalu kamu datang padaku ditemani Mandala. Anak berusia delapan belas tahun yang ternyata mahasiswa semester akhir. Aku melihat banyak sekali beban dan tanggung jawab di mata dan keningmu. Heh, kamu perlu operasi tanam benang di bagian kening agar tumpukan masalah tidak menggunung di sana." Raymizard tertawa. Geli sekali kelihatannya. Dan entah kenapa, ekspresi itu justru membuat jantung Sangiang nyeri. "Ah, kamu selalu bilang kalau suamimu kelak akan mencintaimu karena masalah yang kamu miliki. Dan mari kita lihat. Bulan lalu kamu datang menemuiku lagi. Bukan untuk menyerahkan puisi-puisimu, tetapi sebagai menantu. Aku tidak tahu harus tertawa atau

menangis melihatmu. Yang jelas, di masa depan, masalah-masalah yang kamu miliki akan semakin banyak. Aku tahu ada banyak sekali kesalahan yang dilakukan Niam padamu. Aku percaya, dia tidak berniat menyakitimu. Yang ada dalam otak Niam, justru kebalikannya. Dia sangat mengkhawatirkanmu siang malam sampai harus berpikir matang sebelum bertindak. Dia harus pura-pura abai padamu, padahal satu-satunya yang dia pikirkan adalah keselamatanmu. Begitulah cucuku, Sangi. Dia adalah pria amatir yang belum mengerti bagaimana cara bersikap pada wanita. Kalau dia mengecewakanmu, kumohon, maafkan dia. Niam akan belajar banyak hal darimu. Kalian akan mendewasa bersama, sebab cinta bukanlah saat ia datang dengan menggebu dan membuat duniamu jungkir balik, tapi cinta adalah penyatuan rasa dari dua hati lewat tempaan-tempaan kehidupan yang membuatmu yakin bahwa kalian harus bersama."

Raymizard terbatuk-batuk, ia mengambil tisu. Ada bercak darah menempel di benda persegi yang berwarna putih itu. Niam tercekat.

"Dan mengenai kesalahan-kesalahan yang kelak kalian lewati bersama, dengarkan nasihatku, pembeda antara orang baik dan buruk adalah sikap yang diambil usai melakukan sebuah kesalahan. Persis perbuatan Adam yang bertaubat atau jin yang memilih menjadi iblis penggoda. Taubat menjadi symbol dari manusia baik, mengikuti sikap Adam, yaitu menguarkan watak cahaya. Taubat Adam ditempuh dalam penyesalan yang dalam dan linangan air mata dalam bentang

waktu yang panjang. Inilah taubat nasuha yang mestinya dipilih setelah melakukan kesalahan. Menyesali kesalahan, berjanji tidak mengulangi dan memperbanyak amal-amal baik untuk menutup dosa yang menghitamkan hati. Adam menebus dosanya selama tiga ratus sembilan puluh lima tahun. Apalah arti umur kita di hadapan waktu yang dimiliki Adam untuk bertaubat? Dan mengenai kesedihan-kesedihan yang akan sering menemanimu, Sangi, ingatlah pesanku. Jangan sedih bila orang lain menghinamu, sedihlah karena kamu membuat hina diri sendiri. Jangan sedih karena orang selalu mengkritik dirimu, sedihlah karena kamu tidak pernah mau memperbaiki diri. Jangan bersedih karena kamu selalu jatuh, tetapi sedihlah karena kamu tidak mau bangkit lagi. Dan yang terakhir, jangan sedih karena perjalanan hidupmu pahit. Sedihlah karena kamu tidak pernah belajar dari kehidupan." Raymizard tersenyum simetris. Melihat senyum itu saja, Sangiang rela melakukan apa pun agar tetap bisa melihatnya. "Oh ya, jangan lama-lama memberiku cucu. Aku sangat ingin menggendongnya, memanjakannya. Ah, aku juga ingin mengajaknya berthawaf di Ka'bah. Ingin sekali...."

Rekaman itu berubah gelap. Sangiang tidak berani menegakkan wajah. Dia memilih menyandarkan kepalanya pada lengan Niam. Lalu menangis dalam diam.

"Allah, semoga Kau haramkan wajah Eyang dari sambaran api neraka. Dan karuniakan padanya surga tanpa hisab." Doa itu sangat tulus.

Niam yang mendengarnya langsung mengusap lengan Sangiang, sambil menunduk, dia berbisik. "Menyalahkan diri sendiri tidak membuatmu lebih baik. Jadi, maafkan dirimu, Sangi."

"Aku hanya kelilipan. Mataku panas sekali." Sangiang merasa seseorang menegakkan tubuhnya lalu mengelap air mata yang meleleh di pipinya. "Ajo?"

"Bersedih itu manusiawi, tetapi harus sewajarnya, Sangi. Aku tidak mau wanita yang kucintai meratapi kematian seolah dia tidak tahu bahwa setiap ratapan yang dikeluarkan akan menyiksa mayat. Lagi pula, kalau kamu menangis lagi, maka peluangmu bermata monster sangat besar. Aku tidak mau anak-anakku memiliki ibu monster." Niam menyentil kening Sangiang. Jantung wanita itu berdetak-detak.

Ikatan ini..., desahnya haru, ikatan seperti ini hanya ia miliki dengan Niam. Hanya pria itu yang memiliki ikatan seperti ini dengannya.

"Kamu mengerti, Sangi?"

Sangiang mengangguk.

"Sangiang, apakah kamu tahu apa arti kesedihan yang akan sering kamu temui?" Mandala bertanya dengan nada formal.

"Niam...." Sangiang menatap ayah mertua lalu mengedip lemah. "Aku tidak tahu siapa Niam. Tapi, aku tahu..., dia bukan orang biasa."

Niam menoleh. Mata Sangiang tidak main-main. Mata bulat yang memerah itu sedang mengubrak-abrik kejujuran yang ia kubur dalam-dalam.

"Bekas-bekas luka di tubuhnya..." Sangiang pun teringat hal lain. Tentang orang misterius yang menolongnya dari penjambret. Mungkinkah itu suaminya?

Angin menerbangkan gorden ketika Niam menatap memohon pada ayahnya. *Jangan ceritakan pada Sangiang. Jangan memberi tahu tentang risiko pekerjaanku yang menuntut nyawa. Jangan membuatnya khawatir tentangku*. Harapannya hanya satu, semoga Mandala memahami dirinya dengan sebaik-baiknya pemahaman.

"Istirahatlah." Mandala menghela napas panjang. "Niam, ajak Sangiang ke kamar. Hari ini cukup melelahkan, kan?"

***

Niam keluar dari kamar mandi, wajahnya basah oleh air wudhu. Ia mengabsen seluruh penjuru kamar ketika tidak menjumpai Sangiang di ranjang. Rupanya, wanita itu berdiri di dekat jendela. Niam mengikuti pandangan Sangiang. Hanya dedaunan yang bergemerisik, selebihnya cahaya keemasan dari lampu-lampu taman yang dipasang menyebar di halaman. Sangiang mendesah, mengusap wajah lalu menggumamkan istighfar.

"Sangi," Niam memeluk dari belakang, "Seperti lampu-lampu taman yang ada di bawah sana, aku ingin kamu tetap

bercahaya. Tidak peduli kegelapan menyelubungimu. Cahayamu tidak boleh padam."

"Aku bukan lampu taman yang bercahaya, Ajo. Aku adalah kegelapan itu sendiri." Sangiang mendongak, "Begitu gelap untuk sekadar melihat keberadaanmu."

"Aku selalu memilih tempat di sisimu."

"Sebagai apa?"

"Kekasih."

"Lalu, siapa kamu bagi dunia di sekelilingku?" Sangiang menyentuh punggung tangan Niam yang masih melingkari pinggangnya. "Aku mencoba ingin tahu rahasiamu. Sejak dulu. Tetapi, aku takut kalau aku terlalu mencampuri urusanmu."

"Eyang ingin aku jujur padamu, ternyata. Aku baru tahu efek video tadi begitu besar padamu." Niam melepas pelukan kemudian berjalan menjauhi Sangiang.

"Apakah salah jika aku ingin tahu?" Sangiang menghitung langkah Niam. Dia melirik untuk bisa memastikan gestur prianya. "Apakah aku tidak boleh tahu tentang suamiku?"

Tidak ada jawaban. Niam mematikan lampu kamar lalu menyalakan lampu tidur yang diletakkan pada salah satu nakas di dekat ranjang.

"Apakah menurutmu setiap hubungan memiliki batas dan aku tidak boleh melewati batasku?" Sangiang menunduk, ia melihat buku-buku jemarinya memutih karena terlalu kuat mengepal. "Jadikan aku tawananmu. Jika dengan begitu bisa membuatmu melewati batas itu."

"Tidur, Sangi. Ini sudah cukup larut."

Sangiang tahu Niam sedang menghindar dari permohonannya. Kalaupun dia memaksakan diri, belum tentu Niam mau jujur. Akhirnya, Sangiang menurunkan ego. Dia berjalan ke tempat tidur lalu merebahkan tubuhnya yang lelah di sana. Rasa empuk dan hangat menyambutnya dengan segera. Mata Sangiang memejam kemudian di antara sadar dan tidak, sebuah tangan menariknya mendekat. Aroma pinus, mint, dan hujan berhasil membuat pikirannya rileks. Apalagi ketika dada yang bidang itu menghadiahinya dengan detakan berisi kehidupan. Bukankah ini momen yang sangat sempurna?

"Ini...," telunjuk Niam mengusap keningnya secara vertikal, "jangan berkerut lagi."

"Ajo, kita sudah melewati hal buruk bersama. Apakah itu tidak cukup bagimu untuk berbagi denganku? Cerita-cerita yang kamu simpan sendiri dalam duniamu yang gelap dan sepi?" Sangiang mencoba mempertahankan kesadarannya.

"Sangi, kamu hanya perlu memelukku. Dan tentang diriku yang lain, percayalah, semua akan baik-baik saja." Niam menggumam, sepertinya pria itu memasukkan mantra yang bisa membuat Sangiang tidak menentangnya. Buktinya, Sangiang memilih tetap memejamkan mata dan menyambut lelap yang menghampirinya malam ini.

***

"Hai, putri tidur akhirnya terbangun juga." Niam mengangkat tangan untuk menyibak rambut Sangiang ke belakang telinga. Niam menyentuhkan ibu jarinya ke pipi Sangiang secara perlahan.

"Bukan begitu cara menyapa yang benar." Sangiang memegang pergelangan tangan Niam, "*Assalamu'alaikum.*" Dia menyelipkan tangannya ke jemari Niam hingga bertaut. Genggaman itu terasa hangat. Sangiang berdoa semoga ia bisa menyentuh Niam sedekat ini. Lebih dari ini, sejujurnya. "Kenapa tidak menjawab salamku?"

Niam menarik bibir, merasa konyol karena sentuhan Sangiang membuatnya gagu. Terlebih menyadari bahwa sahutan salamnya hanya berupa kepulan udara tanpa suara. "Apa aku harus menjawabnya dengan keras?" Ia mulai beralibi agar tidak ditertawakan.

"Kamu mencurigakan, Ajo."

"Aku sedang berpikir." Niam mengerutkan kening, berpikir serius dan hati-hati.

Sangiang menaikkan alis sebelah kanan, "Tentang?"

Niam mendekatkan tubuhnya yang sudah dekat. Bibirnya sampai menyentuh kulit telinga Sangiang. "Membuatmu hamil."

Refleks, tangan Sangiang memukul bahu Niam. Ketika mereka saling menatap pada satu garis lurus, keduanya tertawa.

"Aku setuju dengan syarat." Sangiang tahu, dia punya kesempatan besar sekarang. "Ceritakan tentangmu. Sedetail mungkin sampai kamu tidak memiliki satu pun rahasia dariku."

"Selain matre, kamu juga pragmatis." Niam hampir tertawa, tangannya mengacak-acak rambut Sangiang. "Bagaimana kalau kita membuat penawaran?"

"Penawaran? Sepertinya, ini adalah angin segar."

"Juga bisa memanggangmu di suatu kesempatan." Mata Niam memancarkan aura bahaya. Sangiang seharusnya ketakutan lalu berlari menjauhi Niam. Namun, dengan polos, dia malah tersenyum, menantang Niam untuk mengatakan penawarannya. "Jika ada seekor rubah mengincar anak ayam, apa yang akan kamu lakukan?"

"Mengabadikannya dalam foto."

Niam berjengit. Sangiang tertawa karena melihat ekspresi Niam yang terkejut.

"Ajo, rubah juga butuh makan. Ini bukan berbicara hak anak ayam untuk hidup, sebab rubah juga memiliki hal untuk hidup pula. Dan bukan kesalahan rubah kalau dia harus memangsa anak ayam. Tentu saja, rubah itu karnivora. Dia tidak mungkin memakan rumput." Sangiang memberikan alasan. "Lagi pula, ayam termasuk hewan yang mudah bereproduksi."

Niam menyentil keningnya. "Otakmu seperti didesain untuk membuatku terkejut. Selalu."

"Hukum alam, Ajo. Sama seperti perbedaan pada manusia. Kulit, agama, ras, itu semua adalah perbedaan. Jika disamakan, justru menentang alam. Maka tak heran, jika terjadi perpecahan." Sangiang memainkan jarinya pada kerah kaus Niam. Niam mencerna baik-baik kalimat itu. Bukankah perbedaan itu rahmat? Heterogen adalah *sunnatullah* atau hukum alam. Jika disamakan, bukan kehomogenan yang didapat, justru pemberontakan. "Aku punya cerita. Ini tentang Kabupaten OKU Timur. Awalnya, semboyan yang dibuat adalah *sanga biduk sanga haluan*. Maksudnya, sembilan biduk, sembilan tujuan. Tetapi, diubah menjadi sebiduk sehaluan. Aku belum mengerti mengapa dibuat seperti itu. Mungkin agar terkesan bersatu dan guyub rukun. Tetapi, faktanya, dalam rumah tangga saja selalu terdapat perbedaan. Aku ingin tahu tentangmu sementara kamu tidak mau membagi ceritamu, Ajo. Sejak awal, kita ini berbineka, tujuan saja yang satu, Allah."

"Untuk ukuran orang bangun tidur, neuron-neuronmu berfungsi sangat baik, Sangi. Dan aku selalu suka sudut pandangmu walau kadang tidak setuju." Niam tertawa karena bibir Sangiang mengerucut. "Jangan memaksakan pendapat lalu menyuruhku setuju pada setiap idemu. Ingat katamu tadi, perbedaan adalah hukum alam."

"Apa aku harus menciummu agar kamu tidak membantahku, Ajo?"

"Aku ingin melihat bagaimana teknikmu berciuman. Apakah sudah cukup lihai atau masih amatir seperti dulu?" Niam malah menggoda. Sangiang mengerang di dadanya.

"Jangan mengalihkan fokusku." Dan jangan harap Sangiang akan mudah diejek. Tidak, di kepalanya penuh dengan ide agar Niam tidak terus-terusan mengoloknya. Bukan mengolok, sih, sebab yang dikatakan pria itu adalah kebenaran. Namun, yah, gengsi Sangiang memegang kendali. "Jadi, apa penawaranmu tadi?"

Niam sekarang serius. Dia duduk menyandarkan bahu pada kepala ranjang sementara Sangiang memilih tiduran di paha Niam. "Ini akan jadi cerita panjang. Jangan menginterupsiku dan kalau kamu sudah paham, ikuti perintahku tanpa bertanya macam-macam."

"Oh! Aku sekarang terlibat perjanjian dengan pria otoriter!" Ia malah melawak. "Baiklah, aku akan menjadi gadis polos, manis dan *cute*. Aku janji."

Kali ini Niam menunduk, "Setahuku, kamu bukan gadis lagi." Senyum miringnya terlihat jelas. Pipi Sangiang merona. "Dan..., hmm, bukankah aku yang mengambil kegadisanmu?"

Sangiang merasa matahari terbit empat jam lebih awal dari semestinya. Dan semua ini gara-gara Niam, pria paling menyebalkan di dunia! Juga satu-satunya pria yang dia cintai. Simalakama, kan?

"Jadi, apa yang akan kamu tawarkan padaku, Ajo?" Sangiang menyembunyikan rona merah pipinya dengan

miring ke kanan, menghadap ke perut Niam yang rata, bukan rata—ralatnya—tetapi, ada tonjolan-tonjolan otot perut yang lazim disebut *six pack*. Mengingat bahwa ia pernah menyentuh perut Niam yang liat membuat Sangiang kembali malu. Entah kenapa, nalurinya untuk mengulangi hal itu menguat. Dan dia mati-matian menepis keinginannya. Seperti mengidam, bisik otak Sangiang di antara rasa grogi. Mengalihkan perhatian dari kemampuan otaknya yang sedikit melenceng, sembari tiduran di paha Niam, jari-jarinya mempermainkan tepian piama Niam.

Niam menangkup jemari Sangiang, menggiringnya ke bibir lalu mengecupnya. "Aku tidak tahu akan memulai cerita dari mana, tapi aku butuh kepercayaanmu. Apakah kamu mau memberikannya?"

Sangiang menatap Niam, mencari kejujuran dalam bola matanya yang bening. Selalu, mata pria itu berkilau. Begitu indah dan mengagumkan. Mata itu pula yang selalu menghipnotisnya seperti gadis perawan yang pertama kali jatuh cinta. Setiap hari. "Jika orang-orang di luar sana heboh mengenai perang, sementara kamu berkata tidak akan ada perang, maka aku lebih mempercayaimu. Nah, apa menurutmu itu cukup, Ajo?"

Niam tersenyum, lalu meremas jemari Sangiang yang masih dalam genggamannya. "Tentu."

"Lalu?" Sangiang percaya Niam masih belum sepenuhnya mempercayainya. Dan dia harus berusaha lebih keras meyakinkan pria itu.

"Rupanya, aku memiliki istri yang tidak sabaran."

Guyonan Niam dibalas cengiran oleh Sangiang. "Kuharap, itu tidak membuatmu menyesal."

"Aku justru menyesal kenapa tidak dari dulu menikahimu, pada saat kita bertemu pertama kali. Ah, bahkan dulu kamu pernah menginap di rumahku. Seharusnya, aku memikirkan ide kreatif untuk bisa memilikimu sepenuhnya. Bukan kabur dari rumah lalu nongkrong tidak jelas." Mata Niam berkilat jenaka. Sangiang bisa melihat humor yang sedang disimpan Niam. Lalu sok menanggapi serius, Sangiang duduk bersila menghadap pada Niam.

"Bisa kamu jelaskan mengenai ide kreatifmu itu?"

Niam agak mencondongkan tubuh hingga keningnya membentur kening Sangiang. "Menjebakmu, misalnya. Pura-pura menidurimu akan jadi pilihan paling masuk akal. Atau jika itu adalah tindakan amoral, cukup menyeretmu ke KUA lalu aku menyabotase nomor ponsel Buya dan menghubunginya. Jika Buya menolakku, aku perlu sedikit berbohong bahwa aku menghamilimu. Bukan berbohong, sih, hanya permainan kata-kata. Siapa yang tidak jeli dan tidak mau menganalisis, maka dia bisa salah paham." Niam mengulum senyum polos. Jantung Sangiang mengancam akan berhenti berdetak kalau Sangiang masih memandangi wajah pria itu. "Bukankah setelah menikah, aku memang menghamilimu?" dan lagi-lagi, senyuman itu membuat jantung Sangiang menggelepar.

"Ka-mu." Sangiang susah payah menelan ludah. "Lihat, betapa kriminal ide kreatifmu, Ajo. Apa sekarang aku harus lari ketakutan?"

Dua tangan Niam menangkup pipi Sangiang, "Apa kamu mampu berlari menjauhiku?"

"Itulah konyolnya. Bahkan jika kamu menodongku atau mengancam nyawaku, aku tetap mendatangimu dengan suka-rela. Benar-benar bodoh, kan?" Sangiang memasang wajah paling sarkastis di dunia.

"Tidak." Pria itu merengkuh Sangiang, menggiring kepala si wanita agar mendengar detakan jantungnya yang belum menormal. Sangiang menggumam di dada Niam. "Setia. Aku lebih suka menyebutmu begitu."

"Apa ini salah satu caramu merayuku?" Sangiang menghirup aroma hujan, pinus, dan mint yang kental di dada Niam, menyimpan baik-baik dalam memorinya.

"Apakah aku berhasil?"

Sangiang menegakkan kepala. Bibirnya cemberut, "Sayangnya, iya."

Niam tersenyum sederhana, tangannya meraih dompet yang disimpan di atas nakas. Diulurkannya benda persegi itu pada Sangiang. "Buka dan tanyakan apa yang ingin kamu ketahui."

Sangiang agak ragu menerimanya. Ketika dompet itu sudah di tangan, ia segera membuka isi dan melihat ada

banyak sekali kartu. Entah kartu apa itu. Dan ada satu kartu yang menarik perhatiannya, mirip seperti lencana. Sangiang pun mengambilnya lalu mengangkat ke udara.

"Ini." Sangiang benar-benar menagih jawaban.

"Lencana lisensi membunuh." Suhu yang tadi terasa sejuk di kulit, berganti kering dan mencekam. Apalagi ketika Niam membalas tatapan Sangiang dengan tajam. Sama sekali tidak ada humor di sana.

"Apa dan siapa?" Sangiang hanya mampu mengeluarkan pertanyaan seperti itu. Jangan salahkan dia.

"Atas nama negara. Mereka yang mengancam kedaulatan dan stabilitas negara." Niam belum menurunkan ketegangan yang hadir di tengah-tengah mereka. Rasanya benar-benar seperti berjemur di bawah terik matahari lalu disuruh menumpu beban setengah kuintal.

"Bagaimana?" Sangiang menahan napas di dada.

"Aku cukup berpura-pura menjadi bagian dari mereka. Jika momentum sudah berhasil kuciptakan, aku akan menggunakan lencana itu untuk menghabisi mereka." Niam membiarkan Sangiang menduga-duga. Jarinya terulur untuk mengelus pipi, terlihat sekali bagian rahang Sangiang menegang.

"Menghabisi? Berapa orang yang sudah kamu bunuh?"

"Aku tidak menghitung." Telunjuk Niam menari di permukaan bibir Sangiang, merasakan betapa lembut bibir itu di ujung jemarinya. Niam rindu bibir itu berbisik mesra di

telinganya, menyentuh ujung-ujung reseptor yang menempel di indrawinya. Mengingat-ingat itu ternyata bisa membuat tubuh Niam menggigil karena mendamba. "Kamu tahu, Sangi, telunjuk yang menyentuhmu sekarang, sudah ratusan atau mungkin ribuan menarik pelatuk pada pistol atau mengaktifkan granat. Bahkan jika kamu bertanya ada berapa liter darah yang pernah menggenang di kakiku, aku tidak bisa menjawab. Dan kalau di masa depan ada seseorang yang menuntut balas, aku tidak bisa kabur ke mana pun yang kuinginkan, termasuk menyembunyikan nyawa hanya agar tetap bersamamu. Maaf jika aku mengecewakanmu, Sangi." Niam menendang jauh-jauh nalurinya sebagai pria ketika Sangiang membuka bibir dan mengecup ujung telunjuknya sangat lembut. Seperti goresan tisu. Ia ingin fokus dan menunjukkan pada Sangiang seberapa menyeramkan dirinya. "Apa menurutmu aku ini seorang pendosa?"

"Aku tidak mau menudingmu sebagai pendosa sementara aku adalah manusia suci yang menegakkan kebenaran dengan cara menjelek-jelekkan seseorang. Ajo, merendahkan orang lain tidak membuatku lebih mulia." Sangiang merapat, dia tahu Niam butuh pelukannya. Dan dia akan memberikan itu. Ia rela memberikan apa saja pada pria itu. Dan Sangiang sudah memutuskan tidak peduli pada cerita-cerita Niam yang menakutkan. Dia hanya akan menganggap cerita itu sebagai sesuatu yang mengagumkan. "Ajo, menjadi apa pun kamu, itu tidak akan mengubah perasaanku padamu. Apa sekarang kamu mengerti?"

"Sangi?" Niam gagu ketika Sangiang mendekapnya. Hangat dan lembut. Ternyata, tubuh rapuh ini berhasil membuatnya lebih kuat daripada sebelumnya. Hanya tubuh kurus ini yang ia perlukan ketika dunia terasa begitu kejam dan keras untuk dilewatinya. Niam memeluk Sangiang lebih intim.

"Aku memiliki kepercayaan yang besar padamu, Ajo. Seburuk apa pun tugasmu dengan lencana sialan itu, aku selalu percaya bahwa kamu memiliki alasan dan pertimbangan yang matang. Baiklah, apa itu cukup membuatmu tenang dan mempercayaiku lebih dari sebelumnya?"

"Tolong peluk aku. Lebih erat."

***

Niam memarkirkan mobil sebelum masuk dalam lapangan golf yang ada di sekitar Perumahan Kemang Pratama Bekasi. Niam melirik jam tangan. Dia punya waktu sepuluh menit untuk bertemu Jenderal Alamsyah lalu menemui Sangiang di rumah Baikah yang ada di Jakarta Pusat. Agak berlari, dia menghampiri atasannya. Jenderal itu memakai kaus polo warna hijau tua. Celana berbahan kaus katun yang begitu adem dan lembut. Pandangan Niam beralih pada sepatu kets yang dipakai. Bermerek. Niam menghormat lalu mengambil stik golf kemudian berdiri sejajar di samping Alamsyah.

"Seperti dalam permainan golf, umpan harus masuk dalam lubang yang tepat agar kita memenangkannya." Alamsyah mengangkat tangan, menghalau sinar matahari yang

merangsek menuju mata. Senyumnya mengembang ketika mengetahui bolanya masuk dalam lubang setelah bergoyang-goyang di dekat mulut lubang.

Niam tersenyum kecil. Ia sedang mengambil ancang-ancang sebelum memukul dan melesatkan bola golf pada lubang, mengikuti isyarat Alamsyah untuk bermain bersama. Bola milik Niam langsung tepat sasaran tanpa perlu berhenti atau bergoyang. Alamsyah menoleh, merasa tersaingi.

"Setiap *hazards* yang merintangi bola harus ditaklukkan dengan kekuatan, analisis dan keyakinan. Bukan begitu, Jenderal?"

"Ya, begitulah." Alamsyah menuju *green area*, dia mengganti stik golf. "Aku mendengar banyak sekali liputan tentang Guntur dan Agung yang kabur dari eksekusi. Ada *blow-up* yang besar dan pemberitaan tidak seimbang. Apa menurutmu itu bisa mengancam kapabilitas lembaga kepolisian?"

"Dalam setiap penyebaran kuesioner, masyarakat memang belum sepenuhnya percaya pada polisi. Bahkan dari beberapa survei, banyak yang menyatakan bahwa kepolisian adalah lembaga paling korup di Indonesia." Niam melipat kaus lengan panjang hingga siku. Ia ikut mengganti stik golfnya.

"Aku mendapat berita kalau ketua mafia Orion tidak memberikan pertolongan pada mereka." Alamsyah memandang masygul ke depan. Ia menarik udara, memenuhi paru-parunya. "Dia pasti memanfaatkan masa daluarsa penuntutan dan daluarsa untuk menjalankan hukum pidana. Dengan begitu, beberapa belas tahun lagi, dia bisa hidup bebas."

"Beri saya perintah, Jenderal." Niam siaga. Dia tidak sedang bercanda atau main-main. Kesungguhan Niam membuat Alamsyah tercengang.

"Apa tujuanmu? Sejak berkas mereka masuk di pengadilan, tugasmu sudah selesai." Alamsyah memperingatkan. "Aku tidak mau kita dicurigai. Kalau sampai Orion tahu bahwa kita bermain di belakang layar, mereka pasti tidak akan tinggal diam. Aku tidak mau kecerobohanmu membahayakan institusi kita. Perintahku untuk hari ini sampai beberapa bulan kemudian, fokuslah kepada istrimu, keluargamu yang baru. Aku akan memberikan beberapa waktu libur."

Bab 21
Hidup Bersama

Embun pun jatuh mengenai tulang-tulang daun yang menyirip. Ketika ujungnya tak mampu lagi menampung air, daun melengkung kemudian membiarkan tetes-tetes yang menyegarkan itu jatuh ke pematang. Beberapa katak melompat di pinggir bagian bawah ketika secara tidak sengaja terkena tetesan itu. Setelah berpindah dan merasa nyaman, tidak ada embun yang mengusik, hewan amfibi itu bersaing satu sama lain mengisi keheningan subuh. Suara mereka bercampur aliran air tersier pada sisi utara persawahan, menjadi musik alam yang menyuguhkan irama-irama khas pedesaan. Sangat murni. Lapisan troposfer masih terisi gas yang sangat ideal. Sebagian besar oksigen yang menyebar belum dicemari gas karbon. Siapa pun yang berdiri dan menghirup udara di sana pasti dibuat takjub oleh kesegaran yang ditawarkan.

Tidak jauh dari katak-katak yang bersaing, ditambah jangkrik yang sekali-dua kali ikut bernyanyi, ada sebuah dangau. Bangunan di tengah sawah itu terbuat dari kayu merbu, atap daun rumbia dan dibuat panggung. Di salah satu sisi tiang penyangga, tergantung lampu minyak. Cahayanya yang kemerahan menyebar ke segala arah sebagaimana sifat gelombang cahaya. Di alam terbuka seperti ini, dengan bangunan kecil yang tidak diberi dinding, cahaya lampu itu tidak bisa membantu jika digunakan untuk membaca. Akan tetapi, kesan romantis begitu kental. Mengalahkan pencahayaan kafe yang remang-remang.

Ketika tekanan udara tempat itu lebih rendah dari sekeliling, angin menampar tubuh mereka, yang hening dalam nyenyatnya waktu menjelang subuh. Angin yang datang itu seperti menyadarkan mereka untuk mulai bicara mengisi keheningan.

"*Au waqi'un mauqi'a maa qad dzukiraa. Nakiratun qaabilu al mu-atsaraa.*" Yang wanita mulai bersuara setelah sejak tadi memainkan tangannya pada daun-daun padi yang bergutasi. Gadis itu paling suka embun. Katanya, air yang dihasilkan dari proses gutasi itu sangat sejuk dan murni.

Sang pria tersenyum. Senyum yang sangat damai dari wajahnya yang rupawan. Pria itu memiliki ketampanan Sirius. Sangiang menamainya demikian. Sebab, tampan yang dimilikinya benar-benar jenis keindahan yang tidak lazim bagi penduduk bumi. Wajah itu sangat berkilau seperti riak-

riak bintang yang kebiru-biruan. Matanya pun. Dan saat tersenyum, Sirius tidak bisa diabaikan begitu saja. Untung sekarang pencahayaan minim. Kalau sampai Niam tahu bahwa dirinya suka mencuri-curi pandang, Sangiang yakin, harga dirinya langsung terkelupas saat itu juga. Dan, oh, baiklah, kalau sampai itu terjadi, Sangiang harus dengan perkasa mengatakan selamat datang hidup tanpa harga diri, di hadapan Niam, didengar Niam, dan sepatutnya, dia siap mendengar tawa—yang seharusnya terdengar menyebalkan—tetapi tawa itu justru menyulapnya jadi gadis bodoh yang mengakui kebodohannya. Gadis bodoh yang tidak memiliki daya untuk mengelak dari hal yang membodohkannya.

"Itu tadi bait kelima puluh tiga dan lima puluh dua, kan?" Niam menutup kitab *Alfiyah* yang di tangan hanya agar bisa leluasa memandangi ekspresi yang ditampilkan Sangiang. Ada sesuatu yang istimewa dari wajah itu. mungkin lesung pipi yang sombong itu yang setiap saat menyihir Niam secara tidak berperikemanusian. Atau mungkin matanya yang bulat dan tajam, yang mencerminkan bahwa pemiliknya sangat berkarakter dan tegas. Atau bisa jadi..., bibir asimetris Sangiang? Niam tidak tahu secara pasti, nalurinya membisikkan bahwa ia harus menatap Sangiang sekarang juga, selama yang ia mau, dan mencetuskan ide untuk tidak peduli pada banyak orang akan menertawainya jika mengetahui tingkahnya yang seperti anak belasan tahun baru mengalami jatuh cinta. Jatuh cinta yang sangat parah.

"*Isim* ada dua, *isim nakirah* dan *isim makrifat*." Sangiang duduk simpuh di hadapan Niam, "Aku yakin kamu pernah mempelajarinya."

Niam tidak menyahut. "Aku tahu kamu tidak akan menjelaskan mengenai *isim-isim* itu, Sangi. Tetapi, kamu ingin mengatakan tentang makna tafsirnya. Apa aku benar?"

Sangiang menganga. Seharusnya, ini adalah ekspresi yang paling "nggak banget" sebagai mimik muka yang pernah dilihat Niam. Tidak ada orang terkejut tetapi tetap terlihat cantik. Nah, sepertinya Sangiang adalah pengecualian. Setiap saat, dalam ekspresi apa saja, Sangiang begitu memukau. Niam tahu otaknya sedang tidak normal. Dia sadar itu, tetapi memang dia peduli?

"Kalau begitu, kamu berhutang satu anak untuk kamu lahirkan jika tebakanku benar." Dan Niam kembali membahas jumlah anak yang harus mereka miliki. Sementara Sangiang lumayan kaget dengan ide Niam akan memiliki enam anak. Hei, yang akan mengandung dan melahirkan adalah dirinya. Niam tidak bisa mengatur sesuka hati. Ini namanya tidak adil.

"Ajo, kita memang sudah bertaruh. Tetapi, kamu harus membuat kesepakatan lanjutan dengan mempertimbangkan hubungan yang *maslahah mursalah* untuk kepentingan istrimu." Sangiang terkekeh kemudian memutuskan untuk tidur di paha Niam. Ketika kepalanya menyentuh salah satu bagian tubuh pria itu, kulitnya menjadi sangat sensitif. Ada percikan-percikan listrik yang berpindah. Entah dari tubuhnya ke tubuh

Niam atau dari tubuh Niam ke tubuhnya. Mencari tahu dari mana listrik itu bermuara dan mengalir umpama menegakkan benang basah. Sangiang tidak punya waktu untuk mencari tahu. "Tentu, istrimu tetap ingin bertubuh proporsional dan cantik di usianya yang kelima puluh. Dan kamu harus berinvestasi untuk itu."

"Semakin lama pola pikirmu semakin mengerikan, Sangi." Niam menggerutu, *anehnya, justru itu yang membuatku tertarik.* "Seharusnya, aku sudah menendangmu dengan ide-ide yang konyol dan tidak masuk akal seperti itu."

Refleks, tangan Sangiang menangkup pada tangan Niam yang ada di atas perutnya. Niam langsung terpesona. Sejenak waktu terasa melambat lalu berhenti. Suara-suara katak yang tadi mengiringi percakapan mereka mendadak bungkam. Begitu juga angin yang terlalu pongah menamparnya dari berbagai sudut mendadak lenyap. Di dunia Niam saat ini, hanya ada dirinya dan Sangiang. Hanya mereka berdua. Dan bagi Niam, itu sudah lebih dari cukup untuk sekarang.

Sementara, Sangiang? Neuron motoriknya tidak kalah mengenaskan dari Niam. Kalau sampai ada tim investigasi dari kepolisian bertanya macam-macam padanya, Sangiang tidak akan menemukan jawaban. Otaknya bukan hanya separuh yang menguar kecerdasannya, nyaris seluruh saraf pusatnya kehilangan fungsi. Jangan berpikir tentang hal yang muluk-muluk, sederhana saja, ketika ada yang menegur Sangiang untuk jangan lupa bernapas, Sangiang pasti tidak tahu harus

melakukan apa. Apakah ia harus bernapas menggunakan mulut, hidung, mata atau telinga? Atau..., ehm, apakah bernapas itu memasukkan nasi dalam lambung? Bah, siapa yang mau membantunya? Dijamin akan mengidap darah tinggi dengan potensi stroke dalam detik ketujuh karena Sangiang sudah memutuskan untuk tidak akan menerima bantuan. Dia tidak akan mengalihkan fokus dari Niam.

"Makna tafsir dari *nadham* kelima puluh tiga dan lima puluh duaitu adalah...," Niam mengumpulkan sisa-sisa kewarasannya, "manusia tidak berbeda dengan makhluk lainnya. Tidak berbeda dengan hewan, jin, atau malaikat. Namun, sebagai manusia kita harus bersyukur karena memiliki keistimewaan. Dalam *nadham* tersebut, keistimewaan ini dinamai *al-ta'rif*, yang patut dibanggakan pada apa-apa yang dimiliki malaikat, jin, maupun hewan. Manusia dianugerahi akal pikiran. Dengannya, kita bisa membedakan diri kita dengan makhluk lainnya, juga mencari cahaya kebenaran yang sejati. Menemukan cahaya itu membuat manusia menjadi lebih mulia daripada malaikat sebab mampu melawan hawa nafsu, sementara malaikat diciptakan tanpa hawa nafsu. Akan tetapi, jika keturunan Adam terjerumus pada nafsu, maka ia lebih hina daripada hewan karena hewan diciptakan tanpa akal sehingga tidak bisa membedakan baik dan buruk. Seperti dua ayam jantan yang saling berkelahi hanya untuk dapat mengawini seekor betina. Atau sapi jantan yang mengawini induknya." Niam mengakhiri penjelasannya. Cukup membanggakan. Dia tidak imun terhadap pesona Sangiang, memang. Namun,

penjelasannya ini cukup membuktikan kalau Sangiang menempati tempat tersendiri dalam hatinya, pikirannya, dan fantasi-fantasinya.

"Dari *nadham* itu, aku lebih suka menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk makrokosmos, bukan mikrokosmos." Sangiang mencoba mencari makna tatapan Niam yang begitu intens padanya. Mata itu mirip matahari yang sinarnya sangat dibutuhkan untuk kehidupan. Tentu saja, kehidupan Sangiang. "Manusia adalah kunci memahami alam semesta. Manusia adalah penakar dan pemberi nilai terhadap segala yang ada. Ukuran alam secara fisik memang lebih besar dari manusia, tetapi secara metafisik, alam semesta lebih kecil kosmosnya daripada manusia. Dengan pemahaman idealistis ala Ibnu Malik ini, bukankah itu artinya kerusakan-kerusakan di dunia, bisa diperbaiki oleh manusia itu sendiri? Sayangnya, sedikit sekali manusia yang mengambil pilihan ini."

"Aku jadi ingat salah satu pokok bahasan dalam kitab *al-Hikam* Ibnu Athaillah dan kitab *Cipta Brata* Manunggal Ki Bratakesawa. Bahwa hakikatnya, semua yang ada di dunia ini adalah fana. Yang nyata dan abadi hanyalah kuasa Tuhan pencipta jagat."

Seutas senyum Sangiang menyihir Niam.

"Ajo…." Dan Sangiang memutuskan untuk menggenggam tangan Niam. Pria itu menunduk dan menipiskan jarak. Sangiang bisa mencium aroma napas mintnya. "Kamu menikahiku awalnya hanya untuk berpura-pura—"

"Sangi," Niam menggeleng. "Selain belajar *Alfiyah*, kamu semestinya belajar hadits. Oh, kalau perlu, aku bisa membelikanmu kitab *Quratul 'Uyun, Fatkhul Izzar, 'Uqudulijain*... ah, bagaimana kalau *Kamasutra* saja?"

"Ajo!" Seharusnya kekesalan membuat Sangiang tegak, tetapi paha Niam terlalu sayang untuk ditinggalkan.

"Ada sebuah sanad dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda, tiga perkara serius dan bercandanya sama-sama dianggap serius. Satu, menikah. Dua, talak. Tiga, rujuk." Pria itu berhenti hanya untuk menyentuh bibir Sangiang. Telapaknya bisa merasai permukaan kulit bibir yang lembut dan napas hangat dari mulut Sangiang semakin mengacaukan pikiran jernihnya. "Aku tidak pernah mempermainkan pernikahan. Dan aku tidak pernah mengolok-olok Tuhan seperti yang kamu tuduhkan."

Rasa berdebar-debar memenuhi dada Sangiang. Ia mau menyahut, tetapi adzan menghentikannya. Masing-masing diam hingga adzan subuh berhenti berkumandang.

"Mau shalat Subuh di masjid?" Niam yang bertanya lebih dulu ketika melihat bola mata Sangiang bergerak-gerak.

"Apa aku sudah bilang sesuatu untuk mengatakan bahwa kamu pria idamanku?" Konyol. Sangiang kelepasan bicara. "Ah..., aku..., aku harus—"

"Terima kasih," sahut Niam serupa gumaman untuk dirinya sendiri.

Sangiang bangkit dan dia berjalan di depan Niam. Sejak Niam mengatakan terima kasih, dia segan bicara. Di dekat pria itu harga dirinya tercabik-cabik habis. Harga dirinya sekarat. Kalau lebih lama berdua dengan Niam, Sangiang yakin, harga dirinya sudah masuk ke alam kubur lebih dulu. Kemudian dia hidup dengan rasa malu yang mendarah daging.

"Ajo...," Sangiang membalik tubuh, Niam menaikkan alis kanan. "Di lain waktu, aku ingin kamu menyimak hafalan Alfiyah-ku. Anggap itu sebagai rencana hidup terindah bersamamu." Niam membalas dengan senyum sederhana. Sangiang langsung menjadikan senyum itu sebagai senyum favoritnya. Senyum yang mengalahkan fajar yang berwarna kemerah-merahan. Senyum yang menawarkan obat dari semua kesedihannya. Dan satu-satunya senyum yang membuatnya bahagia sebab pemilik senyum itu adalah satu-satunya pria yang dimilikinya atas nama Allah pada jalan yang halal, pernikahan.

Tentang Penulis

Susan Arisanti, dilahirkan di Blitar pada 2 Januari 1990. Setelah sepuluh tahun tinggal di Pulau Jawa, dia pun hijrah ke Pulau Sumatra, tepatnya Provinsi Lampung.

Gadis yang sering menyebut dirinya sebagai *something a dreamer* ini selalu bertanya tentang hal-hal sederhana, seperti kenapa gunung ditinggikan, kenapa hewan tak berklorofil, bagaimana adaptasi hibernasi hewan kutub atau bagaimana wujud proton, electron dan neutron—seperti yang dijelaskan dosennya—hingga akhirnya, pertanyaannya kembali pada "Kenapa Tuhan menciptakan alam yang kompleks ini jadi sederhana jika dikaitkan dengan iman? Cukupkah iman? Perlukah sikap ilmiah? Atau justru lebih penting sastra?"

Untuk alasan seperti itulah, dia menulis. Baginya, menulis adalah pola-pola indah yang melapangkan hati ketika mulut tak mampu lagi berkata. Menulis adalah semangat kebaruan seluruh pengetahuan yang diibaratkan bagai tetes-tetes gutasi di pagi hari.

Menulis adalah keharusan.